PROLOG

Sebuah pernikahan telah aku jalani, bercerita tentang pernikahan yang bahagia. Tapi mendengar kata bahagia, sepertinya aku memang sangat beruntung. Bukankah menikah adalah sesuatu hal yang membuat orang bahagia? Tapi aku? Bahagia? Sebenarnya tidak sama sekali, aku tidak bahagia. Menikah dengan pria yang wowww... yang tampan. Memiliki segalanya, keluarga bangsawan, semua orang mengenalnya.

Javier Liam Max

Siapa yang tak mengenalnya?

Semua orang mengenalnya terkhusus di Negeri ini, Wajah tampannya itu selalu terpampang di sebuah majalah bisnis, menjadi sebuah Cover majalah dan semua isinya hampir semua menceritakan tentang kehidupannya.

Aku memang istrinya, tentu saja orang berpikir aku akan tertulis di sebuah deretan profilnya dengan kisah hidupnya.

Tapi kenyataannya ?

Tidak sama sekali,

Di sebuah majalah bisnis tak menceritakan tentang bagaimana dan siapa Istrinya.

Aku sih ga tersinggung tapi setidaknya aku tau dia memang menganggapku tak ada walaupun jelas-jelas aku ada.

Oh sampai lupa.

Kenalkan aku, Andrea Marinska Wood.

Aku adalah wanita yang bahagia dulu, memiliki kakak laki-laki yang sangat menyayangiku dan pria yang berjanji akan menikahiku, tapi pria itu sudah meninggalkanku. Harapanku pun menjadi pupus.

Ibu dan Ayah? Mereka sudah tiada, mereka meninggal karena sebuah kecelakaan.

Tapi aku masih punya kakak. Namanya... Adams Henz Wood. Keluargaku satu-satunya di dunia ini.

Kakak yang selalu mendukungku, yang selalu menjagaku. Kemarahannya pun selalu berdampak positif untukku. Aku pun sadar bahwa aku memang harus mendengarkannya dan harus selalu menurut pada kakakku.

BAB 1

"Andrea...!!" Panggil Carolyne.

"Iya mom?"

"Kamu kenapa sayang? Kenapa kamu kelihatannya resah? Apa karena kehamilanmu?" Carolyne mengelus dagu Andrea.

"Iya mom, aku merasa makin agak berat"

"Begitulah hamil nak, semakin hari akan semakin berat dan menyesakkan"

Andrea memang hamil anak Javier. Walaupun mereka sebenarnya tak akur dan tak saling mencintai, tapi Andrea hamil anak Javier karena sebuah kesalahan?

***

Flashback On

Ketika terbangun, Andrea membuka pejaman matanya dan melihat langit langit kamar dengan samar. Andrea mengucek-ngucek matanya lalu memposisikan dirinya dengan duduk.

Andrea melihat tubuhnya yang sedang telanjang di balik selimut. Andrea sadar dan membulatkan matanya penuh karena heran. Kenapa dia berakhir disini tanpa pakaian ketika semalam ia bersama teman-temannya.

Andrea menyusuri setiap sudut kamar dengan ujung matanya, siapa yang melakukan ini padanya?

Jam sudah menunjukkan pukul 4 subuh, yang artinya ia harus cepat pulang sebelum Adams menyadari kepergiannya. Tapi bagaimana dengan

tubuhnya? Siapa pria brengsek yang melakukan ini padanya?

Andrea mengacak-ngacak rambutnya gusar. Ia bingung siapa yang membuatnya seperti ini. Kenapa dia disini dan apa yang terjadi?

Semalam pasti keperawanan nya direnggut? Itu terlihat dari darah yang bernoda di sprei putih.

Andrea menitikkan air matanya. Siapa yang tega berbuat seperti ini padanya?

Andrea melihat sekoper uang di sofa bed dekat ranjang hotel. Terlihat didalam koper itu berisi uang karena posisi koper itu terbuka lebar.

Andrea beranjak dan memakai baju handuknya sambil berjalan mendekati uang itu. Ia bisa saja mendapatkan petunjuk siapa pria yang sudah membuatnya seperti ini lewat koper itu.

*

Andrea masuk kedalam rumah diam-diam dan berjinjit pelan bersama dengan koper berisi uang yang ia bawa dari Hotel itu ia taruh di dekat nakas ruang tamu. Ia bisa mengambilnya setelah aman. Seperti biasa Andrea terkejut melihat kakaknya sedang berdiri di depannya dengan memalang jalannya.

"Kakak?!"

"Dari mana saja kamu?" Tanya Adams mulai kesal.

Jeny memberi kode kepada Andrea jika Adams tau jika dia pergi. Dia tak bisa melindungi Andrea lagi karena Adams tau bagaimana adiknya.

"Kak, maafkan aku, aku..."

"Sudah ya Andrea, kau sudah membuat aku setiap hari stress. Aku hanya berusaha menjagamu. Apa kau tak bisa melepas dunia malammu itu haa? Kenapa selalu saja membuatku stress dan kesal Andrea?"

Andrea hanya menunduk karena memang ia mengakui kesalahannya. Ia hanya bisa menunduk ketika Adams sedang menunjukkan kemarahannya.

"Sayang, sudahlah" Jeny mencoba menghentikan suaminya.

"Kau juga, kenapa mengizinkannya keluar? Dia itu perempuan. Aku melarangnya karena dia perempuan dan dia adikku, kenapa kalian berdua selalu saja membuatku kesal HAAAA??"

Andrea masih setia berdiri tanpa bergerak sedikit pun di tempatnya.

"Dan kau Andrea, jika kau tak lagi mau mendengarkanku dan tak mau mengikuti peraturanku, lebih baik kau pergi dari rumah ini, daripada membuatku stress. Ibu dan ayah sudah tiada Andrea. Kau adalah tanggung jawabku. Aku hanya melarang dan menyuruhmu berhenti. Kenapa sangat susah kau lakukan Andrea? JA- WAB...!!!" Bentak Adams dengan nada bicara yang lebih tinggi dan penuh penekanan.

"Sayang, Cloe nanti bangun, kecilkan volume suaramu, ini masih subuh" Ujar Jeny.

"Kalian hanya membuatku stress setiap hari" Ujar Adams dengan berjalan meninggalkan adik dan istrinya yang membuatnya kesal

Jeny menghampiri Andrea yang sedang tertegun.

"Kamu yang sabar ya. Jangan dengarkan kata Adams ketika dia menyuruhmu pergi. Dia hanya khawatir. Kekhawatirannya itu membuatnya jadi marah" Ujar Jeny.

"Iya kak, jika aku pergi. Aku juga mau tinggal di mana."

"Syukurlah, masuklah ke kamarmu dan istirahatlah. Kita bicara pagi nanti ya. Ini masih subuh kau pasti butuh istirahat." Ujar Jeny menepuk pundak adik iparnya dan berjalan meninggalkan Andrea yang sedang tertegun.

Untung saja masih ada Jeny yang mendukungnya ketika Adams memarahinya.

Andrea langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjangnya. Ia menyimpan koper berisi uang yang sudah membuatnya kehilangan benteng pertahanannya itu di sampingnya.

Andrea menggeleng-gelengkan kepalanya dan membuat rambutnya berantakan. Sesekali ia melihat koper berisi uang itu.

Ada apa ini? Ya tuhan, kenapa begini? Siapa yang sudah merenggutku? Gumam Andrea dengan menitikkan air mata. Apa ini semua balasan karena aku tak mendengarkan kakak?

Suara ponselnya terdengar.

"Hallo Natalie?"

"Apa kau pulang dengan aman?"

"Natalie, katakan padaku, kenapa aku bisa berakhir di sebuah kamar hotel?"

"Apa kau lupa?"

"Apa yang terjadi?"

"Kau pergi bersama seorang pria kaya"

"Siapa dia?"

"Aku tak tau siapa dia. Tapi setelah membawamu pergi. Pria itu malah pergi meninggalkan hotel"

"Apa kau melihat wajahnya?"

"Iya"

"Kau tau dia tinggal dimana?"

"Mana aku tau Ndrea, ada apa? Apa sesuatu terjadi?"

"Sesuatu yang tak terduga terjadi Nat. Tapi aku akan memberitahumu nanti" Ujar Andrea.

"Baiklah, kau beristirahatlah, besok kita akan ke club lagi"

"Tapi Nat...."

"Ada apa?"

"Untuk sementara aku tak akan clubbing lagi. Aku tak mau membuat kakakku jantungan dan makin pusing karenaku"

"Jadi kau akan berhenti?"

"Miras sudah membuatku tidak sadar. Sebaiknya aku menghindarinya untuk sementara waktu"

"Baiklah"

"Kamu bisa pergi tanpaku"

"Aku juga bakal di rumah sementara waktu"

"Besok kau bisa ke rumahku"

"Aku tidak mau. Jangan sampai kak Adams memarahiku, Andrea"

"Aku yang akan ke rumahmu."

"Baiklah, aku tunggu. Sampai nanti."

Andrea mengakhiri telpon dengan helaan nafasnya.

***

Seorang pria sedang duduk di kursi kerjanya menghadap jendela kaca di depannya, menatap dengan kosong gedung pencakar langit yang kini jadi sunset.

Siapa dia.... dia adalah Javier Liam Max.

Pria berusia 26 tahun, yang terbilang cukup mampu dan mandiri. Ketampanan yang tidak diragukan dan jalan hidupnya yang begitu mudah.

Setelah kejadian panas itu. Javier mulai merasa ada yang salah dengan kejadian sewaktu di hotel.

Suara pintu ruangannya terbuka membuatnya sadar dari lamunannya.

"Javier!"

"Apa kau sudah mengurus wanita itu Jack?" Tanya Javier.

"Aku tak tau apa ini benar. Tapi aku sudah menaruh koper berisi uang di kamar itu. Sekarang ceritakan padaku, kenapa kau sampai berakhir di kamar hotel bersama seorang wanita?" Tanya Jack.

"Aku juga tak tau Jack yang pasti aku terbangun dan melihat diriku bersama seorang wanita di kamar hotel. Aku merasa Ranno menjebakku." Ujar Javier.

"Ranno memang brengsek. Aku akan membalas perbuatannya. Tapi Jav apa kau tau siapa wanita itu?"

"Siapa dia?"

"Dia Andrea Marinska Wood, putri dari Tuan Wood yang meninggal karena sebuah kecelakaan"

"Anak dari Tuan Wood? Bukannya anak Tuan Wood adalah Adams dan dia bekerja di sebuah perusahaan tekstil?"

"Itu anak sulungnya Jav, Andrea adalah putri bungsunya."

"Apa kau yakin wanita itu akan diam? Hanya dengan sebuah koper berisi uang?"

"Aku tak bilang yakin. Tapi setidaknya ini bisa menutupi masalah ini beberapa saat."

"Baiklah."

"Mommy menyuruhmu pulang Javier. Kita akan makan malam bersama calon istrimu." Ujar Jack.

"Kenapa mommy masih saja sibuk mencarikanku jodoh dan siapa lagi wanita yang akan dikenalkan mommy padaku? "

"Itu karena mommy ingin kamu cepat menikah dan kau akan terkejut melihat siapa wanita yang diundang mommy makan malam"

"Siapa dia?"

"Katie Wilson"

"Apa?"

"Ya, mommy mengundang Katie"

"Ya tuhan, mommy kenapa jadi sangat terobsesi dengan kehidupan putranya ini. Sungguh tak masuk akal."

"Apanya yang tak masuk akal Javier?"

"Mengundang Katie"

"Katie kan wanita. Dia cantik, tentu saja masuk akal jika mommy mengundangnya."

"Tapi Katie adalah sahabat kita."

"Walaupun begitu Katie tetap seorang wanita."

"Tapi aku tak pernah melihatnya sebagai seorang wanita."

"Aishhh... kenapa mommy tak pernah berhenti sih." Sambung Javier

"Kau kan tau mommy" Tawa Jack.

"Kau juga, kapan menikah? Kenapa mommy hanya mengurus perjodohanku?"

"Aku akan memikirkannya nanti, lagian kamu duluan saja, kamu kan kakak jadi kakak duluan, ya kan? Mommy pasti memikirkan itu."

"Kau saja tak berpikir untuk menikah secepatnya, apa lagi aku?"

"Turuti saja perkataan mommy. Lagian mommy hanya ingin yang terbaik buat kamu."

Javier menggeleng-gelengkan kepalanya.

BAB 2

Beberapa minggu telah berlalu. Andrea selalu berusaha mencoba melupakan semua yang telah terjadi dengan dirinya. Kondisi tubuhnya pun melemah, ia seperti kehilangan semangat. Ia tak tau tidak semangat karena apa? Tapi yang ia yakini ia kesepian ketika ia berhenti clubbing bersama teman-temannya.

Adams pun senang melihat perubahan sikap adiknya yang telah meninggalkan dunia malam tapi perubahan sikap Andrea pun membuatnya terganggu.

Adams, Jeny dan Cloe sedang menikmati makan malam tanpa Andrea.

"Daddy, Aunty mana sih? Kenapa gak makan malam sama-sama kita?" Tanya Cloe.

Adams melihat ke lantai atas, melihat pintu kamar adiknya yang masih tertutup sejak tadi.

"Sayang, panggil Andrea untuk turun makan malam" Perintah Adams pada istrinya.

Jeny mengangguk lalu berjalan melewati anak tangga dan menuju ke kamar Andrea. Jeny membuka pintu kamar dan melihat adik iparnya itu masih menutupi seluruh badannya dengan selimut. Jeny mendekati ranjang dan duduk di tepi.

"Andrea, Adams memanggilmu makan malam." Ujar Jeny.

Andrea membuka selimut yang menutupi wajahnya sebagian.

"Aku gak lapar kak"

"Makanlah sayang, sejak pagi kau tidak makan apa-apa."

"Gak kak, aku benar benar ga nafsu makan."

"Ada apa Andrea? Apa kamu sakit? Kita besok ke dokter ya."

"Aku gak kenapa-napa kak. Beneran aku baik-baik saja kak." Ujar Andrea dengan menepuk lengan kakak iparnya.

"Tapi akhir-akhir ini aku melihatmu seperti kehilangan semangat hidup saja"

"Aku hanya butuh istirahat kok kak Jen"

Suara ponsel Andrea pun berdering, nada dering khas dirinya lagu Ed-Sheeran yang berjudul perfect.

Andrea mencoba meraih ponselnya. Jeny tersenyum dan mengambil posel itu untuk Andrea.

"Ini ponselmu. Aku pergi dulu Aku akan menyuruh Lavisa membawakanmu makanan." Ujar Jeny bangkit dari duduknya.

"Makasih kak Jen."

Jeny mengangguk disusul dengan gelengan kepalanya.

"Hallo Natalie"

"Kenapa sejak pagi kau sangat susah dihubungi Ndrea?" Tanya Natalie di seberang telpon.

"Ada apa? Kenapa kau terdengar panik?"

"Aku tak bisa mengatakannya lewat telpon. Aku akan ke rumahmu, jadi tunggu aku."

"Baiklah"

Natalie mengakhiri telpon dan melajukan mobilnya menuju rumah Andrea.

*

Tiga puluh menit kemudian Natalie sampai di rumah Andrea.

Jeny membuka pintu rumah dan melihat Natalie sedang berdiri tegap di depan pintu dengan seulas senyum.

"Masuk Nat" Ajak Jeny.

"Makasih kak Jen"

"Siapa sayang?" Tanya Adams dan melihat kehadiran Natalie.

"Jangan mengajak Andrea clubbing lagi Natalie, dia sedang sakit" Ujar Adams.

"Gak kok kak, aku kemari hanya mau menjenguknya. Lagian aku juga sudah berhenti clubbing kak Adams" Sambung Natalie.

"Syukurlah kalau begitu. Andrea ada di kamarnya" Ujar Adams membuat Natalie mengelus dadanya.

"Syukurlah kamu datang Natalie. Bujuk Andrea untuk makan ya. Sejak pagi dia belum makan apa-apa." Ujar Jeny dengan memegang lengan Natalie.

"Iya kak Jen, aku akan mencoba membujuknya. Kalau begitu aku akan ke kamar Andrea"

Natalie berjalan melewati anak tangga dan menuju kamar sang sahabat.

Natalie memutar gagang pintu dan membukanya lebar. Ia melihat Andrea sedang menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Natalie menggeleng lalu berjalan menghampiri Andrea dan melompat di atas ranjang. Andrea begitu terkejut.

"Ya tuhan Natalie, kau membuatku terkejut saja" Ujar Andrea.

"Aku tak mau basa basi ya, aku kemari karena ada sesuatu yang penting yang harus kamu tau" Ujar Natalie dengan wajah paniknya.

"Ada apa sih?" Tanya Andrea dengan merubah posisinya dan duduk di hadapan sahabatnya.

"Apa yang ingin kau katakan?" Tanya Andrea lagi.

"Aku akhirnya tau siapa pria yang menghabiskan malam itu bersamamu." Ujar Natalie. Andrea langsung membungkam mulut Natalie agar tak terdengar.

"Kurangi volume suaramu Nat, jangan sampai keluargaku mendengarnya."

"Baiklah, begini Andrea.. pria yang bersamamu malam itu adalah seorang milliader."

"Dia yang bersamaku dan..."

"Iya dia orangnya. Aku sudah mengeceknya lewat temanku. Salah satu temanku bekerja sebagai salah satu staf hotel. Jadi dia langsung tau hanya dengan mengeceknya."

"Siapa dia Natalie?"

"Kau pasti akan terkejut mendengarnya."

"Ya katakan saja padaku, siapa dia?"

"Dia adalah pria idamanku Andrea, Namanya Javier Liam Max."

"Apa? Ja.. Ja... Javier Max?"

"Iya, kau terkejut... bukan?"

"Jadi dia yang sudah merenggutku dan memberikan uang sekoper itu?"

"Uang sekoper? Mana uangnya Ndrea? Aku minta sedikit beberapa dolar saja ya, boleh gak Ndrea?"

"Diamlah Natalie, kau seperti kekurangan uang saja. Aku saja tak pernah mengambil selembar uang yang di Koper itu. Aku akan mengembalikannya pada pria brengsek itu"

"Kau yakin?"

"Dia pasti mengenalku. Aku akan membuat perhitungan dengan dia."

"Jangan mencari masalah dengannya Ndrea. Kau kan tau dia tak pernah terkalahkan"

"Terus, aku harus diam saja, begitu? I dont care Natalie. Aku harus membalas semua ini. Enak saja dia sudah menyentuhku dan dia hanya diam saja untuk menutupi semuanya?"

"Terus rencanamu apa selanjutnya?"

"Aku akan menemuinya dan bertanya padanya, lalu mengembalikan koper yang sudah pria itu berikan padaku. Aku tak mungkin tinggal diam setelah tau siapa pria yang sudah merenggutku Natalie"

"Aku bukan pelacur Natalie, aku bukan pelacur, teganya dia memberiku uang sebanyak itu setelah harta berhargaku di rebutnya?"

"I Know Andrea, tapi jangan terburu buru seperti itu. Apa setelah bertemu dengannya akan merubah segalanya?" Tanya Natalie mencoba menenangkan sahabatnya.

"Aku akan menemuinya. Aku harus menyelesaikan ini sebelum kak Adams mengetahuinya. Jika dia tau, dia bisa mengusirku dari sini Nat." Ujar Andrea.

"Tapi Ndrea, "

"Aku tak bisa diam saja Nat"

***

Esok paginya Andrea sengaja menunggu Adams berangkat kerja, agar dia bisa menemui Javier pagi ini. Dengan menenteng sekoper uang di tangannya. Andrea berjalan hendak keluar rumah, tapi Jeny mencegahnya.

"Ndrea, kamu mau kemana?" Tanya Jeny

"Aku ada urusan kak, aku akan cepat kembali"

"Terus isi koper itu apa?" Tanya Jeny.

"Oh ini? Koper ini milik Natalie kak. Aku akan mengembalikannya pada Natalie." Ujar Andrea yang terpaksa berbohong demi menutupi semua yang telah terjadi padanya.

"Oh, aku pikir kau akan kabur dari rumah,"

"Tentu saja tidak kak."

"Kita gak jadi ke dokter?"

"Lain kali saja kak ya. Aku harus pergi. Bye ..." Andrea berjalan memunggungi Jeny.

***

Javier baru saja menyelesaikan meeting. Ketika hendak masuk kedalam ruangannya. Sekretarisnya mencegahnya.

"Pak..."

"Ada apa Sisca?" Tanya Javier.

"Seorang wanita menunggu bapak di dalam"

"Siapa? "

"Saya juga tak tau pak."

"Baiklah."

Javier masuk ke dalam ruangannya dan membulatkan matanya penuh ketika melihat Andrea sedang menunggunya.

Javier salah tingkah. Ia bingung harus melakukan apa melihat wanita yang pernah menghabiskan malam bersamanya itu ada di ruangannya. Javier mengakui bahwa malam itu benar-benar indah. Tapi ia belum siap bertemu Andrea.

Beberapa pertanyaan membayangi kepalanya, Ada apa? Apa Andrea sudah tau?

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Javier mencoba santun dan duduk di hadapan Andrea.

Andrea menggeser koper berisi uang itu di hadapan Javier.

"Ambil uang kamu. Kau pikir kau bisa menutupi segalanya dengan uang? Aku bukan pelacur Tuan. Kau telah salah menilaiku." Ujar Andrea.

"Saya tak pernah menganggapmu pelacur Nona"

"Terus, kenapa kau memberikanku uang? Bukankah yang menerima uang setelah bercinta adalah seorang pelacur?"

Javier mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada seseorang.

"Terus, anda mau apa? Saya juga dijebak melakukan itu. Saat bangun saya sudah melihat anda berada di samping saya." Ujar Javier mencoba menjelaskan.

"Kau dijebak? Apa itu perlakuan seorang pria yang telah merenggut keperawanan seorang wanita?"

"Saya kan sudah bertanya sejak tadi, anda maunya apa?"

"Aku mau kau minta maaf!"

"Ya, saya minta maaf."

"Kau…."

"Apa lagi? Anda bukannya menyuruh saya minta maaf? Saya sudah melakumannya, kan?"

"Setelah semua yang kau lakukan?"

"Nona, saya tidak melakukannya dengan sadar dan aku lihat kamu pun menikmatinya." Ujar Javier membuat Andrea membulatkan matanya penuh.

Jack datang ke ruangan Javier dan melihat Javier memberikan kode kepadanya. Jack duduk di samping saudaranya.

"Baiklah, aku akan pergi. Semoga di kehidupan mendatang aku tak pernah bertemu dengan pria sepertimu." Ujar Andrea beranjak dari duduknya hendak melangkah ke pintu keluar tapi badannya tiba-tiba kehilangan keseimbangan. Ia jatuh dan pingsan.

Di rumah sakit Andrea ternyata dinyatakan hamil, kesehatan tubuhnya pun melemah. Javier bingung harus bagaimana. Cinta semalam yang ia habiskan bersama Andrea ternyata membuahkan hasil. Andrea saat ini mengandung anaknya.

Ada rasa senang tapi juga sedih. Ia tak pernah berniat menikah. Tapi jika sudah seperti ini tak ada pilihan lain selain bertanggung jawab.

Flashback Off

BAB 3

Setelah mandi Andrea keluar kamar dengan menggulung rambut basahnya mengenakan handuk kecil. Ia melihat Javier sedang tertidur di sofa bed masih mengenakan setelan jasnya.

Benar-benar tampan. Andrea merasa ada yang aneh dengan perasaannya. Walaupun Javier membencinya tapi setidaknya Javier masih peduli padanya walaupun Javier sepertinya hanya memperdulikan anak yang di kandung Andrea.

"Hei bangun," Andrea mencoba membangunkan Javier dan menyuruhya mandi setelah itu baru tidur.

"Jangan mengganggu ku." Gumam Javier yang masih memejamkan matanya.

Terdengar suara ketukan pintu kamar. Andrea membuka pintu kamarnya dan melihat ibu mertuanya sedang berdiri di depan pintu.

"Mom... ?"

"Liam mana nak?"

"Masuklah mom."

Carolyne masuk kedalam kamar dan melihat putranya itu tertidur di atas sofa.

"Liam, bangun nak." Carolyne berusaha membangunkan putranya tapi Javier tak menyahut.

"Sepertinya Javier kelelahan mom."

"Baiklah, jangan bangunkan dia Andrea. Turunlah untuk makan malam. Mom akan menyuruh maid mengantarkan makanan untuknya." Ujar Carolyne.

Andrea mengangguk.

Sebenarnya hidupnya tak terlalu rumit. Walaupun ia menikah dan seperti orang asing dengan Javier tapi setidaknya ia masih punya ibu mertua yang baik hati, lembut dan berparas indah. Ayah mertua yang selalu mendukungnya, dan adik iparnya yang juga baik padanya.

Hanya Javier seorang lah yang tak baik padanya. Sikapnya memang dingin pada Andrea. Seperti itulah Javier yang selalu berpikiran lebih dewasa dari adiknya Jack.

Setelah berganti pakaian. Andrea keluar dari kamar ganti dan melihat Javier sudah tidak ada di sofa. Begitulah rumah tangga mereka.

Tak saling bertegur sapa seperti pernikahan pada umumnya.

Andrea keluar dari kamar dan menuruni tangga, menuju ruang makan. Jack mengejutkannya dari belakang membuat Andrea hampir saja melompat dari tangga.

"Ya Tuhan Jack kau mengejutkanku"

"Apa kau itu punya riwayat penyakit Jantung? mudah untuk terkejut." Canda Jack pada kakak iparnya.

"Tapi Jack, Javier mana?"

"Aku kurang tau, kenapa tanya padaku Ndrea? Kamu kan istrinya, kamu pasti lebih tau dari pada aku dan aku hanya adiknya."

"Aku tak mungkin bertanya jika aku tau di mana dia Jack."

"Ya sudah, jangan memperdulikannya. Kita makan sekarang. Aku sudah lapar." Jack menggenggam bahu Andrea. Mereka pun turun dari tangga bersama.

Javier melihat keakraban Andrea juga Jack, tapi ia tak perduli, dan terserah.

"Liam, besok kamu harus mengantar Andrea ke dokter. Kandungannya sudah memasuki 6 bulan, dan kamu sebagai ayah juga suami harus lebih memperhatikan istrimu. Dia bukan hanya istrimu tapi juga ibu dari anakmu." Ujar Carolyne dengan menyendokkan nasi untuk sang suami.

"Benar kata mommymu Liam. Sebentar lagi Andrea akan melahirkan pewaris di keluarga kita. Jadi lebih perhatianlah pada istrimu." Sambung Betrand.

Javier mengangguk mengiyakan permintaan ayah dan ibunya.

"Aku sangat bahagia Nak. Kau sebentar lagi akan melahirkan. Besok kita akan tau apa jenis kelamin Anak kalian." Ujar Carolyne.

"Aku harap kemenakanku ini adalah seorang wanita." Sambung Jack mengelus perut buncit Andrea membuat Javier melihat tangan Jack yang sedang mengelus perut istrinya.

"Jika melihatmu seperti itu Jack, semua orang pasti mengira kau adalah ayah dari bayi yang di kandung Andrea." Ujar Betrand tanpa berpikir panjang. membuat Javier tersedak minumannya.

"Kamu kenapa nak?" Tanya Carolyne dengan memberi kode kepada suaminya tentang ucapannya barusan.

"Gak apa-apa mom"

***

Di kamar Andrea sedang melihat perlengkapan anaknya. Ada kos kaki yang membuatnya gemes, baju kecil yang sesekali membuat Andrea tertawa pelan ketika membayangkan jika anaknya nanti memakai semua perlengkapan ini. Javier melihat Andrea yang sesekali tersenyum.

"Apa kau sesenang itu?" Tanya Javier.

Andrea menatap Javier, baru kali ini Javier bertanya padanya.

"Kenapa kamu menatapku?"

"Aku terkejut saja. Biasanya kamu tak bicara padaku, tapi sekarang...." Andrea tersenyum.

"Aku hanya bertanya."

"Apa kau perlu bertanya lagi ketika sudah sangat jelas terlihat di wajahku ini? Semua ibu pasti sangat senang Tuan. Ketika sebentar lagi ia akan melahirkan. Kau ayah macam apa? Tak pernah bahagia dengan kehadiran anakmu di rahimku ini. Menganggapku ada saja tak pernah." Sindir Andrea dengan membentang baju baju yang sudah disiapkan Carolyne untuk bayinya nanti.

"Kau itu hamil baru 6 bulan"

"Tapi setidaknya akan ada gambaran, anakku itu cowok apa cewek."

"Anakmu? Itu juga anakku."

"Kenapa? Tumben banget kau banyak bicara." Tanya Andrea.

"Karena aku punya mulut."

"Kenapa tak kau gunakan dari dulu kalau kau merasa punya mulut? Dan merasa punya anak?"

"Kau benar benar cerewet. Aku mengajakmu bicara salah. Tidak mengajakmu bicara juga salah. Gak ada gunanya bicara padamu."

"Jangan dengarkan Ayahmu ya nak. Kau harus seperti ibu, jangan seperti ayahmu." Ujar Andrea berbicara pada perutnya dengan mengelusnya lembut.

Javier menggeleng gelengkan kepalanya mendengar Andrea sejak tadi berbicara.

***

Esok paginya setelah sarapan, Andrea dan Javier bersiap ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Andrea yang sudah memasuki 6 bulan.

Andrea tersenyum simpul ketika ia akan di antar oleh Javier untuk pertama kalinya selama ia hamil. Senyum Andrea seketika menghilang saat menuruni tangga.

Tapi kenyataan yang ia melihat Javier di bawah sana sedang memeluk Katie. Katie sahabat Javier dan tentu saja sudah mengenal keluarga Max sejak dulu. Javier memeluk katie penuh perasaan. Terlihat juga Javier mengelus punggung wanita cantik bak model itu. Andrea merasakan hatinya panas, sedikit lagi mungkin akan terbakar melihat Javier memeluk Katie dengan tulus. Tapi sebagai istrinya pun Andrea tak pernah mendapatkan pelukan itu. Jangankan sebuah pelukan, di sentuh pun Javier enggan.

Andrea mengelus perut buncitnya dan kembali naik ke atas menuju kamarnya. Seakan dunianya runtuh,

ia pun tak tau kenapa hatinya seperti itu. Rasanya sakit dan seperti tak akan bisa bangkit lagi.

Andrea duduk di pinggiran sofa bed. Mengelus dadanya sekilas. Ujung matanya melihat gelas berisi air mineral di atas nakas. Andrea meminumnya sampai tandas tak tersisa. Mengatur nafasnya yang memburu karena geram.

Javier masuk kedalam kamarnya dan mendapati Andrea yang sedang terbaring di atas sofa bed.

"Ndrea, kita harus ke dokter."

Tak ada jawaban dari Andrea.

"Andrea, Jangan memaksaku untuk mengangkatmu."

"Jangan mengganggguku Tuan." Gumam Andrea.

"Tenlyn sudah menunggu kita di rumah sakit. Aku juga harus ke kantor. Apa kau tak bisa mengerti?"

"Pergi saja ke kantor dan hubungi Tenlyn kita gak jadi kesana, beres kan?" Ujar Andrea tanpa membuka pejaman matanya, malah berbalik membelakangi Javier.

"Ada apa denganmu? Semalam kau sangat semangat memeriksakan kandunganmu. Sekarang kau malah membatalkan janji kita menemui Tenlyn. Selama mengenalmu aku jadi banyak bicara. Aku tak bisa menahan emosiku jika kau terus saja seperti ini Nona Andrea."

"Jika kau emosi pergi saja sana. Beginilah ibu hamil." Ujar Andrea.

"Ya sudah, kau memang aneh. Selalu saja seperti ini, membuatku muak saja." Ujar Javier melangkah

meninggalkan Andrea yang masih terbaring, Javier menutup pintu dengan keras.

Andrea duduk dan menatap kepergian sang suami. Dasar Javier, tak pernah mengerti dengan perasaan seorang wanita. Dia tak peka. Dia selalu beranggapan apapun yang dia lakukan semuanya benar menurutnya.

Andrea mengambil ponselnya dan menelpon seseorang di seberang sana.

"Hallo Kak"

"Hai Ndrea, apa kabar sayang?"

"Kak, aku bisa minta tolong gak sama kakak?"

"Tentu saja bisa sayang. Katakan, apa ada sesuatu yang kamu inginkan?"

"Temani aku kedokter ya."

"Bukannya kau akan pergi dengan suamimu?"

"Gak jadi, ada sesuatu yang harus dia urus."

"Apaan sih suamimu itu. Sudah tau Istrinya hamil dan akan kedokter tetap saja lebih memperhatikan pekerjaannya."

"Aku akan menjemput kakak ke rumah."

"Iya sayang, aku tunggu"

"Tapi kak, bagaimana jika Kak Adams tau kalau kakak mengantarku?"

"Kakakmu gak akan mengetahuinya sayang, tenang saja."

Andrea mengakhiri telpon. Tak ada yang bisa menemaninya selain Jeny kakak iparnya. Ibu mertuanya sibuk di butik miliknya.

Andrea keluar dari kamarnya dan menuruni tangga. Javier benar-benar pergi. Katie pun tak terlihat.

"Ndrea, sejak tadi kau di kamar?" Tanya seorang wanita, Andrea berbalik dan melihat Katie.

"Katie? Kau disini...?"

"Aku sudah sejak tadi disini"

"Terus?"

"Aku akan tinggal disini selama 1 bulan. Apartemenku direnovasi dan aku tak punya tujuan, Javier menawarkanku untuk sementara tinggal disini." Ujar Katie.

Tapi terdengar seperti seseorang yang menyindirnya.

"Oh syukurlah, Javier benar-benar berperan penting ya." Ujar Andrea terdengar seperti sebuah sindiran untuk Katie.

BAB 4

Keluarga Max sedang menikmati teh hangat dan beberapa cemilan di ruang keluarga. Mereka dengan sesekali bercanda dan tawa mereka memecah, karena cerita lucu yang selalu diceritakan Jack dan cerita itu benar-benar mengundang tawa mereka.

"Kenapa kamu tak mengantar Andrea ke rumah sakit, Liam?" Tanya Carolyne.

"Kamu tak mengantarnya? Ya ampun... kok bisa?" Tanya Jack.

"Tanyakan saja sendiri padanya." Jawab Javier.

"Jadi jenis kelamin anakmu apa nak?" Tanya Betrand kepada Andrea.

Andrea tersenyum.

Javier menatap Andrea penuh tanya.

"Anak aku..."

"Aku yakin Ndrea, pasti ponakanku ini perempuan, benar kan?" Seru Jack.

"Anakku Laki-laki Jack kamu salah." Senyum Andrea.

Javier terlihat bahagia. Ia tersenyum kecil tapi keluarganya tak menyadari senyumnya.

"Benarkah? Wahh, dia akan menjadi penerus bisnisku." Ujar Betrand menunjukkan kebahagiaan di wajahnya.

"Sayang, dia cucu kita dan dia penerus Liam tentu saja." Ujar Carolyne

"Sama saja sayang. Anak Liam pun cucuku, dan dia cucu pertama kita. Bukankah begitu?" Ujar Betrand.

Tawa kecil keluarga memecah, membuat Javier tersenyum.

"Jav, kau tersenyum?" Tanya Jack membuat keluarga memalingkan wajah menatap Javier.

"Apaan sih jack? Jangan bercanda."

"Aku tidak bercanda Brother. Aku melihatmu tersenyum dengan bibir begini." Ujar Jack sambil mengangkat bibirnya.

Andrea menatap Javier penuh tanya.

"Sudah... Sudah.."

"Kat, gimana bisnismu nak?" Tanya Carolyne.

"Bisnisku lancar Aunty. Aku juga sudah akan membuka cabang baru di Brunei." Jawab Katie terdengar seperti membanggakan diri.

"Kamu memang wanita yang luar biasa nak. Semoga kamu sukses selalu ya." Sambung Betrand.

"Terima kasih Uncle."

"Katie ini adalah wanita idamanku. Tapi sayang, aku gak suka sama dia. Bagiku Katie bukan wanita." Ujar Jack dengan merangkul bahu Katie dan membuat wajah Katie berubah ketika mendengar perkataannya.

"Kau memang tak pernah menganggap siapa pun sebagai wanita Kak. Sampai kapanpun kakak akan selalu sendiri." Sambung Jenifer.

"Jangan menyinggungku adik kecil." Ujar Jack mencubit kecil hidung sang adik.

"Auuwww... sakit kak, lepasin."

Andrea merasa sangat kecil ketika mendengar ibu dan ayah mertuanya memuji Katie di hadapannya. Katie memang wanita luar biasa hal itu tak bisa dipungkiri Andrea. Andrea pun mengakuinya. Dia bisa menarik perhatian semua orang hanya dengan kesuksesan yang ia miliki.

"Mom, Dad dan semuanya, aku akan ke kamar duluan, aku lelah." Ujar Andrea dengan beranjak dari duduknya.

"Baiklah nak, beristirahatlah. Liam antar isrimu ke kamar." Pinta Betrand.

"Kenapa aku harus mengantarnya? Dia kan bisa jalan sendiri." Javier tak suka.

"Jangan lupa Brother, Andrea pregnant your child." Ujar Jack.

"Benar kata Jack nak, antar istrimu." Sambung Carolyne.

Javier beranjak dari duduknya dengan wajah tak ikhlas dan menyusul langkah kaki Andrea yang sudah berjalan duluan. Javier melihat punggung Istrinya itu, membuatnya sesekali tertawa.

Andrea mendengar dengan samar kekehan Javier dan berbalik dengan menggerutu

"Kenapa kamu ketawa? Apa ada yang lucu?" Tanya Andrea kesal.

"Kau hamil membuatku menderita Andrea." Ujar Javier.

Andrea merasakan telinganya panas, mendengar kali pertamanya Javier mengatakan hal yang terdengar perhatian.

"Aku membuatmu menderita? Apa maksudmu?"

"Ocehanmu, kemarahanmu itu yang membuatku stress setiap hari. Kau benar-benar wanita yang cerewet."

"Aku mengoceh dan aku marah karena aku punya alasan Tuan Bastard"

"Tapi ocehanmu dan kemarahanmu itu tidak masuk akal Ndrea"

"Kenapa sih kau selalu memanggilku seperti itu? jangan mencoba terdengar tulus tuan?"

"Sudah seperti itu"

"Apa maksudmu? Tapi tunggu kau sekarang mulai banyak bicara ya, ada apa?" Kekeh Andrea.

"Dan sekarang waktunya kau diam" Ujar Javier.

"Kau..."

"Diamlah Ndrea." Ujar Javier menekan perkataannya.

"Cih..." Andrea mendecih kesal sambil merebahkan tubuhnya dengan kasar.

Andrea memilih diam dan menatap langit-langit kamar. Karena sebuah kesalahan yang tak terkira membuatnya terpaksa berada di sini, pernikahan apa ini? Tak ada cinta di dalamnya. Hanya karena cinta semalam membuat Andrea hamil dan dengan terpaksa menikah dengan pria kasar dan sombong seperti Javier.

***

"Mom, Kak Liam seperti tidak menyukai istrinya" Ujar Jenifer penasaran.

"Bukan tak suka sayang. Tapi butuh waktu." Jawab Carolyne.

"Aku juga heran Aunty. Sebelumnya Javier tidak pernah terlihat memiliki seorang kekasih, tapi kenapa sekarang ada seorang wanita asing masuk ke dalam kehidupan Javier? Bukankah masuk akal jika aku sedikit curiga?" Ujar Katie membuat keluarga Max kebingungan dan saling melihat satu sama lain.

"Jadi maksud kamu. Kamu mencurigai jika anak yang di kandung Andrea bukan anak Javier?" Tanya Jack.

"Tentu saja Jack, bukankah itu masuk akal? Bisakah cinta satu malam berbuah hasil? Dan benih itu milik Javier?" Katie mengompori keluarga Max. Entah apa niatnya.

"Tapi, kakak ipar kelihatannya tak seperti itu orangnya." Sambung Jenifer membela Andrea.

"Jangan lihat seseorang dari tampangnya Jen." Sambung Katie.

"Aku percaya jika anak yang di kandung Andrea adalah anak Javier. Karena aku sendiri yang menyelesaikan masalah mereka waktu itu." Sambung Jack.

Katie memicingkan mata membuat keluarga yang lain nya mengangguk mempercayai perkataan Jack.

***

Entah sudah berapa lama Andrea terlelap ketika bangun hari sudah pagi. Andrea mengucek-ngucek matanya. Melihat sosok wanita cantik di hadapannya karena Andrea belum sadar sepenuhnya.

"Kamu sudah bangun nak?" Suara samar-samar itu terdengar membuat Andrea berat untuk bangun.

Andrea bangun dari tidurnya lalu memposisikan dirinya duduk di atas ranjang.

"Mommy?" Andrea terkejut melihat ibu mertuanya itu sedang membawa nampan berisi sarapan dan juga segelas susu.

"Bangunlah, ini sarapanmu, makanlah nak. Tenlyn sebentar lagi akan datang, kita periksakan kandunganmu ya." Ujar Carolyne sambil menaruh Nampan berisi sarapan itu di atas nakas.

"Terima kasih mom" Ujar Andrea mensyukuri, di saat laki-laki yang bergelar suaminya itu tidak memperdulikannya Sama sekali. Tapi masih ada ibu mertuanya yang masih menyambutnya dan menyayanginya.

"Nikmati sarapanmu, mommy akan keluar sebentar mengurus Jennifer." Ujar Carolyne Sambil melangkah meninggalkan menantunya.

Sepeninggalan ibu mertuanya. Andrea beranjak dari tempat tidur, lalu melangkah menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Andrea tak pusing dan tak ingin tau kemana pria yang bergelar suaminya itu.

Beberapa menit kemudian, Andrea keluar dari kamar mandi dan terkejut mendapati Javier yang sedang berdiri terpaku menatap kearahnya yang hanya memakai *Bathrobe* dan handuk yang di gulung untuk menutupi rambut basahnya. Javier terlihat terpesona karena wanita yang bergelar istrinya itu berpenampilan menarik.

Andrea tak pusing dengan tatapan Javier dan langsung masuk kedalam kamar ganti. Ia membanting pintu kamar mandi.

"Dasar wanita penggoda" Umpat Javier lalu mencari sesuatu di dalam lemarinya. Javier menarik brangkas kecil yang ia taruh di dalam lemari dan mengambil apa yang dibutuhkannya.

"Kau tak bekerja?" Tanya Andrea baru saja keluar dari kamar ganti.

"Yah."

"Ohh."

Tanpa perduli pada istrinya Javier langsung melangkah keluar kamar.

"Sombong." Umpat Andrea.

***

Andrea sedang diperiksa oleh Dokter Tenlyn. Dokter spesialis kandungan dan juga gokter spesialis anak. Sejak kehamilan Andrea, Tenlyn telah menjadi dokter pribadi Andrea yang setia dan setiap waktu menyediakan waktu untuk Andrea.

"Bagaimana bayinya Tenlyn?" Tanya Carolyne.

"Bayinya baik-baik saja, tapi sepertinya kondisi Andrea sedang tak fit ya?" Ucap dokter seraya memeriksa nadi Andrea.

"Sebenarnya beberapa hari ini saya memang cepat lelah dan pusing dok." Ujar andrea.

"Panggil saja saya Tenlyn, karena saya sudah seperti bagian dari keluarga ini."

"Lelah itu dikarenakan perut anda sudah mulai membesar dan bawaan pun sudah mulai berat. Saya

juga merasakan nadi anda berdenyut sangat cepat. Anda harus banyak beristirahat. Jangan naik turun tangga dulu karena akan berpengaruh pada perut anda. Anda demam juga dan demamnya mencapai 40 derajat."

"Tapi saya merasa baik-baik saja dok."

"Merasa baik-baik saja belum tentu terlihat sehat."

"Jadi menantu saya demam Ten?"

"Iya Nyonya Max."

"Jadi apa yang harus saya lakukan Ten?" Tanya Carolyne terlihat sangat khawatir.

"Untuk sementara Andrea tak bisa keluar rumah atau pun naik turun tangga dulu. Saya juga akan meresepkan obat agar demamnya turun dan yang pasti obat demam yang aman untuk ibu hamil."

Sepeninggalan Ibu mertuanya dan dokter Tenlyn, Andrea Menatap langit-langit kamar. Ia merindukan teman-teman dan keluarganya. Tak ada yang tau nasibnya seperti ini. Andrea menghilang seperti ditelan bumi. Teman- temannya selalu mencari keberadaannya kemana dan bagaimana keadaannya? Kenapa sampai sekarang Andrea menghilang dan tak ada kabar? Adams dan Jeny pun memilih merahasiakan pernikahan adiknya.

Pernikahan Andrea dan Javier memang dilakukan diam- diam tanpa Media.

Pernikahannya dengan pangeran dari keluarga bangsawan memang membanggakan. Tak ada cela dalam keluarga ini. Tapi pernikahan dengan kehamilan

ini yang tak bisa dibanggakan Andrea kepada semua orang apalagi melihat perlakuan kasar Javier padanya dan tak menghargainya sama sekali.

***

Sudah hampir jam 7 malam Javier baru saja pulang dari bekerja ketika hendak menaiki tangga. Javier dikejutkan dengan kedatangan ibunya yang begitu tiba-tiba datang memalang jalannya.

"Ya Tuhan Mom. Mommy mengejutkanku." Ujar Javier.

"Liam, istrimu sakit nak."

"Sakit apa?" Javier terlihat biasa saja mendengar hal itu.

"Dia demam."

"Kan hanya demam mom."

"Mommy minta Lebih perhatianlah pada Istrimu jangan mengabaikannya. Dia sedang hamil anakmu, darah dagingmu." Ujar Carolyne.

"Mom, mommy juga tau kan bagaimana pernikahanku? Aku..."

"Mommy tau tapi lihatlah wajah istrimu nak. Dia butuh perhatian dari kamu. Dia butuh sosok suami ketika sedang hamil. Mommy tau itu karena mommy juga seperti itu waktu hamil kamu dan adik-adikmu nak. Istri yang sedang hamil itu butuh perhatian lebih." Ujar Carolyne mencoba membuat putranya mengerti.

BAB 5

Andrea sedang berbaring lemas di atas tempat tidur. Javier melihatnya penuh Tanya. Entah kenapa Javier merasa bahwa sakitnya Andrea karena sikap kasarnya selama ini. Andrea telah sabar menghadapinya. Apa yang salah dengan sedikit memberikan perhatian padanya.

Andrea hendak meraih minum di atas nakas dengan cepat Javier mencegah Andrea yang hampir saja terjatuh. Andrea menatap Javier dan tatapan mereka menghujam lembut. Ada desir di hati yang tenang melihat wajah Javier. Apakah Andrea menyadari begitu pentingnya Javier untuknya walaupun hanya sekedar berdebat setiap hari tanpa mengenal waktu.

Javier mengambil minum di atas nakas lalu membantu Andrea meminumnya.

"Terima kasih." Ujar Andrea lalu kembali berbaring dibantu Javier.

"Apa tak seharusnya kamu ke dokter?" Tanya Javier sembari memperbaiki posisi selimut yang sejak tadi berantakan dan menutupi tubuh Istrinya.

"Aku tak apa-apa hanya butuh istirahat saja lagian Tenlyn pagi tadi sudah kemari memeriksaku." Jawab Andrea.

Javier duduk di tepian ranjang menatap sendu wanita yang sering ia kasari. Menatapnya penuh selidik. Andrea berbaring dan membelakangi Javier.

"Apa kata dokter?" Tanya Javier.

"Aku ga tau?" Gumam Andrea.

"Beristirahatlah dulu, aku akan ke ruangan kerjaku." Ujar Javier.

"Jangan tinggalkan aku. Aku takut sendiri."

"Biasanya juga tidak."

"Karena ini pengecualian. Aku sedang sakit dan aku takut sendiri ketika aku sakit." Gumam Andrea membuat javier tersenyum simpul.

"Baiklah, aku berganti pakaian dulu dan aku ga akan kemana-mana." Ujar Javier.

Javier melangkah masuk ke kamar ganti. Beberapa menit kemudian Javier keluar dan melihat Andrea sudah terlelap tapi menampakkan wajah gelisah. Javier menghampiri Andrea dengan naik ke atas ranjang. Javier menyentuh kening Andrea dan badan Andrea benar-benar panas.

"Ya Tuhan, kenapa panas sekali?" Ujar Javier.

Andrea tanpa sadar memeluk Javier yang sedang duduk di sampingnya sembari menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Javier membelalak merasakan pelukan Andrea karena ia tau jika Andrea tak sadar melakukan ini. Jika sadar, ia tak akan mungkin memeluk Javier. Karena mereka memang tak akur.

Javier mengelus lembut rambut sang istri.

Suara ketukan pintu kamar dan Katie masuk kedalam kamar Javier dan Andrea. Katie melihat Javier sedang mengelus lembut rambut Andrea.

Javier turun dari ranjang menghampiri Katie.

"Ada apa Kat?" Tanya Javier.

"Aku ingin bicara denganmu"

"Apa penting?"

"Jadi kau tak mau bicara padaku kalau gak penting?"

"Bukan begitu Kat."

"Terus apa?"

"Aku tak bisa meninggalkan Andrea. Andrea sedang sakit."

"Tapi..."

"Baiklah kita bicara di luar." Bisik Javier lalu menarik Katie untuk keluar bersamanya agar tak sampai membangunkan sang istri.

Javier dan Katie berbicara di luar kamar.

"Ada apa Kat?" Tanya Javier.

Katie bersandar di pagar tangga dan menatap Javier penuh tanya.

"Apa kamu menyukainya?" Tanya Katie

"Apa maksudmu?"

"Kamu pasti sudah tau maksudku."

"Ya tak mungkinlah. Dia sakit, jadi aku hanya..."

"Hanya apa?"

"Jangan menyelidi perasaanku Kat."

"Aku tak menyelidikimu. Aku hanya bertanya Jav."

"Aku kan sudah menjawabnya. Jika kamu hanya mau menanyakan itu. Aku akan ke kamar." Ujar Javier.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku hanya mau mengajakmu ke party Karin. Aku harap kamu bisa menemaniku." Ujar Katie terdengar sedikit menuntut.

"Kapan partynya?"

"Besok malam, bisa kan?"

"Aku lihat besok ya? "

"Kenapa menolakku Jav? Biasanya kan kamu tak pernah menolakku."

"Aku tak menolakmu Kat. Aku kan bilang, lihat besok."

"Pokoknya aku tak mau tau, kamu harus menemaniku besok, aku tak ingin mendengar alasanmu." Ujar Katie berjalan meninggalkan javier yang sedang melihatnya penuh tanya.

Sepeninggalan Katie javier lalu kembali masuk ke kamar dan naik ke atas ranjang. Javier melihat Andrea sedang mengernyit. Andrea terlihat seperti mimpi buruk.

“Tidak.... Jangan.. Aku mohon Jangan, TIDAKKK.....“ Mimpi Andrea terhenti ketika Javier membangunkannya dan Andrea sadar bahwa dia hanya bermimpi. Mimpi buruk yang selalu menghantuinya sejak ia masih berumur 7 tahun.

"Ada apa Andrea?" Tanya Javier heran lalu membantu Andrea untuk minum.

"Aku mimpi buruk. Mimpi buruk itu kembali. Aku takut." Ujar Andrea dengan menitikkan air mata.

"Kamu memimpikan apa Ndrea? Dan apa maksudmu mimpimu kembali?"

"Aku punya kenangan yang pahit sejak aku kecil." Andrea menangis tersedu-sedu. Membuat Javier kebingungan harus bagaimana menghentikan tangisan Istrinya yang tidak jelas.

"Berhenti menangis Ndrea." Ujar Javier

Andrea meraih segelas air putih di atas nakas dan tak sengaja Javier melihat bekas luka di punggung

Andrea karena kaos yang di pakai Andrea sedikit terbuka di bagian punggung.

Javier menatap bekas luka itu dan satu hal yang membuatnya penasaran. Ia pun tak tau siapa keluarga Andrea dan bagaimana kehidupannya selama ini dan bekas itu tak terlihat seperti bekas lahir tapi terlihat seperti bekas luka yang sudah lama.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" Tanya Andrea dengan mengangkat alisnya sebelah.

"Ya aku hanya menatapmu."

"A, Oh.. aku hmm aku hanya"

"Kenapa jadi kamu yang gugup Ndrea?"

Andrea menggaruk leher belakangnya karena salah tingkah.

"Aku hanya melihat bekas luka di punggungmu." Ujar Javier.

"Oh ini? Ini hanya bekas lahir biasa."

"Tapi terlihat seperti bekas luka cambuk."

"Masa aku di cambuk. Hahahaha kamu salah ini hanya bekas lahir." Ujar Andrea lalu menutupi sebagian lukanya.

Satu hal yang membuat Javier penasaran. Ia seperti mengenal bekas cambuk yang ada di pundak Andrea.

#

Esok pagi ketika terbangun, Javier tak melihat Andrea tidur disampingnya seperti semalam, Javier mengedip-ngedipkan matanya melihat cahaya matahari menembus tirai kamarnya. Javier bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Andrea masuk ke kamar dengan keringat sedikit membuatnya terlihat SEXY dengan lekukan tubuh sang istri.

Javier memicingkan mata melihat Andrea dengan penampilan seperti habis berolaraga.

"Dari mana?" Tanya Javier.

"Aku habis lari pagi." Jawab Andrea gugup dan masuk kedalam kamar mandi. Andrea memegang dadanya, merasakan jantungnya berdegup kencang tak karuan. Nafasnya menjadi labil. Andrea tak mampu mengatakan apa yang ingin ia katakan mengingat semalam ia dan Javier tidur dalam satu ranjang.

"Tak boleh lagi aku tidur di dekatnya. Astagaa aku terkejut melihatnya di dekatku. Apa sih yang ku lakukan?" Gumam Andrea sembari mengacak-ngacak rambutnya.

Lima belas menit kemudian. Andrea keluar dari kamar. Ia masih merasa gugup untuk menatap mata suaminya itu.

Tak lama kemudian, Maid mengetuk pintu lalu menundukkan kepala tanda hormatnya.

"Tuan memanggil Tuan muda dan Nona." Ujar maid itu menundukkan kepala.

"Baiklah, kau bisa pergi." Ujar Javier.

Sepeninggalan Maid Javier mengetuk pintu ruang ganti.

"Daddy memanggil kita." Ujar Javier.

"Yeah." Jawab Andrea.

Andrea dan Javier duduk di hadapan Betrand.

"Ada apa Dad?" Tanya Javier.

"Daddy memanggil kalian kemari untuk mewakili daddy ke Thailand. Ada pekerjaan di sana yang harusnya daddy lakukan tapi karena urusan disini lebih mendesak jadi daddy harus tetap disini dan mengirim kalian saja kesana." Ujar Betrand menjelaskan.

Andrea menatap Javier yang terlihat sedang berpikir. Andrea paham maksudnya jika Javier tak ingin pergi apalagi harus bersamanya. Selama menikah mereka tak pernah berpergian jadi wajar jika perasaan canggung itu datang.

"Maafkan saya dad. Tapi saya tidak bisa menemani Javier ke Thailand karena daddy tau sendiri jika saya sedang hamil besar. Saya tak bisa berjalan jauh dalam keadaan hamil besar seperti ini dad." Ujar Andrea.

"Kamu kan masih hamil 6 bulan nak. Lagian Javier harus membawa pasangan bersamanya. Sebenarnya tidak wajib tapi di haruskan saja membawa pasangan agar Klien kita bisa melihat." Ujar Betrand.

"Tapi dad...." Perkataan Andrea terpotong.

"Kapan keberangkatan itu?" Tanya Javier.

"Malam ini nak. Jika Andrea tak siap menemanimu. Kamu bisa mengajak Katie bersamamu. Ini hanya sekedar agar Klien kita puas dan suka. Karena dia sendiri akan membawa istrinya bersamanya."

"Apa? Katie? Apa masalahnya jika Aku sedang hamil besar begini? Daripada brengsek ini pergi bersama Katie. Mending aku ikut saja. Aku tak mau sampai membayangkan hal yang tidak-tidak tentang mereka jika aku tidak ikut." Batin Andrea.

'"Baiklah dad, aku akan mengajak..." Perkataan Javier terhenti ketika Andrea menyikut dirinya.

"Ada apa sih?" Tanya Javier.

"Aku akan menemani Javier dad. Aku yang akan menemaninya, AKU." Ujar Andrea begitu cepat.

Javier tersenyum melihat tingkah istrinya yang sudah mirip orang bodoh.

"Lebih baik begitu, kamu yang harus menemani Javier nak." Ujar Betrand.

Andrea mengangguk.

"Huh akhirnya aku yang akan menemani si brengsek ini ke Thailand. Aku tak akan bisa tidur sendiri jika dia mengajak Katie pergi bersamanya." Batin Andrea.

Javier memicingkan mata melihat tingkah Andrea yang dianggapnya lucu.

BAB 6

Andrea POV

Aku, Javier dan Katie menuju Thailand dengan menaiki Jet pribadi milik keluarga Max. Katie memaksa ikut karena merasa sangat bosan jika di rumah tanpa melakukan apapun. Dengan terpaksa pun Javier suamiku itu mengiyakan, karena pernah berjanji akan terus menjaga Katie sebagai bagian dari keluarganya ya itu yang kudengar.

Javier dan Katie duduk berdampingan sedangkan aku duduk sendirian di pojok kiri. Aku benar-benar makan hati melihat keakraban Javier dan Katie yang aku anggap sangat berlebihan.

Aku tak kesal karena cemburu. Tapi aku merasa tak dianggap saja disini. Mereka asyik berdua sedangkan aku dan perutku ini sendirian. Di sini aku yang istrinya tapi kenapa Katie yang bersikap seperti seorang istri? Itu terlihat dari cara Katie memperhatikan Javier.

Tapi aku akan terus berusaha menetralisir suasana.

"Jav, gara-gara kamu. Aku jadi tak ke party Karin." Ujar Katie terdengar manja dan aku benar-benar tak suka caranya dan aku? Sedikitpun Javier tak menoleh padaku. Ya, aku tak berharap dia melihatku. Tapi setidaknya ia harusnya sadar bahwa aku sedang hamil anaknya.

"Aku akan menemanimu jika memang harus Kat."

"Bukankah memang harus?"

"Kamu juga kan tau ini adalah permintaan ayahku."

"Tapi setidaknya jangan berjanji Jav."

"Aku tak pernah berjanji Katie. Aku mengatakannya akan melihat hari esok yang mungkin saja aku memiliki jadwal." Ujar Ben.

"Kamu memang selalu saja mencari alasan yang tak masuk akal."

"Jangan mulai Katie. Kita sedang dalam perjalanan jauh. Apa gunanya berdebat? Jangan menambah pikiranku dan bergeserlah sedikit jika kamu ingin duduk disini mencobalah untuk diam." Ujar javier dan aku suka jawabannya.

Katie benar-benar memaksa Javier, siapa sih dia? Kenapa terlalu berlebihan? Javier hendak menatapku, dengan cepat aku pura pura saja memejamkan mata agar dia tak terlalu kepedean jika tau aku sejak tadi lagi melihatnya.

"Ada apa Javier?" Tanya Katie.

"Bisakah kau tak mengganggguku Kat?"

"Apa aku mengganggumu?"

"Itu sudah jelas, bukan?"

"Aku tak ingin duduk sendirian Javier."

Javier hanya mengangguk karena tak ingin memperpanjang. Dasar wanita penggoda, bisa-bisanya dia merayu Javier yang sebentar lagi akan memikiki anak. Apa dia tak sadar? Apa tak ingin sadar?

Aku bukannya marah, tapi kenapa juga aku jadi marah dan kesal? Mending aku tidur saja lah ya, dari pada mengurusi dua orang itu.

Aku juga sangat malas untuk memandangi mereka. Bagaimana kabar Natalie? Ya Tuhan, aku merindukannya. Ingin sekali rasanya bertemu mereka lagi. Tapi aku tak pernah mengatakan kepada mereka jika aku sedang hamil dan menikah dengan pria yang tak kucintai. Yang hanya terlibat cinta satu malam denganku.

Untuk orang-orang tertentu, cinta satu malam atau one-night stand mungkin bisa sangat berkesan dan memberi pengalaman berbeda. Tapi kenapa cinta semalam itu harus aku rasakan? Apa karena aku terlalu melawan kata kakakku sampai Tuhan menghukumku dengan cara ini?

Seperti yang aku ketahui one-night stand adalah pengalaman bercinta hanya satu malam saja, dengan seseorang yang baru dikenal atau mungkin sepertiku yang tak kukenali sama sekali. Biasanya, seseorang melakukannya malam itu secara spontan. Tanpa direncanakan dan tanpa disadari. Kebanyakan karena adanya pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang. Mirip sepertiku, benar-benar miris.

Wanita lain mungkin akan senang dan bergembira hati jika bercinta dengan pria tampan dan berkelas, lalu mengambil keuntungan dari pernikahan ini. Tapi aku tidak. Membayangkannya saja aku seperti tersengat apalagi harus mengulang waktu itu. Ya Tuhan, aku benar benar terlihat dan terdengar miris.

"Berbaring lah di kamar Andrea" Ujar Javier dan sebutan itu bergema di telingaku. Benar-benar indah

jika yang memanggilku itu adalah pria yang aku cintai dan inginkan.

"Tak perlu, aku disini saja" Ujarku tak suka.

Javier malah menarikku dan membawaku ke kamar. Wahh apa ini? Kenapa dia memaksaku? Benar-benar bikin kesal saja.

"Lepaskan aku Jav. Aku bisa jalan." Kataku mencoba melepaskan genggaman tangan Javier.

Javier membantuku duduk di tepian ranjang berukuran king size ini benar-benar indah dan keren lah menurutku, cocok untuk pengantin baru.

"Ada apa Jav?" Tanyaku menyelidik, dia seperti pria kehausan saja.

"Aku membantumu untuk beristirahat."

"Terus kau enak-enakkan dengan Katie di luar sana? Makanya kau menyuruhku untuk disini?" Tanyaku kesal. Entah kenapa aku begini.

"Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak. Aku dan Katie hanya teman. Jadi kau tak perlu curiga seperti itu."

"Siapa juga yang curiga? Aku tak cemburu ya jangan ngasal."

"Aku tak mengatakan jika kamu cemburu nona."

"Kau ter..."

Cup..

Perkataanku terhenti karena Javier menyuruhku berhenti dengan mengecupku. Ya Tuhan.... kenapa ini? Kenapa dia seperti ini? Wahh aku... aku kenapa? Kenapa aku jadi panas begini?

"Apa yang kamu lakukan Jav?"

"Membuatmu diam"

"Aku..."

"Beristirahatlah disini. Aku memikirkan anakku. Karena itu aku menyuruhmu beristirahat"

"Tapi tadi kau..." Sialan kenapa aku jadi gugup begini.

"Bacalah majalah ini atau kamu bisa membaca novel untuk menghiburmu. Tak usah kemana-mana." Ujar Javier melangkahkan kaki meninggalkanku.

Ya Tuhan, pria itu benar-benar tidak waras.

Aku membaringkan tubuhku ke atas ranjang, membuka lembaran majalah untuk kubaca. Tapi ada artikel yang menarik yang kulihat di sampul majalah.

"CINTA SATU MALAM"

Aku membuka lembar demi lembar dan aku menemukannya.

*

Resiko hamil dari cinta satu malam. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal **Evolutionary Psychological Science pada 2015**, pria akan memproduksi sel sperma dengan kualitas yang lebih baik ketika bertemu dengan sosok wanita yang baru. Para peserta penelitian tersebut diminta untuk berejakulasi setelah menonton 15 Video pornografi. Enam diantaranya diperankan oleh aktris yang sama. Dari hasil penelitian air mani peserta di laboratorium, ternyata struktur dan jumlah sel sperma peserta jauh lebih baik setelah menonton video dengan aktris yang baru pertama kali dilihatnya. Sementara itu, kalau video yang ditonton diperankan oleh aktris yang sudah

pernah dilihat sebelumnya. Kualitas sperma jadi menurun.

Selain itu, para peserta juga lebih cepat berejakulasi ketika menonton video yang diperankan sosok wanita yang asing. Ketika menonton video dengan aktris yang sudah familier dari video sebelumnya. Peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk berejakulasi.

Para peneliti yang melaksanakan studi tersebut menyimpulkan bahwa secara tidak sadar, laki-laki cenderung menghemat jumlah sel sperma yang diproduksi ketika berhubungan seks dengan wanita yang sudah dijumpainya berkali-kali. Ini karena ia sudah tidak merasakan adanya desakan atau insting untuk menanamkan spermanya dalam rahim wanita tersebut.

Sementara itu, ketika bertemu dengan wanita yang belum pernah ditemuinya pasti muncul naluri bawah sadar untuk bereproduksi. Sperma yang dihasilkan pun jadi jauh lebih gesit, banyak, dan berkualitas. Maka, ketika anda berhubungan seks dalam cinta satu malam tanpa kondom atau metode kontrasepsi lainnya. Kemungkinan terjadi kehamilan akan langsung naik. Jika anda takut hamil dari cinta satu malam, sebaiknya pastikan Anda melakukan hubungan seks yang aman dengan alat kontrasepsi yang efektif.

*

Wahh luar biasa aku jadi merinding hebat, ternyata cinta satu malam itu bisa berbuah hasil, dengan alasan ini. Aku tak tau harus bagaimana tapi setidaknya keluarga Javier welcome padaku, walaupun

si brengsek itu tak suka tapi aku akan melahirkan anaknya dan pergi dari kehidupannya.

Setelah semua berakhir. Aku akan pergi dan kembali menata hidupku dan hidup sesuai jati diriku. Sesuai apa yang kuinginkan. Mungkin semua orang akan sulit memahami diriku tapi aku benar-benar tertekan dengan pernikahan ini. Pernikahan yang dengan alasan aku hamil pewaris mereka. Jadi mereka akan mengurusiku sampai aku melahirkan dan akan mengembalikanku tanpa lecet sedikit pun. Ini lah hukuman yang harus aku terima. Aku akan terus ikhlas menerima ini. Setidaknya walaupun aku tertekan karena sikap Javier tapi masih ada keluarga yang lainnya yang mendukungku dan menganggapku bagian dari mereka.

Itu lah yang aku syukuri.

BAB 7

Tak butuh waktu lama. Aku dan Javier langsung menemui Klien yang dimaksud daddy hmm... Ayah Javier maksudnya. Akan terdengar berlebihan jika aku memanggil Tuan Betrand dengan sebutan daddy. Karena aku akan pergi setelah aku melahirkan pewaris keluarga ini. Ini anakku. Aku yang mengandungnya tapi kenapa harus berpisah denganku ketika aku melahirkannya. Aku tau ini adalah kesepakatan dan itu tertulis di sebuah kontrak.

Kak Adams tak tau jika pernikahanku ini hanya sebuah kontrak biasa dan tak ada yang istimewa di dalamnya. Jika Kak Adams tau jika aku hanya sekedar menjadi istri di atas kertas aku tak tau apa yang akan ia lakukan untuk menghentikan semua ini.

"Wahh anda ternyata setampan Tuan Max." Ujar klien Javier.

"Terima kasih Tuan"

"Istri anda juga begitu cantik walaupun sedang hamil besar seperti ini." Sambung istri klien Javier yang namanya Nyonya Koela Roydy.

"Terima kasih Nyonya Roydy." Ucapku berusaha tersenyum.

"Apa anda tau jika dulunya saya juga hamil besar tapi tak secantik anda nyonya" Sambung Nyonya Koela.

Dia memujiku terus apa karena dia ingin kerja sama dengan keluarga Max bisa berhasil dan membawa keuntungan di dalam usahanya. Aku sudah terbiasa

melihat orang-orang yang seperti klien Javier saat ini, benar-benar membosankan.

#

Dua jam berlalu, aku dan Javier menuju perumahan. Seperti yang aku dengar Javier akan menginap di suatu tempat di mana proyeknya akan terbangun. Sebagai pengikut bisa di katakan followers ya aku ikut saja kemana pun brengsek ini pergi.

"Jav, kenapa lama sekali? Apa yang kamu lakukan dengan wanita ini?" Tanya Katie ketika melihat kami datang. Wahh luar biasa, Katie bersikap seperti seorang istri yang menunggu suaminya saja. Aku saja tak seperti itu kepada Javier. Ya tak bisa di pungkiri Katie adalah temannya.

"Ada apa Kat?" Tanya Javier seolah tak pusing dengan pertanyaan Katie.

"Dasar ya kamu, aku kan tanya kenapa lama sekali?" Katie memasang wajah merajuk.

"Ya Tuhan, kamu kan tau aku meeting. Jangan terlalu berlebihan Katie. Aku mengiyakan kamu ikut bukan untuk mendengar ocehanmu jadi diamlah." Ujar Javier langsung melewati Katie yang sedang berdiri menunggunya.

Hatiku seakan bersorak gembira karena jawaban Javier benar-benar nyelekit di jantung. Sumpah kalau itu aku. Aku akan malu sekali, tapi sepertinya Katie tak seperti itu. Ketika aku hendak melewati Katie dengan cepat Katie menarikku.

"Ada apa? Lepaskan aku." Kataku melepas genggaman Katie.

"Jangan senang dulu ya. Aku sengaja ikut kesini karena mau mengawasimu." Ujar Katie penuh penekanan.

"Awasi saja, kau pikir aku perduli?"

"Sini kamu, kamu harus tidur denganku."

"Jangan banyak bicara ya kamu Kat. Aku disini Istri Javier dan aku berhak tidur sekamar dengannya." Kataku tak mau kalah walaupun sebenarnya aku juga tak sudi sekamar dengan Javier. Di kasih gratis saja aku tak mau.

Aku meninggalkan Katie yang sedang diam terpaku. Mungkin karena mendengar perkataanku.

Seakan Katie tak terima dengan perkataanku. Tapi aku sengaja membuatnya panas. Siapa suruh dia mau ikut kami, makan hati kan jadinya.

Aku masuk ke kamar dan melihat Javier sedang berkutat dengan laptopnya. Ya, aku akui dia tampan apalagi jika memakai kacamata baca seperti itu jadi benar-benar tampan. Tapi sayang, aku tak suka padanya dan aku membencinya karena dia telah menghancurkan masa mudaku yang harusnya aku nikmati bersama teman-temanku. Aku akui, aku pernah sempat terbuai dan tergoda padanya tapi dengan cepat aku menyadarkan otakku bahwa aku salah.

"Dimana aku akan tidur?" Tanyaku dan berharap Javier menjawab agar aku tidur bersama Katie walau pun lebih-lebih aku tak sudi.

"Apa kau harus bertanya lagi?"

"Apa salah aku bertanya?"

"Disini hanya ada dua kamar. Jadi pilih saja kau mau tidur di mana?"

"Ya aku akan tidur disini" Kataku sembari menaruh tasku di atas nakas. Aku benar- benar lelah dan bergegas masuk kedalam kamar mandi. Aku juga tak akan mau tidur bersama Katie.

Aku benar-benar lelah. Perjalanan benar-benar melelahkan dan tak bisa aku pungkiri aku bosan bisa dikatakan hampir saja mati karena bosan. Sepanjang perjalanan tak ada yang aku lakukan selain berbaring, sampai di Thailand pun langsung ke resto tempat pertemuannya dan aku hanya menyimak saja dan itu benar-benar bosan.

#

Author Pov

Javier memicingkan mata melihat Andrea sedang menyisir rambutnya.

Javier berusaha tak perduli, karena baginya Andrea tak menarik sama sekali. Suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk!!"

Ternyata Katie, siapa lagi yang bersama mereka selain Katie.

"Jav, apa kita bertiga tak bisa ngobrol di luar? Masa jam segini kalian sudah mau tidur." Tanya Katie.

"Aku akan menyelesaikan ini dulu. Ajak lah Andrea bersamamu. Aku akan menyusul kalian." Ujar Javier.

"Baiklah." Ujar katie.

Andrea beranjak dan mengikuti langkah Katie.

"Kat, bagusnya ada cemilan yang bisa kita makan." Ujar Andrea berusaha ramah.

"Aku sudah siapkan semuanya." Jawab Katie.

"Hmm, baiklah."

"Andrea, apa aku bisa menanyakan satu hal padamu?" Tanya Katie.

"Tanyakan saja, aku akan menjawabnya jika itu perlu."

"Apa kamu menyukai Javier?"

Mendengar pertanyaan Katie, seolah-olah adalah lawakan bagi Andrea. Tawa Andrea memecah.

"Kenapa tertawa Ndrea?"

"Habisnya kamu lucu Kat. Kamu kan tau alasan aku menikah dengan Javier."

"Siapa tau saja rasa suka itu tumbuh di saat kalian bersama."

"Tidak Kat, tak perlu kamu mengkhawatirkan hal itu. Aku dan Javier tak pernah kenal sebelumnya. Aku dan dia sama aja menikah dengan memakai topeng." Ujar Andrea. Walaupun ada desir kegelisahan di dalam hatinya.

"Aku percaya itu Ndrea."

"Ada apa kat?"

"Aku dan Javier selain teman kecil. Dia juga pernah melamarku walaupun umur kami waktu itu baru 5 tahun. Aku suka sama dia. Bagiku dia cinta pertamaku. Aku, Javier dan Jack besar bersama. Dulu kami tinggal dalam satu kawasan dan rumah kami berdekatan. Jadi kami selalu bermain bersama. Tiada hari tanpa bermain. Javier pernah menolongku. Ketika aku tak bisa keluar

dari guci besar ketika kami main petak umpet. Sampai saat itu Javier terkena goresan guci dan bekasnya mungkin masih ada sampai sekarang. Karena terakhir bekas itu begitu dalam." Ujar Katie menjelaskan.

"Jadi kamu menyukai Javier berdasarkan masa lalu kalian? Dengan Javier menolongmu?"

"Hmm, karena bagiku pria yang menyelematkanku waktu itu adalah pria yang luar biasa dan aku akan menyukainya."

"Ternyata begitu pertemuan kalian?"

"Hmm, karena itu aku berharap. Aku yang akan menikah dengannya. Tapi mendengar dia menikah dengan wanita lain. Aku tak bisa apa-apa walaupun aku meninggalkan dan mengorbankan semua karirku agar bertemu dengannya serta memulai semuanya dari awal lagi." Ujar Katie.

"Maafkan aku Kat, tapi seperti yang aku lihat, Javier sepertinya biasa saja."

"Dia memang tak pernah menganggap semua hal istimewa Ndrea. Dia menganggap semua hal itu biasa saja, dan semua kenangan masa kecil kami pun di anggap biasa saja." Ujar Katie.

"Sejak awal pertemuanku dengan Javier sudah salah Kat. Aku dan dia memang ditakdirkan bertemu tapi bukan untuk saling menyukai atau pun mencintai. Kami hanya saling mengisi kekosongan saja. Aku dan javier menikah hanya karena sebuah kesepakatan. Dia menikahiku untuk menutupi aibku, dan aku menikahinya karena anak ini akan menjadi ahli warisnya

tapi sesungguhnya kami tak ada rasa sedikit pun perasaan." Ujar Andrea.

Di balik tembok Javier ternyata mendengarkan obrolan Andrea juga Katie. Sejak tadi, lalu bergabung dengan kedua wanita yang kini sedang duduk manis di hadapannya.

"Apa yang kalian obrolkan?" Tanya Javier.

"Kami tak mengobrol apa-apa, duduklah Jav." Ujar Katie.

Javier melirik dimana Andrea yang sedang duduk menikmati minuman yang aman untuk ibu hamil.

"Jav, jadi besok kita akan kembali?" Tanya Katie dan Andrea akhirnya mengerti setelah Katie menceritakan semuanya padanya. Andrea paham jika harapan Katie ingin bersama Javier dan dia akan membantu Katie jika perlu.

"Iya."

"Apa kita tak bisa menikmati liburan dulu? Selagi kita disini, bagaimana kalau kita menikmati waktu sehari saja untuk berlibur? Berkeliling Thailand dan wisatanya. Iya kan Ndrea?" Ujar Katie berseru.

"Hmm? Oh iya, benar katamu."

"Bagaimana Jav?"

"Daddy pasti akan gelisah karena kontrak ini harus segera aku bawa."

"Ya ampun Jav, siapa juga yang akan mengambil kontrak itu? Ayolah Jav, sehari saja." Ujar Katie.

"Terserah kalian jika itu yang kalian inginkan."

"Gitu donk Jav, Hidup itu sekali-kali harus dibuat santai. Jangan terus bekerja tanpa istirahat."

"Oke.. oke.." Jawab Javier.

Andrea diam saja dan tak mengatakan apapun, karena mengerti jika Katie sedang pendekatan pada suaminya.

Satu jam berlalu, Katie sudah masuk ke kamar sedangkan Andrea dan Javier masih di ruang tamu. Javier menatap Andrea Yang sudah terlelap di sofa. Javier mengerti jika Andrea lelah karena perjalanan begitu jauh apalagi dengan keadaan hamil besar seperti saat ini.

Javier menatap andrea. Tatapan javier menghujam lembut. Merasakan darahnya mengalir hebat dalam tubuhnya. Ada desir kehangatan ketika menatap Andrea.

Andrea adalah gadis tangguh yang rendah hati dan berani yang tak pernah memamerkan kekayaan kakaknya. Andrea adalah wanita yang selalu menyimpan perasaan sedihnya sendiri.

Javier menggendong Andrea ala bridal style. Javier merasa jika tubuh Andrea mulai berat karena Andrea sedang berbadan dua. Jadi hal itu wajar wajar saja dan porsi makan Andrea sudah mulai bertambah, karena bayinya butuh asupan gisi. Javier menurunkan Andrea ke atas ranjang dan menyelimuti Andrea. Mengaturnya dan Javier bernafas lega. Javier melangkah menuju sofa bed.

Javier menghempaskan tubuhnya di sofa bed segera menyusul Andrea yang sudah duluan tertidur. Siapa tau saja mereka bertemu di dalam mimpi.

Hahaha….

Javier selalu berusaha bersikap layaknya pria bermartabat yang begitu menghargai wanita. Setidaknya itulah Javier di mata semua orang keluarga dan teman juga orang yang tak di kenalnya menganggap Javier adalah pria yang berkelas.

BAB 8

Pagi yang Indah, benar-benar indah. Andrea terbangun dari tidur panjangnya dan beranjak dari pembaringannya lalu berjalan menuju jendela sebesar pintu itu. Membentang kedua tangannya menghirup udara segar.

"Ya Tuhan kenapa di sini sangat sejuk?"

Andrea memicingkan mata, melihat Javier dan Katie sedang mengobrol sembari menghangatkan pagi mereka dengan secangkir kopi. Andrea manyun dan tak suka tapi mengingat perkataan Katie tentang perasaannya kini sedikit-sedikit Andrea sudah mulai mengerti bahwa ia hadir dalam keluarga Javier hanya karena sebuah Kesepakatan. Jadi apa gunanya? Jika sewaktu-waktu ia juga akan pergi.

Andrea bergegas ke kamar mandi, menyegarkan tubuhnya di pagi hari.

Javier berjalan-jalan di sekitaran perumahan. Perumahan ini bisa dikatakan sangat sederhana karena hanya dipakai sebagai wisma biasa. Padahal sebenarnya mereka bisa saja menginap di hotel tapi karena proyek keluarga Max ada di sekitaran sini. Jadi Javier dan lainnya menginap disini. Katie berjalan menghampiri Javier yang sedang berdiri di bawah pohon dengan kedua tangannya. Ia masukkan kedalam saku celananya, dengan penampilan yang casual. Benar-benar tampan.

"Apa yang kamu lakukan Jav?" Tanya Katie.

"Aku tak melakukan apa-apa. Apa Andrea belum juga bangun?"

"Sepertinya dia sedang mandi. Aku ke kamar dan tak melihatnya. Kenapa tumben kamu menanyakannya?"

"Aku hanya heran saja kenapa jam begini dia belum bangun."

"Apa kau juga sekarang tau kebiasaannya."

"Apa yang salah dari pertanyaanku Kat? Dia istriku dan tentu saja aku tau apa saja kebiasaannya"

Andrea mendengar hal yang mengejutkannya. Javier mengatakan hal yang pertama kalinya dan itu terdengar sangat tulus. Andrea adalah Istrinya. Ya, itu yang dikatakan Javier, membuat Andrea benar-benar bersorak gembira.

Katie Seolah-olah hatinya tercekik dengan perkataan Javier. Katie merasa darah dan jantungnya tak mengalir serta berdetak lagi.

"Apa kau suka padanya?" Tanya Katie berusaha meredam kekesalannya.

"Tentu saja... tidak Kat. Dia mengandung anakku, tentu saja hal itu membuatku memperhatikannya."

"Apa benar hanya karena anakmu?"

"Tentu saja Kat. Apa yang kau khawatirkan? Kenapa pertanyaanmu seperti menyelidikiku?"

"Apa yang kalian bicarakan? Apa kita tak sarapan? Aku sangat lapar dan bayiku ini mengamuk." Ujar Andrea menengahi perbincangan Javier dan Katie.

#

Setelah sarapan. Javier, Andrea dan Katie berjalan jalan di perkotaan. Melihat banyaknya orang-orang yang sedang menikmati libur mereka.

Andrea menikmati setiap sunset yang ada. Andrea mengurai senyum, karena walaupun ia sedang hamil besar ia tetap semangat melakukan perjalanan yang begitu jauh. Seperti tak ada beban sama sekali, Andrea menikmati setiap perjalanan dan waktu yang ia habiskan bersama Javier serta Katie di negara ini.

Javier melihat senyum Andrea yang sedang menikmati waktu. Javier tersenyum setelahnya, ada desir kehangatan yang membentang hangat di hati Javier melihat senyum Istrinya. Istri yang sedang mengandung anaknya. Jika saja Javier bertemu dengan Andrea sedikit benar dan tak ada kesalahan mungkin mereka tak akan menikah karena sebuah kesepakatan. Mungkin saja mereka akan menikah dengan bahagia dan dengan cinta. Walaupun harus membutuhkan proses yang agak lama.

Javier mendekati Andrea yang sedang mencoba beberapa makanan yang telah terjejer rapi diJual di samping bahu jalanan. Yang mungkin bisa dikatakan makanan buah tangan.

"Jangan terlalu makan Andrea. Itu akan membuatmu gemuk dan anakku akan terasa sesak jika kau makan sebanyak itu." Ujar Javier yang juga mencicipi makanan khas Thailand ini.

"Aku tak akan gemuk Jav. Aku sangat suka makanan disini, Benar-benar enak." Ujar Andrea dengan seulas senyum.

"Tapi anak kita akan merasa sesak."

Andrea menatap Javier. Entah kenapa perasaannya bersorak gembira mendengar setiap kata yang keluar dari mulut pria yang bergelar suaminya itu. Terdengar sangat tulus kedengarannya. Tatapan mereka menghujam lembut. Ada desir kehangatan dalam tatapan mereka. Ada desir kebahagiaan, jantung mereka berdegup kencang.

Katie melihat tatapan Javier dan Andrea. Katie tak menyangka ia sering mendapati Javier diam-diam menatap Andrea. Apakah Javier mulai menerima Andrea sebagai istrinya? Apakah Javier telah melupakan kesepakatan di dalam pernikahannya? Tentu saja hanya Javier yang mengetahui itu.

Katie menggeleng karena harapannya tak pernah pupus dan ia pun tau bahwa Andrea telah mengerti keadaannya.

"Apa yang kalian makan? Sepertinya enak." Ujar Katie berusaha menghentikan tatapan Andrea dan Javier.

Andrea dan Javier sadar dari lamunan mereka. Andrea begitu gugup ketika menyadari tatapannya. Andrea mengelus perutnya karena sejak tadi anaknya terus saja menendang dan aktif dalam bergerak.

"Kau dari mana Kat?" Tanya Andrea berusaha menetralisir suasana canggung antara dirinya dan Javier.

"Aku tadi berjalan-jalan sebentar. Di sana ada orang yang menjual barang-barang antik dan barang-barang antiknya itu keren loh." Seru Katie.

"Cobalah ini Kat, rasanya sangat enak" Ujar Andrea memberikan makanan yang ia maksud.

"Ayo kita kembali, disini sangat berisik." Ujar Javier melangkah meninggalkan Andrea dan Katie yang sedang seru-seruan sendiri.

"Makanlah Ndrea, nikmati lah. Aku sementara akan menyusul kepergian Javier." Ujar Katie meninggalkan Andrea sendirian. Andrea berusaha memberikan waktu pada Katie dan Javier. Andrea lalu berjalan-jalan sebentar memutari pasar yang digelar setiap hari Rabu.

Andrea tak sadar Jika ia sudah berjalan jauh sejak tadi. Andrea menatap orang-orang yang masih meramaikan pasar. Andrea berjalan melingkari pasar tapi tak juga mendapatkan jalan kembali ke parkiran. Andrea bingung harus berjalan kemana lagi. Pasar ini benar-benar luas sampai ia pun tak mendapatkan ujungnya.

Javier menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Javier menyadari jika Andrea belum kembali sejak tadi. Javier melihat jika Katie sudah di mobil, terus Andrea?

"Kat, bangun" Ujar Javier mulai diselimuti rasa khawatir.

"Ada apa Jav? Kamu seperti kehilangan sesuatu, ada apa?" Tanya Katie.

"Dimana Andrea? Kau kan tadi bersamanya"

"Aku tak tau Jav."

"Semudah itu kah kau mengatakan tidak tau? Kemana dia? Dimana tadi kau meninggalkannya? Dia kan tak tau Jalan ini. Kenapa meninggalkannya begitu saja?" Tanya Javier membentak Katie.

"Kenapa kau jadi memarahiku Jav?"

"Bantu aku mencari Andrea."

"Aku tak mau."

"Kalau begitu katakan saja kau tadi meninggalkan Andrea dimana?"

"Di tempat tadi" Jawab Katie cuek.

"Ya sudah, kau pulang duluan saja. Aku akan mencarinya."

"Tapi Jav..."

"Dengarkan aku saja."

Javier keluar dari mobil dan berlari ke arah keramaian yang mulai surut. Javier berjalan ketempat tadi dan menanyakan keberadaan Andrea.

"Permisi nyonya, tadi ada seorang wanita hamil yang sedang berdiri di sini. Apa anda tau atau meihatnya kemana?" Tanya Javier dengan berbahasa Thailand.

"Ya, saya melihatnya Tuan. Tadi dia berjalan ke arah sana. Dia juga sejak tadi beberapa kali ke tempat ini."

"Terima kasih Nyonya. Saya akan mencarinya."

Javier mengunjungi setiap toko. Tapi tak juga menemukan Andrea. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam tapi tak ada tanda-tanda Andrea ketemu. Javier memijat pelipis matanya. Ia sudah mengelilingi seluruh pasar ini, tapi tak menemukan Andrea.

"Ya Tuhan, Andrea kemana kamu dalam keadaan hamil seperti itu? Ya Tuhan, selamatkanlah istriku. Tunjukkan di mana ia berada." Gumam Javier.

Andrea melangkah pelan sambil memicingkan mata. Menyusuri luasnya pasar malam di kota ini. Mata indahnya beberapa kali mengerjap mencari-cari Javier dan Katie. Andrea menghela nafasnya pelan. Sesekali dengan sengaja berdehem dan batuk-batuk kecil agar membuat dirinya tenang.

Apalagi pasar saat ini bukan makin sunyi tapi makin ramai saja. Andrea berjalan meninggalkan keramaian dan berjalan di luar area pasar. Siapa tau saja Javier melihatnya lebih jelas di sini. Malam mulai dingin, Andrea mengelus perutnya berkali-kali karena anaknya sejak tadi benar-benar aktif.

Javier masih menyusuri pasar yang makin ramai. Javier tak juga menemukan istrinya yang entah kemana.

Dari pada aku mencari di sekitaran sini. Mending aku pergi mencari Andrea keluar. Semoga dia dan anakku baik-baik saja. Batin Javier.

Javier menyusuri area parkiran pasar. Thailand benar-benar ramai. Walaupun sudah hampir jam 11 malam. Malam pun sudah mulai dingin dan Javier menjauh dari keramaian pasar.

Javier melihat Andrea sedang berjalan kaki dan kakinya mulai melemah karena melawan dinginnya malam. Javier tersenyum melihat. Akhirnya ia menemukan Andrea. Javier berlari menghampiri Andrea.

"Ndrea, ya Tuhan. Akhirnya aku menemukanmu." Ujar Javier menggenggam pundak Andrea.

"Javier?" Andrea memeluk Javier karena sejak tadi ia benar-benar bingung harus bagaimana kembali ke perumahan. Hati Andrea berdesir, detak jantungnya berpacu begitu cepat. Andrea diam tergugu antara sedih dan bahagia.

"Apa kamu baik-baik saja?" Tanya Javier.

"Hmm, aku baik-baik saja." Andrea menitikkan air mata.

"Syukurlah"

Tiba-tiba hujan membasahi kota. Javier dan Andrea berteduh masuk kedalam teras sebuah motel. Karena hujan benar-benar deras. Mereka tak mungkin keluar dari poros untuk memesan taksi.

"Tuan, Nyonya apa yang kalian lakukan disini?" Tanya pegawai motel dengan berbahasa inggris.

"Kami hanya mampir berteduh." Jawab Andrea.

"Maaf, tapi di motel ini dilarang berteduh"

"Hanya berteduh dilarang?" Andrea mulai kesal.

"Itu sudah ketentuan motel nyonya. Silahkan pergi dari sini."

"Jav, mereka mengusir kita hanya karena kita berteduh disini. Ini yang punya motel siapa sih? Kenapa semena-mena?"

"Tenanglah Ndrea."

"Saya akan menyewa satu kamar disini." Ujar Javier kepada pegawai motel.

"Baiklah Tuan, silahkan ikut saya."

"Tapi Jav..."

"Ndrea, kita akan pergi dari sini kalau hujan sudah berhenti."

"Mobilmu mana?"

"Katie sudah membawanya pulang."

"Hmm... baiklah."

Javier dan Andrea masuk kedalam motel dan memesan kamar yang ekonomis.

Javier dan Andrea masuk kedalam lift dan Lift membawa mereka ke lantai 6.

Andrea tak habis pikir Javier lebih suka dengan hal hal yang lebih sederhana di bandingkan hal-hal yang mewah.

Hujan benar-benar deras. Entah sampai kapan hujan itu akan terus membasahi kota ini.

Andrea dan Javier masuk ke kamar.

"Mandilah jika kamu ingin mandi Jav." Ujar Andrea gugup.

"Kamu duluan saja, aku akan mencharger ponselku dulu."

"Baiklah, aku duluan." Andrea masuk ke dalam kamar.

Javier duduk di sofa dan memesan makanan lewat telpon kamar ini. Javier benar-benar lapar. Andrea pasti lapar juga mengingat mereka hanya makan-makanan ringan di pasar tadi.

#

Katie mencoba menelpon Andrea dan Javier tapi tak satupun ponsel mereka yang aktif. Katie mulai merasa aneh. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam lewat 25 menit, tapi batang hidung Andrea dan Javier tak juga muncul. Katie kembali berusaha menelpon tapi tak juga tersambung alias tak aktif.

#

Andrea dan Javier sedang menikmati makan malam mereka, bukan makan malam sepertinya tapi makan tengah malam karena jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Tentu saja semua orang menganggap jam itu sudah larut malam.

BAB 9

Andrea dan Javier sedang menatap lurus kedepan, Javier berdiri di depan jendela kamar. Sedangkan Andrea duduk di sofa.

Andrea tak menyangka jika saat ini ia dan Javier berada di Thailand, negara metropolitan.

"Apa kamu sering ke Thailand Jav?" Tanya Andrea memecah keheningan yang sejak tadi tak berujung karena javier pun memilih diam saja dan tak mengatakan apapun.

"Hmm, aku sudah sering kemari. Ada apa?" Tanya Javier balik dan melirik kearah Andrea yang sedang duduk manis di sofa.

"Apa negara ini menarik?"

"Tentu saja menarik"

"Apa yang kamu tau tentang negara ini?"

"Banyak, disini juga banyak tradisi yang tak biasa. Rakyat Thailand itu sangat menghormati rajanya. Selain menghormati raja, nasionalisme warga Thailand juga kelihatan sekali dari pemutaran lagu kebangsaannya di tempat umum setiap hari pukul 8 pagi dan 6 sore. Jadi, jangan kaget."

"Apa? Benarkah?"

"Tentu saja."

"Wahh luar biasa."

"Kalau lagi foto sama patung Buddha. Pastiin kepala kita tidak berada lebih tinggi dibandingkan kepala patung Buddhanya itu sendiri. Kalau tidak, kita

bakalan dianggap tidak sopan. Usahakan untuk menunduk atau duduk berlutut. Dilarang keras juga untuk manjat patung Buddha. Menunjukkan hormat pada kepala orang lain sangat penting di Thailand. Dan kepala dianggap bagian terpenting dari tubuh. Budaya Thailand melarang seseorang menyentuh kepala (bahkan kepala anak-anak). Jika Kita bertemu seseorang yang lebih tua atau lebih penting dari kita, sebaiknya kita menurunkan kepala dengan hormat untuk menunjukkan rasa hormat yang pantas." Ujar jJvier menjelaskan pada Andrea tentang budaya di Thailand.

"Terus?"

"Sejauh ini, aku hanya tau itu."

"Seru juga ya. Itu menunjukkan jika mereka taat dan patuh pada raja mereka." Sambung Andrea

Ibukota Thailand, Bangkok, dinobatkan sebagai kota terpanas di dunia! Pastikan jika mau liburan ke sini dipersiapkan dengan baik supaya terhindar dari dehidrasi. Berbicara sedikit tentang Thailand.

Thailand adalah satu-satunya negara Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara Eropa. Sebenarnya, dalam bahasa Thailand. Nama negara ini adalah *Prathet Thai* yang berarti, "tanah bebas."

Thailand adalah di mana kita akan menemukan makhluk terkecil dan terbesar. Mamalia terkecil di dunia, kelelawar, lebah, terdapat di Thailand. Kita juga bisa menemukan ikan terbesar, hiu paus, di perairan Thailand.

Semua laki-laki menjadi biksu Buddha untuk sementara waktu. Ada saat ketika semua pemuda di

Thailand (termasuk bangsawan) diminta untuk menjadi biksu Buddha. Walaupun hanya untuk waktu yang singkat sebelum mereka berusia 20 tahun.

Thailand adalah rumah bagi banyak hewan. Sekitar sepersepuluh dari semua spesies hewan di planet ini menyebut Thailand sebagai rumah, dan sepersepuluh dari semua spesies burung di bumi. Jadi bisa disebut Thailand memiliki lebih banyak burung daripada gabungan Eropa dan Amerika!

Thailand memiliki banyak bendera. Jika kita jeli, kita akan melihat bendera nasional Thailand dikibarkan pada pukul 8 pagi setiap hari, dan diturunkan pada pukul 6 sore. Ada juga banyak bendera lain yang disebut "Bendera Kerajaan" yang digunakan bersama dengan bendera nasional untuk menghormati monarki.

Kita akan menemukan lebih banyak senyuman di Thailand daripada di tempat lain. Bahkan kadang kala Thailand dikenal sebagai, "tanah senyuman" karena masyarakat Thailand sepertinya selalu siap dengan senyuman. Mereka adalah masyarakat budaya yang cinta damai dan menginginkan keharmonisan.

Pernahkah Kalian pergi ke festival hanya untuk monyet? Prasmanan monyet tahunan diadakan di depan kuil *Pra Prang Sam Yot* provinsi *Lopburi*. Penduduk setempat melihatnya sebagai cara mengucapkan terima kasih kepada monyet karena telah membawa ribuan wisatawan ke desa untuk melihat monyet-monyet ini yang tinggal di sana. Ini bukan prasmanan kecil. Sekitar dua ton daging, buah, es krim, dan sajian lainnya merupakan bagian dari pesta ini.

Wowwwww luar biasa. Thailand benar-benar keren. Sepertinya Andrea akan kembali ke Thailand untuk berlibur setelah kesepakatannya bersama Javier berakhir. Karena tujuan dia kemari hanya sebagai Istri sang pengusaha.

Suara ponsel Andrea terdengar. Siapa yang menelfonnya ketika jam sudah menunjukkan pukul 2 malam. Apalagi di hujan deras seperti ini.

Javier berbalik dan mendapati Andrea sudah tertidur lelap di atas sofa. Javier dengan seulas senyum terpaksa mengangkat telpon dari ponsel Istrinya.

"Hallo?"

"Bukannya ini ponsel Andrea?"

"Iya benar, anda siapa?"

"Aku Richard, teman Andrea"

"Andrea sudah tertidur, anda bisa menelponnya besok, baiklah... Sampai..."

"Anda siapa? Kenapa anda yang mengangkat telpon Andrea?"

"Aku suaminya. Siapa lagi yang akan mengangkat telpon di jam begini kalau bukan suaminya?"

"Apa? Suami? Maksud anda?"

"Perkenalkan namaku Javier Liam Max. Saya suami Andrea." Ujar Javier terdengar sangat jelas.

"Tak mungkin, Andrea tak pernah cerita padaku." Ujar Richard tak percaya.

"Tentu saja itu mungkin. Anda bisa menanyakannya langsung besok." Ujar Javier cuek.

"Baiklah, sampai Jumpa. Saya akan menelpon Andrea besok." Richard mengakhiri panggilannya.

Javier menaruh ponsel Andrea kembali ke atas nakas. Javier menghampiri Andrea yang sudah tertidur sejak tadi. Entah sejak kapan ya dia tertidur. Tapi mungkin pada saat Javier menceritakan apa yang ia ketahui tentang Thailand.

Javier menggendong Andrea ala bridal style dan menurunkan Andrea ke atas ranjang dengan lembut. Lalu menyelimuti Andrea. Javier menggeser rambut Andrea yang menutupi sebagian wajahnya.

Javier tersenyum.

#

Hujan masih begitu deras. Tak ada yang bisa di lakukan Javier dan Andrea selain tidur di motel ini. Itu sah-sah saja karena mereka adalah suami Istri walaupun mereka tak seperti suami Istri pada umumnya.

Javier berdiri di dekat jendela kaca, yang memperlihatkan beberapa gedung pencakar langit lainnya yang berada di seberang sana.

Suara ponsel Javier terdengar di atas nakas di mana ia menchargernya. Javier meraih ponselnya dan mengangkat telpon Jack adiknya.

"Hello bro?"

"Ada apa Jack? Apa kau membuat kekacauan lagi? Sampai menelponku jam begini?" Tanya Javier.

"Wahh sepertinya kau punya indera keenam Brother"

"Masalah apa lagi yang kau timbulkan brengsek?"

"Sorry Brother. Daddy memblokir semua Kartu kreditku. Terus aku harus membayar wanita ini

bagaimana? Tolong adikmu ini Jav. Aku kan juga dulu pernah menyelesaikan masalahmu."

"Jadi, kau mengungkitnya?"

"Aku hanya mau mengatakan bahwa sudah waktunya kamu membalas budi baikku." Ujar Jack.

"Baiklah, aku akan mengirim uang itu sekarang. Jadi selesaikan masalahmu. Jangan menelponku di saat jam begini. Aku juga butuh Istirahat. Jika ku tau kau menelponku hanya mau meminta uang. Aku tak akan mengangkat telponmu."

"oh.. come on i'm your brother."

"Hentikan hura-huramu Jack. Bagaimana daddy tak memblokir semua kartu kreditmu. Kalau setiap hari yang kau lakukan hanya bersenang-senang dengan wanita."

"Aku hanya ingin menikmati hidup bro."

"Nikmati hidupmu dengan cara yang benar."

"Biarkan aku menikmati hidupku dengan caraku. Tapi btw kau sedang apa? Apa ada kemajuan? Bagaimana Andrea?"

"Kemajuan apa brengsek?"

"Kemajuan hubunganmu dengan kakak iparku."

"Kau pikir itu lucu?"

"Tentu saja tidak My Brother. Aku hanya bertanya, tak salah bukan?"

"Jangan menanyakan hal yang kau pun sendiri tau bagaimana situasi pernikahanku." Ujar Javier.

"Semua bisa berubah Brother."

"Aku tak akan mengirimimu uang."

"Oke.. oke.. oke.. Jangan marah Brother."

"Sudahi dulu, aku mau istirahat."

"Jangan Lupa mengirimiku uang."

"Ya,"

"Aku tau kau sedang bingung, bukan?"

"Diamlah, Jack."

"Hahaha, oke... oke... aku hanya punya satu pesan buatmu Jav. Tak perlu menunggu dicintai untuk kemudian mencintai. Tapi mulailah untuk mencintai maka kamu akan dicintai dan disayangi. I love you My brother, Byee..." Jack mengakhiri telponnya.

Javier bergidik ngeri ketika Jack mengucapkan kata cinta padanya.

"Dasar anak itu, lihat saja ini yang terakhir. Jika dia membuat masalah lagi. Aku akan menyuruhnya selesaikan saja sendiri. Mengatakan kata-kata itu seperti dia sudah beres saja." Gumam Javier.

Javier diserang kantuk. Ia pun menghempaskan tubuhnya di atas sofa dan mulai memejamkan mata.

Javier memang sempurna, memiliki keluarga yang saling mengasihi. Kekayaan yang berlimpah. Kehidupan yang luar biasa. Karir yang melunjak tinggi. Tapi dia tak beruntung tentang persoalan cinta dan mencintai.

BAB 10

Andrea terbangun dan melihat Javier sedang terlelap di atas sofa. Ya beginilah pernikahan mereka tak ada yang istimewa hanya terkadang yang istimewa disaat mereka saling menatap tanpa menunjukkan reaksi sama sekali. Benar-benar aneh bukan?

Hujan sudah berhenti. Andrea bangun dan meraih ponselnya di atas nakas. Lalu mengutak-atiknya untuk mencoba menelpon Katie untuk memberitahukan di mana kini ia berada. Tapi nama panggilan masuk "Richard Neymar." Sahabat kecilnya. Andrea melihat ke arah Javier yang sedang tertidur, berarti Javier semalam yang mengangkat telponnya.

Andrea beranjak dan meninggalkan tempat tidur lalu berjalan keluar kamar untuk menghubungi Richard.

Andrea mendial nomor ponsel Richard lalu menekan warna hijau untuk melakukan panggilan. Richard pasti salah paham kenapa Javier yang mengangkat telponnya pada pukul 2 malam. Tentu saja Richard akan bertanya-tanya tentang siapa yang mengangkat telponnya.

"Hello Chard"

"Hello Ndrea, aku baru bangun. Ada apa menelponku pagi-pagi?"

"Kan kamu yang menelponku semalam"

"Oh iya, aku yang menelponmu dan orang lain yang mengangkatnya. Aku butuh penjelasanmu Rea,

siapa dia? Kenapa dia mengatakan bahwa dia suamimu?" Tanya Richard.

"Aku..."

"Aku tak akan mendengarnya sekarang Kamu di mana? Kita harus bertemu, niatnya aku kembali dari Canada karena aku mau memberikanmu kejutan dan aku menelponmu semuanya terbalik malah aku yang terkejut."

"Maaf Richard saat ini aku sedang di Thailand. Aku akan menghubungimu nanti ketika aku Kembali ke Jerman."

"Apa yang kamu lakukan di Thailand?"

"Aku akan menceritakannya nanti di saat aku kembali."

"Baiklah, kau banyak utang penjelasan padaku Re."

"Sampai nanti Chard."

"Hmm sampai nanti." Richard mengakhiri telpon. Lalu meraih botol minum di atas loketnya benar-benar melelahkan.

Saat ini Richard sedang di tempat Fitness. Richard meminum air mineralnya sampai tandas tak tersisa, Richard kesal ketika mendengar Andrea sedang di Thailand dan tentu saja itu bersama seorang pria yang semalam mengangkat telponnya. Richard kembali ke Jerman untuk memberikan kejutan pada sahabat kecilnya.

Hobby Richard sejak dulu adalah fitness. Fitness/Gym merupakan aktivitas yang mampu membuat orang menjadi lebih bugar dengan

menjalankan tiga komponen utamanya, yaitu olahraga, pemenuhan nutrisi, dan istirahat. Sedangkan istilah nge'gym muncul karena untuk melakukan fitnes memang tardapat tempat khusus, biasanya di gymnasium, atau pusat berolahraga.

Itulah hobby Richard. Setiap minggunya Richard pasti menyempatkan diri ke tempat fitness untuk melakukan olahraga yang mampu membuatnya sehat dan terlihat kekar.

Apalagi jika Richard sedang galau dan banyak pikiran. Ia pasti akan ke tempat fitness untuk mengencerkan pikirannya.

Richard dan Andrea sudah mengenal sejak kecil. mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama selama 30 tahun. Tentu bukan waktu yang singkat untuk mereka berdua.

Sebagai sahabat, tidak ada yang ditutup-tutupi diantara mereka. Bagaimanapun Richard dan Andrea memang telah mengenal pribadi masing-masing sejak kecil. Persahabatan mereka memang boleh dibilang ikatan yang sehati karena didasari sikap tulus khas anak kecil, gimana sih rasanya berteman selama 30 tahun?

Richard dan Andrea mengerti bahwa persahaban memang sepatutnya meninggalkan gengsi. Semua dijalani dengan jujur tanpa perlu ada yang ditutup-tutupi. Terlebih, teman masa kecil akan mengajarkan mereka bahwa persahabatan tak seharusnya mengharap apapun. Sekedar bisa menghabiskan waktu bersama sudah cukup membuat mereka merasa bahagia.

Tak peduli seberapa beratnya masalah yang sedang menimpa Andrea. Richard adalah sosok yang akan selalu mendukung Andrea. Pertemanan mereka yang terpupuk sejak kecil telah membuat mereka memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di titik-titik terendah dalam hidup Andrea, Richard akan hadir sebagai sahabat yang setia mendampinginya. Richard siap jadi tempat Andrea berbagi keluh kesah dan cerita. Richard pun akan dengan senang hati membantu Andrea menemukan solusi atas masalah-masalah yang sedang dia alami.

Banyak yang mengatakan bahwa tak ada persahabatan antara laki laki dan perempuan dan itu hanya terjadi pada cerita dongeng. Jika itu kenyataan banyak yang menganggap tak mungkin.

Dibalik sosok Richard yang sering terlihat konyol. Richard lah orang yang akan selalu mendorong Andrea untuk menjadi yang lebih baik. Richard tak akan canggung memberi Andrea saran dan kritikan. Satu-satunya yang Richard inginkan adalah melihat Andrea tumbuh jadi seseorang yang lebih sukses dan berhasil di masa depan.

Namun, sebagai sahabat Richard pun mengerti kapan waktu yang tepat untuk menyemangati Andrea. Richard tahu kapan harus mencecar Andrea dan kapan dia berlaku layaknya teman paling gila. Persahabatan mereka terasa seimbang lantaran mereka sama-sama mengenal dengan dalam.

Belum lagi persahabatan Andrea dan Richard yang terbilang cukup dan sangat lama. Hanya saja Richard selama 1 tahun ke Canada melanjutkan bisnis ayahnya. Bisnis yang awalnya tak disukainya. Hanya karena Andrea memberikan masukan yang positif, Richard pun berpikir dan tak akan rela jika kekayaan ayahnya jatuh ke tangan orang lain. Ia pun terpaksa berangkat ke Canada demi Andrea. Hanya demi Andrea.

"Ada apa sob?" Tanya Verrel yang benar-benar heran dengan kerja keras Richard yang sejak tadi latihan tanpa mengenal lelah.

"Aku gila sob."

"Karena siapa?"

"Karena seorang wanita."

"Apa wanita itu Rea?"

"Bukan kah kau sudah mengetahuinya?"

"Aku hanya memastikan. Aku ikut denganmu ke Jerman selain membantumu dalam bisnis dan usaha ayahmu. Aku juga ingin tau wanita seperti apa yang membuatmu gila? Wanita mana yang telah berhasil membuatmu tak focus." Ujar Verrel.

"Aku kemari bukan semata-mata untuk melanjutkan bisnis ayahku disini. Tapi tujuan utamaku menjemput Rea dan membawanya ke Canada." Ujar Richard.

"Apa sekarang kau bertekad seperti itu karena ada seorang pria? Pria yang semalam mengangkat telponmu?" Tanya Verrel.

"Aku sudah lama menginginkan ini Verel."

"Sudah lama sekali, tapi kamu baru mau berjuang sekarang? Bukankah sudah terlambat Richard?"

"Apa maksudmu Verel?"

"Kenapa tidak sejak dulu? Kenapa tidak sejak kemarin? Di saat kalian masih bersama-sama"

"Tak ada kata terlambat untuk berjuang Verel." Ujar Richard yakin.

"Perjuangkan apa yang harus kau perjuangkan sob, jangan pernah mundur jika kau memang mau terus maju dan mendapatkan apa yang kau inginkan" Ujar Verel menepuk pundak sahabatnya.

#

Setelah sarapan di salah satu resto, Javier dan Andrea langsung memesan taksi dan menuju perumahan.

Di dalam perjalanan Andrea masih saja sibuk makan dan tak mengendalikan nafsu makannya.

Javier tersenyum simpul lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sekarang nafsu makanmu bertambah ya Ndrea." Ujar Javier.

"Namanya orang hamil pasti akan sepertiku." Ujar Andrea tak perduli dengan tanggapan Javier.

"Tapi anak kita bakal sesak jika kamu tak mengontrol makananmu."

"Begitu ya Jav? Masa sih?"

"Tentu saja yang kukatakan benar. Anak kita kan ada di perut kamu dan sudah pasti makanan yang tersalur dia ikut menikatinya juga." Ujar Javier mengelus perut buncit Andrea, membuat Andrea tersipu malu.

"Duhh Jav, aku sampai lupa." Ujar Andrea menaruh kantung makannya ke lantai mobil.

Javier tersenyum tanpa disadari Andrea.

"Aku juga heran kenapa nafsu makanku bertambah dan sekarang aku lebih suka makan, Jav." Ujar Andrea.

"Benarkah? Bukan karena rakus?" Tawa Javier.

Andrea memukul lembut lengan Javier.

"Benar Jav, aku bukannya rakus. Tapi aku suka makan. Semua makanan aku suka." Ujar Andrea.

"Tentu saja itu dinamakan rakus." Ujar Javier tertawa kecil.

Andrea mengulum bibirnya lalu mencubit lengan Javier karena sudah mengejeknya.

"Awas ya Jav, ini juga anakmu yang minta." Ujar Andrea.

"Sakit Ndrea."

"Anakmu kan juga butuh makan."

"Iya tentu saja, karena anak kita butuh asupan gizi. Tapi, sebagai ibu makanlah yang bergizi Ndrea." Ujar Javier kembali mengelus lembut perut buncit Andrea.

Tawa mereka benar-benar membuat mereka lupa akan kesepakatan. Mereka terlihat seperti suami istri sungguhan yang saling mencintai dan saling menanti kelahiran buah hati mereka. Andrea dan javier benar-benar tak menyadari bahwa pernikahan mereka hanya sebuah kesepakatan.

"Jav, anakmu ini benar-benar tak membuatku tidur." Seru Andrea.

"Dia pasti mirip ayahnya nanti"

"Anak kita laki-laki tentu saja akan mirip denganmu. Tapi hidung, mata dan bibirnya mengikut padaku." Seru Andrea.

"Jadi maksudmu, anak kita akan mengikuti ayahnya hanya rambut dan telinga saja?"

Andrea tertawa lepas ketika mendengar rajukan Javier.

"Dia akan menjadi ahli warisku dan kehidupanku." Ujar Javier mengelus lembut perut istrinya.

Andrea tersenyum melihat Javier sedang mengelus lembut perutnya. Andaikan ini pernikahan sesungguhnya dan pernikahan atas dasar cinta. Mereka pasti akan sama-sama bahagia.

Kadang waktu memang salah mempertemukan antara Javier dan Andrea. Tapi mereka bersyukur atas waktu yang telah salah mempertemukan mereka.

BAB 11

Andrea dan javier sampai ke perumahan dan kebetulan Katie sedang menyuruh supir untuk menaruh kopernya ke bagasi. Rencananya Katie akan kembali duluan ke Jerman.

"Apa kau tak memasukkan koperku juga?" Tanya Andrea.

Katie berbalik dan melihat Javier juga Andrea sedang menghampirinya.

"Kalian?" Raut wajah Katie berubah menjadi bahagia melihat Javier akhirnya kembali.

"Yes, kami di sini Kat." Ujar Andrea.

"Ya tuhan, bagaimana kabar kalian? Dimana kamu menemukan Andrea, Jav?" Tanya Katie tapi diabaikan Javier. Lalu Javier langsung masuk kedalam kamarnya melewati Katie.

"Ada apa dengan Javier, Kat?" Tanya Andrea memicingkan matanya heran.

"Javier mungkin marah padaku."

"Karena apa?"

"Karena kemarin aku meninggalkanmu."

"Kenapa Javier marah?"

"Aku juga tak tau kenapa, tapi kemana kalian semalam? Dimana kalian menginap?" Tanya Katie menyelidiki.

Andrea menggaruk leher belakangnya karena bingung harus menjawab apa.

"Kami..."

"Jawab saja Ndrea. Aku tak apa-apa kok."

"Kami menginap di motel. Tapi kamu jangan salah paham. Kami tak melakukan apapun. Tak ada yang terjadi. Kami hanya berteduh karena hujan sangat deras. Aku tidur di atas ranjang dan Javier tidur di atas sofa, kami berjauhan dan..."

"Kenapa menjelaskan hal yang tak penting padanya Ndrea? Masuklah kita harus kembali." Javier menarik Andrea dengan menggenggam tangannya lalu membantu Andrea masuk kedalam mobil.

"Ada apa sih dengannya? Kenapa marah pada Katie segitunya?" Gumam Andrea lalu Javier menyusul Andrea masuk ke mobil. Katie naik ke mobil dan duduk di kursi dekat pengemudi.

Supir lalu membawa mereka menuju bandara. Javier sengaja membeli tiket tanpa menggunakan Jet pribadinya. Karena Javier akan lebih menikmati perjalanannya jika memakai pesawat penumpang.

Andrea hampir saja tersandung dan terjatuh, dengan cepat Javier menengadahkan tangannya menahan Andrea agat tak terjatuh. Tentu saja itu membuat Katie tak suka.

"Hati-hati Ndrea." Ujar Javier.

"Hmm, makasih ya."

"Iya, apa kamu tak apa-apa?" Tanya Javier.

"Aku gak apa-apa."

Mereka bertiga lalu berjalan memasuki ruang tunggu.

#

Richard melamun, sesekali melihat jam yang terus berputar tapi terlihat sangat lambat menunjukkan pukul 8 malam dimana dia dan Andrea akan bertemu di Lindau. Richard berharap cepat bertemu Andrea agar mendengar penjelasan Andrea tentang pria yang menerima telponnya.

"Ada apa sob?" Tanya Verel.

"Gak kenapa-napa sob."

"Masih memikirkan Reamu itu? Bukannya kalian akan bertemu malam ini? Terus apa yang membuatmu bingung?"

"Aku tak bingung. Ada apa kamu kemari? Bukannya menyelesaikan pekerjaanmu di ruanganmu sendiri?"

"Aku kemari karena terpaksa juga Chard"

"Haha ada apa? Hmm?"

"Apa kau lupa meeting sedang berlangsung tanpamu? Apaan sih sob? Tolong fokuslah, kita ke Jerman bukan hanya untuk menemukan Reamu itu. Tapi juga meyakinkan para dewan direksi. Kau membuatku berlari kemari Disaat sekretarismu malah menunggu di sana." Ujar Verel membuat Richard menyadarinya.

"Ya ampun, aku lupa. Ya, sudah kita kesana"

Sampai di ruangan rapat semua orang berdiri menundukkan kepala menyambut kedatangan Richard. Semua merasa terhormat karena Richard mau bergabung dengan mereka.

"Lanjutkan," ucap Richard.

Seorang wanita sedang mempresentasikan proyek yang diambil perusahaan Richard. Menjelasan apa saja

keuntungannya. Apa saja yang harus dilakukan dan berapa anggaran yang akan dikeluarkan.

Richard hanya mengangguk menyaksikan.

"Apa kau menyaksikannya?" Bisik Verel.

"Apa lagi Verel? Tentu saja aku menyaksikannya."

"Aku pikir Reamu itu menghancurkan otakmu."

"Jangan mengada-ngada kamu."

"Haha, aku becanda sob." Ujar Verel.

#

Jerman, 11.00 PM

Lumayan memakan waktu lama. Andrea, Javier dan Katie menuju ke mansions. Andrea terus mengelus perutnya. Katie pun sejak tadi tak mengatakan apa pun dan memilih diam antara kesal atau biasa saja.

Carolyne merasa bahagia karena Javier, Andrea juga Katie telah kembali. Carolyne memeluk menantunya dan mengelus perut Andrea.

"Apa kamu merasakan keram sayang?" Tanya Carolyne.

"Gak sama sekali mom."

"Syukurlah, Tenlyn melakukan tugasnya dengan baik. Dia tak pernah mengecewakan kita." Ujar Carolyne.

"Mom, Andrea mau istirahat dulu." Ujar Javier menghentikan pertanyaan Ibunya.

"Oh iya, mommy lupa. Baiklah sayang, istirahatlah dulu." Ujar Carolyne.

Andrea dan Katie melirik Javier yang sedang mengobrol dengan ayahnya. Ada yang aneh pada Javier.

Perhatiannya pada Andrea sedikit timbul. Andrea keheranan, memicingkan mata lalu tersenyum simpul.

Javier hendak mengikuti langkah ayahnya tapi Jack mencegahnya dengan menarik lengan saudaranya.

"Ada apa Jack? Uang lagi? Sekarang aku tak akan kasih." Tekan Javier.

"Rayu daddy untuk membuka blokiran kartu kreditku Jav. Tolonglah..."

Javier menghempaskan tangan Jack lalu kembali berjalan mengikuti langkah ayahnya.

"Mom, kalau begitu aku ke kamar dulu."

"Iya sayang, istirahatlah dulu."

Andrea menaiki tangga dan menuju kamarnya.

"Sepertinya ada kemajuan mom dengan hubungan Javier dan Andrea." Bisik Jack.

"Diamlah nak, biarkan mereka mengurus hubungan mereka sendiri." Ujar Carolyne.

"Okay mom, maaf."

"Dan kamu Jack, jemput adikmu. Kenapa jam segini dia belum juga kembali?"

"Siap mommyku yang cantik." Ujar Jack.

"Dasar." Carolyne tersenyum dengan tingkah putra keduanya.

Andrea membaringkan tubuhnya di ranjang tanpa mengganti pakaiannya. Ia menatap langit-langit kamar. Ia cukup merindukan kamar ini. Kamar yang sudah menjadi temannya selama berada di mansions. Teman curhat Andrea yang tanpa reaksi.

Terlintas di pikiran Andrea dan membayangkan waktu yang ia habiskan bersama Javier. Penilaiannya

pada Javier menjadi lebih baik. Menurut Andrea, Javier memiliki sisi baik yang benar-benar mengagumkan. Perhatian yang diberikan pada Andrea begitu menenangkan hatinya setiap kali ia membayangkannya.

Andrea mulai memejamkan mata. Perjalanan benar-benar melelahkannya. Apalagi anak dalam kandungannya saat ini pun sudah tertidur. Sejak tadi janinnya terus saja bergerak ketika di dalam pesawat.

Javier sedang diruang kerja ayahnya.

"Bagaimana klien kita nak?" Tanya Carolyn.

"Beliau baik dad."

"Kau bisa istirahat."

"Ada yang ingin Liam bicarakan pada daddy."

"Ada apa Liam?"

"Apa benar daddy memblokir semua kartu kredit Jack?"

"Benar, jadi anak nakal itu memberitahumu? Tapi tentu saja dia akan memberitahumu."

"Tapi dad, kasihan Jack kalau daddy memblokir semua kartu kreditnya." Ujar Javier mencoba menolong adiknya dengan cara merayu ayahnya

"Jangan dengarkan anak nakal itu Liam. Daddy sudah cukup lelah dengan perbuatannya setiap hari. Daddy hanya memberikannya sedikit hukuman." Ujar Betrand.

"Itu pasti menyiksanya dad."

"Daddy hanya bisa meminta bantuanmu agar anak itu sadar dari hura-hura nya." Ujar Betrand.

"Baiklah dad."

"Ya sudah, kamu beristirahatlah, Ini sudah hampir jam 12 malam, kamu pasti lelah nak." Ujar Betrand.

Javier keluar dan menutup pintu ruangan ayahnya. Javier hendak berjalan menuju tangga tapi Jack mencegahnya.

"Ada apa lagi Jack?" Javier benar-benar ikut pusing dengan sikap adiknya yang kekanak-kanakan.

"Apa yang dikatakan Daddy? Dompetku mana? Daddy mengembalikannya kan?" Tanya Jack.

"Ya Tuhan Jack, apa kamu akan seperti ini terus? Setidaknya bantu aku dan daddy mengurusi perusahaan. Jangan taunya hura-hura dan bersenang-senang saja. Aku tau kamu hanya menikmati hidupmu dengan caramu sendiri. Tapi nikmati lah hidup dengan seimbang. Daddy tak akan memberikan dompetmu kembali jika kamu tak berubah. Berubahlah Jack, berubah menjadi pria yang lebih baik." Ujar Javier.

"Kamu dan daddy memang sama saja. Sama-sama mementingkan diri sendiri."

"Yang mementingkan diri sendiri itu siapa? Bukannya kamu? Apa hasil yang kamu dapatkan dari Bergonta ganti wanita? Dari clubbing? Dari dugem dan lain-lain? Penyakit mungkin yang akan kamu dapatkan."

"Ya sudah, aku akan berusaha. Tapi pinjami aku uang."

"Jadi kau menghabiskan uang yang semalam aku kasih?"

"Cukup untuk membayar wanita dan membeli minuman Jav. Tapi untuk kebutuhanku yang lainnya tak cukup."

"Diamlah Jack, berusahalah memahami Daddy. Aku tak akan kasih, dan yang semalam itu yang terakhir." Ujar Javier berjalan melewati Jack dan menaiki tangga menuju kamarnya.

Javier masuk ke kamarnya lalu melihat Andrea sudah terlentang tidur di atas ranjang, tanpa mengganti pakaiannya dan melepas sepatunya. Javier berdiri di hadapan Andrea dan menatap Andrea sesekali tersenyum simpul.

Javier melepas sepatu Andrea lalu memperbaiki gaya tidur Andrea. Setelah itu menyelimuti Andrea. Javier tak menyangka ada juga wanita yang masuk ke dalam kehidupannya. Sedangkan dia sendiri pun tak berniat menikah.

Ponsel Andrea bordering. Lagi-lagi telpon dari Richard. Javier mulai kesal dan mengangkat telpon dari orang yang bernama Richard Neymar.

"Hallo?" Jawab Javier.

"Siapa ini?"

"Apa aku harus mengatakannya lagi? Aku suami Andrea. Apa kurang jelas yang semalam aku katakan?"

"Mana Andrea?"

"Dia sudah tertidur karena perjalanan kembali ke Jerman, melelahkannya."

"Baiklah, aku akan menelponnya lagi nanti."

Javier mengakhiri telpon dengan kasar.

"Siapa sih pria ini? Kenapa terus menelpon Andrea?" Gumam Javier.

#

Richard menikmati bir yang sudah sejak tadi menemaninya. Verel kembali membawa cemilan yang ia ambil dari kulkas.

"Siapa sih brengsek ini? Kenapa dia yang terus mengangkat telpon Rea?" Tanya Richard kesal.

"Kenapa tanya padaku? Aku juga ga tau, kamu kan tau siapa pria itu. Dia suami Reamu itu kan?"

"Iya, tapi aku tak percaya jika aku tak mendengarnya langsung dari Rea"

"Bukankah jam 8 tadi kalian mau bertemu? Gak jadi kan? Pasti Reamu itu dilarang sama suaminya untuk menemuimu."

"Jangan memanas-manasiku Verel. Jangan beranggapan yang tidak-tidak."

"Jangan menyembunyikan kekecewaanmu Richard. I know kamu kecewa karena Reamu itu tak menepati janjinya untuk bertemu kamu malam ini."

Richard terlihat berpikir sejenak. Apa yang dikatakan Verel ada benarnya juga. Tapi dia akan terus menunggu kapan Andrea ada waktu menemuinya.

BAB 12

Esok pagi ketika terbangun. Andrea melihat Javier sedang terlelap di sofa. Andrea melihat pakaiannya jika ia masih memakai pakaian yang kemarin dengan cepat Andrea berjalan masuk kedalam kamar mandi.

Ketika sedang mandi Andrea melihat sesuatu yang membuatnya mengingat masa lalunya yang benar-benar kelam. Andrea menutup telinganya, duduk di bawah shower dan membiarkan dirinya basah tanpa mengenakan apapun. Tubuhnya telanjang. Andrea berteriak seakan sesak mengingat masa lalu yang benar-benar menghancurkan hidupnya.

"Haaaaaaaaaaaaa!!!" Teriak Andrea tak sanggup untuk membuka mata karena masa lalu yang kelam itu benar-benar membuatnya takut membuka mata. Air matanya menetes, tak kuasa menahan segala penderitaan ini. Beberapa kali Andrea menangis sembari berteriak.

Javier terkejut mendengar Andrea yang sejak tadi berteriak dalam kamar mandi. Tentu saja membuat Javier panik.

Javier membuka pintu kamar mandi dan melihat Andrea sedang menangis. Menutup telinganya dan mengurung dirinya di pojok kamar mandi. Sedangkan air shower masih terus membasahinya.

Javier mengambil baju handuk dan menggendong Andrea ala bridal style lalu membawanya keluar dari kamar mandi. Javier menatap tubuh Andrea yang tak

mengenakan apapun dan Javier menutup sebagian tubuh Andrea dengan baju handuk. Walaupun sedang hamil besar Andrea masih tetap menggemaskan.

Andrea masih memejamkan mata, merasakan ada desir kehangatan yang membentang luas dalam hatinya.

Javier dengan lembut menurunkan Andrea ke atas ranjang.

"Pakai ini dulu Ndrea." Ujar Javier membantu Andrea memakai baju handuk yang sudah ia bawah sejak tadi dari kamar mandi.

Setelah memakai baju handuk. Andrea lalu membaringkan tubuhnya, dengan cepat tanpa berpikir. Javier menelfon Tenlyn untuk datang ke mansions memeriksakan kesehatan Andrea juga kandungannya.

Andrea tak mengatakan apapun. Ia mengeluarkan keringat, mengulum bibirnya. Air matanya terus menetes tak berujung. Seakan takut untuk menggerakkan tubuhnya.

Javier duduk di tepian ranjang, membelai lembut rambut Andrea. Ia juga khawatir pada kondisi istrinya.

#

Tenlyn memeriksa kesehatan Andrea yang sejak tadi membuatnya gemetaran, tak mengatakan apa pun dan hanya diam saja.

Carolyne, Javier dan Katie menemani Andrea yang sedang diperiksa Tenlyn.

"Ada apa Tenlyn? Ada apa dengan istri saya? Dia kenapa?" Tanya Javier khawatir membuat Katie memicingkan mata.

"Sepertinya Andrea sedang stress Jav. Apa yang dilakukannya beberapa hari ini?"

"Dia baik-baik saja saat kami ke Thailand dan pulang pun dalam keadaan baik-baik saja. Tapi tadi pagi ketika mandi, Andrea tiba-tiba berteriak dan aku masuk terus melihatnya menangis. Itu saja yang aku tau."

"Rasa stres yang tidak terkendali dan dibiarkan terus-menerus dapat mempengaruhi plasenta ibu hamil. Nah, tugas plasenta ini meningkatkan produksi hormon pelepas kortikotropin (CRH). Dimana hormon ini bertindak untuk mengatur durasi kehamilan. Jika kadar hormon tersebut yang lebih tinggi dari seharusnya, maka dapat mempercepat durasi kehamilan yang meningkatkan risiko bayi lahir prematur. Untuk mengatasinya Andrea sebaiknya berbagi masalah atau kondisi bersama suami agar bisa diselesaikan secara bersama-sama"

"Tapi penyebab stressnya apa ya Tenlyn?" Tanya Carolyne.

"Seperti ada sesuatu yang dipikirkan Andrea nyonya. Jika Andrea tak berbagi masalah. Itu bisa membuatnya melahirkan lebih cepat. Tapi saran saya lebih baik menanyakannya langsung dan membuatnya merasa lebih baik. Keadaan seperti ini memang biasa terjadi pada wanita hamil. Tapi jika tidak mengatasinya, bisa mengakibatkan hal yang rawan mungkin bisa terjadi dalam masa kehamilan." Ujar Tenlyn menjelaskan.

"Ya Tuhan, apa yang dia stresskan?" Ujar Carolyne khawatir.

"Tenang aunty." Ujar Katie menenangkan Carolyne.

Javier menatap sendu istrinya. Javier tak tau apa bentuk perhatiannya saat ini. Apa karena anak yang di kandung Andrea atau anak dan istrinya.

"Kamu gak ke kantor Jav? Aku sejak tadi menunggumu." Ujar Katie.

"Kamu kan bisa, menyuruh Woly mengantarmu, kenapa harus menungguku?"

"Kamu mau bekerja atau tidak?"

"Tidak."

"Kenapa sejak tadi kamu tak mengatakannya? Membuang waktuku saja." Katie benar-benar kesal melihat kekhawatiran Javier pada Andrea.

"Aku bukan supirmu Kat. Ada apa denganmu? Dulu kan kamu tak begini, kenapa sekarang kau berbeda dan berubah? Lebih menekanku saja."

"Aku tak menekanmu Jav. Kenapa kamu jadi salah paham begini?"

"Lebih baik tinggalkan kamar ini. Jangan mengangguku Katie Wilson." Tekan Javier.

Katie meninggalkan kamar dengan perasaan kecewa dan amarah yang menggebu-gebu. Kenapa tidak pria yang ia sukai dan harapkan lebih banyak memperhatikan wanita yang sudah jelas-jelas hanya sementara di kehidupan Javier.

Tenlyn dan Carolyne hanya menggeleng pelan karena sikap egois Katie yang tak menyadarkannya.

Andrea bangun dan melihat langit-langit kamar. Masih sedikit kabur dan penuh beban di kepalanya.

Kenapa semuanya harus terulang ketika ia sudah mencoba dan berusaha sangat keras melupakannya.

Andrea sadar membuat Javier senang melihatnya. Javier membantu Andrea untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Andrea merasa haus dan Carolyne membantunya untuk minum.

"Apa kamu sudah membaik Nak?" Tanya Carolyne.

"Hmm, aku baik baik saja mom."

"Syukurlah, ada yang ingin mommy tanyakan. Siap kah kamu menjawabnya sayang?"

"Hmm, tanyakan saja mom"

"Apa ada sesuatu yang kamu pikirkan? Tenlyn bilang kamu sepertinya memiliki beban yang tak sanggup kamu ungkapkan nak dan itu bahaya untuk bayi kamu. Jika kamu bisa pelan-pelan menceritakannya. Kami akan menjadi pendengar yang baik nak dan akan membantumu keluar dari masalah itu." Ujar Carolyne membelai Andrea layaknya seorang Ibu. Sedangkan Javier duduk di samping Tenlyn karena suruhan Ibunya.

"Sebenarnya aku punya masa lalu yang pahit. Aku pernah...."

"Katakan saja nak, supaya kamu lebih plong dan bisa berbagi dengan kami." Ujar Carolyne.

Javier memicingkan mata melihat bekas luka di pundak Andrea. Itu mengingatkannya pada masa lalunya. Javier melihat pergelangan kakinya yang juga memiliki bekas luka.

Javier seperti mengetahui tentang luka itu. Apakah Andrea adalah bagian masa lalunya? Apa

Andrea lah anak kecil yang dulu bersamanya sewaktu diculik?

"Dulu aku diculik sewaktu aku masih berumur 4 tahun. Yang menculikku itu adalah seorang wanita yang sangat-sangat jahat dan berhati Iblis. Dia menculikku dan hampir membunuhku. Aku mencoba kabur tapi dia mencambukku dan setiap hari yang dikerjakannya adalah mencambukku." Ujar Andrea menceritakan semuanya kepada Carolyne, Javier dan Tenlyn tentang apa yang menganggunya. Tak ada yang ia lewatkan. Sembari membayangkan setiap waktu dalam penculikan itu. Javier berdiri membelalak menatap Andrea. Javier tak menyangka jika selama ini apa yang dipikirkannya benar. Jika Andrea mirip anak kecil yang 23 tahun yang lalu diculik bersamanya.

Javier tak tau harus mengatakan apa dan menanggapi setiap cerita Andrea bagaimana. Setidaknya ia lega menemukan gadis kecil yang memang sejak dulu ingin ditemuinya. Gadis kecil yang diculik bersamanya dan dikurung selama 1 bulan. Tentu saja itu membekas dipikiran mereka. Andrea sering dicambuk oleh wanita iblis yang dulu menculik mereka sedangkan Javier tak bisa melakukan apapun karena kakinya di ikat dengan kabel tua dan juga menyimpan bekas luka di kakinya. Ia pun memiliki trauma yang sama persis seperti Andrea. Tapi ia masih bisa mengimbanginya setiap ia melihat sesuatu yang mengingatkannya pada penculikan itu, sedangkan Andrea benar-benar merasakan kesakitan waktu itu.

"Ada apa nak?" Tanya Carolyne pada Javier yang tiba-tiba berdiri dan membelalak.

"Gak apa-apa mom." Jawab Javier lalu kembali duduk.

"Bukankah, kamu dulu mengatakan ada anak wanita yang bersamamu ketika kamu diculik? sepertinya cerita Andrea terdengar sedikit mirip dengan ceritamu." Bisik Tenlyn.

"Hmm, tapi kita dengar dia dulu," jawab Javier.

"Jadi kamu juga diculik waktu kecil nak?" Tanya Carolyne.

"Maksud mommy? Juga diculik siapa?"

"Liam kan juga pernah diculik waktu berusia 6 tahun."

Andrea menatap Javier yang sedang mengelus dagu panjangnya terlihat sedang berpikir keras.

"Liam juga dulu pernah diculik nak. Usianya waktu itu 6 tahun. Hampir sebulan dia tak kembali ke rumah dan kami sekeluarga berpikir dia sudah di bunuh atau di siksa. Karena penculikan ini mengikutsertakan para kepolisian dan kejaksaan tapi hasilnya hampir nihil tapi karena tak ada kata menyerah. Para kepolisian pun menemukan Liam dan membawanya ke rumah sakit." Ujar Carolyne menjelaskan tentang keadaan Javier dulu.

Sepeninggalan Carolyne dan Tenlyn. Javier berdiam diri di tempat duduknya, mengelus dagu panjangnya dan menatap kosong ke lantai. Entah kenapa pikirannya sedikit kacau setelah mendengarkan Jika Andrea pernah diculik.

"Jelaskan padaku Jav. Apa maksud mommy?"

"Yang mana Ndrea?"

"Kalau kau pernah diculik."

"Aku tak ingin mengingatnya."

"Please Jav, jelaskan padaku."

"Diamlah Ndrea, aku tak ingin membahas dan mengingat masa itu."

Andrea menunduk dan menitihkan air mata.

"Ndrea."

"Hmm?"

"Kamu menangis?"

Andrea menggeleng.

"Terus?"

"Aku ingin bertemu pria yang dulu di culik bersamaku. Aku ingin bertemu dengannya dan membuat diriku merasa baik-baik saja. Anak kecil itu sudah menolongku keluar dari rumah wanita iblis itu." Ujar Andrea.

Javier menghampiri Andrea duduk di tepian ranjang dengan menghadap ke Andrea. Javier menggeleng lalu menyeka air mata istrinya.

"Dulu aku memang diculik, tapi tak ada wanita yang bersamaku waktu itu. Jadi aku pikir aku tak pernah bertemu denganmu." Ujar Javier.

Andrea mendongak menatap Javier.

"Apa kurang jelas? Dulu salah satu saingan bisnis ayahku menculikku. Tapi aku tak bersama wanita pada waktu itu."

"Maksud kamu, aku salah?"

"Hmm, tentu saja"

"Saingan bisnis ayahmu?"

"Yeah"

"Wanita atau pria?"

"Pria"

Andrea mengelus dadanya. Ia benar-benar berpikir dengan seenak jidatnya mengira pria yang bersamanya adalah Javier yang dari segi mana pun semua tak ada yang masuk akal. Syukurlah jika memang bukan Javier. Batin Andrea yang sedikit kecewa.

"Baikah, aku minta maaf karena mengira itu dirimu." Ujar Andrea.

"Ada apa dengan pria itu? Apa dia menyakitimu?" Tanya Javier.

"Aku berutang budi padanya dan aku ingin sekali bertemu dengannya"

"Apa yang akan kau lakukan ketika bertemu dengannya."

"Aku hanya akan mengucapkan terima kasih."

"Itu saja kan? Ya sudah beristirahatlah." Ujar Javier.

Andrea mengangguk.

Andrea lalu kembali berbaring dan Javier membantu menyelimuti Andrea.

BAB 13

Andrea POV

Aku terbangun. Aku mengucek-ngucek mataku. Merasakan deru nafasku. Melihat cahaya matahari pagi yang menembusi tirai kamarku. Aku bangun dan duduk lalu membentang kedua tanganku. Merasakan udara masuk ke kamarku karena semua jendela sudah terbuka.

Aku mengingat jika aku telah membuat janji dengan Richard untuk bertemu 2 hari yang lalu. Ya Tuhan.. Aku benar-benar lupa. Aku akan menemuinya walaupun aku tak tau bagaimana caranya bertemu Richard dalam keadaan hamil besar seperti ini. Tentu saja itu akan mengejutkan Richard.

Aku berjalan memasuki kamar mandi dan.....

Aku terkejut melihat pemandangan di hadapanku, Javier sedang dalam keadaan telanjang, hmm... maksudku hanya memakai handuk dan dililit di pinggangnya. Oh tuhan... benar-benar indah ciptaan? Tuhan. Tubuh Javier dipahat dengan rapi.

Aku bergidik ngeri dengan pikiranku sendiri. Aku benar-benar tak habis piker. Pikiranku membuatku tak sadar.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Javier ketika heran melihatku mematung.

"Oh.. aku hanya sedang... hmm sedang berdiri mau mandi." Kataku gugup.

"Ya sudah mandi saja... atau kamu mau aku mandiin?"

Wahh perasaan apa ini, kenapa dia mengatakan hal itu?

"Apaan sih jangan mengada-ngada." Ucapku.

"Ya sudah mandi saja..." Ujar Javier kalu berjalan melewatiku dan keluar kamar. Sepeninggalan Javier aku mengelus dadaku. Untuk membuat nafasku normal kembali.

Beberapa menit kemudian. Aku keluar kamar dan langsung masuk ke kamar ganti, mengganti pakaianku yang baru saja dibelikan mommy. Pakaian dan dress untuk ibu hamil sepertiku.

Setelah memakainya, aku keluar kamar dan melihat Javier sedang mengutak-ngatik laptopnya.

"Kamu tak bekerja...?" Tanyaku.

"Tentu saja bekerja."

"Terus kenapa kamu belum berangkat?"

"Aku harus mengurus sesuatu."

"Oh... baiklah aku duluan."

"Kamu mau kemana?"

"Aku mau menemui teman."

"Aku akan mengantarmu."

"Tak perlu.. aku sudah memesan taksi. Berangkat kerja saja. Nanti kau terlambat."

"Aku tak akan terlambat dan aku pemimpin perusahaan jadi tak masalah. Aku akan mengantarmu. Lagian anak yang kau kandung itu adalah anakku. Aku juga punya tanggung jawab besar untuk anakku." Ujar pria sombong itu. Aku benar-benar bingung dengan cara berpikirnya dia. Selalu saja membuatku berada di sela kebingunganku.

"Baiklah..." Kataku.

Apa lagi yang harus kukatakan jika bukan... baiklah.

Di perjalanan aku dan Javier hanya saling diam, tanpa mengatakan apapun. Aku malas jika harus basa basi apalagi yang ku tau, Javier tak suka basa basi.

Satu hal yang membuatku penasaran. Javier pernah diculik dan sangat mengecewakan bahwa dia bukan pria yang kucari.

"Temanmu itu tinggal di mana?" Tanya Javier.

Uhh akhirnya dia mengatakan sesuatu juga.

"Aku akan ke kantornya saja."

"Baiklah..."

Hanya itu? Ya Tuhan. Dia benar-benar pria yang serius dalam segala hal. Dia juga menawan tapi senyumannya tak ada... hmm pria dingin maksudku.

Sampai di tujuanku. Javier langsung melajukan mobilnya meninggalkanku yang masih berdiri di depan gedung berharap lambaian dari tangannya, tapi ternyata tidak. Hahaha... aku jadi malu sendiri ketika aku tau jika Javier tak akan melakukan itu.

Aku menyusuri lobby dan naik ke lantai atas, aku memasuki lift....

Sampai di Depan ruangan Richard, seorang wanita cantik yang tak lain tak bukan adalah sekretaris Richard menyapaku.

"Selamat siang Nyonya, ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau menemui Richard."

"Maaf, apa anda sudah membuat janji sebelumnya?"

Aku menggeleng.

"Maaf sekali lagi, atas nama siapa?"

"Katakan saja Andrea."

"Baiklah, saya akan memberitahukan kedatangan anda. Tapi mohon bersabar sebentar dan tunggu di sini." Ujar sekretaris Richard.

Aku tersenyum dan mengangguk.

Wanita bak model itu masuk ke ruangan Richard untuk menyampaikan kedatanganku. Aku memang tak mengatakan pada Richard jika aku akan datang. Tapi, tunggu apa yang kulihat? Pria kecil itu ternyata sudah sesukses ini. Benar-benar membanggakan.

"Silahkan masuk Nyonya. Tuan sudah menunggu anda." Ujar sekretaris Richard yang benar-benar terdengar santun.

"Baikah, terima kasih ya." Ucapku.

Aku menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya sebelum masuk kedalam ruangan Richard.

Dia pasti akan terkejut ketika melihat keadaanku seperti ini, tapi harus aku hadapi.

Aku masuk ke ruangan Richard dan melihat ruangan sahabat kecilku ini benar-benar besar. Sahabat kecilku sekarang sudah besar, dewasa dan sukses. Tentu saja itu membuatku kagum dan bangga padanya.

Richard menatapku, aku tau dia pasti menatap perutku yang sudah membesar ini dan dia tak akan percaya dengan apa yang dia lihat. Richard berdiri

menyambutku dengan pelukannya tanpa memperdulikan perutku. Apa ini? Apa dia sudah tau tentang kabarku? Dari kak Adams?

"Ya Tuhan... aku sangat sangat bersyukur akhirnya aku ketemu sama sahabat kecilku ini yang benar-benar cerewet." Ujar Richard mengelus punggungku, benar-benar hangat. Apa karena dia sahabat kecilku? Sampai aku merasakan kehangatan.

"Hmm... aku juga senang bertemu denganmu Chard." Ujarku menyambut Richard.

"Ayo duduk disini" Richard menarikku lalu mendudukkanku di sofa.

Richard menyuruh sekretarisnya untuk membawakan sesuatu untukku.

"Ya Tuhan... Rea kabarmu bagaimana? Aku sangat sangat merindukanmu," ujar Richard mengelus pundakku dan aku membalasnya dengan senyumku.

"Chard?"

"Hmm?"

"Apa kau tak terkejut melihatku seperti ini?"

Richard menatapku, menatap perutku bergantian.

"Jangan pura-pura untuk baik-baik saja Chard, katakan saja apa yang ingin kamu katakana."

"Aku sudah mendengar sebagian dari Adams"

"Terus?" Pertanyaanku terhenti ketika melihat sekretaris Richard membawakan sesuatu untukku makan dan minum selagi mengobrol dengan atasannya.

"Lala, batalkan semua jadwalku hari ini."

"Baik Tuan."

"Hmm, kau bisa pergi"

Wanita bak model itu menundukkan kepala tanda hormatnya pada atasannya.

"Kenapa membatalkan semua jadwalmu Chard?"

"Aku ingin menghabiskan waktu denganmu Rea, banyak yang ingin aku bicarakan dan tanyakan sama kamu."

"Hmm baiklah."

"Aku sudah mendengar sebagian dari Adams. Kamu hamil dan menikah, lalu tinggal di mansions keluarga Max." Ujar Richard membuat jantungku berdegup.

Aku mengangguk.

"Bagaimana ceritanya kamu bisa berakhir dengan keluarga Max? Apa benar kamu menikah karena kau hamil anaknya? Tapi, yang jadi pertanyaanku. Apa pernikahanmu akan terus berlangsung?" Tanya Richard mulai menyelidikiku. Richard adalah temanku. Dia lebih dari keluargaku. Setiap rahasia dan masalah hidupku. Dia tak pernah terlewatkan untuk mendengarkannya, jadi saatnya aku untuk menceritakan semuanya pada Richard walaupun Kak Adams tak tau bahwa semua ini hanya sebuah kesepakatan

"Baiklah, karena kau sudah mendengar sebagian dari kak Adams. Jadi aku hanya akan melanjutkannya. Aku memang hamil dan kehamilanku ini hanya karena cinta satu malam yang aku pun tak tau bagaimana kronologis ceritanya sampai aku berakhir bersama seorang pria yang sekarang menjadi suamiku. Tapi seperti yang kudengar dia pun dijebak oleh salah satu

saingan bisnisnya. Aku hamil dan kak Adams tak terima. Aku dan Javier akhirnya menikah. Tapi…”

"Tapi, apa? Kamu bisa melanjutkannya."

"Aku dan Javier membuat kesepakatan yang kak Adams saja tak tau."

"Apa itu?"

"Aku akan bercerai dengan Javier setelah aku melahirkan anaknya."

"Apa?"

"Hmm, dia hanya berusaha menutupi aibku."

"Apa? Menutupi aibmu? Lalu setelah kamu melahirkan anaknya, kamu akan meninggalkannya? Sesuai kesepakatan? Apa maksudnya?"

"Hmm, dia akan menceraikanku setelah aku melahirkan. Karena sejak awal kami tak menyetujui pernikahan ini."

Richard mengangguk- angganggukkan kepalanya.

"Jadi kamu siap kehilangan anakmu? Setelah kamu susah payah melahirkannya?"

Aku mengangguk walaupun sebenarnya aku tak akan pernah siap ketika waktunya tiba. Sisa dua bulan setelah itu aku akan hidup seperti apa yang aku inginkan.

"Aku akan tetap menunggu sampai waktunya tiba Rea."

Aku mendongak menatap Richard.

"Maksud kamu apa?"

"Hmm? Oh.. anu.. hmm… maksudku.. hmm.. ya menunggulah sampai waktunya tiba. Kamu harus sabar

dan terus bersabar." Kata Richard terdengar seperti sebuah kebohongan dan tiba-tiba gugup.

"Tapi Rea, aku disini. Kamu jangan berpikir untuk bersedih. Aku disini. Terus lah bercerita padaku tentang bagaimana pernikahanmu. Kamu harus ingat aku adalah sahabatmu. Tak ada loh sahabat sebaik diriku." Ujar Richard berhasil membuatku tertawa. Di saat seperti ini Richard memang selalu tau cara untuk menghiburku.

"Aku sudah menyuruh sekretarisku untuk membatalkan semua jadwalku hari ini, karena itu kamu harus bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab?"

"Hmm... aku sudah membatalkan semua jadwalku hari ini. Jadi kamu harus menemaniku sampai akhir kantor. Bagaimana? Apa kamu mau ke suatu tempat? Aku akan menemanimu, bukankah wanita hamil menginginkan suasana yang menggembirakan sebagai tanda agar dia bisa menikmati waktu di saat sesak seperti ini."

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Richard, benar-benar membuatku nyaman.

"Hmm, bagaimana? Kamu mau kemana?"

"Aku akan menyambutmu dengan caraku. Hmm... bagaimana kalau kita ke warung makan yang tempat kita biasa. Aku sangat ingin makan di tempat itu lagi."

"Aku sudah kesana kemarin. Warungnya malah lebih besar Re."

"Kita kesana saja ya?"

"Baiklah, aku akan menuruti apa keinginan tuan putriku."

"Berlebihan ahh..."

Richard menggenggam tanganku. Richard berusaha mengatur perasaannya. Ia akan mengalah saat ini. Ia akan menetap sementara waktu di sini... di Jerman.

Apa salahnya jika ia menemani Andrea di saat seperti ini. Walaupun orang-orang akan mengira jika mereka adalah suami istri melihat Andrea yang sedang hamil besar.

Para karyawan memicingkan mata melihat atasan mereka menggenggam seorang wanita hamil, banyak yang berbisik penasaran siapa wanita itu. Kenapa atasan mereka terlihat sangat mesra dengan wanita itu dan bukankah atasan mereka masih lajang. Kenapa tiba-tiba ada seorang wanita hamil.

Aku melepas genggaman tangan Richard, aku benar-benar risih. menjadi tontonan orang-orang. Richard berbalik melihatku.

"Ada apa Rea?"

"Jangan menggenggamku Chard," kataku.

"Tapi kenapa? Dulu juga kan tidak masalah."

"Karyawanmu melihat kita. Aku tak mau jika aku merusak reputasimu."

Richard tertawa kecil.

"Kenapa kamu malah ketawa Chard?"

"Aku tak masalah, kenapa pusing dengan tatapan mereka. Kita ya kita. Mereka ya mereka. Itu aja. Ayo kita pergi."

"Tapi Chard..."

"Tapi apa Rea? Ayolah..."

"Hmm... baiklah."

Richard kembali menggenggam tanganku lalu kami keluar dari gedung kantor. Entah kenapa aku merasa nyaman dan lebih terlindungi. Mungkin karena Richard adalah sahabat kecilku. Kami sudah terbiasa seperti ini.

BAB 14

Author POV

Andrea dan Richard sedang berjalan menuju tempat mereka biasa makan sewaktu mereka libur atau pulang sekolah. Waktu mereka masih tinggal di sekitaran daerah ini.

Sampai di warung kecil itu. Richard lalu menyiapkan kursi untuk Andrea lalu mempersilahkan Andrea untuk duduk.

"Kamu mau makan apa Rea?" Tanya Richard.

"Makanan seperti biasa."

"Baiklah." Richard lalu memesan makanan.

"Hmm... sekarang kamu senang?"

"Iya Chard, aku sangat merindukan tempat ini." Jawab Andrea menyusuri setiap ruangan.

"Kandunganmu sudah masuk berapa bulan Rea?"

"7 bulan."

"Itu artinya 2 bulan lagi. Kamu akan bebas?"

Andrea mengangguk, walaupun sebenarnya hatinya seperti tak menerimanya.

"Tapi Chard, apa kamu berhasil mengambil hak milik ayahmu?" Tanya Andrea mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja Rea. Seperti yang kamu lihat aku disini, karena itu aku kembali ke Jerman untuk memberikanmu kejutan. Apa kamu tau? Betapa Aku merindukanmu? Setiap hari yang aku inginkan adalah waktu yang bisa membawaku menemuimu." Ujar Richard.

"Aku juga merasakan hal yang sama Chard. Aku merindukan sahabat kecilku karena hanya kamu yang selalu ada dan mengerti atau mengetahui apa yang aku inginkan. Maafkan aku Chard karena kamu kembali bukan menyambutmu tapi malah aku mengejutkanmu dengan keadaanku ini. Keadaan yang tak pernah aku inginkan."

"Tak apa apa Rea. Melihatmu sehat dan seperti ini saja aku sudah bersyukur."

"Aku menyesalinya Chard. Kenapa aku jadi seperti ini dan kenapa aku harus merasakan semua ini."

"Kadang kita selalu menyesal apabila sesuatu yang kita inginkan dan harapkan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Banyak sekali bentuk penyesalan itu antara lain karena cinta, kehidupan, ditinggalkan dan sebagainya. Di saat ada sesuatu yang kita sesali. mungkin semangat dan mental kita akan menurun. Untuk penyesalan-penyesalan yang kecil mungkin tidak akan mempengaruhi dan memberi dampak di hidup kita. Namun penyesalan yang dalam akan membuat kita menjadi trauma yang mendalam Rea. Jalani saja, karena semua ini tak akan kamu dapatkan jika saja kamu mau lebih berhati-hati." Ujar Richard.

Andrea mengangguk.

"Tentunya tidak semua orang ingin menyesal. namun tidak semua hal juga harus kita sesali Rea. Penyesalan adalah bukti yang nyata dan peringatan untuk kita supaya tidak melakukan kesalahan di masa yang akan datang. Tidak baik selalu merasa menyesal. Kita harus bangkit dan memotivasi diri sendiri agar

menjadi lebih baik dan tetap menerima kenyataan walaupun terasa sulit, susah perih dan pedih. Jangan sampai kesalahan yang kita sesali terulang kembali. Jika kita menyesal karena kesalahan yang sama. Itu berarti kita tidak berkembang dan intropeksi diri dari kesalahan yang lalu. Jangan sampai pula dengan menyesal dapat mengubah kita menjadi pribadi yang murung dan menyendiri karena beban yang kamu simpan serta kita tanggung sendiri." Sambung Richard.

"Hmm... iya Chard, aku berharap setelah semua usai. Aku akan lebih baik lagi."

"Tersenyum merupakan cara yang paling sederhana untuk menghiasi luka sekaligus menutupinya Rea. Jadi semangatlah dan teruslah tersenyum karena aku ada disini. Aku akan terus menemanimu."

"Jika kau terus seperti ini. Kau tak akan mendapatkan kekasih lalu menikah. Ceritakan padaku tentang perjalanan dan keseharianmu di Canada. Apa kamu mendapatkan kekasih?" Tanya Andrea.

Richard tersenyum simpul, lalu meneguk minuman yang disuguhkan pelayan. Richard menarik nafas lalu menghembuskannya karena harus mencari cara menjawab pertanyaan Andrea.

"Aku tak memikirkan hal semacam itu Rea. Menikah? Mencari kekasih? Itu bukan keinginanku."

"Kau itu manis sekali Chard. Kau pantas mendapatkan kekasih. Kau memperlakukanku saja seperti kekasihmu. Memperhatikanku seperti aku ini kekasihmu."

"Jangan membahasnya Rea. Aku tak suka membahas hal itu dan aku akan mencari kekasih kalau sudah waktunya."

"Kapan waktu itu? Kamu kan sudah sering mengatakan hal itu bertahun-tahun yang lalu. Tapi buktinya tak juga kan. Ayolah Chard, kamu memiliki segalanya dari kekayaan, kehidupan dan Hmm.. ketampanan mungkin. Kamu akan mendapatkan wanita yang baik jika kamu membuka hatimu."

"Jadi kau pun mengakui jika aku tampan?"

"Aku serius Chard."

"Hmm... baiklah." Ujar Richard dengan senyum simpulnya.

"Wahh, saya jadi lupa dengan kalian. Jadi kalian masih bersama?" Tanya seorang pemilik warung makan yang sejak dulu memang menjadi saksi persahabatan mereka.

"Kami langgeng kan Bu?" Tanya Andrea.

"Jadi kalian memutuskan akhirnya menikah?"

Andrea dan Richard saling nenatap dan memberikan kode. Mereka tertawa sejenak.

"Kami masih teman bu," ujar Andrea.

"Jadi Kamu...."

"Aku sudah menikah dengan orang lain."

"Benarkah?"

Andrea mengangguk.

"Saya tidak menyangka jika kalian terus bersahabat ya. Padahal dulu saya sempat mengira kalian adalah pasangan."

"Hahaha.... jangan mengada-ngada lah ya. Kami sudah bersahabat selama 30 tahun Bu," ujar Andrea.

#

Andrea dan Richard berjalan jalan sebentar di sekitaran tempat tinggal mereka yang dulu. Rumah mereka sudah digusur dan dibangun sebuah pertokoan dan pusat perbelanjaan. Tapi ada beberapa bagian tanah ini yang masih bertahan.

Hari sudah mulai sore. Andrea tak sadar jika ia sudah menghabiskan waktu bersama Richard dari pagi sampai sore.

"Ya Tuhan Chard, ini sudah hampir jam 6 sore. Aku harus pulang." Ujar Andrea panik.

"Kenapa kamu menjadi panik seperti itu Rea? Seperti akan dimarahi saja kalau pulangnya terlambat. Apa ada yang menunggumu di mansions keluarga Max?" Tanya Richard mampu membuat Andrea diam.

"Santai lah Rea, aku akan mengantarmu."

Andrea mengangguk ketika menyadari jika apa yang di katakan Richard memang benar. Siapa yang menunggunya dan perduli apa Javier padanya.

"Ayo kita kembali ke mobil. Aku akan mengantarmu pulang." Ujar Richard.

"Apa tak merepotkanmu? Kalau merepotkan, aku akan naik taxi saja."

"Ya Tuhan Rea. Kamu seperti tak mengenalku saja. Aku tak akan pernah dan memang tak pernah membiarkanmu pulang sendiri."

Andrea tersenyum simpul.

Di dalam perjalanan Andrea dan Richard Asyik mengobrol banyak hal yang mereka ceritakan selama berpisah selama 2 tahun. Orang lain mungkin akan sulit memahami. Tapi mereka bahagia, walaupun hanya seperti ini.

"Chard, apa kamu masih ingat Natalie?" Tanya Andrea.

"Tentu saja aku mengingatnya. Dia kan wanita aneh yang pernah aku temui. Kamu sih aneh juga tapi anehnya menggemaskan." Ujar Richard sambil menyetir mobil dan fokus ke depan.

"Hahaha... kamu bisa saja menggombaliku."

"Aku mengatakan hal yang benar Chard. Jika dibandingkan kamu dan dia. Sepertinya dia tak akan mengalahimu."

"Apaan sih Chard, aku serius."

"Ya sudah... terus?"

"Aku kan masih berteman sama Natalie. Tapi dia tak tau aku menikah."

"Bukannya dia teman dekatmu? Kenapa dia tak tau dengan pernikahanmu?"

"Aku tak memberitahunya dan aku punya alasan sendiri kenapa tak mengatakannya."

Richard mengangguk-anganggukkan kepalanya.

"Daripada kamu terus begini. Kekasih tak punya. Lebih baik buka hatimu untuk Natalie. Dia kan sudah lama suka sama kamu. Ingat jaman kuliah, kan? Dia mengorbankan segalanya hanya untuk mengalihkan perhatianmu."

"Mungkin karena aku tampan... makanya dia menyukaiku."

"Buka lah hatimu untuk Natalie."

"Jangan meminta hal yang tak bisa kupenuhi Rea dan aku sudah sering mengatakan bahwa aku tak pernah memikirkan hal itu."

"Karena itu mulai sekarang, pikirkan lah."

Sampai di mansions, Andrea hendak turun. Tapi Richard menghentikannya dengan menggenggam lengan sahabatnya.

"Ada apa Chard?" Tanya Andrea.

"Kapanpun, jika kamu membutuhkanku. Temui aku seperti tadi."

"Jika aku menemuimu setiap hari. Aku akan stress bertanggung jawab dengan jadwal-jadwalmu yang kau batalkan." Senyum Andrea.

"Aku serius Rea. Aku disini di Jerman negara kenangan kita. Jangan pernah merasa sendiri lagi. Apapun yang terjadi aku akan selalu mendukungmu. Aku akan selalu ada di belakangmu dan aku tak akan pernah berubah. Kamu bahagia, aku pun bahagia. Kamu sedih, aku pun sedih. Hubungi aku jika kamu membutuhkanku... Hmm?"

Andrea menepuk-nepuk lembut lengan Richard yang terlihat seperti sedih jika waktu mereka bersama berakhir.

"Hmm... kamu adalah sahabatku. Setiap kesedihan dan kebahagiaan yang aku alami, akan aku bagikan dan aku bahagia akhirnya kamu kembali setelah sekian lama." Ujar Andrea dengan senyum menghiasi

wajah cantiknya. Makin cantik dan... menggemaskan. kata Richard.

"Baiklah Chard, aku akan menghubungimu nanti."

"Hmm, aku tunggu."

Richard tersenyum menatap Andrea.

Sepeninggalan Richard, Andrea lalu masuk. Ia melewati deretan pakaian serba hitam sedang menundukkan kepala padanya.

Andrea masuk ke mansions dan melihat Jenifer sedang menatapnya dari bawah sampai ujung rambut. Andrea tersenyum menatap Jenifer adik iparnya.

"Kakak dari mana?" Tanya Jenifer kepo.

"Aku habis menemui teman. Apa Javier sudah kembali?"

"Belum kak."

"Oh... syukurlah."

"Tapi kakak dari mana?"

"Hmm... tadi kan udah aku jawab, dari ketemu teman."

"Tapi kelihatannya kakak gugup loh."

"Hmm... aku gugup? Haha perasaan kamu saja. Baiklah aku ke kamar dulu ya Jen, aku lelah." Kata Andrea sembari berjalan melewati Jenifer.

Sampai di kamar Andrea memutar gagang pintu lalu masuk kedalam kamar. Andrea membelalak, melihat Javier sudah di kamar sejak tadi menatapnya. Andrea memicingkan mata. Mengingat jawaban Jenifer jika kakaknya belum pulang. Aneh, benar-benar aneh bagi Andrea. Ia terlihat gugup seperti telah melakukan kesalahan saja.

"Dari mana kamu?" Tanya Javier menaruh berkas yang ia pegang ke atas meja dengan kasar.

"Kamu kan tadi mengantarku bertemu teman. Ya, aku bertemu teman. Apa ada yang salah?"

"Selama ini? Teman siapa yang bertemu selama ini?"

"Kamu tak akan paham karena kamu sendiri kan tak punya teman. Jadi kamu tak akan mengerti kenapa aku bertemu temanku selama ini."

"Aku tak punya teman? Kamu tau dari mana aku tak punya teman? Dan berdasarkan apa sampai kamu mengatakan hal itu? Aku memiliki banyak teman. Tapi aku tak suka menghabiskan waktuku dengan percuma hanya untuk berkumpul atau sekedar bercerita. Karena bagiku setiap waktu yang kuhabiskan itu berharga." Ujar Javier tak mau kalah. Lalu Andrea menaruh tasnya di atas nakas dan mengikat rambutnya asal. Rasanya hari ini benar-benar melelahkan.

"Siapa teman yang kau temui sampai pulang dan lupa waktu begini?" Tanya Javier.

"Kenapa kamu jadi perduli? Siapa dan kenapa aku bertemu temanku? Bukankah Hal itu tak mengganggumu sama sekali?"

"Apa salahnya kau hanya menjawab saja? Jangan mengira aku perduli sama kamu. Aku hanya perduli sama anakku. Anak yang ada dalam kandunganmu. Sebagai ibu seharusnya kau memikirkan anakmu bukan malah keluar tak jelas dan pulang jam begini." Ujar Javier geram.

"Bukankah kau tak pernah perduli sama anakmu?"

"Apa maksudmu? Dan kenapa kau mengatakan hal itu? Aku perduli pada anakku. Karena itu aku menikahimu, demi anakku." Ujar Javier terdengar sangat mengecewakan.

"Ya.. aku tau, aku lelah dan aku butuh istirahat. Jika kau terus berbicara kapan aku istirahatnya?"

"Aku ingin tau teman siapa yang kau temui sampai lupa jika ini sudah malam?"

"Ya Tuhan... jadi itu membuatmu penasaran dan bukannya kau sudah tau siapa yang aku temui?"

"Aku sangat penasaran dan aku tak tau, karena kau sendiri yang mengatakan jika tak ada seorang teman yang tau kau menikah."

"Dia temanku yang 2 tahun ini merintis bisnisnya di Canada, puas??"

"Jangan-jangan kau bertemu dengan pria yang menelponmu waktu itu?"

"Hmm, namanya Richard Neymar."

"Teman?"

"Bukan sekedar teman."

"Apa?"

"Bagiku dia adalah sahabat dan keluarga."

"Apa ada pertemanan di antara pria dan wanita? Para peneliti saja tak mendapatkan kemungkinan seperti itu."

"Semuanya mungkin Tuan Besar. Buktinya aku dan Richard bersahabat selama 30 tahun..." Ujar Andrea geram.

"Aku yakin... pria yang kau anggap sahabat itu menyimpan perasaan sama kamu."

"Terserah lah... kamu mau ngomong apa."

Javier beranjak dari duduknya, berjalan melewati Andrea yang sedang berdiri kesal menatapnya.

Javier membanting pintu kamarnya yang membuat Andrea tersontak kaget.

BAB 15

Andrea berjalan melewati tangga, tapi Hampir saja ia terjatuh. Untung saja ada Jack yang menengadahkan tangannya menahan Andrea. Andrea memekik lalu menatap Jack, karena ia telah selamat karena Jack mampu menahan berat badannya ini.

"Ya Tuhan... hati-hati Ndrea." Ujar Jack.

"Hmm.. makasih ya Jack. Jika kau tak ada. Aku tak tau, mungkin saja aku sudah terjatuh di bawah sana"

"Perbaiki lah langkahmu dan lebih berhati-hatilah. Apalagi kau sudah tak melihat jalanan karena perutmu sudah membesar"

"Haha.. kau ada ada saja Jack. Jika aku tak melihat jalan. Aku tak mungkin bisa berjalan."

"Tapi buktinya, kamu hampir saja terjatuh."

Jack melihat sandal Andrea, lalu Jack melepas sandal Andrea dengan paksa walau Andrea tak menginginkannya.

"Apa yang kamu lakukan Jack?"

"Lepas sendalmu Ndrea, Ini bahaya untuk kamu dan anakmu. Pakai ini saja," ujar Jack menaruh sendal yang ia pakai dan meletakkannya di samping kaki kakak iparnya itu.

"Tapi ini kan sendalmu. Apalagi ini sendal cowok."

"Pakai saja, aku banyak stoknya kok. Lebih baik pakai sendal cowok ini daripada sendal tinggi ini. Kamu bisa saja tersandung dan terjatuh jika memakai ini."

"Terus kamu pakai apa Jack?'

"Aku akan memakai ini." Ujar Jack memakai sendal tinggi Andrea. Membuat Andrea tertawa terbahak-bahak karena melihat Jack memakai sandal miliknya.

"Kau terlihat manis Jack." Tawa Andrea.

"Jadi kamu mengejekku?"

"Sendal ini cocok kamu kenakan." Sambung Andrea.

"Aku senang melihatmu tertawa Ndrea, selama tinggal disini. Aku tau... kamu pasti tertekan." Ujar Jack.

"Ya Tuhan... Jack, jadi kamu sedang menghiburku?"

"Tentu saja, aku sedang menghiburmu. Dan kau sudah berhasil Jack."

"Apa kamu mau minum teh bersamaku?" Tanya Jack.

"Hmm... boleh."

"Ayoo kalau gitu."

Andrea dan Jack lalu duduk di kursi depan meja dapur. Jack membuatkan teh hangat untuk Andrea. Lalu menyuguhkannya. Jack memutari meja dapur lalu duduk di samping Andrea.

"Minumlah.. ini racikanku."

"Hummmm.... enak Jack aromanya juga wangi, segar, kamu pintar meracik?"

"Hmm.. karena sekarang aku bekerja di café. Aku banyak belajar dari sana."

"Di cafe?"

Jack mengangguk.

"Kok bisa?"

"Kamu kan pernah mengatakan. Kita bakalan terasa jika kita bekerja keras dan mendapatkan uang dari hasil keringat kita sendiri. Bukan malah diam dan menunggu waktu yang pada akhirnya aku merasakannya sekarang bahwa semua waktu yang aku pakai bekerja itu berharga dan memiliki makna tersendiri."

"Jadi kamu sudah sadar?"

"Hmm... aku sudah sadar sejak kau memberitahuku."

"Ayahmu pasti akan mengembalikan semua propertymu."

"Aku tak lagi mengharapkannya Andrea. Aku sekarang sudah sadar dan akan mencari nafkah sendiri untuk diriku sendiri. Karena itu aku bekerja di cafe temanku, lalu menikmati setiap waktu yang aku habiskan. Ternyata menyenangkan juga ya."

"Kenapa kamu tak bekerja saja di perusahaan ayahmu? Kau pasti akan mendapatkan jabatan disana"

"Aku sudah bosan mendengar hal itu. Daddy dan Javier juga sudah sering menyuruhku untuk bergabung. Tapi aku tak suka dunia itu. Aku bukan pebisnis, tapi aku penikmat waktu. Jadi aku memilih café."

"Kau hebat Jack, akhirnya kamu tau dan mengerti bagaimana hidup ini harus dijalani."

"I know Andrea."

"Syukurlah... akhirnya kamu kembali ke jati dirimu."

"Jati diri?"

"Hmm... jati diri, temukan jati dirimu Jack. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan untuk lebih menghargai hidup ini."

Jack mengangguk, menatap Andrea penuh bangga.

"Apa kah benar kamu akan pergi setelah kamu melahirkan?" Tanya Jack terdengar menyelidiki.

"Hmm.. tentu saja, bukankah kamu tau sendiri bagaimana kondisi pernikahanku? Dan bagaimana aku dan Javier selama beberapa bulan Ini?"

"Sampai waktunya tiba nanti. Kau tak akan berubah, kan?"

"Maksudnya gimana?"

"Kamu masih mau berteman denganku, kan? Masih mau bertemu denganku?"

"Tentu saja Jack. Walaupun hubunganku dengan Javier berakhir. Aku tidak akan melupakanmu dan itu sudah pasti."

"Syukurlah..."

"Apa yang kalian lakukan disini?" Tanya suara yang tiba-tiba terdengar dari belakang.

"Gabung disini Jav." Panggil Jack lalu menggeser kursi untuk kakaknya.

Javier duduk, lalu Andrea memonyongkan bibirnya mengingat perdebatannya dengan Javier. Sikap pria yang bergelar suaminya itu terlalu membingungkan, apa salahnya untuk jujur. Tapi sesekali Andrea menatap Javier sejenak, membuat dan berusaha agar ingatannya kembali. Ingatan masa kecilnya dimana seorang pria telah memberikan hidup yang baru untuknya.

"Bagaimana Jack? Apa kamu sudah sadar?" Tanya Javier memecah keheningan.

"Aku sejak dulu sudah sadar brother. Maksud dari pertanyaanmu apa?"

"Jangan pura-pura tak tau."

"I know tapi menurutku itu bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah itu."

"Jav, Jack itu sudah…." Kalimat Andrea terhenti, ketika Jack menggenggam tangannya untuk menghentikan kalimat Andrea. Javier menatap genggaman tangan Jack dan merasa panas seketika.

"Jangan menghentikanku Jack."

"Sudahlah Ndrea, tak apa-apa." Ujar Jack menyudahi.

"Apa kalian berdua sekongkol?" Tanya Javier terdengar menyinggung.

"Sekongkol? Apa maksudmu?" Tanya Andrea sinis.

Javier menyeringai pelan, benar-benar terlihat mengerikan.

"Baiklah... aku akan meninggalkan kalian, berbicara lah." Ujar Jack meninggalkan Javier dan Andrea berdua.

"Aku juga akan masuk kamar." Ujar Andrea kesal lalu meninggalkan Javier sendirian yang dianggapnya membingungkan.

Andrea masuk ke kamar dengan wajah kesal. Javier selalu saja membuatnya marah. Tak mengenal waktu dan tempat. Terkadang ia bersikap manis dan terkadang ia bersikap pahit.

#

Di kamar Andrea merasa resah, pikirannya tak menentu. Perutnya agak mules dan tak bisa mengendalikan rasa sakitnya. Terkadang ia mendapatkan kontraksi hebat, terkadang pula berhenti seketika.

Andrea menjerit kesakitan ketika rasa sakitnya makin menjadi-jadi. Membuat Katie berlari melihatnya karena sejak tadi ia mendengar suara jeritan.

"Andrea? Ada apa?" Tanya Katie keheranan dan melupakan sejenak kekesalannya karena Andrea sekarang membutuhkan pertolongan.

"To-tolo-long aku Kat... please..."

"Aku akan memanggil Javier." Katie melangkah keluar kamar lalu berjalan menuju tangga. Syukurlah ia bertemu Javier di tangga.

Javier memicingkan mata melihat kepanikan Katie.

"Hei.. ada apa denganmu Kat? Kenapa berlari seperti itu?"

"Jav, Andrea--"

"Ada apa dengan Andrea?"

"Aku juga kurang paham. Coba lah untuk tak bertanya dulu. Ayo kita ke kamarmu." Katie menarik Javier masuk ke kamar.

Javier menghampiri Andrea yang sedang menjerit kesakitan. Rasa sakit itu bertubi-tubi mengenainya.

"Kat, please panggil Ibuku. Aku akan membawa Andrea ke rumah sakit." Pinta Javier.

Katie mengangguk lalu berjalan keluar kamar, sedangkan Javier menggendong Andrea ala bridal style membawanya keluar kamar dan menuju mobil yang

sudah di siapkan Woly. Javier panik karena Andrea sudah tak sadarkan diri, membuat pikirannya kacau seketika.

"Tahanlah Ndrea..." Gumam Javier.

"Ada apa dengan Andrea, Jav?" Tanya Jack yang sama paniknya.

"Jangan bertanya dulu, bantu aku membawanya kerumah sakit Tenlyn."

"Baiklah..." Jack masuk ke mobil dan duduk di kursi samping pengemudi.

Javier tak lagi menunggu ibu dan ayahnya. Tanpa memberitahu siapapun, ia dan Jack membawa Andrea ke rumah sakit Sebelumnya Jack sudah menelpon Tenlyn agar bersiap.

Sesampainya mereka di rumah sakit. Tenlyn dengan cepat menyambut Javier juga Jack.

"Ada apa ini Jav, Jack?"

"Periksa Andrea dulu Tenlyn. Sejak tadi dia sudah merasa kesakitan bagian perutnya."

"Baiklah.... bawa pasien ke ruang Intensif." Perintah Tenlyn pada para perawat yang sejak tadi mendampinginya.

Javier dan Jack mondar mandir di depan ruang pemeriksaan. Javier sangat berharap anak dan istrinya baik-baik saja. Beberapa menit kemudian Carolyne, Betrand dan Katie datang dengan sama paniknya.

"Bagaimana kabar istri dan anakmu nak?" Tanya Carolyne.

"Masih di periksa Tenlyn, Mom."

"Ya sudah.. kamu tenang dulu. Kita sama-sama berdoa agar Istri dan anakmu baik-baik saja." Sambung Betrand.

Javier mengangguk berusaha mengatur kepanikannya.

Tak lama kemudian Tenlyn keluar dari ruang pemeriksaan intensif.

"Ada apa dengan Andrea dan anakku, Tenlyn?" Tanya Javier ketika melihat Tenlyn keluar dari ruang pemeriksaan.

"Saya sudah menyuruh para perawat menyiapkan Operasi. Andrea akan melahirkan."

"Usia kandungannya baru 7 bulan. Andrea sudah akan melahirkan?" Tanya Carolyne.

"Iya Nyonya.... itu di sebabkan karena kurangnya kesehatan ibu hamil. Pada proses persalinan secara normal, pembukaan serviks harus terjadi. Bila kontraksi uterus terjadi, akan terjadi pematangan pada serviks/leher rahim yang menyebabkan penipisan dan penarikan serviks. Proses inilah yang disebut "pembukaan" serviks. Tanpa adanya pembukaan serviks, janin tidak dapat turun ke jalan lahir (liang vagina). Kontraksi uterus yang terjadi sebelum waktunya dapat menyebabkan kelahiran prematur. Pada kasus Andrea, melahirkan pada bulan ke-7 bulan ini adalah kelahiran premature. Karena Nona Andrea sudah mengalami kontraksi hebat tanpa adanya pembukaan serviks. Tak ada yang bisa kita lakukan selain melakukan persalinan."

"Tapi Tenlyn, Apakah itu akan baik-baik saja pada Andrea dan kemenakanku? Masalah lain yang Andrea hadapi di usia kandungan 7 bulan adalah Insomnia. Kadang itu menyebabkannya sulit tidur. Insomnia selama hamil juga membuatnya cepat merasa lelah. Itu yang pernah dia ceritakan padaku." Sambung Jack.

Membuat Javier menatap adiknya seketika.

"Berbagai resiko tentu saja dapat terjadi pada bayi yang lahir prematur karena usia kandungan yang normal memang sebenarnya dibutuhkan dalam perkembangan janin di dalam kandungan. Seperti misalnya proses pembentukan organ, pembentukan darah, serta pembentukan sistem kekebalan tubuh. Dengan kata lain, bayi yang lahir kurang dari usia kandungan yang seharusnya maka organ-organ dalam tubuhnya belum 'matang'. Bayi yang lahir prematur juga cenderung memiliki berat badan lahir yang rendah, yaitu di bawah 2500 gram. Dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah berat badan bayi prematur maka semakin meningkat pula resiko terjadinya komplikasi. Beberapa resiko komplikasi pada bayi prematur antara lain :

1. Gangguan Pernafasan tapi seperti yang saya lihat Andrea memiliki nafas yang bagus, yang searah dengan arah mata jam, jadi hal itu tak perlu saya khawatirkan,

2. Ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Pada bayi prematur rasio luas permukaan tubuh dibanding berat badan menjadi lebih tinggi dibandingkan pada bayi normal, hal tersebut akan meningkatkan

kehilangan jumlah cairan tubuh secara tidak disengaja. Dan menyebabkan dehidrasi, dan ketidak seimbangan elektrolit. Selain itu ketidakseimbangan cairan dan elektrolit juga disebabkan karena fungsi ginjal yang belum sempurna.

3. Hiperbilirubin pada bayi prematur, fungsi hati belum sempurna sehingga proses pengaliran bilirubin ke usus sering terhambat. Hal ini menyebabkan tingginya kadar bilirubin dalam darah. Bilirubin ini merupakan senyawa berwarna kuning yang biasanya terekspresi pada feses. Apabila bilirubin mengendap dalam darah, akan menimbulkan jaundice (penyakit kuning) pada bayi.

4. Anemia, Karena bayi prematur lahir sebelum waktu yang seharusnya, maka banyak organ-organ yang belum 'matang', selain organ, komponen darah pada bayi prematur juga belum sempurna, salah satunya sel darah merah yang dapat menyebabkan anemia.

5. Gangguan Nutrisi, Gerakan saluran cerna yang belum sempurna juga dapat menyebabkan gangguan penyerapan makanan sehingga penyerapan nutrisi juga terganggu. Oleh karena itu, setiap bayi yang baru lahir sangat dianjurkan untuk diberi ASI. Hal ini karena ASI bersifat mudah dicerna, mampu meningkatkan sistem imun tubuh pada bayi prematur yang juga belum terbentuk sempurna, dan juga memiliki nutrisi tepat bagi bayi.

6. Infeksi, Selain sel darah merah, sel darah putih pada bayi prematur juga belum sempurna. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa sel darah putih

berguna untuk mempertahankan tubuh dari infeksi kuman. Oleh karena itu, angka kematian karena penyakit infeksi masih cukup tinggi.

7. Masalah neurologis, bayi yang lahir prematur juga memiliki masalah dengan sistem sarafnya. Hal ini karena perkembangan saraf tidak sempurna. Sistem saraf baru akan selesai berkembang pada akhir trimester ketiga. Untuk itu, diperlukan nutrisi yang cukup untuk membantu mempercepat perkembangan saraf bayi setelah lahir. Makanan yang banyak mengandung vitamin B dan omega 3 sangat berguna untuk perkembangan saraf. Namun, konsumsi makanan selain ASI bagi bayi berusia di bawah 6 bulan tetap harus dibatasi....

Dari penjelasan saya disini, saya akan berusaha semaksimal mungkin, agar Ibu dan Bayi selamat dan keduanya Dapat bersama-sama." Ujar Tenlyn menjelaskan disusul dengan anggukan keluarga Max.

"Kami percaya sama kamu Tenlyn, lakukan lah yang terbaik agar anak dan istriku. Tolong selamatkan mereka." Ujar Javier membuat Katie menatapnya heran.

"Dok, ruang operasinya sudah siap." Ujar perawat yang barusan datang menundukkan kepala.

"Baiklah, pindahkan pasien ke ruang operasi sekarang juga." Perintah Tenlyn.

Perawat itu menganggukkan kepala tanda hormatnya pada dokter dan pada keluarga pasien.

"Baiklah... saya permisi dulu." Ujar Tenlyn hendak berjalan meninggalkan keluarga Max tapi Javier mencegahnya.

"Tenlyn, aku percaya sama kamu." Gumam Javier.

"Aku akan melakukan yang terbaik demi istri dan anakmu."

"Thanks sob..."

Tenlyn mengangguk lalu berjalan meninggalkan keluarga Max yang dirundung kekhawatiran luar biasa.

BAB 16

Empat jam berlalu...

Keluarga Max masih setia berada di depan ruang operasi, menunggu hasil yang akan ditunjukkan Tenlyn pada keluarga Max. Tenlyn berusaha semaksimal mungkin agar bisa memberikan kesempatan kepada sahabatnya.

"Mom, Dad, mommy, Daddy dan yang lain bisa pulang. Liam yang akan menunggu Andrea disini. Ini sudah hampir pagi." Ujar Javier menghampiri Ibunya yang sedang duduk di ruang tunggu bersama ayahnya.

"Mommy tak akan meninggalkanmu nak." Ujar Carolyne.

"Liam benar-benar tidak Apa-apa mom,"

"Benar....?"

Javier mengangguk.

"Aku akan menemani Javier disini." Sambung Jack.

"Baiklah... Jack sudah ada. Biar mommy, daddy dan Katie pulang ke mansions." Ujar Carolyne.

"Hubungi Kami jika terjadi sesuatu ya nak." Sambung Betrand.

Javier mengangguk.

#

Beberapa jam kemudian, Tenlyn keluar dari ruang operasi. Melihat Tenlyn keluar Javier dan Jack langsung menghampiri Tenlyn.

"Kenapa operasinya lama sekali Ten?" Tanya Javier yang mulai frustasi.

"Bagaimana operasinya Tenlyn?" Sambung Jack.

"Lancar.. tapi ada sesuatu yang harus aku katakana."

"Ada apa Tenlyn? Jangan membuatku khawatir, katakan saja." Ujar Javier.

"Anakmu harus di rawat di rumah sakit ini, karena ada gangguan dari pernafasannya. Yang harus aku sayangkan beberapa alat akan terhubung dengan tubuhnya." Ujar Tenlyn.

"Tapi anakku, tak akan apa-apa kan Ten?"

"Aku akan berusaha yang terbaik Jav."

"Ya Tuhan.... kenapa semua jadi seperti ini?" Javier memijat pelipis matanya, mengacak-ngacak rambutnya frustasi.

"Putramu harus dirawat secara Intensif Jav. Karena ada beberapa hal yang ia alami. Putramu mengalami masalah pernapasan, sehingga mungkin memerlukan tambahan oksigen atau ventilator mekanik. Apnea tidur, atau jeda bernapas ketika tidur. Putramu juga menimbulkan gangguan laju detak jantungnya jadi tampak membiru. Putramu kemungkinan harus dirawat di rumah sakit. Resiko terkena infeksi, terutama akibat virus, jadi bersabarlah." Tenlyn menjelaskan pada Javier dan Jack tentang kondisi bayinya.

"Terus bagaimana dengan Andrea? Apa dia baik-baik saja, Ten?" Tanya Jack.

"Andrea mengalami pendarahan hebat, jadi Andrea juga harus dirawat di rumah sakit untuk

pemulihan, karena kesehatannya benar-benar menurun akibat kontraksi hebat."

"Hmm... thanks Ten, izinkan aku menemui anak dan istriku." Ujar Javier.

"Andrea saat ini sedang dijahit. Kamu akan menemuinya setelah mereka dipindahkan di ruang perawatan."

"Baiklah."

"Ya sudah... aku akan mengurusnya dulu."

"Apa kau yakin akan menceraikan Andrea? Bukankah kamu sudah sepakat dengannya Untuk menceraikannya setelah dia melahirkan?" Tanya Jack.

"Apa penting untuk membahas masalah itu sekarang?"

"Ya.. aku tanya saja."

"Aku akan tetap menceraikannya, bukankah kesepakatan itu harus ditepati? Sama halnya dengan utang dan janji, bukan?"

"Syukurlah..."

"Kau terdengar senang mendengar jawabanku, ada apa?" Tanya Javier menyelidik.

"Aku tak ingin saja nantinya Andrea sakit hati karena pernikahan kalian." Jawab Jack.

"Sejak kapan kamu perduli akan hal itu?" Tanya Javier.

"Sejak aku tau bagaimana cara menikmati hidup ini dan merasakan bagaimana rasanya bekerja keras. Sejak di situ pula aku sadar bahwa tak ada hal yang mudah didapatkan dari apa yang kita inginkan."

"Kau membuatku merinding"

"Aku sekarang sadar Brother"

"Daddy pasti senang mendengar perubahanmu. Terdengar bijak tapi tunggu.. apa maksudmu tak menginginkan aku menyakiti Andrea. Sejak kapan kamu perduli padanya?"

"Aku sejak dulu perduli dengannya."

"Tapi kau terdengar senang mendengar apa yang kukatakan."

"Perasaan orang pun penting untuk kita jaga Jav."

"I know... ada perubahan dalam dirimu yang tak ku mengerti. Tapi ya sudahlah... aku sedang tak dalam keadaan baik untuk meladenimu."

Tenlyn menghampiri Javier dan Jack yang masih duduk di ruang tunggu.

"Aku sudah memindahkan Andrea ke ruang perawatan begitu pun anakmu." Ujar Tenlyn.

"Syukurlah..."

"Kau bisa menemui mereka."

"Aku tak ingin Andrea dan anakku berbeda ruangan. Aku ingin mereka sama-sama dalam satu kamar. Kau bisa melakukan itu, bukan?"

"Of course sobat, aku sudah melakukannya sebelum kau suruh."

"Haha.. thanks sob. Kau memang tau apa saja yang aku inginkan."

"Hmm… tentu saja, aku sudah mengenalmu. Jadi aku tau apa yang kau suka dan tidak."

"Kalian membuatku merinding saja." Sambung Jack.

"Ya sudah... kalian bisa menemui Andrea dan pewarismu Jav." Kekeh Tenlyn.

Javier dan Jack berjalan menuju ruang perawatan.

#

2 bulan kemudian....

Andrea sudah pulih tapi putranya belum dinyatakan baik-baik saja. Jadi masih harus menerima perawatan dari rumah sakit. Andrea selalu saja menemani putranya tanpa mengenal lelah karena kehidupan dan semangatnya bertambah akan hadirnya putra yang di beri nama 'Stevanno Rand Max' ahli waris keluarga Max.

"Andrea, apa aku bisa bicara denganmu sebentar?" Tanya Katie yang tiba-tiba datang di rumah sakit tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Katie? Kamu kapan datang?"

"Barusan, aku ingin bicara denganmu sebentar." Ujar Katie.

Di cafe Andrea dan Katie menikmati secangkir kopi yang sudah di siapkan Waitress. Mereka saat ini berada di kantin umah sakit. Andrea sejenak terbayang yang mungkin akan dikatakan Katie.

"Ada apa Kat? Kamu katakan saja apa yang ingin kamu katakan, karena aku tak bisa lama. Anakku menungguku." Ujar Andrea.

Katie menarik nafas dan menghembuskannya sekali, Katie tak tau harus mulai dari mana..

"Ndrea, sebelumnya aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Aku bukannya mau mengatakan ini di saat kesedihanmu. Tapi aku hanya minta kamu juga

memahami perasaanku. Memahami bagaimana posisiku. Aku ingin kamu secepatnya mengurus perceraianmu dengan Javier sesuai apa yang kalian sepakati sejak awal. Aku hanya menginginkan itu sebelum aku pergi." Ujar Katie lalu menunduk.

Andrea diam tergugu, pandangannya seakan kosong. Sejak Stevanno lahir, hubungannya dengan Javier membaik. Yang dulunya mereka tak akur sejak anak mereka lahir mereka jadi sangat akur. Mereka bersikap layaknya suami Istri. Layaknya Ayah dan Ibu yang baik untuk Stevanno. Kesedihan Andrea pun Ia tumpahkan di pundak Javier. Di pundak pria yang bergelar suami dan ayah dari anaknya. Tapi, ia tak sadar bahwa ada kesepakatan di antara mereka. Semua harapannya pun runtuh mendengar perkataan Katie yang mengingatkannya pada sebuah kesepakatan dalam pernikahannya yang ia dan javier buat sebelum Andrea memasuki mansions dan menjadi istri seorang pengusaha.

"Andrea, apa aku salah bicara?" Tanya Katie berhasil membuat lamunan Andrea buyar.

"Hmm... oh... aku hanya sedang berpikir sejenak."

"Tentang apa?"

"Tentang semuanya."

"Terus bagaimana?"

"Bagaimana apanya Kat?"

"Yang tadi aku bicarakan."

"Masalah Javier? Oh... aku tidak akan lupa Katie. Aku hanya butuh waktu setidaknya beberapa hari untuk

mengatakannya pada semuanya." Ujar Andrea berusaha membuat Katie paham.

Katie terlihat sedang berpikir.

"Jadi kamu akan meminta waktu lagi?"

Andrea mengangguk.

"Kamu kan paham Kat. Jika seorang anak yang sakit membutuhkan kehadiran ayah dan ibunya. Aku hanya ingin, anakku merasakan hadirnya ayah juga ibunya di sampingnya. Apalagi dia bayi yang tak berdosa dan bayi peka akan hal itu. Aku tak ingin ada yang tersakiti di saat anakku sekarat." Ujar Andrea.

"Baiklah... tapi aku mohon sama kamu untuk pergi setelah semuanya selesai. Aku ingin semuanya berakhir baik. Aku tak ingin semua menjadi rumit nantinya."

"Itu sudah pasti, kamu tak perlu khawatir. Aku bertahan karena anakku, bukan karena Javier."

"Aku percaya sama kamu Andrea."

"Baiklah Kat, aku akan pergi."

Katie mengangguk.

Andrea lalu berjalan meninggalkan Katie yang sedang duduk manis di cafe, meneguk kopinya dan berlalu pergi.

Andrea berhenti sejenak dan menyandarkan tubuhnya ke tembok, merasakan jantungnya berdegup kencang. Antara sakitnya mendengar jika ia akan bercerai dan meninggalkan anaknya.

Andrea meneteskan air mata karena benar-benar sedih.Semua yang tak diinginkannya harus terjadi. Ia bisa saja pergi jika melihat anaknya baik-baik saja. Tapi kenyataan yang terjadi benar-benar di luar dugaannya.

"Ndrea, apa yang kamu lakukan disini?" Tanya suara bariton seorang pria.

Andrea menyeka air matanya, Javier tak sengaja melihatnya, berdiri lalu bersandar di tembok.

"Hmm.. oh aku hanya menghirup udara segar disini." Ujar Andrea menyembunyikan kesedihannya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Aku tak memikirkan apa-apa, kamu dari mana?"

"Aku habis ke ruangan Tenlyn. Menanyakan kondisi Stevanno anak kita." Ujar Javier terdengar sangat manis.

"Terus apa yang dikatakan Tenlyn?"

"Butuh beberapa hari lagi, untuk memastikan jika Stevanno baik-baik saja." Jawab Javier.

Andrea mengangguk.

"Ya sudah.. ayo kita ke ruangan sekarang."

Andrea mengangguk lalu berjalan menyusul langkah kaki suaminya itu. Yang hanya akan menjadi suaminya sampai beberapa hari kedepan. Ia harus sanggup melepasnya.

Di ruangan Andrea dan Javier dikejutkan dengan kedatangan Adams, Jeny dan Richard. Andrea menatap Richard berusaha mengatur perasaannya. Ia ingin bersandar di bahu Richard ketika semua terjadi dalam hidupnya. Tak ada yang mampu membuatnya tenang selain Richard.

"Kak?"

"Bagaimana kabar anakmu?" Tanya Adams.

"Baik kak." Jawab Andrea tertegun, karena Ia sudah diusir dari rumah karena hamil di luar nikah. Ia

tak menyangka jika Kakaknya akhirnya datang menjenguknya.

"Bagaimana kabarmu Ndrea?" Tanya Jeny memeluk adik iparnya.

"I'm good kak." Jawab Andrea mengelus punggung kakak iparnya.

"Maaf ya kami baru datang sekarang." Ujar Jeny.

Andrea mengangguk.

"Apa yang dikatakan dokter, Javier?" Tanya Adams yang mulai membuka percakapan dengan Javier.

"Beberapa hari lagi dokter baru bisa memastikan Stevanno baik-baik saja, Dams." Jawab Javier.

"Syukurlah..." Jawab Adams.

"Ndrea, apa kita bisa bicara di luar?" Tanya Richard.

Andrea mengangguk lalu keluar dari ruangan perawatan anaknya menyusul langkah kaki Richard. Javier yang melihat hal itu hanya bisa memicingkan mata.

Di dekat jendela kamar yang sedikit jauh dari kamar Stevanno. Andrea dan Richard berdiri berdampingan sembari melihat gedung-gedung pencakar langit di hadapan mereka.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Richard.

"Aku baik."

"Kamu makan dengan teratur, kan?" Tanya Richard.

Andrea mengangguk.

"Jangan bohong Rea. Aku tau kamu menderita."

"Hmm... aku memang menderita. Apa aku harus mengatakannya lagi ketika kamu sendiri sudah melihatnya?"

"Jangan pernah mengatakan kebohongan padaku, Rea."

Andrea menundukkan kepala, menitikkan air mata tak sanggup menahan kesedihannya.

Richard menghampiri Andrea, lalu memeluknya. Menepuk-nepuk pundak sahabat kecilnya.

"Aku minta maaf karena baru datang sekarang Rea. Banyak hal yang harus aku urus sampai melupakanmu disini." Ujar Richard.

Andrea mengangguk di dalam pelukan sahabatnya.

"Sekarang tenang lah. Aku disini. Aku akan menemanimu."

"Aku akan bercerai dengan Javier." Ujar Andrea.

"Bagaimana mungkin Rea? Anakmu bagaimana? Kasihan anakmu jika kamu Bercerai di saat seperti ini. Jangan mengatakan hal yang dapat menyakitimu."

"Aku harus mengakhiri kesepakatan ini, agar Stevanno tak menderita Chard. Aku tak sanggup menanggung beban ini. Cukup untukku dan fokus untuk merawat Stevanno menjaganya dan memberikannya Asi. Tapi untuk bersatu di depan Stevanno sebagai Ibu dan ayah yang baik. Aku tak bisa, itu sama saja membohongi diriku sendiri dan membohongi Stevanno yang sedang melawan penyakitnya."

"Tapi Rea...."

"Jangan menghentikanku Chard."

Richard mengangguk. Dia memahami situasi seperti ini, walaupun sebenarnya perceraian Andrea dan Javier memang hal yang ia inginkan sejak dulu. Tapi Richard tak ingin egois setelah semua hal menyedihkan menimpa sahabatnya.

BAB 17

Andrea POV

Aku sedang menyusui Setevanno. Aku tak sanggup menahan kesedihanku. Aku menitikkan air mata, mencoba menahan air mataku agar tak mengenai Stevanno. Aku selalu mengingat Jika nantinya aku akan akan meninggalkan Stevanno sendirian dan menemukan jati diriku seperti apa yang aku inginkan. Setelah Stevanno lahir hubunganku dengan Javier akhirnya membaik. Kami jadi melupakan segala sesuatu yang membuat kami bisa bersama yang hanya melupakan kesepakatan yang sudah kami sepakati. Itu membuatku larut dalam peranku sebagai Ibu dari Stevanno dan Istri dari Javier.

Tapi Katie membuatku sadar bahwa aku tak boleh larut dalam peran ini. Aku mengakuinya bahwa di saat stevanno di rawat di rumah sakit ini. Sedikit ada kebahagiaan dalam rumah tanggaku walaupun hanya seketika lalu menghilang.

Setelah menyusui Stevanno. Aku lalu membaringkan Stevanno ke ranjangnya, mengecupnya, merasakan perasaan sedih yang mendalam karena harus melihatnya seperti ini.

"Apa kamu sudah menyusuinya?" Tanya Javier ketika melihatku baru saja keluar dari ruang perawatan.

"Hmm.. sudah."

Javier menghampiriku, memegang kedua bahuku.

"Tersenyumlah Andrea.. sudah lama sekali aku tak melihatmu tersenyum. Jangan terus larut dalam kesedihan. Anak kita akan baik-baik saja." Kata-kata itu mampu membuatku tenang dan hangat.

Aku harus mengakhiri ini sebelum aku larut terlalu dalam dan akhirnya harus menyakiti hatiku.

"Apa kita bisa bicara sebentar?" Tanya Andrea.

"Bicaralah, aku akan mendengarkannya."

Aku dan Javier duduk di kantin rumah sakit, meninggalkan ruang perawatan karena babysister Stevanno ada bersamanya.

"Aku akan memindahkan Stevanno ke mansions dan menerima perawatan seperti di rumah sakit"

"Aku tak setuju, biarkan saja Stevanno disini. Jika dirumah Tenlyn tak mungkin bisa terus berada di mansions. Dia juga punya pekerjaan disini, lebih baik disini saja. Tenlyn bisa memeriksa Stevanno setiap waktu." Kataku.

"Jadi kamu tak menyetujuinya?"

"Hmm.. aku tak ingin resiko terjadi pada anak kita jika jauh dari rumah sakit."

"Baiklah.. aku tak akan memindahkannya. Apa yang ingin kamu bicarakan?" Tanya Javier. Aku seperti tersedak sesuatu. Aku tiba-tiba tak bisa mengatakan apa yang ingin aku katakana. Rasanya sulit untuk berbicara.

"Ada apa Andrea? Apa yang ingin kamu katakan?" Tanya Javier lagi. Membuatku tersadar dalam lamunanku.

"Hmm? Aku…."

"Ada apa Andrea?"

Aku kenapa? Semacam tak sanggup mengatakannya. Ada sesuatu yang menahanku agar tak mengatakannya. Ya Tuhan... aku kenapa? Aku sudah bertekas sejak pagi tadi untuk mengatakannya kepada Javier. Aku harus bercerai dengannya, hanya itu yang aku inginkan. Agar tak terbebani dengan semua ini, walaupun anakku yang sedang sakit dan melawan penyakitnya. Apa aku pantas mengatakan hal itu?

"Ndrea? Apa yang sedang kamu pikirkan?" Tanya Javier membuat lamunanku buyar.

"Hmm? Aku sedang tak memikirkan apa-apa. Aku hanya…."

"Jika tak memikirkan apa-apa, kenapa tak mengatakan apa yang ingin kamu katakan?"

Ya Tuhan..... haruskah? Haruskah aku mengatakan semuanya? Mengatakan keinginanku. Aku tak ingin larut dengan semua ini. Aku hanya ingin berusaha melupakan segalanya dan hanya fokus merawat anakku. Pernikahanku dengan Javier membaik semenjak Stevanno lahir, tapi aku sempat lupa bahwa semua ini hanya sebuah kesepakatan. Aku dan javier hanya sedang berusaha menjadi ayah dan ibu yang baik untuk Stevanno.

Aku harus mengatakannya apapun yang terjadi. Aku tak perduli nantinya aku akan sakit. Tapi setidaknya beban ini hilang.

"Andrea?"

"Jav, aku…."

"Javier!!!" Tenlyn menghampiri kami, yang ingin aku katakan jadi terhenti.

"Ada apa Tenlyn?" Tanya Javier heran.

"Aku mencari kalian sejak tadi ternyata kalian disini, bikin lelah saja."

"Ada apa Tenlyn? Apa Stevanno baik-baik saja?" Tanyaku panik.

"Stevanno baik-baik saja Ndrea. Maafkan aku karena mengganggu kalian aku hanya mau menyampaikan jika kondisi tubuh Stevanno membaik. Jantungnya berdetak normal, nafasnya normal, dan nutrisinya kuat. Jadi aku dengan bahagia menyampaikan jika Stevanno besok bisa pulang dari rumah sakit."

"Benarkah itu Tenlyn? Ohh.. Tuhan," tak sengaja Javier memelukku, menepuk-nepuk punggungku. Aku menitikkan air mata kebahagiaan.

Ada kehangatan yang menyeruak merasakan pelukan Javier. Pelukan yang sangat berarti untukku mengingat jika beberapa bulan ini aku tak dalam kondisi baik-baik saja. Aku merasa hatiku menjadi sangat damai, tenang, dan Hangat. Kabar ini membuatku jadi merasa bersalah. Tuhan begitu adil. Tuhan begitu menyayangiku.

Kebahagiaan itu membuatku lupa bahwa perceraianku semakin dekat karena Stevanno akhirnya baik-baik saja. Aku tak perduli. Duniaku pun aku bisa meruntuhkannya demi kesembuhan anakku. Apalagi hanya sebuah keraguan. Aku akan meninggalkan Javier dan Stevanno. Aku akan hidup sendirian, tapi Javier tak melarangku bertemu Stevanno kapanpun aku mau. Itu

kesepakatan yang aku dan Javier buat sebelum kami menikah.

Aku dan Javier memasuki ruang perawatan dengan sebuah kebahagiaan menyambut hari kami. Mommy, Daddy, Jack, Jeniffer juga Katie sudah berada di ruang perawatan. Mereka tersenyum melihatku. Aku mendekat, menghampiri ranjang dimana anakku selama ini berbaring. Tak ada selang lagi yang menghubungkan tubuhnya. Sekarang Stevanno bergerak, banyak bergerak malahan. Aku tersenyum melihatnya. Aku membelainya, mengambilnya dari tempat tidur, dan memeluknya. Aku merasakan kehangatan yang menyeruak hebat di hatiku. Stevanno darah dagingku akhirnya baik-baik saja.

Aku mengayun Stevanno dalam pelukan hangatku. Aku menitikkan air mata. Javier menggenggam pundakku, menyeka air mataku dan memberikanku isyarat bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku dan mencoba untuk tenang.

"Syukurlah... mommy senang. Akhirnya cucu mommy baik-baik saja. Mommy akan menggendongnya." Ujar ibu Javier lalu mengambil Stevanno dari gendonganku. Kesembuhan Stevanno adalah kebahagiaan dan penantian yang paling besar bagi keluarga Max.

"Oh sayangku... Stevanno Rand Max, cucu Grandma."

"Sama Grandpa dulu donk sayang." Aku tersenyum melihat Stevanno menjadi rebutan.

Javier menggenggam bahuku dengan merangkulku. Aku menatapnya sekilas. Tapi aku tersadar lalu melepas rangkulan Javier. Lalu mencoba menghindarinya.

Lagi-lagi Aku menatap Javier sekilas lalu aku menunduk lagi. Javier tampan, aku akui itu bahkan melebihi tampan. Dia rapi dan bersih. Manik matanya terlihat sangat hitam, bernaung di alis yang lebat dan bulu matanya panjang untuk ukuran seorang pria. Perfect man. Menurutku dan tentu saja menurut semua wanita jika memandangnya.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Apa yang aku pikirkan? Selama menikah dengan Javier. Aku tak pernah menilainya sampai seperti ini. Oh Tuhan..... I'm Crazy..

#

Author POV

Keluarga Max termaksud Andrea kembali ke mansions.

"Andrea, biarkan Stevanno untuk sementara tidur di kamarmu ya nak. Mommy akan merenovasi ulang kamar Stevanno." Ujar Carolyne. Terdengar benar-benar lembut, secantik dirinya. Entah kenapa wanita sebaik Carolyne bisa memiliki anak yang kasar seperti Javier. Itu yang dipikirkan Andrea.

Ketika hendak menjawab. Katie menyosor Andrea..

"Tak perlu khawatir aunty. Aku sudah menyiapkan kamar Stevanno jauh hari sebelum Stevanno pulang dari rumah sakit. Aku juga sudah menyuruh maid untuk membereskannya."

"Benarkah nak?" Tanya Carolyne.

"Iya mommy, benar... aku yang membantu kak Katie membereskan kamar Stevanno."

"Katie memang bisa diandalkan." Sambung Betrand memuji Katie. Entah kenapa pujian itu membuat Andrea merasa kecil. Walaupun ia tau, ini semua untuk anaknya.

"Baiklah... kita akan ke kamar Stevanno sekarang." Ujar Carolyne.

"Mom, aku pamit ya." Ujar Jack.

"Mau kemana nak?"

"Aku harus bekerja mom." Ujar Jack lalu melangkah meninggalkan keluarganya yang sedang mengantar Stevanno ke kamarnya.

Betrand ayahnya, memicingkan mata, melihat kelakuan putra keduanya yang tak lagi meminta fasilitasnya kembali.

Setelah mengantar Stevanno. Andrea masuk ke kamar, menghempaskan kasar tubuhnya ke atas ranjang. Merasakan lelahnya menyerangnya.

Katie menyusul Andrea masuk ke kamar.

"Andrea!!"

"Katie? Ada apa?" Tanya Andrea walaupun sudah tau jelas apa yang akan dikatakan Katie. Andrea bangkit lalu berjalan menuju sofa dan duduk di sana. Dia mempersilahkan Katie untuk duduk. Katie harus berusaha baik pada Andrea walaupun sebenarnya ia tak suka pada Andrea, karena dianggapnya menjadi penghalangnya. Katie sangat mencintai Javier. Mencintainya sejak mereka masih kecil.

"Kamu pasti tau kan, kenapa aku disini? Aku bukan kemari mendesakmu. Tapi aku hanya mengingatkanmu, agar tetap teguh pada janjimu." Ujar Katie.

"Aku tau dan selalu ingat Kat. Jangan terus mengingatkanku. Ini semua tak mudah bagiku, walaupun aku dan Javier memang tak pernah terlihat ataupun tak pernah seperti suami istri pada umumnya, tapi disini aku punya Stevanno. Hanya Stevanno yang aku pikirkan. Aku tak sedikit pun memikirkan untuk merebut posisimu Katie. Aku pun tau jika Javier lebih perduli sama kamu, dibandingkan aku istrinya. Bukankah tak perlu ada yang kamu takutkan? Setelah Javier menunjukkan jika dia lebih perduli sama kamu?" Andrea tak tega mengatakan hal itu pada Katie, tapi Katie sudah menyakitinya.

"Sama halnya denganmu. Ini semua juga tak mudah bagiku. Harapan dan keinginanku bersama Javier kukubur hampir setahun ini Andrea. Sama halnya denganmu aku perduli pada Stevanno, tapi..."

"Cobalah untuk mengerti Kat. Aku akan pergi walaupun tak kau suruh. Jadi jangan terus mengingatkanku."

"Apa lagi yang kamu tunggu Andrea? Stevanno sekarang baik-baik saja, apa lagi?"

"Biarkan aku bernafas dulu Kat. Kita baru saja kembali dari rumah sakit setelah hampir 3 bulan Stevanno dirawat di sana. Jadi please jangan sampai karena paksaanmu aku jadi mengurungkan niatku bercerai dengan Javier."

"Apa maksudmu Andrea? Aku sudah berusaha baik ya selama ini sama kamu. Tapi liat sikapmu. Kamu jadi tak menepati janjimu."

"Karena itu jangan pernah memaksaku Katie. Kamu pun tau bukan, bahwa semua ini tak mudah untukku. Aku pasti akan pergi jika sudah waktunya." Ujar Andrea.

"Baiklah, aku mohon sama kamu untuk menyelesaikan semua ini lalu pergi. Kau sudah mengambil segalanya milikku, jadi wajar saja jika aku memintamu untuk mengembalikannya." Katie beranjak dari duduknya lalu berjalan meninggalkan Andrea yang sedang diam terpaku.

Salah satu maid membuyarkan lamunannya ketika suara pintu terdengar jelas di telinganya.

"Ada apa?"

"Ada tamu untuk anda Nona."

"Baiklah, kamu bisa pergi."

Andrea beranjak dan melangkah keluar kamar.

Andrea menuruni tangga dan melihat Natalie sedang menunggunya. Andrea menghampiri Natalie. Dari mana Natalie mengetahui tempat tinggalnya? Tapi bukan saatnya memikirkan hal itu.

"Natalie?" Andrea memeluk sahabatnya, mencipika cipikinya.

"Maafkan aku Ndrea. Aku baru dating. Aku baru saja kembali dari Australia." Ujar Natalie mengelus punggung Andrea, menguatkan sahabatnya.

"Tapi kamu...."

"Oh... kamu heran aku tau tempat tinggalmu?"

Andrea mengangguk.

"Aku sudah tau semuanya dari Richard. Tentang pernikahanmu, kehamilanmu, mendengar kamu melahirkan dan nama anakmu Stevanno. Aku sudah mengetahui semuanya termaksud kesepakatan dalam pernikahanmu. Aku awalnya kecewa sama kamu, karena aku harus mengetahui tentangmu dari orang lain. Lalu aku sempat berpikir, kamu tak mungkin menyembunyikannya dariku jika tak ada alasannya."

"Natalie ..."

"Hmm? Jangan menangis donk. Aku disini. Aku pikir, Stevanno masih di rumah sakit. Jadi aku kesana, hanya saja Dokter Tenlyn mengatakan Stevanno sudah pulang dan memberikanku alamat ini."

"Hmm.. sekarang dia sedang tidur Nat ...."

"Bagaimana kabarmu? Apa kamu baik-baik saja Ndrea?"

"Hmm... aku baik-baik saja dan kabarku baik."

"Pernikahanmu?"

"Mungkin akan berakhir sebentar lagi."

"Kenapa Ndrea?"

"Kamu kan tau, kenapa. Bukankah kamu bilang sudah mengetahui semuanya?"

"Tapi Stevanno membutuhkanmu Ndrea."

"Aku hanya akan bercerai Nat. Aku tak akan meninggalkan Stevanno sendirian." Ujar Andrea.

"Tapi, kamu yakin Javier akan mau bercerai?"

"Sebelum aku menikah dengan Javier. Aku sudah sangat yakin akan menerima semua ini Natalie. Kamu

tau kan? Aku tak akan pernah bisa bersanding dengan Javier."

"Tapi bagaimana dengan Kak Adams? Apa dia akan menerima semuanya?"

"Kakakku akan paham Nat. Jika aku menjelaskannya."

"Hmm.. baiklah, aku yakin kamu pasti bisa mengatasi semua ini Ndrea. Aku yakin itu. Kamu wanita yang kuat, bukan? Itu yang aku tau." Ujar Natalie mengelus punggung Andrea.

"Makasih ya Nat, sudah menyempatkan dating."

"Apa aku bisa ngasih saran?" Tanya Natalie.

"Tentu saja Nat, apa itu?"

"Ndrea, aku tak ingin mempengaruhi keputusanmu. Tapi aku sebagai sahahat tak ingin melihat sesuatu terjadi sama kamu. Dan Stevanno juga kehidupanmu. Aku ingin kamu bisa memikirkan kesehatan Stevanno lebih dulu. Jangan mengambil keputusan gegabah Ndrea. Ini bukan pacaran, putus langsung tak ada apa-apa. Ini adalah pernikahan. Pernikahanmu, pernikahan yang melibatkan anak kalian." Ujar Natalie.

"Aku tak mungkin menyakiti seseorang Natalie."

"Jadi maksudnya kamu lebih mementingkan orang lain dibandingkan putramu sendiri? Putra yang membutuhkan ayah dan ibunya?"

"Tapi Nat..."

"Aku memang akan selalu mendukung setiap keputusanmu Ndrea. Tapi sebagai sahabat aku patut memberikanmu saran untuk lebih berhati-hati

mengambil keputusan. Utamakan kebahagiaan putramu, bukan orang lain." Sambung Natalie.

"Cobalah untuk memahami keadaan. Aku sahabatmu mungkin tak akan seperti Richard yang bersahabat denganmu selama 30 tahun, tapi aku sama denganmu sama-sama wanita. Aku paham perasaanmu dan aku paling tau apa yang ada di pikiranmu. Aku pun tau bahwa kamu tak menginginkan ini semua."

Andrea menunduk, menitikkan air mata, menyekanya sesekali, karena ia tak ingin ada keluarga yang melihatnya menangis.

#

Sepeninggalan Natalie, Andrea masuk ke kamar putranya. Memandangi putranya, membelainya, menciumnya beberapa kali. Harapannya akhirnya terkabulkan. Ia bisa melihat Stevanno pulang ke mansion.

Andrea kembali ke kamarnya dan menyerahkan tanggung jawab kepada babysister untuk terus menjaga Stevanno.

Beberapa menit kemudian, Javier kembali dan melihat Andrea sedang diam terpaku. Javier memicingkan mata.

"Di kantor benar-benar melelahkanku." Ujar Javier berusaha membuat lamunan Andrea buyar tapi tak berhasil.

Javier menghampiri Andrea dan menatapnya. Ada apa dengan istrinya ini? Kenapa sejak tadi diam saja? Sampai suami pulang dari kantor ia tak melihatnya.

"Andrea!!"

"Hmm?" Berhasil.

"Kamu kapan pulang?" Tanya Andrea.

"Sejak tadi, apa yang kamu pikirkan?"

"Gak memikirkan apa-apa."

"Jujurlah padaku Ndrea. Apa waktu yang kita habiskan untuk menjaga anak kita belum cukup untuk membuat kita saling berbicara dan bertukar pikiran?"

Andrea menatap Javier sekilas lalu kembali menundukkan kepala. Pria tampan ini benar-benar membuat pikirannya kacau.

"Ada apa? katakan saja. Aku disini. Aku akan mendengarkannya, hmm?"

"Baiklah, aku memang sejak kemarin ingin membicarakan hal serius sama kamu Jav."

"Apa itu?"

"Aku ingin kita...." Andrea bingung, susah sekali mengatakan satu kalimat yang singkat tapi menyakitkan itu.

"Kita kenapa?"

"Aku ingin kita... bercerai Jav."

Javier membulatkan matanya penuh. Perasaannya seketika mendapatkan sengatan listrik. Sengatan yang mampu membuatnya bisa mati sekarang juga. Javier memutari otaknya, memang benar ada kesepakatan di dalam pernikahannya dan apa yang diharapkan Javier?

"Bukan kah kita harus bercerai?" Tanya Andrea tak lagi gugup dan ragu.

"Kenapa sangat mendadak Andrea? Apalagi sekarang waktunya tak pas karena anak kita baru saja

keluar dari rumah sakit. Apa itu tak akan menyakitkannya jika kita bercerai?"

"Walaupun kita bercerai. Kita masih tetap ayah dan ibu Stevanno Jav."

"Tapi... aku tak bisa bercerai sekarang."

"Kenapa Jav?"

"Stevanno membutuhkan kita berdua. Jadi nanti saja membicarakannya lagi."

"Aku akan tetap ada untuk Stevanno Jav. Walaupun kita bercerai nantinya. Jadi apa bedanya sekarang dan nanti?"

"Tak segampang itu Andrea. Mungkin bagimu gampang karena menurutmu pernikahan kita ini tak penting. Tapi bagiku, pernikahan bukan seperti tisue ketika terpakai lalu dibuang dan tisue itu terbang tak ada. Tujuan kita menikah secara baik-baik, kita juga harus berpisah baik-baik." Ujar Javier.

"Aku tetap Ingin bercerai Jav. Terlepas dari Stevanno sekarang sudah baik-baik saja." Ujar Andrea tak tau lagi harus mengatakan apa.

"Apa maksudmu Andrea? Kenapa terdengar terpaksa dan dipaksa? Jujur padaku Ndrea. Apa ada yang memaksamu?"

"Tak ada paksaan dari siapa pun Jav. Ini murni keputusanku sendiri."

"Andrea, berpikir lah lebih jernih. Kau sudah bisa membedakan bukan, mana yang baik dan tidak baik untuk kita semua. Jangan egois, anak kita membutuhkan kita. Ya, aku salah karena pernah membentuk sebuah kesepakatan sama kamu. Tapi

bisakah membelakangkan kesepakatan itu dulu? Di saat anak kita membutuhkan kita? Aku juga sudah mencoba beberapa bulan ini, menjadi yang terbaik untuk kalian berdua. Tapi kenapa sekarang kamu malah segampang itu mengatakan sebuah perceraian dan tak memikirkan bagaimana sakitnya anak kita nanti?"

Andrea menundukkan kepala. Menunduk tak tau harus bagaimana. Ia bisa saja melakukan apa yang ingin ia lakukan. Tapi Javier ada benarnya. Ia tidak boleh egois dengan keputusannya, yang mungkin akan berdampak buruk pada kesehatan putranya. Kenapa ia harus mengatakan ini? Walaupun ini bukan keinginannya? Apakah semata-mata untuk Katie? Kenapa Katie lebih penting dibandingkan anak dan suaminya?

BAB 18

Andrea sedang di kamar Stevanno. Menggendong putranya penuh kehangatan. Stevanno merasakan kehangatan ketika dipeluk Ibunya. Ia tersenyum dalam tidurnya.

Begini lah cinta kasih seorang Ibu untuk anaknya, rela berjuang demi anaknya, rela mati demi anaknya, bukan kah semua Ibu sama di dunia ini. Bukan lah hal yang baru untuk semua ibu di dunia ini? Rasanya sakit memutuskan sesuatu yang akan menyakiti hati dan perasaannya.

Javier masuk ke kamar, menatap Andrea yang sedang menggendong putranya. Javier tersenyum melihatnya. Hatinya terasa tenang dan hangat melihat keharmonisan di hadapannya.

"Apa Stevanno bangun?" Tanya Javier.

"Iya, sepertinya dia ingin bermain."

"Aku akan bermain dengannya."

"Baiklah."

Javier mengambil Stevanno dari gendongan Andrea. Javier Mengayun-ngayun putranya. Menciumnya beberapa kali.

Betrand masuk ke kamar cucunya, melihat Javier dan Andrea sedang bermain dengan Stevanno.

"Apa Daddy mengganggu?" Tanya Betrand.

"Daddy? Tidak sama sekali dad. Ayo dad kemari." Ujar Andrea.

Javier membaringkan Stevanno lalu menghampiri ayahnya.

"Ada apa Daddy?" Tanya Javier.

"Daddy membutuhkan kamu untuk berangkat ke Paris, Karena ada sesuatu yang harus diselesaikan disana dan itu tak bisa ditunda. Hanya sehari." Ujar Betrand.

"Kapan?"

"Besok."

"Besok? Kenapa harus besok Dad?"

"Karena pertemuannya besok nak."

Javier terlihat sedang berpikir sejenak.

"Ajak saja Andrea bersamamu."

"Baiklah, tapi aku tak bisa membawa Andrea bersamaku Dad. Karena Andrea harus mengurus Stevanno."

"Baiklah, jika kamu memutuskan seperti itu, Daddy mengharapkanmu nak."

Javier mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apa benar kamu tak akan membawaku bersamamu?" Tanya Andrea lirih.

"Kamu mau ikut?"

"Apa tak boleh?"

"Tapi Stevanno..."

"Kan ada Babysister. Ada mommy. Ada Jenifer."

"Serius?"

"Jadi kamu tak mau mengajakku? Ya sudah, kalau gak mau."

"Kamu beneran mau pergi?"

"Katakan saja jika memang tak perlu."

"Aku tak percaya kamu mau ikut, biasanya kan kamu tidak mau meninggalkan Stevanno."

"Kan sehari juga. Gak berhari-hari."

"Benar?"

"Hmm.. aku ingin merefleksikan otakku sejenak. Aku sedang banyak pikiran. Siapa tau dengan berpergian denganmu aku bisa rileks."

"Baiklah, jika itu yang kamu mau. Menemaniku juga kan tak apa-apa."

Javier tersenyum mendengar perkataan Andrea.

#

Setelah makan malam. Andrea sedang berjalan meninggalkan ruang keluarga karena Stevanno membutuhkannya. Andrea berpapasan dengan Jack yang sedang memijat lehernya.

"Apa yang kau lakukan Jack? Kamu lelah?" Tanya Andrea penasaran.

"Hmm, aku sangat lelah Ndrea."

"Istirahat, minum vitamin juga bagus untuk kesehatan. Apa mau aku suruh maid menyiapkannya?"

"Aku ga apa-apa Ndrea. Aku hanya harus tidur dan membaringkan kepala ini sejenak. Aku lagi malas minum Vitamin."

"Ya sudah.. kalau begitu aku duluan ya? Aku mau ke kamar Stevanno."

"Hmm... baiklah"

Jack lalu menuruni tangga dengan memijat leher belakangnya. Benar-benar melelahkan baginya karena untuk pertama kali selama hidup ini ia bekerja di Café.

Ia bisa saja bekerja di perusahaan ayahnya tapi ia tak ingin dan lebih memilih belajar hidup di luar sana.

#

Javier masuk ke kamar putranya dan melihat Andrea sudah terlelap tidur di samping ranjang bayi, putranya. Javier tersenyum lalu hendak menghampiri Andrea. Tapi sebuah tangan menariknya keluar dari kamar.

Javier memicingkan mata melihat Katie sedang menatapnya sinis.

"Ada apa Katie?"

"Aku mau menanyakan satu hal sama kamu."

"Apa itu?"

"Apa kamu sudah menyukai Andrea?"

"Pertanyaanmu tak penting."

"Tak penting bagaimana? Jawabanmu itu bisa membuatku mengerti dan paham akan situasi ini Jav. Aku dan kamu sudah dijodohkan sebelum Andrea datang ke kehidupanmu. Seharusnya yang menjadi istrimu adalah aku. Sesuai pertemuan dan pembicaraan orang tua kita. Tapi kenapa sekarang kamu malah melupakan janjimu? Bagaimana jika orang tuaku tau bahwa menantu yang mereka harapkan ternyata sudah menikah dengan wanita lain."

"Aku lelah dan aku tak ingin membahasnya."

"Aku butuh jawabanmu Jav."

"Tak semua pertanyaan ada jawabannya Katie, jadi aku mohon jangan mengganggu. Aku ingin melihat Stevanno."

"Apa maksudmu Jav? Apa kamu hanya mempermainkanku? Kamu tau kan akibatnya? jika kamu menyakitiku?"

"Perkataanmu terdengar seperti sebuah ancaman Katie dan perkataanmu itu malah membuatku menilaimu buruk. Jangan menebak semua ini dengan pikiranmu."

"Ini semua tidak mudah bagiku Jav. Aku tunanganmu. Aku merestuimu menikah dengan wanita itu karena aku mengerti bahwa dia hamil anakmu dan kau berjanji padaku akan menceraikannya setelah dia melahirkan anakmu. Bagaimana pun kondisinya, sekarang aku menagihnya. Karena perasaanku ini bukan bayangan Jav yang bisa mengikutimu kemana pun dan melakukan apa yang kamu lakukan."

Javier memijat pelipis matanya.

"Kamu juga pernah mengatakan bahwa kamu akan mengerti apapun keputusanku dan di kondisi apapun. Aku juga butuh waktu dan semua ini pun tak mudah bagiku sama sepertimu. Jangan menagihnya di saat kamu tau bahwa Stevanno membutuhkanku dan membutuhkan ibunya."

"Aku ingin kamu menceraikan Andrea secepatnya sesuai kesepakatan yang kamu buat dengannya dan aku. Tepati janjimu Jav. Kamu awalnya milikku bukan miliknya."

"Kenapa kamu jadi terdengar egois seperti ini Katie? Kamu bukan hanya tunanganku tapi juga sahabat kecilku dan kamu pasti memahami semua ini. Aku pikir kau akan mengerti."

"Aku juga wanita Javier. Aku wanita yang juga memiliki perasaan. Sampai kapan aku harus memahami semua ini? Apa kamu tak bisa sedikitpun memahamiku?"

Javier menggenggam kedua bahu Katie, menatapnya.

"Katie, aku tak bisa menceraikan Andrea sekarang. Aku butuh waktu. Aku butuh waktu untuk memutuskan segalanya. Stevanno membutuhkanku dan membutuhkan Andrea."

"Aku tak bisa menunggu lama lagi Javier. Aku butuh kejelasan disini. Aku wanita Javier."

"Aku besok akan ke luar negeri. Aku akan pergi bersama Andrea."

"Apa??"

"Dengar dulu Katie."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan memutuskan semuanya setelah aku kembali. Jadi beri aku waktu sampai aku kembali. Aku tak bisa memutuskan semuanya sekarang. Jika kamu mau menungguku silahkan. Jika tidak, kamu bisa menyerah sekarang juga."

"Tapi tak harus membawa Andrea bersamamu kan?"

"Aku harus membawanya."

"Tapi kenapa?"

"Aku tak bisa memberikan alasan. Jadi menunggulah sampai aku kembali."

Katie mengangguk mencoba memahami segalanya. Jika dia egois, Ia bisa saja kehilangan Javier.

#

Di dalam Jet pribadi. Andrea termenung menatap kosong kedepan. Mereka sedang dalam perjalanan menuju ke Perancis. Javier melihat istrinya yang sejak beberapa jam yang lalu tak mengatakan apapun dan memilih diam termenung.

"Ndrea?" Javier menggenggam tangan Andrea. Andrea melihat genggaman tangan Javier yang sedang menggenggam tangannya. Andrea menatap Javier bergantian dengan tangan Javier mengelusnya.

"Apa kamu mengingat Stevanno?"

Andrea mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apa aku perlu menyuruh pilot untuk memutar balik?"

Andrea tertawa kecil mendengar pertanyaan Javier yang terdengar sangat lucu.

"Kok kamu tertawa Ndrea?"

"Kamu lucu Jav."

"Syukurlah, akhirnya aku berhasil membuatmu tertawa." Ujar Javier tersenyum simpul.

Andrea menatap Javier. Tatapan mereka menghujam lembut. Ada desir kehangatan yang menghampiri mereka. Jantung mereka berdegup kencang. Bibir mereka seakan tak mampu mengeluarkan satu kata pun. Seakan darah mereka berhenti mengalir.

"Tuan, Nyonya... minumannya." Ketika pramugari membawakan minuman. Andrea dan Javier menghentikan tatapan mereka dan mereka jadi saling salah tingkah.

"Hmm? Makasih ya cantik." Ujar Javier membuat Andrea membelalak tak karuan.

"Maksudku, aku..."

"Cantik?"

"Aku tak bilang cantik."

"Jadi aku yang salah dengar?"

"Mungkin saja, karena itu sampai di sana bersihkan telingamu."

"Jangan becanda Javier. Kamu memuji wanita itu di depanku?"

"Aku khilaf, lagian aku hanya sekedar becanda."

Andrea memonyongkan bibirnya karena kesal, lalu berbalik melihat pemandangan di luar sana dari pada harus berbalik melihat Javier yang sudah menyinggung perasaannya.

"Jadi kamu cemburu?"

"Apa? Cemburu? Jangan salah mengira Javier."

"Kau terlihat marah Andrea."

"Aku? Haha... kamu jangan becanda."

"Terus kalau tak cemburu kenapa kamu marah?"

"Aku tak marah Javier."

"Ya sudah, berarti aku tak apa-apa memanggilnya cantik."

"Terserah kamu."

Javier menggeleng-gelengkan kepalanya dengan seulas senyum. Ia tak menyangka Andrea terlihat marah ketika mendengarnya mengatakan cantik kepada orang lain.

"Setelah semua selesai, kita harus berpisah." Ujar Andrea membuat Javier berbalik menatapnya.

"Untuk sekarang biarkan waktu yang menjawabnya Andrea."

Andrea mengangguk.

"Aku tak ingin menjadi penghalang hubunganmu dengan Katie. Aku tak mampu menyakitinya."

#

Sampai di Perancis, Andrea dan Javier lalu menuju hotel bintang 5 yang berada di jantung kota Perancis. Andrea menghirup udara segar, di Perancis saat ini sedang musim salju. Benar-benar mengagumkan, dan Andrea suka.

"Apa kamu sesenang itu?"

"Aku sangat senang dan aku memang menyukai Paris."

Javier menggeleng-gelengkan kepalanya dengan seulas senyum. Di sekitaran hotel ada penjual syal, karena Perancis sedang musim salju otomatis musim dingin pun berbarengan.

Javier membeli satu pasang syal dan melilitkannya ke leher Andrea agar tak merasakan dingin.

"Pakai ini, kamu pasti kedinginan." Ujar Javier berhasil membuat Andrea terpana terlihat dari tatapannya pada Javier. Andrea pun mengambil syal lalu memakaikannya pada Javier.

"Jangan hanya memperhatikanku. Perhatikan diri sendiri juga perlu Jav." Ujar Andrea yang sedang melilit syal itu ke leher Javier.

"Aku jadi ingat Stevanno." Ujar Andrea.

"Aku juga mengingatnya Ndrea."

Andrea tersenyum lalu menyeka air matanya karena rindu pada putranya.

"Jav, apa kita akan sekamar?" Tanya Andrea.

"Tentu saja, kita kan suami Istri. Sudah pasti akan sekamar. Apa ada yang salah?" Javier mengangkat kedua bahunya.

"Ya... ga ada yang salah sih Jav, tapi kan..."

"Tapi apa Ndrea?"

"Gak ada apa-apa."

"Ya sudah... kita makan sekarang?"

Andrea mengangguk.

Andrea dan Javier menikmati makan malam mereka, tanpa ada sesuatu yang mengganjal. Javier memikirkan keputusan yang akan dia buat setelah kembali ke Jerman. Itu Janji yang dibuat Javier kepada Katie. Tapi apa yang harus dia putuskan? Di satu sisi ia tak ingin kehilangan Andrea. Tapi di sisi lain ia tak ingin menyakiti Katie yang sudah banyak berkorban untuknya.

"Ada apa Jav? Kamu tak makan?"

"Hmm? Oh... maaf."

"Apa sesuatu mengganggu pikiranmu?"

"Gak ada sama sekali."

"Aku menunggumu untuk mengatakannya Jav karena. Aku mendengar pembicaraanmu semalam dengan Katie dan yang aku dengar semuanya benar. Katie adalah wanita Jav. Dia membutuhkan kepastian dan aku? Aku tak apa-apa kok. Karena sejak awal aku yang salah karena telah masuk ke dalam kehidupanmu. Yang ternyata akan menyakiti orang lain. Aku akui... aku juga tak suka jika ada di posisi Katie. Karena itu aku

memintamu, sebagai Istri dan temanmu. Berilah Katie kepastian agar tak ada yang terluka nantinya"

"Aku tak akan sanggup jika Harus kehilangan Istri dan Ibu dari anakku."

"Hmm? Apa yang kamu katakan barusan?" Tanya Andrea walaupun sudah terdengar sedikit jelas di telinganya. Tapi karena bingung dan Ingin meyakinkan diri, Andrea menanyakannya ulang.

"Aku tak mengatakan apa-apa, oh tadi? Aku hanya mengatakan, jika apa yang kamu katakan benar adanya." Ujar Javier merasa gugup.

"Aku yakin, yang akan kamu putuskan adalah yang terbaik untuk semuanya." Ujar Andrea mengelus dadanya, karena jika Javier menceraikannya. Hubungan mereka selama ini akan berakhir. Menantu dan Istri dari keluarga Max, terkecuali Ibu dari Stevanno. Tapi ia tak boleh egois.

Javier mengangguk mengiyakan perkataan Andrea. Javier pun merasakan hal yang sama jika apa yang ia putuskan nanti adalah hal yang terbaik untuk semua.

Semoga aku bisa memberi keputusan yang tak akan menyakiti hati dan pikiranku. Semoga nantinya, aku bisa bijaksana dalam memutuskan sesuatu. Dan aku akui, ini berat.

BAB 19

Andrea POV

Aku tidur sekamar dan seranjang dengan Javier. Ya, itu sudah biasa bagi kami. Tapi kali ini suasananya jadi sedikit lebih Istimewa.

Aku dan Javier saling menatap. Tatapan kami menghujam lembut. Entah kenapa tatapan itu berubah menjadi sebuah tuntutan.

Javier mendekat. Aku dengan seulas senyum berhasil menghangatkan Javier. Itu yang sering di katakan Javier. Senyumku menghangatkannya.

Kehidupan realitas asmara memang tak seindah drama percintaan. Untuk menemukan pasangan sejati, mungkin aku akan menemui berbagai macam persoalan. Mulai dari yang sederhana sampai yang rumit saat menjalani suatu hubungan seperti aku sekarang.

Dengan ujian yang berat, maka kekuatan jalinan cinta kami akan terbukti. Apakah siap untuk berlanjut ke jenjang yang lebih serius, atau hanya cukup menjadi cerita sementara saja. Aku dan Javier memang ditakdirkan bersama tapi itu hanya sementara saja. Ada wanita yang lebih mencintainya dibandingkan aku. Wanita yang selama ini sudah sabar menghadapi segalanya demi merelakan kekasihnya menikah dengan wanita lain. Jika aku yang berada di posisi wanita itu, aku tak bisa jamin jika aku akan merelakan semuanya.

Aku hanya penghalang di antara Javier dan Katie. Aku tak berhak untuk mengatakan bahwa aku adalah

istri Javier. Aku memang sempat marah, sempat kesal pada Katie. Tapi ketika aku tau bagaimana kisah mereka, aku baru tau bahwa masalah besar yang ada adalah aku. Aku sengaja ikut Javier ke negara ini, karena aku ingin bersamanya untuk terakhir kalinya. Aku harus sadar bahwa ini bukan tempatku dan pergi setelah semuanya selesai.

Javier mendekat, menghampiriku. Aku tak bisa apa-apa. Aku seperti terkunci disini tak bisa menolak ataupun mendorongnya. Lampu temaram kamar membuat suasana tak mampu menghentikanku. Javier menciumku, ciumannya menjadi begitu liar. Apa yang harus kulakukan jika tidak merelakan semuanya. Aku menganggap semua ini adalah yang terakhir.

Javier turun memagut leherku, menandainya di sekitaran situ. Aku tak bisa bergerak nafsu membawaku dan menuntutku untuk menerimanya.

Aku mulai membalasnya, mendesah karena tak tahan akan kenikmatan setiap sentuhan Javier. Javier membuka kancing bajuku satu persatu eratannya lepas dan memperlihatkan bra yang kupakai. Aku tak tahan lagi. Aku harus dan harus melakukan ini.

Javier menenggelamkan wajahnya di kedua gundukanku. Oh Tuhan.... nikmat sekali. Apakah ini yang di namakan surga? Javier membuka kemeja yang ia pakai. Entah sejak kapan aku membuka kancing baju itu dan sekarang pembatas yang namanya baju itu sudah tak ada lagi dan sudah terhempas jauh. Aku memejamkan mataku, karena begitu malu melihat

tubuh telanjang Javier dan Javier menatap tubuhku. Aku tak mengenakan pakaian lagi.

#

Aku terbangun menatap Javier yang sedang tersungkur di sampingku. Aku melihat wajah damainya, begini kah seranjang dengan cinta? Sampai aku pun tak menyadari jika Javier dan aku sudah bercinta.

Aku pernah mendengar sebuah kata-kata bahwa orang yang mahir menyembunyikan perasaan adalah orang yang sangat perhatian. Entah benar atau tidak. Aku hanya ingin tetap berada di posisiku yang sekarang. Di balik sikapku yang tenang selama ini di depannya, tentu ada rasa yang bergejolak. Ingin berada di sisinya sedekat-dekatnya. Menjadi orang terpenting dalam hidupnya, menjadi wanita yang setiap hari dia sapa. Tapi, aku tahu di sinilah seharusnya aku berdiri. Dengan jarak yang berusaha aku jaga. Karena aku tahu, aku dan dia tak bisa bersama. Ada orang lain di antara kami. Bukan... bukan orang lain. Tapi aku sendiri yang menjadi jarak di antara Javier dan Katie.

Baiklah, mungkin ini bukan cinta. Ini hanya rasa suka, rasa penasaran, rasa nyaman, sebuah ketertarikan yang membuat pikiranku tak bisa lepas dari dirinya. Aku yakin yang sedang mengalaminya pun setuju, bahwa hal-hal kecil yang telah dia lakukan sanggup membuatku terbawa perasaan. Tetap saja, apapun bentuknya. Hati tidak bisa berbohong tentang apa yang aku rasakan. Berulang kali aku menyangkal, bahkan sedikit menjauh darinya membuatku semakin sulit untuk diabaikan.

Javier membuka pejaman matanya. Aku berbalik agar tak ketahuan jika sedari tadi aku sedang menatapnya. Aku tak tau, benarkah ini yang kulakukan? Tapi bercinta dengannya seperti ini, membuatku sadar bahwa aku mungkin suka padanya.

Javier merangkulkan tangannya ke pinggang rampingku. Aku merasakannya dan memejamkan mata. Kenapa perlakuannya ini membuatku nyaman? Membuatku berada di atas angan.

"Andrea, bangun.... kita harus ke bandara. Sebentar lagi jam penerbangan kita." Bisiknya.

"Hmm..." Jawabku.

Enggan ku melepas tangan kekar yang merangkul pinggangku. Aku tak boleh larut dalam perasaan ini. Ini bukan tempatku, bukan posisiku. Aku yang telah merebut posisi seseorang dan aku harus merelakannya.

Hal yang bisa aku lakukan sekarang adalah selalu ada untuknya sebagai teman dan mendukung kebahagiaannya. Sebagai teman, sahabat, mantan atau orang yang hanya bisa memandangnya dari kejauhan.

#

Aku dan Javier sedang menikmati sarapan di resto hotel. Sesekali Javier tersenyum menatapku. Entah kenapa tatapannya memiliki arti. Aku tak bisa menanggapinya karena aku sudah bertekad bahwa aku harus pergi walaupun Javier menahanku.

Sesekali terbayang wajah Stevanno. Wajah mungil yang selalu menenangkanku, bagaimana nasib anakku? Apakah benar, walaupun nantinya aku berpisah. Aku akan tetap menjadi ibu bagi Stevanno?

Aku anggap percintaan yang kulalukan dengan Javier semalam adalah hari terakhirku. Hanya itu yang bisa aku berikan untuk mengatakan bahwa aku akan pergi dan baik-baik saja di luar sana.

"Ndrea!!" Javier membuyarkan lamunanku.

"Hmm?"

"Sejak tadi, kamu seperti orang yang sedang berpikir keras. Ada apa?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Katakan saja."

"Aku ingin kamu menceraikanku."

Javier membelalak Mendengar perkataanku. Ia terkejut terlihat dari matanya.

"Apa yang kamu katakan? Kenapa..."

"Jav, aku memang istrimu. Tapi ini bukan tempatku. Aku mohon Jav. Sesampainya kita di Jerman, aku minta demi aku, ceraikan aku. Aku tak bisa lagi menanggung beban ini. Bijak lah dalam mengambil sebuah keputusan Jav."

"Semudah itu kah kamu mengatakannya setelah semalam, kita menghabiskan malam bersama? Setelah aku sadar bahwa kamu bukan hanya sekedar istri dan ibu dari anakku?"

"Aku akui Jav, aku mulai menyimpan rasa suka ini. Tidak ada yang salah dengan pertemuan kita sesungguhnya Jav. Mungkin satu-satunya yang salah adalah bahwa aku selalu berharap aku akan menjadi Istri tanpa adanya perjanjian dan kesepakatan dalam pernikahan kita. Tapi kini kupikir sudah saatnya aku melebur asa yang terlalu besar itu. Karena sekuat

apapun aku berusaha, pada akhirnya kenyataan membuatku sadar bahwa ada hal yang tak bisa kupaksakan"

#

Jerman, 11.00 PM

Jam sudah menunjukkan pukul 23.00. Aku dan Javier sampai di mansion. Kami masih dalam aksi diam-diaman karena permintaanku agar Javier menceraikanku.

Aku langsung masuk ke kamar Stevanno, karena kerinduanku ini tak akan bisa aku bendung lagi. Aku ingin melihat putraku. Melihat pangeran kecilku. Sedangkan Javier langsung masuk ke kamar. Aku tak tau ada apa dengan Javier karena perjalanan kami terasa tak menyenangkan karena dia dan aku diam saja.

Aku melihat Stevanno sedang terlelap. Ada babysister yang tertidur di samping ranjang Stevanno.

Setelah melihatt Stevanno yang sudah terlelap. Aku menyusul Javier masuk ke kamar. Aku melihatnya terbaring di atas sofa dengan tangan kanannya memijat pelipis matanya.

Aku melihat Javier memelas dalam tidurnya, seperti sedang bermimpi buruk sampai aku membangunkannya. Ketika bangun, Javier langsung memelukku.

"Syukurlah kamu baik-baik saja" Ucapnya.

"Jav, ada yang ingin aku tanyakan."

"Hmm? Ada apa?"

"Apa kamu bermimpi buruk?"

"Hmm..."

"Apa yang ada dalam mimpimu?"

"Aku bermimpi masa kecil kita..."

Hatiku berdegup kencang, mendengar apa yang di katakan Javier. Aku menatapnya, ada desir kehangatan dan kebahagiaan yang menyeruak dalam hatiku. Teman kecilku? Yang terkurung lama di tempat penjahat itu, jadi pria yang ingin aku temui sejak dulu adalah Javier? Dan Javier baru mengakuinya sekarang. Aku ingin bersorak gembira tapi aku harus tetap bersikap senetral mungkin.

"Jav?"

"Maksudku, aku memimpikan kita berdua... terus... kita..."

Aku memeluk Javier tanpa mendengar apa yang ingin ia katakan.

"Aku sudah yakin dan percaya, jika kamu adalah Vier yang ingin aku temui selama ini. Pria yang sudah memberikan kehidupan yang baru untukku. Pria kecil yang sudah menyelamatkanku." Kataku menitikkan air mata. Kenyataan yang benar-benar membahagiakan.

"Aku..."

"Diamlah Jav, jangan berusaha menyembunyikan kenyataan yang sudah aku yakini. Aku tau kamu adalah pria kecil itu."

Javier mengangguk lalu melepas pelukanku..

"Setelah mengetahui jika aku adalah pria yang ingin kamu temui. Apa itu merubah pikiranmu untuk tetap keukeuh memintaku menceraikanmu?"

Aku membelalak. Lalu menundukkan kepala sejenak, karena aku bingung. Perasaan apa kah ini? Kenapa sangat sulit menatapnya.

"Maafkan aku Jav. Aku dan kamu biarlah tetap menjadi teman semasa kecil." Kataku, walaupun perkataanku ini, membuatku sakit.

"Apakah harus?"

Aku menunduk di susul dengan anggukan.

"Hmm... biarlah semua menjadi sebuah kisah perjalanan dalam hidupku, dan tak sepantasnya aku merebutmu dari dirinya. Berikan keputusan yang baik untuk semua Jav, jangan melihatku. Aku bukan siapa-siapa, sejak awalpun begitu." Kataku, benar-benar menyedihkanku.

Javier menunduk di susul dengan anggukan.

Aku menyendiri menikmati hembusan angin malam yang tak berbintang, tanpa rembulan dan semua ini membuatku tenang. Meski yang terjadi sangat menyakitkan. Tapi aku tetap tenang, mencoba tak egois, mencoba tak merebut sesuatu yang bukan milikku. Sejak awal aku masuk ke kehidupan Javier sudah salah dan dengan cara yang salah.

Aku senantiasa menganggap yang pernah hadir dalam hidupku adalah yang terbaik meski akhirnya ada rasa sakit yang tertinggal. Aku tidak pernah membandingkan satu dengan yang lainnya, karena aku juga tidak mau dibandingkan. Setiap manusia itu istimewa karena diciptakan sebagai penyeimbang dan pelengkap satu sama lainnya. Tapi aku bukan pelengkap untuk Javier.

Javier menghampiriku, memelukku dari belakang, kenapa sangat hangat? Kenapa semuanya terasa berbeda? Kali ini terasa sangat istimewa dan berhasil membuatku hangat.

"Karenamu aku merasa berbeda, tepatnya menjadi lebih baik. Kurasa diriku yang sekarang bukanlah diriku yang dulu Ndrea, sejak kamu hadir dalam hidupku menjadikan hidupku lebih indah dan berwarna. Kurasakan dunia baru sekarang, dunia yang lebih baik denganmu. Semakin hari semakin menghangat pula perasaan ini, semakin sering kamu membuatku tertawa hingga aku lupa bagaimana caranya bersedih. Terima kasih, kamu membuat hariku lebih berwarna Andrea. Aku minta maaf jika banyak mengecewakanmu Andrea. Aku menyesal, aku ingin kamu menemukan pria yang lebih baik setelah perpisahan kita. Terima kasih telah hadir dalam diriku. Terima kasih sudah melahirkan putra yang tampan dalam kehidupanku."

Aku menitikkan air mata mendengar pengakuan Javier. Aku menangis bahwa ternyata kami akan berpisah. Javier akan menepati janjinya pada Katie begitupun aku. Aku yang telah berada di antara mereka. Harapanku pun pupus, hancur seketika. Hati dan pikiranku, akan kutata dengan baik agar aku bisa menemukan jati diriku. Melakukan apa yang belum sempat aku lakukan.

Waktu yang mempertemukan kita berdua. Waktu yang membahagiakan kita, berdua. Namun waktu Juga yang memisahkan Kita berdua.

Waktu memang indah, tapi mengapa harus ada waktu yang memisahkan.

BAB 20

Perceraianku dengan Javier sudah dalam pengurusan. Aku sudah ikhlas menerima semua ini. Aku sudah rela jika semua berakhir seperti ini. Sejak awal ini yang kuinginkan berpisah dan menjadi diriku sendiri.

Aku melihat Natalie sedang berjalan menghampiriku

"Kamu sudah lama?" Tanya Natalie sambil mencipika cipikiku.

"Baru saja."

"Kamu sudah memesan minum?"

"Udah Nat."

"Hm... bagaimana perceraianmu?"

"Sedang dalam proses. Aku sudah menandatangani surat perceraian itu." Jawabku.

"Sedih kan?"

Aku tersenyum disusul dengan anggukan.

"Sedih sih. Aku mengingat Stevanno, yang harus menghadapi perceraian ayah dan ibunya."

"Jadi sekarang, kamu masih tinggal di mansion itu?"

"Rencana aku akan pindah besok."

"Pindah kemana?"

Aku mengangkat kedua bahuku karena sesungguhnya Kak Adams tidak tau tentang semua ini dan aku tak ingin mengacaukan pikirannya. Biarkan saja seperti ini dan mengalir sesuai arus.

"Tinggal di Apartemenku saja, bagaimana?" Tanya Natalie.

"Aku tak ingin merepotkanmu."

"Tak merepotkanku sama sekali Andrea. Jangan mengatakan hal yang tak masuk akal."

"Aku benar-benar tak ingin merepotkanmu Natalie."

"Jangan mengatakan hal itu. Aku tak merasa repot sama sekali. Aku malah senang bakal ada temannya di rumah. Jadi tak akan sepi lagi."

Aku mengangguk mengiyakan perkataan dan ajakan Natalie.

"Andrea, aku yakin kamu bisa. Kamu pasti bisa melewati semua ini. Pernikahan yang setahun kamu jalani, akhirnya harus kandas di tengah jalan. Jadi yakinkan dirimu. Jalani hidupmu, demi Stevanno."

"Hmm...aku tak tau kenapa bisa sesakit ini Nat. Padahal aku sendiri yang menginginkan ini semua."

"Karena kamu sudah mulai mencintainya."

"Aku?"

"Apa kamu tak menyadarinya?"

Aku menggeleng.

"Pikiranku semata-mata untuk Stevanno."

"Baiklah... jalani hidupmu, demi anakmu. Bagaimana dengan tunangan suamimu itu?"

"Katie?"

"Siapa lagi yang aku sebut jika bukan dia?"

"Dia wanita yang baik kok Nat. Dia akan merawat Stevanno, seperti aku merawatnya"

"Tapi Ibu kandung dan Ibu tiri berbeda Andrea."

"Aku percaya pada Katie, jika dia bisa merawat Stevanno sebagai anaknya sendiri."

"Terserah kamu, yang penting aku sudah mengingatkanmu. Berhati-hati lah pada Katie."

Aku mengangguk.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Suara Richard menyadarkanku.

"Oh duduk Chard... kami hanya sedang mengobrol."

"Bagaimana perceraianmu Rea?"

"Proses..."

"Ketus amat sih ngomongnya."

#

Setelah makan malam aku berjalan menghampiri Javier yang sedang berdiri di dekat kolam renang. Suamiku yang akan menjadi kenanganku, hari terakhirku berada di mansion ini.

"Jav!!"

"Hmm?"

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Aku belum siap jika harus kehilangan kamu Andrea. Aku bingung dan sekarang aku pusing."

"Jangan seperti ini Jav. Kita sudah membicarakannya sejak kemarin. Aku tak ingin mengacaukan segalanya."

Javier menatapku, menghampiriku dan menggenggam kedua bahuku. Aku heran dan memicingkan mata, apa maksudnya.

"Sekarang aku tanya serius sama kamu Andrea. Apa kamu tak mencintaiku? Jawabanmu akan berarti buatku Andrea."

"Aku siapa? Aku kan hanya peran yang melintas dan mengganggu hidupmu. Namun aku..."

"Katakan Ndrea, apa kamu memang tak menganggapku ada sampai dengan gampang kamu menyuruhku menceraikanmu. Apa selama kita bersama tak ada yang berarti untukmu?"

"Kenapa kamu jadi menyalahkanku Jav? Aku begini karena suatu alasan dan kamu tau sendiri alasan apa itu. Jadi jangan mengacaukan semuanya dan aku tak mencintaimu sejak awal dan sampai detik ini. Aku tak tergerak sedikitpun." Kataku, ya Tuhan. Aku hampir pingsan mengatakan hal itu, benar-benar mengacaukan hatiku. Aku tak tega mengatakan hal itu, tapi aku tak punya pilihan lain selain mengatakannya.

Aku terlalu biasa dengan semua ini, hingga aku mampu merahasiakan perasaan ini dengan baik. Aku mencintaimu Jav. Aku sangat-sangat mencintaimu. Tapi bibir ini tak mampu mengatakannya, karena suatu hal dan lain hal yang mampu membuatku berdiam diri. Dan mencintaimu dalam diamku.

Hanya karena aku tak bisa mengungkapkan bukan berarti aku tak menyimpan perasaan yang dalam untukmu Jav. Setidaknya biarkan aku terus mencintaimu dalam diam. Meskipun aku tau perasaan ini mungkin salah dalam posisinya.

Selama ini aku didekatmu, memelukmu dalam doa, mencintaimu dalam kebisuanku. Biarkanlah cinta

ini tetap ada, walaupun terjebak dalam diam. Cinta tak harus memiliki kan? Kalau begitu mencintaimu dalam diam pun bukan menjadi masalah bagiku Javier Liam Max.

Javier berdiam diri. Aku diam terpaku menatap langit yang kian menyapaku. Yang kian berbisik bahwa semua akan baik-baik saja dan keputusanku benar adanya walaupun akan menyakitiku.

"Aku tak menyangka semua akan berakhir seperti ini. Aku tak sempat berpikir berpisah dengan cara ini." Ujar Javier membuatku mendongak menatapnya.

"Beribu pertanyaan muncul dalam benakku. Umpatan-umpatan mulai memenuhi kepalaku. Seolah meneriakkan betapa pengecutnya diriku. Sosokmu yang begitu menghangatkanku semakin membuatku sakit jika harus terus melangkah mundur." Jawabku dalam hati.

"Kenapa semua ini sangat sulit? Tak seperti di awal sejak kita bersama. Kenapa tak kukatakan sejak dulu? Ya Tuhan... kenapa masalah ini jadi menyulitkanku."

Kata-kata Javier membuatku cukup sakit mendengarnya, kenapa tidak? Kami baru menyadarinya sekarang.

"Aku mohon Jav. Aku tak bisa bersamamu lagi. Aku sudah tak bisa menjadi Istrimu. Jadi teman mungkin bisa. Tapi jadi Istri dan wanita yang kamu cintai itu tak akan pernah terjadi. Biarkan aku pergi Jav, jangan menggantungkan semuanya. Ada orang yang berharap dari keputusanmu dan aku tak ingin menghancurkan

harapan itu." Aku melangkah meninggalkan Javier yang masih diam terpaku menatap kosong di depannya.

Ini juga sulit untukku Jav, aku sangat-sangat mencintaimu. Mencintai semua yang ada dalam dirimu, apalagi kita punya anak. Punya pangeran yang di amanahkan Tuhan untuk kita.

Aku tak mampu mengatakan hal itu. Mengatakan semua yang terjadi dalam hatiku. Hatiku tak menerima semua ini. Semua ini bukan keinginanku. Tapi yang aku yakini semua akan selesai sesuai dengan kehendak Tuhan. Demi kebaikan bersama. Aku rela menghancurkan perasaanku.

"Andrea!" Jack memanggilku ketika aku hendak menaiki tangga menuju kamar.

"Ada apa Jack?"

"Apa kita bisa minum kopi sebentar?"

Aku mengangguk mengiyakan ajakan Jack.

Di bar Kecil ini, aku dan Jack saling meneguk secangkir kopi yang sudsh disiapkan maid untuk kami. Aku tak tau harus mengatakan apa dan memulai semuanya dari mana. Tapi yang jelas aku tau Jack pasti mau menahan dan memberiku pilihan.

"Apa kamu sudah melihat Stevanno?" Tanya Jack.

"Hmm.. barusan saja aku ke kamarnya"

"Apa kamu dan Javier memang harus berpisah? Apa tak ada pengecualian?"

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Tak ada pengecualian Jack. Aku dan Javier sudah sepakat dan kami tak akan merubah keputusan kami. Aku dan Javier memang tak di takdirkan bersama, jadi

mau di apakan juga. Tak akan cocok dan tak akan bisa bersatu." Kataku.

Mencoba menenangkan hati yang sudah kudiamkan dan tak boleh ada tangisan.

"Aku tak menyuruhmu untuk menghentikan perceraianmu dan Javier tapi yang aku pikirkan adalah Stevanno. Bagaimana perasaannya ketika ayah dan ibunya berpisah? Bukan kah kamu yang mengatakannya padaku bahwa anak kecil itu peka akan perasaan, dan aku yakin Stevanno akan merasakannya. Tapi ini keputusanmu, aku tak bisa mencegahnya."

Aku mengangguk, walaupun bayangan Stevanno muncul di kepalaku. Aku sebenarnya tak ingin seperti ini, tapi ini semua keinginan kami berdua. Aku dan Javier menikah dengan kesepakatan. Jadi aku tak boleh mengharapkan apapun dari hubungan kami yang dibangun tanpa cinta.

"Andrea, aku tau bagaimana perasaanmu. Tapi apa kamu harus memikirkan Katie dibandingkan anakmu? Kasihan anakmu Andrea."

"Apa-apaan sih Jack? Kenapa kamu jadi mempengaruhi Andrea? Apa kamu tak punya kerjaan lain? Kenapa menghasutnya? Aku yang harusnya berada di posisi Andrea sebagai Istri Javier. Tapi aku mengalah karena aku tau bagaimana sakitnya seorang wanita ketika hamil dan tak dinikahi. Karena itu aku mengizinkan Javier menikah dengan Andrea."

Aku terkejut mendengar Katie membentak Jack. Itu artinya sejak tadi Katie sudah mendengar percakapanku dengan Jack tentang perceraianku.

Aku berdiri begitu pun Jack.

"Karena kamu hanya memikirkan diri sendiri. Jadi kamu tak akan paham situasinya sekarang. Stevanno membutuhkan ayah dan ibunya. Kenapa kamu terdengar seperti tak suka? Kamu terdengar sangat egois Katie."

"Andrea yang membuatku seperti ini. Apa kamu tau itu? Aku sudah sesakit ini. Apa tak ada yang bisa melihatku? Menanyakan aku baik-baik saja?"

"Jangan egois Katie. Stevanno masih kecil."

"Tapi Stevanno bisa bersamaku dan aku akan menganggapnya sebagai anakku sendiri. Apa itu tak cukup membuat kalian tenang? Jangan mengacaukan semuanya Jack. Aku mohon. Aku ingin semuanya cepat selesai…"

"Itu artinya kamu…"

"Jack, please stop.... jangan membuat semuanya menjadi rumit. Aku juga ingin semuanya cepat selesai bukan hanya Katie." Kataku mencoba menghentikan Jack.

"Apa kamu tenang saja seperti ini Andrea? Aku tak memikirkan kalian semua. Yang aku pikirkan hanya Stevanno kemenakanku."

"Jika kamu memikirkan Stevanno tak perlu menghasut Andrea, kan? Dia bijaksana dan bisa memutuskan sesuatu yang baik untuk kita semua, tapi kamu…"

"Baik untuk kita semua? Apa kamu tak salah bicara? Bukan kah hanya baik untuk kamu? Bukan untuk Andrea, Stevanno, aku, Mommy, Daddy, Javier..dan

kamu mengatakan akan baik untuk kita semua? Kamu..."

Aku menghentikan Jack agar tak terlibat adu mulut lebih jauh dengan Katie. Aku tak ingin menjadi pengacau dalam keluarga ini.

"Jack, please... stop demi aku." Aku menggeleng menatap Jack dan Jack akhirnya pergi tanpa mengatakan apapun.

Sepeninggalan Jack, tatapan Katie menjadi lebih serius.

"Apa kamu tak bisa pergi secepatnya? Kenapa terus berada disini? Aku pusing jika tiap hari keluarga ini malah membelamu. Sedangkan awalnya aku yang ada di antara mereka bukan kamu. Jadi pergilah Andrea, secepatnya dan sejauh mungkin."

"Aku akan pergi ketika semuanya selesai. Kamu pikir pernikahanku hanya lah kertas kosong yang bisa dibuang kapan saja? Semuanya butuh proses. Aku akan meninggalkan mansion ini besok jadi kamu jangan khawatir. Tapi ingat Katie. Aku akan terus kemari sampai proses perceraianku selesai." Kataku tak mau kalah. Katie menjadi orang yang egois itu yang membuatku heran. Dia benar-benar takut.

Javier muncul di hadapan kami, lalu menggenggam pundak Katie lembut.

"Sudahlah Kat, wanita ini akan pergi besok. Jadi tak perlu khawatir, ayo pergi." Javier menarik Katie dan mereka berjalan memunggungiku. Sakit melihat suamiku bersikap tak perduli. Aku akui Javier pasti

marah ketika aku mengatakan aku tak memiliki perasaan sedikitpun. Tapi tak apa, ini keinginanku.

BAB 21

Author Pov

Andrea sudah membereskan beberapa pakaian yang akan ia pindahkan ke apartemen Natalie sahabatnya. Ia tak ingin pulang ke rumah Adams karena tak ingin menambah beban pikiran Adams dan Jeny.

Suara ketukan pintu kamar, Andrea mempersilahkan yang mengetuk pintu untuk masuk.

"Nyonya, Stevanno sedang rewel sejak tadi tak mau diam." Ujar Maid.

Andrea tak mengatakan sesuatu kepada Maid, lalu berjalan meninggalkan Maid dengan paniknya. Andrea baru saja ke kamar Stevanno dan putranya baik-baik saja. Mendengar Stevanno rewel, Andrea tak diam saja.

"Ada apa dengan Stevanno?" Tanya Andrea kepada babysister Stevanno yang setia menjaganya dari pagi, siang, malam sampai pagi kembali.

"Tiba-tiba badannya panas nyonya."

Andrea menggendong anaknya dan merasakan badan Stevanno hangat. Carolyne datang melihat cucunya.

"Ada apa dengan Stevanno nak?"

"Mom, kita harus bawa Stevanno ke rumah sakit, aku tak ingin ada apa-apa dengan anakku. Sejak tadi dia kejang-kejang mom." Kata Andrea dengan wajah memelas kesakitan. Ya, sakit karena melihat anaknya

menangis. Sebagai ibu, Andrea selalu ingin menjadi penadah anaknya.

"Baiklah Nak, kita bawa Stevanno sekarang."

Carolyne dan Andrea yang sedang menggendong Stevanno menuruni tangga dengan wajah yang panic. Katie melihat Carolyne juga Andrea sedang berjalan terburu-buru menuju pintu keluar.

"Aunty, ada apa? Kalian mau kemana?" Tanya Katie penasaran.

"Kami harus membawa Stevanno ke rumah sakit. Dia kejang-kejang dan badannya panas sekali." jawab Carolyne.

"Aku ikut Aunty." Ujar Katie lalu berjalan menyusul langkah kaki Andrea dan calon ibu mertuanya.

#

Sampai di rumah sakit, Tenlyn dan beberapa perawat sudah menunggu di depan teras rumah sakit. Ketika sampai, Tenlyn lalu menyuruh beberapa perawat membawa ranjang pasien dan menyuruh mereka membawa Stevanno ke ruangan pemeriksaan Intensif.

"Selamatkan putraku Tenlyn. Aku tak ingin dia kenapa-napa. Aku juga akan mati jika putraku sakit." Ujar Andrea memohon pada Tenlyn.

"Aku akan berusaha yang terbaik untuk Stevanno. Tapi bantu lah dengan doa kepada Tuhan ya." Ujar Tenlyn menepuk-nepuk pundak Andrea yang sudah dia anggap seperti teman sama seperti Javier.

"Iya nak, sabar ya. Kita Biarkan Tenlyn untuk melakukan tugasnya dulu." Ujar Carolyne kepada menantunya dengan memeluk Andrea.

Katie memonyongkan bibir karena tak suka, tapi demi terlihat baik di depan calon ibu mertuanya. Ia harus berusaha senetral mungkin. Dan menunjukkan keperduliannya.

"Sabar ya Andrea. Kami disini kok menemani Stevanno." Ujar Katie.

"Ayo nak, kita duduk dulu." Carolyne membantu Andrea duduk di kursi tunggu depan ruang pemeriksaan Intensif.

"Ya Tuhan, mom. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Stevanno?" Tanya Andrea dengan tangisnya.

"Tak akan terjadi apa-apa nak. Kamu tenang saja. Kita serahkan semuanya kepada Tuhan ya?" Ujar Carolyne.

Andrea mengangguk mencoba tenang.

Lima menit kemudian, Tenlyn keluar dari ruang perawatan. Andrea dengan gerakan cepat menghampiri Tenlyn, begitupun dengan Carolyne juga Katie.

"Tenlyn, bagaimana keadaan Stevanno? Putraku sakit apa Tenlyn?" Tanya Andrea.

"Kamu tak perlu khawatir. Stevanno kejang dikarenakan demam terlalu tinggi atau biasa disebut Step. Penyebabnya biasa karena peradangan atau mungkin infeksi."

Andrea mengelus dadanya karena lega.

"Terima kasih Tenlyn." Ujar Carolyne.

"Tak perlu berterima kasih padaku Nyonya!" Ujar Tenlyn menundukkan kepala tanda hormatnya.

"Aku akan melihat anakku Tenlyn."

"Silahkan, tapi Ndrea, Stevanno harus dirawat Inap untuk beberapa hari kedepan sampai kesehatannya pulih. Karena Stevanno tidak pernah mengalami kejang sebelumnya dan kita harus menjaga kejang susulan terjadi."

"Jika itu yang terbaik, baiklah..."

Andrea masuk ke ruangan anaknya dan menatap Stevanno yang sedang terbaring lemah. Andrea menitikkan air mata karena tak sanggup melihat putranya yang terbaring lemah.

"Ndrea, sabar ya nak?" Ujar Carolyne mengelus pundak menantunya.

Andrea mengangguk.

Carolyne mencium cucu tunggalnya.

"Sehat-sehat ya sayang?" Ujar Carolyne membelai cucu tunggalnya.

"Nak, Mommy harus ke kantor Daddy'mu. Sore nanti Mom akan kembali. Ada Katie yang akan menemanimu ya nak?" Ujar Carolyne.

"Maaf Aunty. Tapi saya tidak bisa karena saya harus ke butik. Buat ngukur baju pengantin." Ujar Katie.

Andrea menyeka air matanya.

"Gak apa-apa mom. Saya bisa sendiri." Ujar Andrea.

"Apa kamu sudah menghubungi Liam?" Tanya Carolyne.

Andrea menggeleng-gelengkan kepala.

"Mommy akan menghubunginya."

"Baiklah, Mommy ke kantor Daddy'mu dulu. Kamu bisa sendiri kan nak?"

"Iya mom."

Sepeninggalan Carolyne dan Katie. Andrea duduk di kursi samping ranjang pasien. Andrea mengelus lembut putra tunggalnya. Di menit kemudian, Tenlyn masuk ke ruangan Stevanno.

"Tenlyn?"

"Apa kita bisa bicara sebentar?" Tanya Tenlyn.

Andrea mengangguk.

"Kita bicara di luar saja." Ujar Tenlyn berbalik dan keluar dari ruangan Stevanno.

"Ada apa Tenlyn?" Tanya Andrea lalu duduk di samping Tenlyn yang sedang menumpuh sikunya di kedua lututnya.

"Aku tak berniat ikut campur. Tapi seperti yang aku lihat, Stevanno tak ingin kamu dan Javier bercerai Andrea." Ujar Tenlyn. Kini Tenlyn pun angkat bicara untuk menghentikan perceraian Andrea dan Javier.

"Ten, aku tidak pernah memimpikan sebuah perceraian. Namun, hadirnya beragam masalah dalam rumah tangga kami yang memang sejak awal sudah salah ini menghadirkan perceraian sebagai jalan keluar. Aku percaya jika perceraian ini akan menormalkan waktu dan menyembuhkan perasaan seseorang."

"Tapi ternyata keputusan kalian harus mengorbankan perasaan anak." Sambung Tenlyn.

"Pertimbangkan beberapa hal sebelum mengambil keputusan bercerai Ndrea. Tidak hanya orang tua yang akan tersakiti. Perceraian juga dapat menyisakan luka pada anak yang mungkin saja akan

terus dibawanya hingga dewasa. Dampak yang mungkin terjadi pada setiap anak bisa berbeda-beda. Stevanno memang masih bayi. Tapi kepekaan seorang anak itu benar-benar terasa Andrea. Contohnya Stevanno sakit karena harus menghadapi perceraian kedua orang tuanya yang dia inginkan untuk selalu berada di dekatnya."

"Ten, kamu kan tau dan Javier pasti sudah cerita jika di antara kami ada Katie. Maksud aku, bukan Katie yang berada di antara kami. Tapi aku yang berada di antara mereka."

"Sama halnya kamu lebih memikirkan perasaan Katie dibandingkan putramu." Ujar Tenlyn mencoba menyadarkan Andrea.

Andrea menundukkan kepala. menitikkan air mata. Javier ternyata sejak tadi mendengar pembicaraan Andrea dan Tenlyn.

#

Stevanno kembali ke mansion, setelah menghabiskan 4 hari 4 malam di rumah sakit.

Setelah keluarga Max makan malam. Semua anggota keluarga menikmati cemilan dan secangkir teh racikan yang sudah disiapkan koki.

"Bagaimana persiapan pernikahanmu kak?" Tanya Jennifer kepada Katie yang sedang membaca majalah.

"Hmm?" Katie melihat semua keluarga yang mendengarnya dan menatapnya.

"Lancar-lancar saja Jen. Kamu bagaimana sekolahnya?" Tanya Katie balik.

"Lancar juga kak. Kalau kamu ke butik nanti. Aku boleh ikut ga Kak? Aku mau melihat gaun pengantin."

"Yaa... kamu telat Jen. Aku sudah ke butik tadi."

"Yahhhh.... aku telat donk ya."

"Untuk apa ke butik nak?" Tanya Betrand.

"Aku ingin melihat gaun pengantin aja Dad. Sekalian coba-coba hehehe"

"Kamu masih sekolah jangan nyoba baju pengantin." Sambung Carolyne.

"Kan Jen hanya nyoba Mom."

"Jangan mencobanya badanmu kecil." Canda Betrand kepada putri bungsunya.

Carolyne hanya tersenyum.

"Liam, apa kamu tau kemana adikmu? Kenapa sudah hampir sebulan ini dia suka pulang larut malam dan terlihat sangat lelah?" Tanya Carolyne.

"Bukannya anak berandalan itu sudah biasa pulang larut malam?" Sambung Betrand.

"Tapi sayang, putramu itu sering terlihat kecapean."

"Paling lelah karena terlalu senang-senang sama temannya."

"Uang dari mana Dad? Bukannya kak Jack itu sekarang ga ada duitnya ya?"

"Dia sekarang sudah kerja Dad, Mom." Sambung Andrea membuat Katie memicingkan mata karena Andrea angkat bicara.

"Kerja? Kerja apa dia Nak?" Tanya Betrand lalu memperbaiki posisi duduknya.

"Dia bekerja di Cafe temannya." Jawab Andrea.

"Cafe? Putraku kerja di Cafe?" Betrand keheranan.

"Kerja di Cafe juga kan halal sayang." Sambung Carolyne.

"Tapi, apa dia bisa bekerja di Cafe?"

"Bisa dad, buktinya Jack sekarang bekerja dengan giat agar mendapatkan uang dari hasil kerjanya." Ujar Andrea.

"Apa Jack cerita sama kamu nak?" Tanya Carolyne.

Andrea mengangguk.

"Syukurlah.... akhirnya dia bisa menata hidupnya dengan baik." Ujar Betrand terlihat lega dan senang hati.

Carolyne tersenyum mendengar jika putra keduanya sudah bekerja.

"Kak, kenapa sejak tadi diam saja? Sampai Mommy tanya gak dijawab?" Tanya Jennifer lalu menepuk paha kakaknya.

"Hmm?" Javier terkejut.

"Apa yang kamu pikirkan nak?" Tanya Carolyne.

"Javier pasti memikirkan pernikahan kami Aunty." Sambung Katie.

Carolyne mengangguk.

"Btw, karena kita semua sudah kumpul disini.Ada yang ingin aku katakan." Ujar Javier terlihat serius.

"Ada apa nak?" Tanya Betrand.

"Liam tidak akan menceraikan Andrea, mom." Ujar Javier, berhasil membuat Katie membelalak karena tak menyangka dengan apa yang ia dengar barusan.

Semua keluarga pun menganga tak percaya termaksud Andrea. Apa maksud Javier dan Kenapa harus mengatakan hal itu di depan semuanya?

"Maksud kamu apa Jav?" Tanya Katie dengan wajah memerah kesal.

"Aku tak akan menceraikan Andrea."

"Tapi, pernikahan kita?"

"Aku akan tetap menikahimu Katie, dengan menebus janjiku."

"Apa maksudmu?" Tanya Andrea.

"Mom,dad... Liam tau ini salah. Tapi Liam tak ingin sampai bercerai dengan Andrea demi Stevanno dan Liam juga tak ingin mengingkari janji Liam pada Kati. Jadi Liam putuskan untuk tetap menikahi Katie dan menjadikannya istri kedua Liam."

Keluarga masih tak percaya dengan keputusan Javier. Andrea pun sama, berpisah sudah menyakitkannya apalagi harus melihat suaminya menikah lagi. Wanita mana yang menginginkan semua itu.

BAB 22

Javier dan Katie sedang berdiri di dekat kolam renang. Katie memandang Javier. Ingin rasanya Katie mengatakan sesuatu kepada Javier tapi kenapa sangat sulit mengatakan apa yang ingin ia katakana. Tapi tak ada cara lain. Ia harus mengatakannya.

"Jav!!"

"Hmm?"

"Kenapa tega sekali kamu mengatakan akan menjadikanku istri keduamu? Apa aku serendah itu?"

"Tega bagaimana, Kat? Aku tak masalah jika hanya ada Andrea. Tapi sekarang, aku punya tanggung jawab untuk membahagiakan Stevanno. Stevanno adalah darah dagingku. Aku tak ingin Stevanno kehilangan Ibunya. Kamu lihat kan kemarin? Stevanno sampai sakit pada saat ibunya mau pergi."

"Kata Tenlyn, Stevanno hanya demam saja. Kenapa malah mengalihkannya kepada ibunya yang mau pergi? Oh... aku tau sekarang. Bukan hanya Stevanno yang membutuhkan ibunya tapi Kamu pun sama, kan? Jujur saja!"

"Aku hanya memikirkan anakku."

"Kamu memang memikirkan anakmu. Tapi jangan lupa kamu akan menikahiku dan aku akan menjadi istrimu. Aku pasti akan mencintai Stevanno seperti aku mencintaimu."

"Semua yang kamu Pikirkan tak semudah itu Katie, Aku harus melakukan ini karena aku ingin yang terbaik untuk semuanya."

"Terbaik untuk kamu, bukan untukku."

"Jangan merengek Katie. Jika seperti ini, kita tak akan menikah."

"Aku tak akan setuju jika harus menjadi Istri keduamu. Aku ingin menjadi Istrimu satu-satunya."

Katie berjalan meninggalkan Javier yang sedang bingung bagaimana memutuskan semuanya.

Javier memijat pelipis matanya, lalu Jack menghampiri kakakknya.

"Apa semuanya sesulit ini?" Tanya Jack.

"Apa kau baru pulang?"

"Barusan."

"Kau benar bekerja di Cafe?"

"Yeah..."

"Ya sudah, bagus lah."

"Apa semuanya benar-benar sulit?" Tanya Jack sekali lagi.

"Hmm, jika kau tau. Kenapa harus bertanya lagi?"

"Putuskan semuanya sesuai dengan kata hatimu. Jangan memutuskan sesuatu jika hatimu menentangnya. Karena itu hanya akan menyulitkanmu nantinya."

"Aku bingung Jack, kenapa semuanya terasa sulit dan menyakitkan?"

"Tentu saja akan menyakitkanmu. Dan akan membingungkanmu, karena itu Ikuti kata hatimu. Jangan sampai kau menyesal Brother." Ujar Jack.

Javier menundukkan kepala.

"Baiklah, aku akan ke kamar..." Ujar Jack lalu melangkah meninggalkan saudaranya yang masih mematung.

#

Javier masuk ke kamar dan melihat Andrea yang sudah menunggunya sejak tadi. Rasanya Ia tak sanggup menatap manik mata Andrea yang terlihat Kecewa.

Javier berusaha menghindarinya dan hendak masuk ke kamar ganti dengan cepat. Tetapi Andrea mencegahnya dan berdiri di hadapannya.

"Apa yang kamu katakan tadi, itu benar?" Tanya Andrea.

"Hm.. tentu saja benar. Apa itu kurang meyakinkanmu?"

"Kenapa mengatakan hal yang tidak masuk akal Jav? Yang aku minta hanya lah kebebasan darimu. Kita punya jalan hidup sendiri-sendiri. Punya rencana kehidupan sendiri. Punya target hidup sendiri dan punya mimpi sendiri. Dan dalam mencapai rantai kehidupan ini semua. Setiap individu termaksud kamu dan terkhusus aku, berhak mengambil langkah kita masing-masing. Aku ingin hidup sendiri Jav. Aku tak ingin terbebani dengan semua masalah ini. Aku hanya ingin yang terbaik untuk semuanya. Jika kamu mengkhawatirkan Stevanno. Aku bisa mengasuhnya setiap hari. Aku akan terus kemari setiap pagi, memberikannya Asi dan segala yang ia butuhkan. Ketika aku memutuskan untuk bercerai. Aku punya rencana sendiri untuk Stevanno. Jadi kumohon buang jauh-jauh dari pikiranmu itu Jav."

"Kamu mengatakan semua itu seperti semuanya tak berarti apa-apa buatmu? Pernikahan kita? Anak kita? Apa itu semua tak penting?"

"Aku sudah bilang, Stevanno penting untukku. Karena dia anakku, darah dagingku dan masalah pernikahan kita? Aku sudah mengatakannya. Kita menikah bukan karena kita saling mencintai atau karena kita dijodohkan. Tapi kita menikah memang sudah salah Jav, sadarlah."

"Aku baru menyadari bahwa bercerai itu menyakitkan Andrea. Aku pun sama denganmu, ingin yang terbaik untuk semuanya. Karena itu aku mohon. Jangan meminta hal yang sulit aku penuhi. Apa aku boleh menanyakan sesuatu?"

"Apa itu?"

"Kenapa kamu keukeuh tak ingin bercerai? Ada apa? Sebenarnya apa alasanmu? Kenapa mempertahankan hubungan yang memang sejak awal tak pernah ada?"

"Aku..."

"Katakan saja Jav. Aku ingin mendengar jawabanmu."

"Aku hanya ingin terbaik untuk semua terkhusus terbaik untuk Stevanno."

"Jika kamu ingin yang terbaik untuk Stevanno. Kita bisa membagi waktu Jav. Jangan jadikan alasan itu untuk kamu menikah dengan Katie dan menjadikannya istri kedua."

"Terserah itu keputusanku."

"Apa tak ada pertanyaan? Aku setuju atau tidak? Kenapa memutuskan tanpa bertanya padaku?"

"Karena aku tau apa jawabanmu."

"Jav, jangan membuat semuanya membingungkan. Berpisah adalah cara yang baik untuk kita semua"

"Mungkin kamu menganggap semua ini hanya permainan. Tapi aku tidak Andrea. Aku juga ingin yang terbaik untuk semuanya."

"Apa alasanmu mempertahankan semua ini Jav? Apa kamu tak dapat memberikanku alasan yang jelas? Kenapa aku harus bertahan? Dan kenapa aku harus mengikuti apa yang kamu katakan? Jika seperti ini, semuanya malah membingunkanku Jav."

"Aku sudah mengatakannya alasannya bukan?"

"Aku ingin mendengar alasanmu yang sejujur-jujurnya Jav"

"Aku sudah mengatakannya jika Aku tak ingin kehilangan kamu Andrea, aku..."

Andrea menatap Javier berharap mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Jawaban yang mungkin bisa saja membuatnya bertahan.

"Kamu sudah mengatakan 2 alasan selama ini Jav. Kamu mengatakan semua ini demi Stevanno dan tak ingin kehilangan aku. Tapi apa sebenarnya yang ada dalam pikiranmu? Karena kuakui ini semua membingunkanku Jav."

"Aku... aku mencintaimu." Ujar Javier spontan. Ia tau bahwa selama ini kegelisahannya karena mencintai istrinya.

Andrea membulatkan matanya penuh. Menganga tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan Dan Pengakuan itu membuat Jantungnya berdegup kencang. Aliran darahnya seakan terhenti, bernafas pun seakan tak mampu. Ada desir kehangatan menyeruak hebat dalam hatinya karena pengakuan Javier.

Javier tau, pengakuannya kali ini membingungkan Andrea. Javier menghampiri Andrea menggenggam kedua bahu Istrinya.

"Tatap aku Andrea." Ujar Javier.

Andrea dengan gugup mendongaKkan kepala menatap manik mata suaminya.

"Aku…." Andrea bingung harus mengatakan apa. Dengan cepat Javier menariknya kepelukannya.

Andrea mengedip-ngedipkan mata merasakan kehangatan luar biasa menghampiri tubuhnya. Tubuh yang selama ini menopangnya.

Andrea dan Javier menitikkan air mata. Ada rasa lega dalam hati Javier ketika mengakui perasannya. Ada penyesalan pula jika pada akhirnya kemungkinan mereka akan berpisah.

"Jangan menangis Andrea." Ujar Javier melepas pelukannya, lalu menyeka air mata Andrea.

Andrea mengangguk lalu menatap Javier yang juga menitikkan air mata.

"Aku menangis bukan karena kesalahan siapapun. Tapi aku menangis karena penyesalanku, yang lebih mendahulukan gengsi dari pada keiinginanku sendiri." Ujar Javier.

"Andrea, aku mohon Beri aku kesempatan untuk merubah segalanya. Aku ingin kita…. kita bisa menjadi suami istri sesungguhnya. Selama ini, aku ingin kita bisa tetap bersama." Ujar Javier.

"Tak mudah bagiku melepasmu Andrea. Tak mudah bagiku menandatangani surat perceraian yang sudah kamu tandatangani dahulu. Ada rasa sakit ketika memandang surat itu. Sekeras apapun aku mencobanya semakin besar juga keinginanku untuk tetap membuatmu bersamaku."

"Jav, tapi…"

"Dengarkan aku dulu Andrea. Setelah mendengar apa yang ingin aku katakana. Kamu bisa membuat keputusan. Aku tak ingin meninggalkan penyesalan mendalam ketika suatu saat kita memang harus berpisah."

"Jika kamu pergi, itu hanya akan meninggalkan luka mendalam di dalam diriku dan juga Stevanno. Aku tak ingin sampai itu terjadi Andrea. Jangan pergi.. jangan meninggalkanku. Berikan aku kesempatan Andrea. Terkadang aku hanya diam dalam meratapi nasib perasaanku ini. Itu karena aku mulai kecewa dengan keadaan cintaku ini yang begitu rumit dan tak aku mengerti kenapa semua harus berakhir ketika aku sudah mulai mencintaimu."

"Jika aku boleh memilih. Aku lebih baik memilih untuk tidak mengenal kamu dari pada harus melupakan kamu. Karena melupakanmu adalah hal tersulit bagiku. Jika saja kehadiran cinta sekedar untuk mengecewakan, lebih baik cinta itu tak pernah ada untukku Andrea."

Javier menundukkan kepala berharap hal yang ia inginkan segera ia gapai dan genggam.

Javier terduduk di lantai, tak dapat menahan perasaan sedihnya. Andrea menunduk menatap Javier, merasa sesuatu hilang dalam dirinya melihat Javier akhirnya menitikkan air mata.

Andrea lalu duduk di hadapan Javier, memeluk Javier. Menepuk-nepuk pundak suaminya. Ada desir kehangatan menyeruak hebat dalam hati Andrea dan Javier. Pelukan ini kenapa terasa hangat.

"Tak ada manusia yang tak punya masalah. Jika aku terlihat selalu bahagia lalu tersenyum seperti tak terjadi apa-apa. Itu karena aku mampu menyembunyikan luka dan tangis Jav. Sabar itu menyakitkan, diam itu menyiksa, berbicara pun percuma. Menyayangi kamu, apakah harus sesakit ini? Namun, aku selalu berpikir apapun yang terjadi dalam hidupku. Selalu kuberkata Tuhan itu baik. Dia pasti menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita semua. Tak ada yang mampu mengalahkan kekuatan Tuhan walaupun ada orang yang tak menginginkan perasaan ini Jav." Ujar Andrea yang baru saja ada kesempatan mengatakan sesuatu ketika mendengar Javier sejak tadi menyatakan perasaannya.

"Adakah kesempatan kedua untukku? Aku berjanji tak akan mengulangi kesalahan terbodoh dalam hidupku Ndrea. Berikan aku kesempatan sekali lagi untuk bisa mencintaimu lebih dari apapun juga. Maafkan aku karena pernah menekanmu sewaktu kita menikah. Aku minta maaf dengan sikap kasar yang

selama ini aku berikan Ndrea. Aku minta maaf atas segalanya."

Andrea mengangguk.

"Semua akan terasa sulit Jav. Jika kita bersama. Bagaimana dengan perasaan Katie juga orang tuamu? Bukan kah orang tua Katie memiliki caranya untuk menghancurkan perusahaanmu?"

"Kamu tau dari mana?"

"Aku pernah mendengar Katie berbicara dengan saudaranya lewat telpon."

"Aku tak akan perduli. Mungkin mereka bisa menghancurkan perusahaan dan setiap proyek yang ada. Tapi Mereka tak akan bisa membuat keluargaku miskin. Meskipun seberapa besar usaha mereka."

"Aku mencintaimu Andrea."

BAB 23

Setelah Javier mengakui perasaannya. Pernikahannya dengan Andrea pun, sedikit lebih istimewa. Andrea selalu tersenyum ketika Javier memberikan gombalan padanya. Sampai mereka melupakan persoalan Katie sejenak. Mereka berusaha yang terbaik dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap bersama.

Javier merasa hidupnya lebih berwarna ketika pernikahannya ternyata seindah ini. Bangun di setiap pagi melihat wanita yang ia cintai tertidur di sampingnya. Sarapan bersama, merawat Stevanno bersama. Waktu yang dihabiskan pun terasa istimewa.

Menikah memang membahagiakan dan akhirnya juga dapat tetap indah. Walaupun dalam proses menjaga keharmonisan rumah tangga, banyak hal-hal yang dapat terjadi. Bersama setiap waktu merupakan hal yang diinginkan oleh Javier dan Andrea.

Pernikahan mereka memang hanyalah sebuah kesalahan, tapi pada akhirnya pun mereka bahagia. Bahagia karena saling memiliki.

#

Javier masuk ke kamar Katie dan menghampiri Katie yang sedang melihat sebuah album rancangan temannya. Rancangan setelan dan baju pengantin. Baju pengantin sudah Katie pesan tapi karena ukuran sedikit kecil jadi ia harus menggantinya dengan ukuran yang lebih pas di tubuhnya.

"Kat!!"

"Kebetulan kamu disini. Aku sedang melihat setelan yang cocok untuk kamu pakai di pernikahan kita. Ayo sini." Katie menarik Javier untuk duduk di sampingnya.

"Lihat ini, bagus,kan? Ini pasti cocok di badanmu dan akan terlihat menawan juga tampan jika kamu mengenakannya. Membayangkannya saja sudah membuatku senang." Ujar katie berseru sendiri.

"Apa aku bisa bicara sebentar denganmu?"

"Ada apa Jav? Kamu kan tau aku sibuk. Aku sedang sibuk. Gaunku saja belum jadi sedangkan 2 minggu lagi kita akan menikah."

"Dengarkan aku dulu."

"Ada apa Jav?"

"Aku tak ingin menikah."

Katie terdiam, menghentikan pilihannya dan menutup album lalu menaruhnya di meja. Setelah itu Katie melihat Javier, menatapnya, berusaha membuat Javier pahami bahwa pernikahan ini adalah hal yang penting untuknya. Ia sudah lama memimpikan ini.

"Apa maksudmu Jav? Kita akan menikah sebentar lagi." Ujar Katie berusaha menahan amarahnya.

"Aku tak ingin menyakitimu Kat. Aku tak ingin menyakitimu dengan cara menikahimu. Karena sesungguhnya aku tak memiliki perasaan sedikitpun padamu Kat, maafkan aku..."

"Jangan bercanda Jav."

"Aku tak bercanda Kat. Aku serius. Aku tak bisa menikahimu."

Katie menundukkan kepala, mencoba menahan amarah yang sudah hampir menguasainya.

"Semudah itu kah kamu mengatakan semua omong kosong ini, setelah semua sudah dipersiapkan? Kamu tak ingin menyakitiku? Bukankah aku lebih sakit ketika kamu mengatakan hal konyol itu?"

"Kat, aku tak ingin kamu menderita karena pernikahan ini. Bagaimanapun caranya dan apapun alasannya aku tak bisa mencintaimu."

"Kenapa mendadak mengatakan ini Jav? Kenapa bukan sejak kemarin? Kenapa menyetujuinya dan berjanji ketika kamu tak bisa mempertanggung jawabkannya?"

"Aku minta maaf Kat, aku..."

"Apa kamu mencintainya?"

Javier mengangguk.

"Jadi kamu mencintainya? Dan..."

"Aku minta maaf."

"Apa kamu bisa keluar? Aku ingin sendiri."

"Katie!!"

"Keluar Jav."

"Aku..."

"Please, tinggalkan aku sendiri."

Javier beranjak dan melangkah keluar kamar meninggalkan Katie yang sedang diam terpaku. Katie terpukul dan terasa menyakitkan mendengar penolakan Javier pada pernikahan yang ia Impikan.

#

Javier masuk ke kamarnya. Andrea melihat suaminya dengan raut wajah sedih.

"Ada apa Jav? Dan kamu dari mana?"

"Dari kamar Katie."

Andrea menghampiri suaminya, lalu menggenggam lengannya.

"Terus, apa katanya? Dia sudah pasti sedih, kan? Aku tak menyangka bisa menjadi perusak hubungan orang." Ujar Andrea lalu menundukkan kepala.

Javier memeluk Andrea.

"Jangan mengatakan hal itu Andrea. Aku dan Katie sejak awal memang tak memiliki hubungan sampai kami dewasa. Hanya saja Mommy menjodohkan kami karena Mommy ingin aku menikah. Terjadi lah perjodohan di antara kami."

"Tapi dia mencintaimu Jav."

"Tapi aku tidak mencintainya."

Andrea terdiam, ia tak ingin mengatakan apapun lagi, dan cukup baginya.

#

Esok pagi, ketika terbangun Katie berjalan keluar kamarnya dan pemandangan di depannya akhirnya merusak paginya. Javier dan Andrea sedang bermain dengan Stevanno sedangkan tangan Javier merangkul pinggang Andrea. Katie terlihat geram. Melihat kemesraan Javier dan Andrea di Saat ia harus bersedih menangisi nasibnya.

"Katie?" Andrea menyadari tatapan Katie yang sejak tadi menatapnya.

"Apa kamu baru bangun?" Tanya Javier.

Katie tak menjawab satumpun pertanyaan Andrea dan Javier, dan memilih kembali masuk ke kamar.

"Bagaimana ini Jav?" Tanya Andrea.

"Semua akan baik-baik saja. Kamu tenang ya."

"Tapi Katie?"

"Dia akan mengerti seiring berjalannya waktu."

Katie berdiri di dekat jendela menatap pemandangan pagi di luar sana. Katie tak menyangka harapannya menikah dengan Javier akhirnya pupus dan hanya menjadi sebuah angan menyakitkan.

"Kat!" Andrea masuk ke kamar Katie.

"Kenapa kamu kemari?" Tanya Katie tanpa menoleh.

"Aku kemari ingin minta maaf karena tak menepati Janjiku. Aku minta maaf karena harus..."

"Apa sekarang kamu puas telah menghancurkan perasaan dan harapanku? Apa sekarang kamu puas telah mengambil dan merebut Javier dariku?" Katie menatap Andrea penuh kebencian.

"Aku siap menerima setiap kemarahanmu Kat, karena aku memang berada di pihak yang salah."

"Jika kamu memang merasa berada di pihak yang salah kenapa tak pergi saja dari hidup kami? Kenapa kamu harus hadir dan menghancurkan segalanya?" Teriak Katie.

"Aku minta maaf Kat. Aku tak ingin sampai ada perceraian yang bisa berdampak buruk pada pertumbuhan Stevanno."

"Kamu pikir dengan meminta maaf bisa membuatku melepaskan segalanya? Tak akan pernah Andrea, karena sesungguhnya aku sangat membencimu."

"Aku persilahkan kamu membenciku Katie, tapi aku mohon maafkan aku."

"Keluar lah dari sini."

"Kat!!"

"KELUARRR!!" Bentak Katie.

Andrea menunduk lalu berjalan keluar dari kamar, meninggalkan Katie yang sedang dirundung kesedihan yang mendalam. Di saat membahagiakan seperti ini, Andrea mencoba tak goyah, demi putranya.

"Dari mana Ndrea?" Tanya Jack.

"Jack? Oh... aku dari kamar Katie."

"Apa katanya?"

"Dia membenciku."

"Anak itu sejak kecil pun selalu saja keras kepala."

"Wajar jika dia membenciku Jack. Aku telah merusak semua mimpinya menikah dengan Javier."

"Aku akan bicara padanya."

"Tak perlu Jack, biarkan saja Katie sendiri dulu."

"Baiklah..."

"Mau minum kopi bersamaku?"

Andrea menganggukkan kepala.

Andrea dan Jack, sedang menikmati secangkir kopi hangat di Cafe pribadi yang berada di mansion Keluarga Max.

"Andrea, Aku Hanya bisa mengatakan sama kamu, untuk tak memikirkan orang lain dulu, pikirkan anakmu, pikirkan kebahagiaan Stevanno." Ujar Jack.

"Aku merasa bersalah Jack. Aku tak menyangka semuanya terasa rumit seperti ini. Aku tak menyangka

Jika semua akan membingungkan dan menyulitkan semua orang." Ujar Andrea.

"Semua akan membaik seiring berjalannya waktu Ndrea. Jangan khawatir. Bukan kah masalah bisa datang kapan saja? Ini bukan kali pertamanya masalah datang."

Andrea menundukkan kepala.

"Ternyata kamu disini. Aku sejak tadi mencarimu." Ujar Javier.

"Kenapa mencariku Jav?" Tanya Jack.

"Siapa juga yang mencarimu? Aku mencari Andrea, bukan kamu." Ujar Javier.

"Haha... ya sudah.. biasa saja kalau begitu." Kekeh Jack.

Andrea tersenyum melihat candaan Jack.

"Kenapa tersenyum Ndrea?" Tanya Javier.

"Aku merasa lucu saja dengan tingkah Jack."

"Apanya yang lucu dari dia?"

"Ya, lucu saja."

Javier dan Andrea masuk ke kamar. Javier berbalik menatap Andrea.

"Ada apa Jav?" Tanya Andrea mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa tadi kamu ketawa?"

"Kan lucu."

"Apanya yang lucu Ndrea? Menurutku tidak sama sekali. Jangan coba-coba ketawa di depan pria lain."

"Ada apa denganmu Jav? Aku kan tertawa di depan adikmu."

"Walaupun itu di depan adikku."

Andrea tertawa terbahak-bahak melihat kecemburuan Javier.

"Nah, jangan tertawa seperti itu di depan pria lain, aku tak ingin sampai melihatnya lagi."

"Kamu lucu Jav." Tawa Andrea tak kunjung berhenti.

"Kalau di depanku, tak apa-apa kamu ketawa."

"Kamu cemburu?"

"Cemburu?"

"Itu terlihat di raut wajahmu."

"Aku tak suka saja."

"Itu namanya cemburu, Jav."

"Ya sudah, aku mau mandi."

Andrea terkekeh, karena melihat suaminya seperti sama halnya membuatnya merasa nyaman dan hangat.

#

Esok paginya ketika terbangun, Andrea hendak berjalan meninggalkan kamar Stevanno. Karena pagi ini ia ada janji dengan Natalie bertemu di Cafe tempat mereka biasa nongkrong.

Andrea memicingkan mata melihat Carolyne sedang berbincang dengan Javier juga Betrand ayah mertuanya.

Andrea Berjalan menghampiri keluarganya dan perasaannya tak enak.

"Ada apa ini Jav?" Tanya Andrea membuat Carolyne tersenyum simpul menyembunyikan perasaan sedihnya.

"Duduk di sini Andrea." Ujar Carolyne.

"Ada apa mom? Apa terjadi sesuatu?"

"Sesuatu yang tak biasa telah terjadi Kak." Sambung Jenifer.

Keluarga mendongak menatap Jenifer.

"Ini surat dari Katie." Jenifer memberikan surat Katie kepada Andrea.

Andrea membuka secarik kertas yang berisi tulisan tangan Katie.

*

Buat semuanya aku pergi. Aku minta maaf karena tak pamit dahulu kepada kalian semua, tapi sesuatu yang mendesak terjadi. Aku akan pergi dan mengalah untuk Andrea dan Javier. Semoga kalian bahagia, terima kasih atas semua yang sudah diberikan padaku. Maaf karena tak mengatakan apapun kemarin. Tapi setidaknya aku pergi dan tak akan kembali lagi.

Katie Wilson Randers.

*

Andrea tak menyangka apa yang sedang ia baca. Semudah itu kah Katie pergi? Apa benar dia sudah mengikhlaskan semuanya. Tapi kenapa perasaan Andrea tak tenang.

"Dan pagi ini keluarga Wilson menjual dan mencabut saham juga investasi mereka. Bukan hanya pihak Wilson, tapi Juga ada beberapa."

"Apa itu memang berpengaruh besar di perusahan kita?" Tanya Jack yang baru saja mendengar

kabar dari keluarganya bahwa perusahaan sedang mengalami masalah.

"Masalah utama ini pasti ada pada Katie. Dia kan memang mengancam Javier waktu itu." Sambung Jack.

"Dia mengancammu?" Tanya Carolyne.

Javier mengangguk.

"Ya Tuhan... jadi maksudnya. Dia memang sudah mengatakan Ini sebelumnya." Carolyne tak percaya.

"Alasan mereka performansi bisnis yang terus menurun menjadi alasan utama para investor untuk pada akhirnya menjual kepemilikannya atas sebuah saham. Seperti kita ketahui bersama bahwa investor sebenarnya membeli bisnis dari sebuah perusahan ketika memutuskan untuk membeli saham. Ketika pada akhirnya bisnis perusahaan memburuk maka sudah tidak ada alasan untuk terus memegang saham perusahaan kita. Dalam hal ini, bisnis memburuk berarti terjadi penurunan jika dibandingkan dengan performansi sebelumnnya. Misalnya nilai penjualan terus menurun dari tahun ke tahun. Seperti yang telah kita sadari bahwa performansi bisnis perusahaan adalah nyawa dari pergerakan harga saham. Jika performansinya bagus maka harga saham akan bergerak naik dan demikian juga sebaliknya. Jika performansi jelek maka harga saham akan bergerak turun."

"Tapi dad, tidak setiap tahun kita mengalami penurunan." Ujar Javier.

"Yang daddy katakan itu adalah kata-kata para pemegang saham nak. Mereka mengatakan hal itu pada

Daddy pagi ini dan itu benar-benar mengejutkanku. Dan daddy baru tau dari Helmy bahwa Wilson lah yang sudah menghasut para pemegang saham dan mencabut saham juga investasi mereka."

"Wah, Wilson Juga Katie benar-benar licik. Mereka bergerak cepat sebelum Katie meninggalkan mansion ini." Sambung Jack.

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?" Tanya Carolyne.

"Liam akan mengadakan rapat dengan para dewan direksi Mom, Dad, dan semoga saja ada hasil dari rapat kali ini. Liam tak mengharapkan banyak. Tapi setidaknya ada beberapa pemegang saham yang tak menjualnya. Maksud Liam misalnya 5 banding 10, yang menjual 5 dan 10 yang mau menetap. Semoga saja semua pemehang saham tak termakan hasutan Wilson." Ujar Javier.

"Untuk sekarang kita tenang dulu. Biarkan Daddy dan Liam yang mengurus semuanya."

"Aku juga akan membantu Dad." Ujar Jack.

"Kamu..."

"Iya dad, hari ini aku memutuskan untuk merintis bisnis di perusahaan Daddy."

"Selamat bergabung kalau begitu nak." Sambung Betrand. Membuat Carolyne tersenyum di saat kesedihan menimpanya.

BAB 24

*** 3 Tahun Kemudian ***

3 tahun akhirnya berlalu. Keluarga Max akhirnya bahagia ketika Stevanno sudah besar dan sudah berumur 3 tahun 7 bulan. Hampir setahun mereka mengalami masalah di perusahaan tapi semua akhirnya terselesaikan dengan baik dan mereka kembali seperti semula.

Carolyne dan Betrand sedang berada di Australia untuk merintis bisnis yang sedang maju di sana. Betrand bisa melepas perusahaan di Jerman karena Jack sudah membantu kakaknya untuk mengurus perusahaan. Sekarang hanya ada Andrea, Javier, Jack, Stevanno juga Jenifer di Jerman.

"Aku kangen Mommy dan Daddy." Ujar Jenifer.

Andrea tersenyum lalu memeluk adik iparnya.

"Jen, Mommy dan Daddy akan kembali. Jadi kamu yang sabar ya. Bukan hanya kamu yang merindukan mereka. Tapi kita semua." Ujar Andrea.

"Benar kata Andrea, Jen. Mommy dan Daddy pasti kembali," sambung Jack.

"Tapi kenapa Mommy dan Daddy tak membawaku saja ke Australia?"

"Kamu kan baru mulai kuliah."

"Kan tak masalah jika aku pindah ke sana."

"Jangan merengek Jen. Kau sudah dewasa. Bukan anak kecil lagi." Ujar Javier.

Andrea mencubit lengan suaminya agar mau diam dan tak menghentikan Jennifer. Apalagi melarangnya.

#

Di perusahaan Javier sedang mengamati laporan yang diberikan sekretaris barunya yang bernama Kiran. Javier menggeser pena dan membaca notulen rapat.

Kiran masuk kedalam ruangan bosnya lalu menunduk mengambil sesuatu di bawah sana. Javier membulatkan matanya penuh ketika melihat belahan dada Kiran yang benar-benar terekspos di depan matanya. Javier menggelengkan kepalanya berusaha bersikap senetral mungkin, dasar sekretaris ganjen.

"Pak, ini notulen rapat sudah saya perbaiki." Ujar Kiran menaruhnya di atas meja.

"Taruh saja." Ujar Javier tanpa mendongak.

"Pak maaf, dasi anda tak rapi." Ujar Kiran menghampiri Javier lalu memperbaiki dasi atasannya.

"Oh, tak perlu..." Jawab Javier lalu menghindarkan tubuhnya karena belahan dada Kiran benar-benar terekspos di depannya. Apalagi dengan menunduk.

"Kamu bisa keluar." Sambung Javier.

"Baik pak, tapi anda ada acara makan malam dengan CEO JN Group."

"Baiklah, saya akan mengajak istri saya." Ujar Javier.

Kiran menundukkan kepala. Lagi-lagi Javier melihat belahan dada Kiran. Seperti ada kesengajaan disini.

Sepeninggalan Kiran, Javier mengambil ponselnya di saku jasnya. Lalu mendial nomor ponsel Andrea.

"Hallo sayang." Jawab Andrea.

"Bersiaplah malam ini sayang. kita akan makan malam dengan CEO dari JN group"

"Baiklah, aku akan bersiap."

"Ya sudah, apa yang sedang kamu lakukan sayang?"

"Aku lagi di taman melihat Stevanno sedang bermain."

"Baiklah, aku tutup ya. Bye... love you."

Andrea tersenyum simpul lalu kembali menaruh ponselnya di atas meja. Andrea menatap Stevanno yang sedang bermain.

#

Beberapa hari telah Berlalu.

Javier sampai di rumah dan melihat Andrea sedang bermain dengan Stevanno di dekat taman mansion. Andrea melihat suaminya pulang lalu menghampirinya.

Javier mengecup kepala Andrea. Desir kehangatan itu menyeruak hebat.

"Hai Stevanno." Sapa Javier.

"Daddy..." Stevanno berlari kepelukan ayahnya.

"Sedang main apa nak?" Tanya Javier.

"Vanno- lagi-main bola sama Mommy-" Ujar Stevanno.

"Ternyata anak Daddy sudah bisa ya main bola."

"Tentu-saja Dad."

"Ya sudah jagoan Daddy. Lanjutkan mainnya. Daddy harus ke kamar dulu." Ujar Javier menurunkan Stevanno.

"Bye Dad." Stevanno berlari menghampiri Novly babysisternya.

Javier menarik Andrea.

"Jav, Stevanno..."

"Kan ada Novly."

Andrea tersenyum.

Javier masuk ke kamar lalu melepas genggaman tangannya pada Andrea.

"Kita akan ke Australia minggu depan. Ada yang harus aku bicarakan pada Daddy." Ujar Javier.

"Termasuk aku?"

"Iya sayang, tentu saja dengan kamu termasuk Stevanno. Aku tak mungkin berpergian sendiri. Aku percaya pada Jack jika dia bisa mengurus pekerjaanku selagi aku tak ada. Sekalian kita liburan." Ujar Javier.

Andrea mengangguk.

Javier menatap Andrea. Javier menghampiri istrinya dan menarik Andrea kedalam pelukannya. Setelah semua yang mereka hadapi. Akhirnya mereka bisa bersama-sama.

"Aku sangat nyaman dipelukan ini." Ujar Javier.

Andrea tersenyum sembari mengelus punggung Javier.

"Rasanya aku tak Ingin melepas pelukan ini." Sambung Javier.

"Kalau begitu, peluk saja aku seterusnya." Ujar Andrea dengan seulas senyum.

Javier tersenyum lalu melepas pelukannya, menatap listrinya penuh kehangatan.

"Aku mencintaimu...." Bisik Javier.

"Aku juga mencintaimu."

Javier menyelusupkan tangannya keleher belakang istrinya lalu hendak memagutnya. Tapi kenyataan yang tak disangka Stevanno berlari masuk ke kamar. Memeluk betis ayahnya dan dengan terpaksa Javier menghentikan ciumannya walaupun belum sampai ke tujuannya.

"Daddy, Vanno-rindu pada Grandma juga-Grandpa." Rengek Stevanno.

Javier berlutut agar sejajar dengan Stevanno.

"Iya sayang, kita akan menjenguk Grandma dan Grandpa minggu depan, Stevanno mau Ikut kan?"

"Mau-Vanno mau Ikut." Seru Stevanno.

"Kalau mau ikut mandi dulu donk." Ujar Javier.

"Siapp..." Stevanno lalu berlari keluar kamar dimana babysisternya sedang menunggunya.

Andrea hendak menyusul langkah kaki putranya, dengan cepat Javier menarik Andrea dan mencegahnya.

"Ada apa Jav?" Tanya Andrea.

"Kamu mau kemana sayang?"

"Ke kamar Stevanno."

"Tetap saja disini, aku ingin bersamamu. Biarkan Novly melakukan tugasnya, oke?" Ujar Javier memeluk Andrea.

Andrea melepas pelukan suaminya lalu mengecup bibir Javier.

"Aku harus ke kamar Stevanno. Kamu mandi dulu." Ujar Andrea lalu berjalan meninggalkan Javier yang berwajah frustasi.

"Aishh... aku Ingin menciumnya." Gumam Javier lalu berjalan Masuk kedalam Kamar mandi.

Andrea tersenyum lalu masuk kedalam kamar Stevanno.

"Nov, kenpa masih disini? Stevanno mana?"

"Sedang di kamar mandi Nyonya." Jawab Novly dengan menundukkan Kepala.

"Kenapa tak memandikannya?"

"Tuan muda tidak mau Nyonya. Katanya Tuan muda bisa mandi sendiri."

"Baiklah."

Lima menit kemudian. Stevanno keluar dari kamar mandi, dan melihat ibunya sedang menyiapkan pakaian yang akan ia pakai.

"Sudah mandi nak?"

"Iya mom."

"Kenapa tak membiarkan Novly memandikanmu nak?"

"Vanno kan bukan bayi lagi mom."

"Yakin bisa mandi sendiri?"

"Tentu-saja Mom. Kan-Vanno sudah sekolah dan Vanno bisa-memakai sabun sendiri-wangi kan. Wangi Mom?" Ujar Stevanno.

"Iya, wangi sayang."

"Mom, kalau-nanti kita kerumah Grandma sama Grandpa, Vanno mau-tinggal sama Grandma. Boleh kan Mom?"

"Tentu saja boleh. Tapi rumah Grandma dan Grandpa itu jauh nak. Kalau Vanno tinggal di sana. Bagaimana dengan Mommy juga Daddy?"

"Kan Mommy sama-Daddy bisa sering jengukin Vanno."

"Baiklah."

"Horeee!!" Seru Stevanno.

"Novly, bantu Stevanno berpakaian. Saya harus ke kamar."

"Baiklah nyonya."

"Mom, mau ke kamar siapa?"

"Ke kamar Mommy sayang."

"Oh iya, Daddy kan sudah di kamar."

Andrea mengangkat sebelah alisnya lalu tersenyum mendengar perkataan putranya.

"Ada apa Kiran?" Tanya Javier

"....."

"Kan bisa besok pagi. Jangan membuatku bekerja di malam hari."

"....."

"Terserah kamu, bagaimana caranya melakukannya. Saya sedang sibuk, dan malam hari adalah waktu saya dengan keluarga."

"....."

"Baiklah."

Javier menaruh ponselnya di atas nakas.

"Siapa Jav?"

"Kiran."

"Kalau dari Kiran, kenapa emosi begitu?"

"Aku tak suka sayang. Dia selalu saja menelponku tanpa tau waktu. Dengan alasan pekerjaan yang sebenarnya dia juga bisa kerjakan."

"Mungkin karena itu penting Jav."

"Terus saja dia bilang penting."

"Ya sudah kalau gitu..."

"Stevanno mana?"

"Vanno sedang bepakaian."

#

Setelah makan malam, Javier sekeluarga menikmati hidangan penutup. Koki menyediakan cookies dan secangkir teh hangat.

Jennifer sibuk dengan ponselnya, sedangkan Stevanno sedang bermain dengan pamannya Jack.

"Aku akan ke Australia minggu depan. Kamu mau ikut Jen?" Tanya Javier.

"Mau kak, aku rindu sama Mommy juga Daddy."

"Kuliahmu bagaimana?"

"Bisa aku atasi."

"Baiklah."

"Jadi aku sendirian disini?" Tanya Jack.

"Karena itu sudah saatnya Kak Jack nyari istri supaya ada yang temenin." Ujar Jennifer berhasil membuat Andrea dan Javier tertawa kecil.

"Jangan mengejekku Jen." Ujar Jack.

"Betul kata Jennifer, Jack. Kau sudah seharusnya mencari Istri." Sambung Javier.

"Nanti saja, ketika aku mendapatkan wanita yang seperti Andrea." Jack keceplosan membuat Javier menganga.

"Seperti Andrea? Maksudmu?"

"Aku Ingin menikah dengan istri yang baik. Yang sifatnya mirip dengan Andrea."

"Kau membuatku terkejut saja."

"Sekarang kan susah mencari wanita yang tulus."

"Karena itu jika kau menemukan yang tulus, langsung lamar."

Andrea tersenyum.

"Aku akan langsung melamarnya jika aku menemukannya. Tak seperti kamu waktu itu. Banyak berpikir." Ujar Jack.

"Dasar..."

Mereka semua tertawa.

"Tapi untuk sekarang. Kau harus bersyukur, karena masih hidup dan kesempatan mencari seorang istri masih banyak. Yakinlah bahwa dengan bersyukur, maka kebahagiaan akan terus dan terus bertambah." Sambung Javier.

"Orang yang tahu cara bersyukur adalah orang yang bisa menikmati keindahan dan arti dari kebahagiaan hidup, kan Brother?" Kekeh Jack.

"Karena kebahagiaan bukanlah sesuatu yang siap untuk dipakai. Kebahagiaan berasal dati tindakan kita sendiri Jack."

"Wahh... sejak kapan, my Brother ini Jadi orang bijaksana?"

"Sejak dulu kan begitu."

Kekeh Andrea.

#

Andrea masuk ke kamarnya setelah menidurkan Stevanno. Stevanno sedikit susah tidur jika bukan ibunya yang menidurkannya. Jadi Andrea harus menidurkan Stevanno dulu setelah itu baru masuk ke kamarnya untuk beristirahat.

"Apa Stevanno sudah tidur?" Tanya Javier yang sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya.

"Kamu sedang mengerjakan apa?" Tanya Andrea lalu duduk di samping suaminya.

"Proyek yang akan aku bicarakan dengan Daddy. Proposal ini harus kuserahkan pada Daddy minggu depan."

"Jadi ini, tujuan kamu ke Australia?"

"Selain ini, aku juga lngin mengunjungi Mommy juga Daddy."

Andrea mengangguk.

"Tapi sayang, sudah lama kita tak mendengar kabar Katie. Semenjak dia meninggalkan mansion. Dia tak pernah terlihat atau pun ada kabar." Ujar Andrea.

"Mungkin di New York di kediaman orangtuanya. Dia tak punya tujuan selain kembali kepada orang tuanya."

"Aku merasa bersalah Jav."

"Sayang, sudah hampir 4 tahun berlalu. Kenapa masih berpikiran seperti itu? Aku bahagia. Kamu pun begitu kan?"

"Tapi, aku tak menyangka sayang. Aku mencintaimu dan ingin bahagia denganmu tapi dengan cara mengorbankan dan menyakiti orang lain."

"Bukan kah hidup memang sudah seperti itu sayang? Aku percaya setiap pilihan yang kita pilih pasti akan ada orang yang tersakiti. Tapi yang aku harapkan, aku bahagia dan tak pernah ada niat bahagia di atas penderitaan orang lain." Ujar Javier.

BAB 25

Javier menghampiri Andrea menatap manik mata Andrea, lalu turun menatap bibir ranum istrinya. Javier berharap tak akan ada lagi cobaan yang mendatangi mereka. Hanya akan ada kebahagiaan. Itulah yang diharapkan Javier.

Javier memeluk Andrea, merasakan desir kehangatan menghantamnya.

"Aku mencintaimu sayang. Jangan pikirkan orang lain. Mulai sekarang, aku hanya ingin bahagia denganmu. Dengan putra kita." Ujar Javier di dalam pelukannya.

"Hmm, aku juga mengharapkan hal yang sama sayang."

Javier melepas pelukannya, lalu menatap Istrinya.

Cupp....

Javier mengecup bibir Andrea.

"Aku mencintaimu." Bisik Javier.

"Aku juga."

"Aku tak tau sejak kapan perasaan ini. Tapi yang aku yakini. Aku sudah menyukaimu sejak kita masih kecil." Ujar Javier.

Andrea tersenyum.

Javier memagut Andrea. Meraup Andrea bagaikan lelehan coklat kesukaannya. Kenapa terasa manis? Dan ini membuat Javier kecanduan. Javier mulai membuka kancing baju istrinya satu persatu. Memperlihatkan 2 gundukan itu siap diraup.

Suara ketukan pintu terdengar samar-samar, tapi Javier dan andrea berusaha mengabaikannya.

Tapi, ketukan pintu itu menuntut dibuka. Javier mulai merasa frustasi. Ia tak menyangka bisa merasa se-frustasi ini mendengar ketukan pintu kamarnya berulang kali.

"Sayang, sepertinya penting." Ujar Andrea.

"Baiklah, buka saja. Kita lanjutkan nanti." Ujar Javier.

Andrea membuka pintu kamar setelah me-ngancing kembali pakaiannya yang sudah terbuka lebar, Andrea melihat Stevanno sedang di depan pintu. Pantas saja Andrea tak melihat siapapun, ternyata Stevanno sedang mendongak melihatnya.

"Vanno? Ayo masuk sayang."

Andrea menggendong putranya

"Vanno? Bukannya kamu sudah tidur nak?" Tanya Javier keheranan melihat putranya.

Andrea menurunkan Stevanno ke atas ranjang dan Stevanno duduk di tepian ranjang di samping ibunya dan saling menghadap dengan ayahnya.

"Bisakah Vanno-tidur disini Mom,Dad?" Tanya Stevanno.

Andrea memberi kode kepada suaminya.

"Tentu saja Boleh, Vanno bisa tidur sampai kapan pun yang Vanno mau." Ujar Javier walaupun sebenarnya Ia frustasi ketika nafsu sudah hampir mengusainya dia harus menghentikannya.

Andrea tersenyum lalu memberikan kode kepada suaminya agar mau bersabar.

Andrea lalu menidurkan Stevanno di atas ranjangnya yang berukuran king size itu. Menepuk nepuknya, Stevanno merasakan kehangatan di dekat ibunya.

Satu jam kemudian setelah menyelesaikan pekerjaannya. Javier berdiri hendak menengok anak dan istrinya. Ternyata mereka sudah terlelap tidur. Javier frustasi sejak tadi ia menunggu Stevanno tidur agar bisa menggeser Andrea. Tapi Andrea pun malah ikut terlelap.

Javier menghembuskan nafasnya begitu panjang. Yang ia inginkan malam bersama Andrea. Malam yang panas. Malam yang menghangatkannya. Malam yang erostis. Itu lah keinginannya. Tapi Stevanno memang lebih penting jadi ia harus membelakangkan nafsunya.

Javier melangkah keluar kamar, lalu berjalan menuruni tangga. Javier melihat Jack sedang berkutat dengan laptop dan beberapa dokumen yang sedang di hadapannya. Javier menghampiri adiknya.

"Apa yang sedang kamu kerjakan Jack? Kenapa belum tidur?" tanya Javier lalu duduk di hadapan Jack.

"Aku sedang mengerjakan proyek yang diambil alih Celine. Aku sedang melihat berapa dana yang sudah ia keluarkan dalam proyek ini, karena menurutku ada yang aneh."

"Apanya yang aneh? Celine sudah lama bekerja dengan kita dan tak ada apa-apa sampai saat ini."

"Memang sudah lama. Tapi yang lama saja bisa menusukmu. Aku punya banyak kenalan di proyek yang ia tangani dan yang aku lihat Celine, Gerry, dan Kiran terlibat dalam proyek ini. Beberapa kali temanku

melihat mereka mengobrol serius dan seperti tak ingin ada yang mengetahuinya."

"Kiran?"

"Iya, Kiran sekretarismu. Apa kamu tak mencurigainya?"

"Dia tadi menelponku. Menyuruhku mengecek surel yang ia kirim. Tapi aku tak mengiyakannya karena menurutku itu menggangguku."

"Oh Tuhan.. aku semakin yakin mereka bertiga menyembunyikan sesuatu dari kita."

"Coba bersikap tenang Jack. Kita selesaikan Ini satu-satu."

"Aku akan mengurusnya sendiri. Sebelum kamu ke Australia. Kamu harus menyimpan semua dokumen penting dengan aman, karena Kiran adalah sekretarismu. Dia bisa saja melakukan sesuatu yang tak terduga."

Javier mengangguk.

"Tapi Jack, kenapa kamu begitu yakin mereka bertiga memiliki rahasia tersembunyi?"

"Firasatku mengatakannya seperti itu. Musuh bisa datang dengan wajah malaikat Jav. Kita tak boleh lengah, karena menurutku semua bisa saja terjadi tanpa kita duga."

"Baiklah."

"Daddy sudah memberikanku amanah untuk membantumu mengurusi perusahaan. Jadi aku akan mengurusi masalah Ini sampai aku merasa perusahaan benar-benar aman."

"Aku mengandalkanmu Jack."

"Tapi Jav, apa Andrea sudah tidur?"

"Iya, baru saja. Dia tidur dengan Stevanno."

"Aku tadi dari kamar Stevanno dan Stevanno sudah tidur di kamarnya."

"Stevanno pindah ke kamar kami."

"Aku jadi merasa kau benar-benar sudah berhasil menjadi seorang Ayah dan suami Brother."

"Sejak Stevanno lahir. Aku pun sudah menjadi seorang Ayah, Jack. Begitu pun semenjak aku menikah. Aku memang sudah bergelar suami."

Mereka tersenyum bersama.

#

Andrea sedang sarapan bersama keluarganya, menikmati pagi dengan beberapa macam roti dan menu sarapan yang sudah siap disajikan oleh koki pribadi keluarga Max.

"Nyonya, ini bekal tuan muda." Ujar koki yang bernama James lalu menaruh bekal Stevanno di atas meja makan.

"Thanks James." Ujar Andrea.

"Aku akan mengantar Vanno ke sekolah." Ujar Javier.

"Tumben, biasanya kan aku yang mengantar Vanno."

"Mulai hari ini. Aku yang akan mengantarnya."

"Tapi sayang..."

"Ini perintah sayang." Ujar Javier menekan pada kata perintah.

"Vanno, mulai hari ini Daddy yang akan mengantar Vanno ke sekolah." Ujar Javier.

"Oke Dad."

"Kak, kita ke Australia kapan waktunya?" Tanya Jennifer.

"Javier kan sudah mengatakannya. Bahwa kalian akan berangkat minggu depan." Sambung Jack.

"Minggu depan itu kan ada 7 hari. Nah yang aku tanyakan kapan dan hari apa?"

"Kamis Jennifer." Jawab Javier.

"Kamis?"

"Masih lama donk kak."

"Sabar ya Jen, gak bakalan kerasa kok." Ujar Andrea.

Jennifer mengangguk.

Setelah sarapan, Andrea memperbaiki dasi Javier begitu pun dengan seragam Stevanno. Javier dan Stevanno berdiri berdampingan di depan Andrea.

"Nah, anak Momny sudah ganteng." Ujar Andrea.

"Benar, kamu yang akan mengantar Stevanno ke sekolah?"

"Aku kan sudah mengatakannya sayang, Kenapa? Sepertinya kamu tidak suka. Apa karena ada pria pemilik Cafe yang di depan sekolah Vanno? Yang kamu bilang, dia adalah sahabat kecilmu?" Tanya Javier kesal.

"Siapa maksud kamu?"

"Pemilik cafe itu."

"Richard? Dia kan sahabatku sayang. Aku kan sudah menceritakannya."

"Apa ada persahabatan antara wanita dan laki-laki?" Gumam Javier.

"Kamu cemburu? Kenapa manyun begitu?"

"Cemburu? Aku tak cemburu."

"Terus, kenapa kamu melarangku mengantar Stevanno ke sekolah?"

"Karena aku tak mau kamu menyebar senyum itu kepada pria lain. Hanya aku yang boleh memiliki senyum mu." Ujar Javier.

Andrea tersenyum simpul.

"Apa aku harus dengan wajah seperti ini." Andrea dengan wajah tegang.

"Nah, bagusan begitu."

"Apaan sih, dasar!!"

"Karena senyummu itu akan membuat lelaki yang melihatnya meleleh melihatmu."

Andrea merapikan dasi suaminya.

"Senyum dan hati ini hanya untuk suamiku. Jadi jangan khawatir, kepada siapapun aku tersenyum. itu hanya sebagian tanda bahwa aku menghargai dan menghormati mereka, termaksud Richard. Apalagi dia adalah sahabat kecilku, yang dulunya selalu menemaniku di saat aku sedih. Dan keluarganya yang mengasuhku ketika orang tuaku meninggal karena kecelakaan. Karena itu aku menghargai Richard dan aku banyak berhutang budi pada Richard." Ujar Andrea lalu melepas tangannya dari dasi suaminya.

"Tapi Richard juga adalah pria."

"Dia tak pernah menyukaiku sayang. Dia menganggapku hanya sebagai adiknya. Dia mengatakan itu kok sama aku. Jika dia menyukaiku sudah sejak lama dia mengatakannya. Karena kami berteman sudah 30

tahun lebih. Bukan waktu yang singkat bila hanya sekedar berteman kan?"

"Terus, kenapa cafenya harus ada di depan sekolah Vanno?"

"Kan tak disengaja."

"Tapi...."

"Sayang, aku kan sudah bilang Richard hanya teman bagiku. Tak lebih."

"Aku senang mendengarnya. Tapi jangan sampai tersenyum manis di depan pria lain. Mereka akan menganggapnya imut."

"Kamu mengkhawatirkan sesuatu yang benar-benar tak masuk akal."

"Tak masuk Akal? Masuk akal sayang, senyummu itu manis sekali. Menggemaskan dan imut. Jika kamu tersenyum di depan pria lain. Oh aku tak mau membayangkannya." Ujar Javier menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oke, aku tak akan tersenyum di depan orang." Ujar Andrea lalu melepas tangannya dari dasi suaminya.

"Aku...." Kalimat Javier terhenti ketika suara Stevanno menyadarkan mereka.

"Dad, Mom.." Stevanno menarik-narik dress ibunya.

Javier dan Andrea menunduk melihat Stevanno yang sedang mendongak menatap mereka.

"Mom, Dad... apa ngomongnya bisa nanti saja? Vanno sudah hamper terlambat." Ujar Stevanno.

"Astaga, kita jadi melupakan Vanno." Ujar Andrea lalu berlutut agar sejajar dengan Stevanno.

"Baiklah, kalau begitu Vanno diantar Daddy dulu ya. Mommy akan menjemput Vanno kalau jam pulang sekolah." Ujar Andrea kembali merapikan seragam Stevanno.

"Bagaimana Vanno? Apa sekarang kita berangkat?"

"Oke, berangkat!" Seru Stevanno.

Andrea beranjak.

"Aku pergi dulu ya." Ujar Javier dengan mengecup puncak kepala istrinya.

Sepeninggalan anak dan suaminya. Andrea lalu kembali ke kamarnya.

#

Sampai di sekolah Stevanno. Tidak sengaja Javier melihat Richard sedang melihat Stevanno dari kejauhan. Javier memicingkan mata melihat Richard. Dia terlihat seperti sudah sejak lama menanti kedatangan Andrea. Dan raut wajah Richard terlihat kecewa karena tak melihat Andrea.

"Daddy, Vanno masuk dulu ya!" Stevanno berlari masuk kedalam halaman sekolah.

Javier berjalan menghampiri cafe di mana Richard sedang menatap kehadirannya.

"Hai, anda suaminya Andrea?" Tanya Richard.

"Benar."

"Kemari ada keperluan apa?"

"Ke cafe berarti minum kopi."

"Oh iya, maaf.. saya jadi bertanya kepada tamu."

Javier duduk di salah satu kursi pojok. Ia melupakan urusan kantor sejenak walaupun sejak tadi

Kiran menelponnya, karena ada yang harus ia selidiki dari Richard.

"Silahkan... ini kopinya." Richard menyuguhkan kopi di depan Javier.

"Selagi saya disini. Apa kita bisa mengobrol sebentar?" Tanya Javier.

"Tentu saja." Richard duduk di hadapan Javier.

Javier meneguk pelan kopi yang sudah disiapkan Richard untuknya.

"Tumben, anda yang mengantar Vanno? Andrea kemana?" Tanya Richard.

"Saya melarangnya."

Richard mengangguk mengerti.

"Apa yang ingin anda bicarakan padaku?"

"Tak perlu bicara seformal itu padaku. Kamu bisa berbicara seperti biasanya. Aku juga akan melakukannya." Ujar Javier.

"Baiklah."

"Apa benar kamu dan Andrea berteman sampai 30 tahun lamanya?"

"Benar, aku dan Andrea dulu bertetangga. Kebetulan ibu kami juga berteman. Jika orang tua Andrea sedang keluar kota, Andrea pasti dititipkan kepada keluargaku. Begitu pun sebaliknya. Aku dan Andrea melebihi keluarga. Kami juga besar bersama di lingkungan yang sama."

"Apa kamu mendengar penculikan Andrea dan aku waktu itu?"

"Aku sudah mendengarnya dari Andrea bahwa laki-laki yang juga diculik bersamanya itu adalah kamu."

"Seperti itu?"

"Sekecil apapun itu, Andrea pasti cerita padaku. Dia tak pernah menyembunyikan sesuatu dariku. Begitulah persahabatan kami. Kenapa kamu bertanya?" Tanya Richard.

"Aku baru menemukan seorang gadis dan pria berteman layaknya seorang sahabat, apalagi sudah 30 tahun bersama."

"Orang-orang mungkin sulit memahami kami. Tapi begitulah. Aku dan Andrea yang menjalaninya dan ternyata menyenangkan."

"Apa kamu punya perasaan lain pada Andrea selain perasaan sebagai teman?" Tanya Javier mulai menyelidik.

"Apa maksudmu?"

"Sepertinya kau tak hanya menyukai Andrea sekedar teman."

"Karena kamu sudah mengetahuinya, akan aku katakana. Iya.. aku menyukai Andrea sejak dulu. Sejak kami masih kecil. Tapi aku memiliki cara sendiri untuk mencintainya. Aku akan terus melihatnya bahagia dan menatapnya dari jauh walaupun itu bukan denganku."

"Apa kamu yakin, tak akan merebut Andrea dariku?"

"Sepertinya kau terdengar takut. Aku tak akan merebut Andrea darimu jika kamu mampu membahagiakannya. Karena bagiku, mencintai seseorang cukup dengan melihatnya bahagia."

"Aku tak akan melarang Andrea bertemu denganmu. Tapi sebagai teman kamu punya batasan

tersendiri. Pagi ini aku melarang Andrea kemari, karena aku tak mau istriku tersenyum di depan pria lain. Dan aku tak suka itu. Apalagi kepada pria yang menyimpan perasaan padanya. Ya.. mungkin aku egois bahkan terdengar sangat egois. Tapi aku memiliki cara tersendiri untuk melindungi istriku." Ujar Javier tak mau kalah.

BAB 26

Sesampainya Javier di kantor. Ia dikejutkan dengan penampilan Kiran yang bertelanjang dada tepat ketika ia membuka pintu ruangannya. Javier membulatkan matanya penuh karena penampilan Kiran di luar dugaannya.

"Ada apa ini Kiran?" Tanya Javier dengan tegas.

"Maaf pak." Kiran lalu kembali menutupi tubuhnya dengan jasnya.

"Kau sedang apa di ruanganku?"

"Saya merasa gerah pak. Jadi saya membuka pakaian dalam dan hendak memakai jas saja."

"Ini bukan club. Jadi jangan melakukan hal di luar batasanmu sebagai sekretarisku."

"Baik pak." Ujar Kiran dengan menundukkan kepala. Tentu saja lagi-lagi terlihat dua gundukan milik Kiran. *Benar-benar murahan.*

"Pak, anda ada meeting pagi ini."

"Baik, bawakan jadwalku untuk hari ini."

Kiran keluar dari ruangan atasannya dengan menundukkan kepala.

#

Beberapa hari telah berlalu. Andrea dan Javier sudah sampai di Australia. Tentu saja Carolyne dan Betrand senang melihat kedatangan anak, menantu dan cucunya.

"Kenapa tak bilang jika kalian akan datang nak?" Tanya Carolyne.

"Kata Daddy, kejutan buat Grandpa dan Grandma." Jawab Stevanno.

"Grandma merindukanmu, nak." Ujar Carolyne memeluk Stevanno.

"Grandma, apa boleh-Vanno tinggal di sini sama Grandma dan Grandpa?" Tanya Stevanno.

"Tentu saja nak sangat boleh, Grandma dan Grandpa malah senang kalau Stevanno mau tinggal disini." Jawab Carolyne kembali memeluk Stevanno.

"Iya nak, mulai sekarang Vanno tinggal sama Grandpa dan Grandma." Sambung Betrand.

"Jadi, Stevanno sudah tidak mau tinggal sama Mommy dan Daddy?" Tanya Andrea.

"Bukan tidak mau Mom, hanya saja Vanno-ingin tinggal disini."

"Terus sekolah Vanno bagaimana?" Tanya Andrea.

"Vanno pindah sekolah disini saja nak. Lagian dia juga senang tinggal sama Grandmanya." Ujar Betrand.

Andrea terlihat murung.

"Vanno tega tinggalin Mommy sendiri?" Tanya Javier.

"Ga tega Daddy, hanya- Vanno suka kangen sama Grandma dan Grandpa. Nanti- kalau Vanno- kangen sama Mommy juga Daddy- baru Vanno pulang ke rumah deh." Ujar Vanno.

#

Di kamar Andrea terlihat murung. Melihat hal itu Javier jadi tak tega. Sejak Stevanno memilih tinggal sama kakek dan neneknya. Andrea jadi merasa terasingkan. Sedangkan semenit saja ia tak bisa jauh

dari putra tunggalnya. Bagaimana jika sampai berbulan-bulan?

Javier menghampiri Andrea lalu duduk di samping istrinya. Javier paham betul bagaimana perasaan istrinya saat ini.

"Sayang, apa kamu masih memikirkan Vanno yang ingin tinggal sama kakek dan neneknya?"

Andrea mengangguk.

"Sayang, kita kan bisa sering kemari. Tiap akhir pekan juga bisa. Sekalian liburan, kan? Semenjak kecil Vanno sangat dekat dengan neneknya. Jadi mungkin ada perasaan bahagia ketika bertemu kembali setelah sekian lama. Mungkin itu yang ada diperasaan Vanno."

"Tapi rasanya akan beda jika tak ada Vanno di mansion sayang." Ujar Andrea.

"Kita tak bisa memaksa Vanno sayang, karena Itu pilihannya. Aku juga malah tak ingin Vanno sampai menjauh dari kita. Apalagi Jerman dan Australia. Perjalanan 14 jam baru sampai kemari. Tapi aku tak bisa memaksa Vanno."

Andrea menyeka air matanya.

"Tiap akhir pekan kita bisa kemari sayang. Aku sudah bicara pada Mommy. Malahan sekarang Vanno lagi tidur sama Mommy. Aku baru saja dari kamar Mommy."

"Hmm.. baiklah."

"Senyum donk, jelek kalau menangis."

Andrea mengangguk lalu tersenyum.

#

Setelah makan malam. Keluarga Max menikmati hidangan penutup mulut yang disajikan lengkap dengan teh hangat yang diracik koki yang bekerja disini. Benar-benar wangi dan menyegarkan.

"Vanno sudah tidur mom?" Tanya Jennifer.

"Iya sayang, sepertinya dia lelah." Jawab Carolyne.

"Mom, Dad... apa boleh Jennifer kuliah disini saja? Jen tak Ingin kembali ke Jerman. Jauh dari Mommy dan Daddy benar-benar menyiksa batinku karena rindu." Ujar Jennifer.

"Kalau memang kamu menginginkan itu, ya sudah.. kamu boleh kuliah disini lagian juga masih semester awal." Ujar Betrand.

"Benar, kan Dad?"

"Iya sayang, benar.."

"Yess...." Seru Jennifer.

"Sepertinya Liam kemari hanya untuk mengantar Vanno dan Jennifer saja." Ujar Javier berhasil membuat keluarga tertawa kecil.

"Jack bagaimana nak? Kabarnya baik? Dia benar-benar sudah berubah,kan?" Tanya Betrand pada Javier.

"Sekarang Jack benar-benar berubah dad. Liam tak akan sampai meninggalkan perusahaan seperti ini jika Jack tak bisa diharapkan. Tapi dia yang mengerjakan semuanya Dad. Benar-benar mengagumkan."

"Syukurlah, ada juga yang bisa merubahnya."

"Mommy jadi penasaran siapa yang berhasil merubahnya? Selama ini diberitahu pun tak pernah di dengarnya. Sempat membuat Mommy putus asa."

Andrea masuk ke kamar dan mendengar suara ponsel Javier bordering. Sedangkan Javier masih di lantai bawah mengobrol bersama ayah dan ibunya. Tidak ada pilihan lain. Andrea harus mengangkatnya.

Andrea mengangkat ponsel suaminya dan telpon dari Kiran.

"Hallo?"

"Siapa ini?" Tanya Kiran.

"Saya Andrea Marinska Max, Istri Javier. Saya yang harusnya tanya ini siapa?"

"Oh maaf Nyonya, saya Kiran sekretaris Tuan Max. Ada yang ingin saya sampaikan. Jadi maaf menelpon malam-malam."

"Kenapa kamu terus menelpon suami saya di malam Hari?"

"Karena urusan pekerjaan. Nyonya tak akan mengerti. Jadi mohon maaf saya akhiri Telponnya"

Dengan cepat Kiran mengakhiri telponnya. Kiran menyeringai mengerikan. Niatnya merebut Javier dari Andrea sudah bulat. Ia harus melakukan cara apapun untuk membuat Javier jatuh kepelukannya.

Andrea membuka setiap pesan yang dikirimkan Kiran pada suaminya.

Pak, suka kah anda aku begini? Foto Kiran dengan memakai bikini dan berbaring di atas ranjang.

Pak, saya merindukan bapak. Saya ingin membuat bapak melupakan segalanya

Aku suka sama bapak. Lebih dari mencintai dan menyukai diri sendiri

Aku tunggu di apartemenku malam ini pak Foto Kiran yang hanya mengenakan gaun malam yang sangat tipis.

Pak, malam itu. Membuatku melayang, sampai aku tak pernah melupakannya dan selalu terbayang

Andrea menitikkan air mata. Ia tak sanggup melanjutkan membaca setiap pesan yang dikirimkan Kiran pada suaminya. Ternyata Kiran begini orangnya, mesum pada Javier. Membuat Andrea mengingat Jika pernah mengizinkan suaminya pergi keluar kota bersama Kiran. Javier sempat mengajaknya tapi Andrea tak bisa karena Stevanno tak bisa ditinggalkan waktu itu. Terpaksa suaminya dan Kiran pergi berdua.

Andrea membayangkan sesuatu yang mungkin terjadi ketika Javier dan Kiran ke luar kota. Andrea menggeleng-gelengkan kepalanya agar membuang jauh-jauh pikirannya.

Tak bisa dipungkiri, Javier adalah pria yang normal. Bisa saja dia tergoda ketika seorang wanita memberikannya kesempatan.

"Apa yang sedang kamu lakukan sayang?" Tanya Javier. Membuat Andrea langsung menaruh ponsel Javier di atas nakas.

"Aku baru saja mengangkat telpon dari Kiran."

"Ada apa lagi dengannya?"

"Sepertinya kamu terlalu akrab dengan Kiran."

"Hmmm?"

"Aku merasa kamu terlalu dekat dengan Kiran. Tak seperti boss dan sekretaris saja. Karena buktinya dia selalu saja menelponmu di malam hari. Membuatku

merasa aneh saja. Sekretaris lamamu tak seperti itu." Ujar Andrea.

"Kiran memang begitu orangnya."

"Kedengarannya kamu tau banyak tentang dia."

"Maksudku dia memang..."

"Trus kenapa dia mengirimkan pesan teks mesra?"

"Yang mana sayang?"

"Yang di pesan teksmu."

"Aku tak pernah membalasnya."

"Kamu memang tak pernah membalasnya. Tapi kamu malah memberikannya kesempatan. Dia mesum Jav. Aku merasa Aneh dan aku juga merasa ada yang tidak beres sama dia." Andrea menunduk lalu menghembuskan nafasnya begitu panjang.

"Aku minta maaf sayang. Jangan sampai kamu salah paham hanya karena wanita sialan itu. Dia memang tak beres dan tak punya otak. Tapi aku tidak melihatnya dari itu sayang. Aku hanya melihatnya dalam bekerja dia cekatan. Dia bisa diandalkan. Dia cepat menanggapi sesuatu. Tapi, jika kamu memang mau aku bisa memecatnya. Aku akan memecatnya besok."

"Kita bisa bicara lagi besok. Aku lelah." Ujar Andrea lalu naik ke atas ranjang dan menyelimuti seluruh tubuhnya dengan membelakangi Javier.

"Sayang, aku minta maaf... aku..." Javier memijat pelipis matanya karena merasa frustasi.

Javier duduk di sofa, lalu memijat pelipis matanya. Javier meraih ponselnya. Membuka aplikasi pesan teks lalu mulai menulis sesuatu.

Buat kamu Kiran. Kalau kamu masih menginginkan pekerjaanmu. Jangan mengirim pesan mesra padaku. Aku tak akan mengampunimu Kiran. Jika kamu mengirimi pesan atau mencoba merayuku. Aku akan langsung memecatmu walaupun kau menjilat kakiku dan memohon

Kirim...

Javier geram. Rasanya ingin sekali membuat perhitungan dengan Kiran karena selalu saja menerornya dengan kata-kata yang mesra dan membuat Andrea salah paham atas pesan yang selalu Kiran kirim..

Jack memang benar. Ada yang harus diselidiki dari Kiran. Karena Kiran adalah sekretarisnya yang baru belum tentu Kiran berada dipihaknya.

Javier beranjak dari duduknya dan menghampiri ranjang. Javier menatap punggung istrinya yang sedang tertidur membelakanginya. Kiran benar-benar keterlaluan. Jika ia sampai di Jerman. Ia harus membuat perhitungan pada Kiran. *Sekretaris mesum*. Itu julukan yang pantas buat Kiran.

BAB 27

Setelah sarapan, Andrea berjalan hendak meninggalkan Javier yang sedang menatapnya. Javier memelas karena bingung dengan cara apa meminta maaf pada istrinya. Andrea bermain dengan Stevanno di taman belakang. Javier menyusul istri dan anaknya lalu menatapnya dari kejauhan.

Javier duduk di kursi santai dekat taman. Menatap Andrea dengan tatapannya menghujam lembut, karena baginya neraka itu adalah di mana Andrea tak mengajaknya berbicara seperti sekarang ini.

Stevanno berlari kepelukan ayahnya.

"Dad, main dengan Vanno ayo." Stevanno menarik Javier.

"Vanno mau jalan-jalan gak? Keliling kota Melbourne?"

Melbourne merupakan kota terpenting kedua dari segi bisnis dan kedua terbesar di Australia serta kota terbesar di Victoria.

"Mau Dad, Vanno mau." Seru Stevanno sembari melompat kegirangan.

"Kalau Vanno mau, ajak Mommy." Ujar Javier.

Stevanno menghampiri ibunya lalu menariknya.

"Mom, Daddy mau- mengajak kita Jalan-jalan di kota Mel-Mel.."

"Melbourne?"

"Benar mom, itu maksud Vanno."

"Ayo kalau memang Vanno mau jalan-jalan." Andrea bergandengan dengan Stevanno menghampiri Javier yang sedang menatap mereka dengan senyuman.

#

Javier dan keluarga kecilnya sampai di wisata Luna Park.

Luna Park cukup populer, terutama wahananya yang disebut dengan Scenic Railway Roller Coaster. Bagi para wisatawan yang suka dengan wahana dengan tingkat tantangan lebih tinggi. Wahana satu ini bisa dicoba karena dari sinilah anda dapat mendapatkan panorama Port Phillip Bay.

Luna Park sendiri dibuka di tahun 1912 yang menandakan betapa tuanya taman ini, namun justru daya tariknya makin besar, khususnya karena ada segala macam makanan yang ditawarkan di tempat ini agar para pengunjung tidak mudah kelaparan.

Jam operasional Luna Park sangat bervariasi setiap bulannya, maka akan lebih baik jika langsung mendapatkan informasi dari situs resminya.

Untuk wahana, pengunjung dewasa (13 tahun ke atas) dikenakan biaya sekitar USD 49.50 atau sekitar Rp 651 ribu. Anak-anak usia 4-12 tahun dikenakan USD 39.50 atau sekitar Rp 519 ribu, dan para balita dikenakan USD 16.50 atau sekitar Rp 217 ribu. Harga tersebut adalah untuk tiket unlimited.

Waoww... luar biasa... benar-benar menyenangkan.

Apalagi bagi Stevanno yang memang menyukai wahana permainan. Stevanno berada di dalam

gendongan ayahnya. Sedangkan Andrea sedang menyusuri setiap wahana permainan yang ada di Luna Park.

"Dad, Vanno mau naik- komidi putar." Ujar Stevanno.

"Baiklah berangkat."

Stevanno melambaikan tangannya pada ibu dan ayahnya yang sedang tersenyum menatapnya. Stevanno benar-benar menikmati wahana permainan ini. Taman ini begitu luas dan ramai.

"Maafkan aku ya? Hmm?" Ujar Javier.

"Maaf untuk apa Jav?"

"Maaf untuk yang semalam sayang."

"Hmm, akan aku maafkan. Tapi aku minta. Jangan ada pesan lagi dari Kiran di ponselmu." Ujar Andrea.

"Aku janji sayang."

Javier merangkul bahu istrinya. Mereka melihat Stevanno yang sedang bahagia. Itu terlihat dari senyum Stevanno yang berhasil membuat Javier dan Andrea juga merasa sangat bahagia. Kenapa tidak? Putra mereka menikmati permainan disini. Walaupun sangat berisik.

Setelah mencoba beberapa wahana permainan Stevanno berjalan-jalan sebentar. Tapi langkahnya terhenti, membuat kedua orang tuanya heran dan berlutut agar sejajar dengan Stevanno.

"Ada apa sayang?" Tanya Andrea.

"Vanno- lapar mom."

Andrea dan Javier saling memberi kode karena Stevanno akhirnya meraskan lapar setelah mencoba beberapa permainan.

"Baiklah, kita makan sekarang." Ujar Javier lalu menggendong putranya.

Sampai di salah satu restoran dekat Luna Park, Andrea menatap putranya. Ada rasa sedih tiba-tiba menghantamnya. Ketika mengingat jika Stevanno tak akan ikut pulang ke Jerman besok. Javier mengerti kesedihan istrinya dan menggenggam tangan Andrea agar merasakan kehangatan.

#

Tak terasa sudah hampir jam 10 malam. Stevanno sudah tidur di kursi belakang kemudi. Sedangkan Javier fokus mengemudi. Andrea membelai lembut rambut putranya, benar-benar sedih mengingat jika Stevanno tak akan ikut pulang dengannya besok.

"Apa kamu masih sedih karena besok Stevanno tak ikut kita?"

Andrea mengangguk.

"Sayang, aku kan sudah bilang. Kita akan sering menjenguk Vanno setiap akhir pekan."

"Tak akan semudah itu sayang. Kamu juga kan sibuk bekerja."

"Akan tetap aku usahakan sayang agar setiap akhir pekan kita kemari."

"Hmm, hanya itu harapanku satu-satunya untuk bertemu jagoanku ini." Ujar Andrea.

Sampai di mansion, Javier lalu menggendong putranya masuk kedalam mansion dan langsung

menurunkan Stevanno ke atas ranjang. Menyelimutinya dan membuka sepatu Stevanno.

"Putraku ternyata tumbuh besar. Menggendongnya pun sudah berat." Gumam Javier.

"Kalian baru sampai? Kemana saja sampai pulang jam segini?" Tanya Carolyne.

"Kami ke Luna Park Mom, setelah ke Luna park kami jalan-Jalan ke Albert Park setelah ke Albert kami juga mendatangi Melbourne Aquarium. Kami membawa Stevanno dan menyenangkannya saja Mom sebelum aku dan Andrea kembali ke Jerman besok." Ujar Javier.

"Pantasan saja Vanno lelah, pasti karena mencoba beberapa wahana permainannya dan berjalan-jalan di sekitaran Melbourne Aquarium." Ujar Carolyne.

"Iya mom, Vanno benar-benar menikmatinya, sampai kami lupa jika jam sudah menunjukkan pukul 10 malam." Kekeh Andrea.

"Baiklah, kalian pasti lelah. Beristirahatlah nak, Mommy akan ke kamar." Ujar Carolyne.

"Mom, Vanno malam ini tidur sama Liam dan Andrea dulu ya. Karena besok kami akan meninggalkannya di sini."

"Tentu saja sayang."

Andrea tersenyum. Ibu mertuanya tak pernah berubah. Selalu saja bijaksana dan adil. Wajahnya pun tak pernah berubah, masih tetap cantik dan menawan.

"Aku tak menyangka, Vanno lebih memilih tinggal disini dibandingkan ikut kita pulang."

"Mungkin dia merindukan nenek dan kakeknya sayang."

Andrea mengangguk lalu masuk kedalam selimut, menatap putranya yang kini sedang tertidur. Andrea tersenyum. Putra yang benar-benar tampan.

Stevanno Rand Max

Esok pagi ketika terbangun Andrea masih melihat kedua pangerannya sedang tersungkur di atas ranjang. Andrea tersenyum simpul. Pemandangan manis di setiap pagi.

Andrea menyandarkan kepalanya di kepala ranjang, menatap suami dan putranya yang sedang berlomba-lomba mendengkur.

Andrea sesekali tersenyum simpul melihatnya. Rasanya lucu dan menggemaskan.

Andrea beranjak dan berjalan keluar dari kamar ketika mendengar dering ponselnya.

"Hallo Nat?"

"Hei, aku sangat susah menghubungimu akhir-akhir ini Ndrea. Kamu di mana? Aku merindukanmu." Ujar Natalie.

"Duh sorry dear. Aku sedang di Australia, tapi hari ini aku akan kembali ke Jerman."

"Baiklah, aku akan menunggumu. Aku merindukan Vanno. Aku membelikan mainan edisi terbaru loh. Aku tak sabar memeluk jagoanku itu. Aku benar-benar merindukannya." Ujar Natalie di seberang Telpon.

"Tapi Nat..."

"Tapi apa Ndrea? Vanno baik-baik saja,kan?"

"Vanno baik-baik saja Nat. Tapi dia tak akan ikut pulang ke Jerman bersamaku."

"Yahh.. kenapa Ndrea?"

"Vanno ingin tinggal dengan nenek dan kakeknya, karena itu aku sedih dan susah tidur semalaman mengingat Jika hari ini aku akan kembali ke Jerman tanpa putraku."

"Vanno pasti merindukan kakek dan neneknya. Jangan sedih donk. Aku jadi ikutan sedih kalau kamu sedih, karena bagiku Vanno adalah penyemangatku. Apalagi aku sudah membelikannya mainan yang dia minta."

"Hmm, aku jadi..."

"Ndrea, jika memang Vanno memilih ingin tinggal sama nenek dan kakeknya. Ya biarkan saja. Ikuti saja apapun yang Vanno Inginkan. Jangan sampai mencegahnya, apalagi melarangnya. Karena kasihan Vanno jika kamu tak mengizinkannya."

"Hmm, aku mengizinkannya kok."

"Tapi yang ikhlas, jangan sampai kamu mendengkul dalam hati."

"Ya gak lah. Aku tak begitu. Lagian Vanno dekat dengan nenek dan kakeknya sejak dia masih kecil, jadi wajar saja lah."

"Nah gitu donk, aku akan memberikan mainan ini nanti."

"Hmm, makasih ya Nat."

"Sama-sama. Baiklah, aku akan bekerja, byee... sampai ketemu."

Tutt....

Natalie mengakhiri telponnya. Andrea mendesah nafas panjang.

"Vanno sudah bangun Kak?" Tanya Jennifer.

"Hmm? Oh kamu Jen? Belum sayang, Vanno sama daddy'nya masih tidur."

"Aku jadi semangat banget Jika Vanno mau tinggal disini bersama Mommy, Daddy dan aku."

"Hmm, jaga Vanno untukku ya Jen. Aku benar-benar akan sangat merindukannya."

"Tenang saja kak. Aku pasti akan menjaganya dengan baik. Vanno kan ponakanku. Aku menganggapnya seperti anakku sendiri loh. Jadi sudah pasti aku akan terus menjaganya."

"Hmm, aku percaya padamu. Kalau begitu aku masuk dulu ya?"

"Bangunkan Kak Javier dan Vanno kak. Mommy sedang membantu maid menyiapkan sarapan." Ujar Jennifer.

"Oke, thanks sayang."

Jennifer kembali melanjutkan langkah kakinya menuju ke lantai bawah.

Andrea kembali masuk ke kamarnya dan melihat pemandangan manis yang membuat hatinya tenang. Andrea menghampiri Javier. Menatapnya bergantian dengan menatap putranya.

Javier menarik lengan istrinya dan menidurkannya di sampingnya. Vanno terlihat bergerak tapi kembali terlelap.

"Sayang, apaan sih." Kata Andrea terlihat gugup.

"Aku ingin tidur seperti ini di sampingmu." Bisik Javier.

"Jangan nakal, Vanno nanti bangun." Senyum Andrea.

"Ternyata punya istri itu membahagiakan dan setiap hari adalah waktu yang istimewa."

Andrea tersenyum simpul.

Javier hendak mencium istrinya. Tatapan mereka menghujam lembut.

Hampir saja bibir mereka menempel dan membuat Javier sulit untuk menariknya. Tiba-tiba Vanno bangun.

"Mommy!!" Teriak Vanno.

"Iya sayang, Mommy disini." Ujar Andrea lalu beranjak dari pembaringannya dan menghampiri Vanno.

"Mom, kok tidak-membangunkan Vanno? Vanno-kan harus ke sekolah."

"Lupa ya nak? Kita kan lagi di rumah Grandma Grandpa." Ujar Javier memeluk putra tunggalnya.

"Nah sini." Javier menggendong putranya dan diayunkan di atas. Andrea tersenyum melihat kebahagiaan putra dan suaminya.

"Daddy, lepaskan!!" Teriak Vanno.

BAB 28

Setelah sarapan, Carolyne dan Betrand menghampiri Stevanno yang sedang memakan cemilan di tangannya. Stevanno adalah cucu mereka satu-satunya. Jadi mereka benar-benar bahagia, selain menjadi ibu dan ayah yang berhasil. Kini ia bisa menjadi nenek dan kakek yang berhasil.

"Sayang, bagaimana? Sekarang kita jalan-jalan cari sekolah baru buat Vanno?" Tanya Carolyne.

"Iya-Grandma." Vanno menganggukkan kepala.

Betrand sengaja tak ke kantor hari ini, karena harus mengurus cucunya mencari sekolah baru. Sekolah yang benar-benar berkualitas. Sekolah yang benar-benar memiliki prinsip. Itu lah yang diinginkan Betrand.

"Siapa nama kamu?" Tanya Betrand pada Babysister Vanno.

"Nama saya Novly Tuan." Novly menundukkan kepala.

"Baiklah, bagaimana dengan keluargamu? Apa mereka tau kau akan tinggal di Australia?" Tanya Betrand lagi.

Novly menundukkan kepala.

"Saya tidak punya keluarga, Pak."

Betrand mengangguk, mengelus dagunya. Ciri Khas yang benar-benar membuat wanita klepek-klepek, Jika di Korea, orang akan mengatakan ahjussi rasa oppa.

"Daddy akan memperkerjakan beberapa orang yang akan menyiapkan dan mengurusi setiap kebutuhan

Vanno. Apa 2 orang atau 5 orang ya?" Betrand seru sendiri.

Keluarga tertawa kecil mendengar semangat Betrand karena cucunya akan tinggal bersamanya. Andtea berusaha tak terlihat kecewa. Ia akan berusaha menghargai keputusan putranya.

"Dad, kenapa gak sekalian Daddy buat club sepak bola saja? Sedikit kalau hanya memperkerjakan 5 orang." Ujar Jennifer.

"Sedikit ya? Jadi 11? Baiklah, Daddy akan memperkerjakan 11 orang."

"Jadi 11 orang pemain, wasitnya Novly?" Tawa Andrea Dan Carolyne pecah.

"Sayang, Jen hanya bercanda. Cukup memperkerjakan 2 orang saja, kan aku dan Jen ada di rumah." Ujar Carolyne.

"Jen kan kuliah sayang."

"Kan kita berdua bisa membagi waktu. Benar kan Jen?"

"Benar Mom, jangan khawatir. Di Jerman juga, Jen sering menjaga Vanno. Iya kan? Tos dulu donk." Ujar Jennifer, dan Vanno menyambut tangan bibinya.

"Stop- Vanno bukan anak bayi yang harus dijaga 2 orang-Vanno sudah besar Grandpa." Ujar Vanno.

"Tapi tetap harus sayang. Novly dan beberapa temannya nanti hanya akan menyiapkan kebutuhan Vanno." Ujar Carolyne.

"Sekolah bagaimana Grandma? Masa Vanno-harus diikuti 2 orang? Malu-Grandma."

"Sekolah nanti, biar Grandma dan Novly yang antar jemput ya?"

"Oke Grandma." Seru Vanno membuat Andrea sedih. Javier menatap istrinya dan memahami bagaimana perasaan Andrea saat ini. Javier menggenggam tangan Andrea, Andrea berbalik ketika menyadari genggaman tangan Javier.

Javier memberikan kode kepada istrinya bahwa jangan khawatir dan Andrea menganggukkan kepala.

"Apa kita bisa berangkat sekarang?" Tanya Betrand.

"Oke Grandpa." Seru Vanno.

Sepeninggalan Vanno, Andrea dan Javier duduk di ruang keluarga. Andrea sejak tadi berdiam diri, tak mengatakan apapun. Kesedihannya memang membuatnya lupa bahwa ia sudah berjanji akan menghargai pilihan putranya.

"Sayang, apa kamu masih memikirkan Stevanno? Yang akan tinggal bersama mommy?"

"Apa aku bisa berpisah dengan putraku?"

"Jangan seperti ini sayang. Itu sama saja membuatmu tak percaya pada Mommy. Kamu kan tau Mommy sudah membesarkan kami bertiga. Jadi Mommy akan menyayangi Stevanno."

"Aku tak bilang bahwa aku tak percaya Mommy. Aku hanya memikirkan diriku. Aku kan Tanya, apa aku bisa berpisah dengan Vanno? Kenapa kamu jadi sensitif sih?"

"Aku tak sensitif, aku hanya berpikir bahwa kamu ragu pada Mommy, karena sejak kemarin aku sudah

bilang. Hargai pilihan Vanno. Kamu dengar, Kan waktu Tenlyn bilang? Kita harus mengikuti apapun yang diinginkan Vanno, karena itu semua bisa menjadi pembelajaran bagi putra kita. Kamu kan juga tau Vanno masih dalam tahap pemulihan."

"Aku mengerti. Aku berbicara seperti ini karena aku seorang ibu Jav. Apa kamu tak bisa mendengarkan curhatanku? Kenapa malah mencurigaiku?"

"Karena aku sudah mendengar hal yang sama dari kemarin."

"Aku tak percaya, kamu seperti ini ketika aku mengeluhkan sesuatu. Setidaknya beri aku dorongan Jav." Ujar Andrea beranjak dari duduknya.

"Aku sudah melakukannya sejak kemarin. Apa kamu juga tak mengerti?"

Andrea berjalan meninggalkan Javier yang sedang mendesah nafas panjang. Javier memijat pelipis matanya, lalu memukul Jidatnya.

"Kamu bodoh Liam. Kamu malah menyinggung perasaannya." Gumam Javier.

#

Javier dan Andrea sudah bersiap kembali ke Jerman. Andrea sejak tadi kebanyakan diam. Dia tak suka cara Javier mengatakan hal yang tak masuk akal baginya, Andrea sesekali menghindari tatapan Javier padanya.

"Jadi kalian harus kembali nak?" Tanya Carolyne.

"Iya Mom, pekerjaan di Jerman menumpuk." Jawab Javier.

"Bisa kan... tiap akhir pekan kalian kemari?"

"Bisa Mom, bisa." Jawab Andrea.

"Mom, Dad...janji ya, Sering-sering menjenguk Vanno!" Ujar Stevanno yang berada di atas pangkuan Kakeknya.

"Iya sayang, Mommy janji." Ujar Andrea.

"Apa tak bisa malam nanti saja kalian berangkatnya?" Tanya Betrand.

"Iya, lagian kan jet pribadi bukan pesawat penumpang." Sambung Jennifer.

"Benar kata Daddy mu dan Jennifer. Malam saja berangkatnya nak." Sambung Carolyne.

"Mmm, bisa sih Mom. Tapi Liam harus sampai ke Jerman jam 10 pagi. Jika berangkat malam, Liam jadi tak punya waktu untuk beristirahat." Sambung Javier.

"Baiklah kalau begitu nak. Mommy tak bisa melarangmu. Sampaikan salam mommy pada Jack, akhir pekan nanti jika kalian kemari. Ajak Jack bersamamu ya?"

Javier menganggukkan kepala.

Javier dan Andrea diantarkan keluarganya sampai di depan gedung utama mansion.

Andrea merasa sedih, tapi ia tak boleh memperlihatkannya pada keluarganya. Terutama pada Vanno jika ibunya sedang bersedih.

Andrea berlutut agar sejajar dengan Vanno.

"Sayang, jangan nakal ya? Harus menurut sama Grandma, Grandpa, harus jadi anak yang baik." Ujar Andrea memeluk Stevanno penuh kehangatan.

Stevanno menganggukkan kepala memeluk ibunya lalu mengecup puncak kepala Andrea. Keluarga tersenyum melihatnya.

"Hmm, Mommy dan- Daddy jaga diri baik-baik ya? Dan- harus janji akan kemari akhir pekan- nanti menjenguk Vanno." Ujar Stevanno.

#

Javier dan Andrea menuju ke bandara, karena mereka memang harus berangkat siang ini untuk kembali ke Jerman. Sampai di Jerman nanti pasti sudah larut malam.

Andrea memilih menyusuri jalan lewat kaca mobil daripada harus melihat Javier.

"Apa kamu masih marah sama aku?" Tanya Javier.

Tak ada jawaban dari istrinya.

"Sayang! Sayang..." Panggil Javier membuat lamunan Andrea buyar.

"Hmm?"

"Apa masih memikirkan Vanno?"

"Tidak, aku hanya..."

"Jangan bohong sayang, aku tau kamu sedang memikirkan Vanno. Apa kamu mau tinggal disini bersama Vanno?"

Andrea menatap Javier.

"Kamu bagaimana?"

"Aku tetap harus di Jerman, kamu kan tau perusahaan ada di bawah tanggung jawabku."

"Aku ikut kamu saja."

"Benar?"

Andrea mengangguk.

"Lagian kita akan kemari akhir pekan nanti." Ujar Andrea.

"Aku tak tega melihatmu terus melamun sayang."

"Aku mungkin belum biasa saja jauh dari Vanno."

"Hmm, baiklah." Javier menggenggam tangan istrinya, Andrea berusaha meredam perasaannya, Andrea memang butuh proses agar ia terbiasa jauh dari Stevanno.

#

Mobil yang mengantar Javier dan Andrea langsung masuk kedalam lintasan pesawat Jet di kejauhan sudah menunggu lalu mobil parkir tepat di samping Jet. Andrea berbalik melihat pemandangan bandara Melbourne.

Bandar udara internasional Melbourne juga dikenal sebagai bandar udara Tullamarine, adalah bandara utama yang melayani kota Melbourne dan bandara tersibuk kedua di Australia. Bandara ini dibuka pada tahun 1970 untuk menggantikan bandar udara Essendon di dekatnya. Bandar udara Melbourne adalah satu-satunya bandara internasional dari empat bandara yang melayani wilayah metropolitan Melbourne.

Luar biasa, apalagi keramaian yang benar-benar ramai di atasnya ramai, membuat Andrea senang jika menginjakkan kaki ke Australia.

Javier dan Andrea dipersilahkan pramugari cantik masuk ke cabin pesawat. Andrea mendesah nafas mencoba mengatur perasaan sedihnya. Bagaimana tidak? Putra tunggalnya yang juga adalah penyemangat hidupnya tak pulang bersamanya dan mereka hanya

melakukan perjalanan pulang ke Jerman berdua. Padahal waktu kemari mereka berempat. Tapi berhubung Jennifer dan Vanno menetap mereka pun hanya pulang berdua.

"Bagaimana sayang? Siap?" Tanya Javier.

"Hmmm, siap."

"Baiklah, kita pulang hari ini tapi kita akan kembali pekan nanti. Jadi jangan khawatir. Selain mengikuti pilihan Vanno. Aku juga diharuskan mengikuti setiap keinginan dan perintah istriku." Ujar Javier mencoba menghibur Andrea yang sedang dirundung sedih.

Andrea tersenyum simpul.

"Jadi, sekarang kamu tak marah lagi,kan?" Tanya Javier.

"Hm, masih.. sedikit"

"Maafkan aku sayang, Hm? Aku tak bisa jika sedetik saja tak berbicara denganmu. Aku tersiksa, apalagi beberapa jam yang lalu kamu menghindariku, membuatku frustasi saja."

Andrea tersenyum tanpa disadari Javier.

"Baiklah, aku tak marah kok. Lagian aku yang salah, karena terlalu baper persoalan Vanno sampai membuatmu merasa aku tak percaya pada Mommy." Ujar Andrea.

Javier menggenggam tangan andrea.

"Maaf sayang, aku tak bermaksud mengatakan itu, aku hanya bingung dengan cara apa lagi aku bisa menenangkanmu."

Andrea mengangguk.

"Aku hanya sedih Jav, karena selama ini Vanno tak pernah jauh dari jangkauanku dan kebiasaan mengantar jemputnya ke sekolah membuatku sedih jika memikirkannya jika aku tak bersamanya. Kuakui aku sangat susah untuk melepas putra kita tinggal sama Mommy, karena aku mencintai Vanno. Mencintainya melebihi diriku sendiri sampai aku tak ingin putraku jauh dariku, kesedihanku itu karena aku memang susah dan belum biasa melepas Vanno Jav. Bukan karena aku tak percaya pada Mommy."

"Aku juga tahu sayang, jika kamu memikirkan itu. Semua ibu pasti akan merasakan hal yang sama denganmu jika Berpisah dengan anaknya, Tapi aku sudah sering mengatakannya kan? Kita harus mencoba Menghargai pilihan putra kita demi dia dan Perjalanannya" Ujar Javier mengatur Rambut Istrinya yang menutupi wajahnya.

Andrea mengangguk.

"Aku akan berusaha agar aku biasa melepasnya" Ujar Andrea.

"Hm, bukan hanya kamu yang sedih Vanno tak pulang sama-sama kita sayang, tapi aku Juga, aku sedih jika memikirkan di rumah akan Terasa sunyi karena Putra kita tak ada, tapi aku hanya berusaha tegar agar Aku bisa mengerti pilihan putraku." Ujar Javier Membelai Istrinya.

"Aku juga bisa memahami jika kamu memang menginginkan tinggal bersama Vanno. Aku yang akan membiasakan diri tanpa kamu." Ujar Javier.

"Jangan, Aku juga tak bisa jika harus jauh dari kamu."

Javier tersenyum lalu menyeka air mata istrinya.

BAB 29

Jerman, 08.00 AM

Sudah pagi hari, Javier terbangun dan sudah tak melihat Andrea di sampingnya. Javier berjalan mencari istrinya tapi ia tak menemukannya. Langkahnya terhenti ketika melihat Andrea sedang menyiapkan sarapan bersama Jack.

Javier memicingkan mata melihat senyum Jack yang benar-benar mengembang.

#

Javier turun ke bawah dan menuju ruang makan, Javier memberikan dasinya kepada Andrea agar Andrea memasangkannya seperti biasa.

"Aku menunggumu di kamar. Dasiku sudah bulukan menunggu." Ujar Javier.

Andrea tersenyum simpul lalu memukul lembut lengan suaminya.

"Kenapa ketawa?"

"Kamu lucu, mengatakan bulukan, yang bulukan itu dasi apa kamu?"

"Biasanya kan kamu ke kamar sejenak sayang, untuk memasangkan dasiku. Tapi sejak tadi aku tunggu tapi kamu tak muncul juga."

"Maaf sayang, aku sedang berusaha sibuk agar sejenak aku tak memikirkan Vanno."

"Hm, bagaimana jika ikut denganku ke kantor?"

"Ke kantor? Aku malas dan pasti membosankan."

"Terus bagaimana?"

"Aku akan ke Apartemen Natalie saja kalau begitu."

"Kalau bertemu Natalie malah lebih bagus asalkan jangan bertemu Richard apalagi sendiri."

"Kenapa memangnya jika aku sendiri?"

"Ya, aku tak ingin saja."

"Baiklah, lagian kalau pagi Richard kan kerja. Jadi tak mungkin lah aku bertemu dengannya."

Javier mengangguk.

"Selesai." Andrea melihat dasi suaminya.

"Ayo kita sarapan." Sambung Jack yang sejak tadi melihat kemesraan pasutri di depannya.

"Dan satu lagi, Jangan tersenyum di depan pria lain."

"Siappp...."

"Jadi kau juga melarang Andrea untuk tersenyum di depan pria lain?" Tanya Jack.

"Kau tak akan mengerti karena kau belum menikah."

Jack terkekeh melihat sikap kakaknya yang benar-benar berlebihan sampai menyuruh istrinya jangan tersenyum di depan pria lain.

Sepeninggalan Javier dan Jack, Andrea mengambil tasnya di atas nakas dengan tangga. Lalu menyuruh boldy menelpon taksi untuk majikannya.

"Boldy, telpon taksi ya." Perintah Andrea kepada Boldy. Kepala bodyguard di mansion ini.

"Baik Nyonya."

Andrea kembali duduk di ruang tamu dan membaca majalah edisi Juli.

Lima menit kemudian boldy datang menghadap dengan menundukkan kepala kepada majikannya.

"Nyonya, taksi sudah ada"

"Terima kasih Boldy." Ujar Andrea beranjak dari duduknya.

"Nyonya, maaf sebelumnya, saya mau menanyakan, kenapa Nyonya tidak diantar saja oleh Axi? Tugasnya kan memang mengantar jemput Nyonya kemanapun."

"Hari ini biar saja Axi dirumah."

Boldy menundukkan kepala begitu pun semua bodyguardnya yang lain dan Axi yang sedang melihat taksi yang berlalu pergi meninggalkan pelataran halaman utama gedung mansion.

Di dalam perjalanan, Andrea mendapatkan telpon dari Richard.

"Hallo Chard?"

"Selamat pagi Rea, kamu dimana?"

"Aku sekarang sedang dalam perjalanan menuju apartemen Natalie, ada apa Chard?"

"Kamu tidak mengantar Vanno ke sekolah?"

"Aku Jadi lupa mengabarimu kalau Vanno sudah pindah sekolah dan tinggal di Melbourne bersama kakek dan neneknya."

"Apa? Wah. Aku sampai tak tau Rea, aku malah membelikan mainan buat Vanno. Aku pikir dia akan ke sekolah."

"Maaf Chard dan terima kasih. Aku akan tak bisa menerimanya karena Vanno tak ada."

"Kamu kapan ke Australia lagi?"

"Minggu depan, ada apa?"

"Aku titip mainan ini buat Vanno."

"Tapi Chard..."

"Sudah terlanjur soalnya Re. Aku tak tau mau memberikan mainan ini pada siapa."

"Baiklah, aku akan mampir mengambilnya nanti, Terima kasih ya."

"Kalau gitu, aku akan mengantar mainan ini ke apartemen Natalie, bagaimana?"

"Apa kamu tak bekerja?"

"Hari ini, aku sedang bosan Re."

"Ya sudah, baiklah."

"Setengah jam lagi aku akan kesana."

"Hmm..."

"Bye Rea."

Andrea mengakhiri telpon Richard.

#

Andrea memencet bel apartemen Natalie, beberapa kali memencetnya tak ada jawaban dan keluarlah seorang pria dari dalam sana dan membuka pintu kamarnya hanya mengenakan jubah mandi.

"Kamu siapa?" Tanya pria itu.

Natalie keluar dari kamar dan menyapa Andrea yang sedang di depan pintu kamarnya.

"Kamu datang sekarang Ndrea?" Tanya Natalie salah tingkah.

"Hmm, aku kan bilang akan datang pagi ini."

"Maaf Ndrea, aku tak mendengarnya tadi. Aku sedang..."

"Bercinta?"

"Dasar kamu. Ya sudah.. kamu gak apa-apa kan menunggu di luar? Aku harus mengurusi Luke Agar pergi dari sini."

"Apa aku mengganggumu Nat?"

"Tentu saja tidak sama sekali Rea. Kamu berpikirnya terlalu jauh."

"Baiklah, aku akan menunggumu."

"Hmm, tunggu ya Ndrea, sebentar saja."

Natalie kembali masuk ke dalam kamar dan mengambil pakaian yang berserakan di lantai, membersihkannya, Luke keheranan melihat kekasihnya.

"Whats Wrong Honey?" Tanya Luke.

"Ayo pakai pakaianmu dan pergi dari sini, aku akan menelponmu nanti."

"Siapa dia? Teganya kamu mengusirku."

"Aku tak mengusirmu tapi dia sahabatku."

"Lebih penting sahabatmu dibandingkan aku yes?"

"Bukan begitu Luke. Pokoknya ambil ini dan pergi dari sini." Ujar Natalie mendorong Luke agar keluar dari kamarnya. Luke pun keheranan melihat sikap Natalie dan Luke berjalan keluar meninggalkan Natalie yang sedang kebingungan.

Natalie menarik Andrea masuk ke apartemennya.

"Ayo masuk Ndrea," ujar Natalie.

"Kamu mengusir kekasihmu?"

"Ha? Hm.. aku tidak mengusirnya."

"Kamu masih seperti ini ya Nat. Jika ketahuan pacaran? Kamu kan wanita, pacaran kan wajar, kenapa harus mengusir kekasihmu?"

"Aku... hmm... dia akan kembali Kok, jadi tak perlu khawatir."

"Baiklah..."

"Kamu sudah kembali, tapi tak mengabariku. Jadi Vanno benar-benar sudah tinggal sama kakek dan neneknya?"

Andrea mengangguk-nganggukkan kepala.

"Kamu pasti sedih, kan? Sabar ya Ndrea." Ujar Natalie mengelus punggung sahabatnya.

"Hm, aku sudah tak sedih Nat, Javier selalu menenangkanku, karena itu aku kesini. Kalau di rumah, aku terus saja mengingat Vanno." Ujar Andrea.

"Baiklah, hari ini aku akan menemanimu."

"Tapi Nat, kamu tak bekerja?"

"Hari ini aku Shift sore. Jadi aku bisa menemanimu sampai sore nanti, bagaimana?"

Suara bel pintu rumah terdengar.

"Siapa yang datang sepagi ini?"

Andrea mengangkat kedua bahunya.

"Sebentar ya Ndrea."

Natalie membuka pintu rumahnya dan melihat Richard sedang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Morning Natalie?" Sapa Richard.

"Richard? Kamu kemari..."

"Kamu tak menyuruhku masuk dulu?"

"Oh iya, maaf... baiklah, ayo masuk."

"Siapa Nat?"

"Richard."

"Oh iya aku lupa, maaf Nat. Tadi Richard memang bilang mau kemari." Ujar Andrea.

"Baiklah..." Natalie mengangguk.

Richard duduk di hadapan Andrea dan Natalie membuatkan minum untuk mereka. Suara ponsel Natalie terdengar membuat lamunannya buyar.

"Hallo?"

"Nat, ini aku Javier."

"Javier? Oh... iya ada apa?"

"Istriku bersamamu?"

"Iya, dia di apartemenku."

"Tolong Nat, tenangkan dia."

"Tentu saja, aku pasti akan melakukannya."

"Jangan mengatakannya pada Andrea jika aku menelponmu... sampai nanti."

"Sampai nanti."

Natalie melihat ponselnya. Membuatnya merasa kecil ketika semua pria termaksud Richard Lebih memperhatikan Andrea. Natalie sudah menyukai Richard sejak dulu. Melihat Richard lebih memperhatikan Andrea membuatnya sedikit kecewa dan marah. Natalie juga manusia biasa. Bisa marah dan kecewa walaupun kepada sahabatnya sendiri.

Natalie membawa minuman yang ia buat untuk Richard dan Andrea.

Natalie duduk di samping Andrea, menatap Richard sesekali yang sedang melempar senyum pada Andrea. Kenapa terasa menyakitkan? Melihat senyum yang bukan untuknya?

"Bagaimana kabarmu Nat?" Tanya Richard membuat jantung Natalie berdegup kencang.

"Hm? Aku baik, baik sekali."

"Aku sudah lama tak melihatmu. Kamu makin cantik saja." Ujar Richard.

Natalie melayang mendengar pujian Richard, membuatnya akan berteriak sekarang juga. Pria yang ia sukai mengatakan bahwa dia cantik, desir kehangatan menyeruak hebat dalam hati Natalie.

Andrea tersenyum melihat Natalie gugup.

"Mainan ini buat Vanno. Tapi karena Vanno tak ada di Jerman. Jadi aku titip padamu saja Re." Ujar Richard memberikan Andrea mainan yang Ia beli untuk Vanno.

"Kau kenapa repot sekali Chard. Aku Jadi tak enak."

"Jangan seperti itu padaku Ndrea. Kita bukan orang asing."

Setelah makan siang, Richard pamit pulang duluan karena ia harus ke kantor mengurus pekerjaannya.

Sepeninggalan Richard. Andrea dan Natalie menikmati cemilan yang sudah disiapkan ibunya Natalie.

"Apa kamu masih menyimpan perasaan pada Richard?" Tanya Andrea.

"Hm..."

"Masih, kan?"

"Aku memang menyimpan perasaan ini pada Richard bukan menghilang tapi malah semakin aku menyukainya. Tapi Richard tak melihatku sebagai wanita. Dia hanya menganggapku teman, jadi aku tak masalah juga sih."

"Jangan seperti itu Nat, Jika kamu menyukainya, bukankah seharusnya kamu mengejarnya? Aku sih bisa saja membantumu. Tapi kamu tak mau, jadi buat apa?"

"Aku tak ingin merepotkanmu."

"Aish.. aku tak merssa kamu repotkan, karena kebahagiaan sahabatku adalah kebahagiaanku juga."

Natalie terdiam. Ia hanya tersenyum sesekali.

"Aku sudah terbiasa menyukai Richard dalam diam."

"Jangan begitu Nat."

"Richard tak menganggapku ada Ndrea, dia menyukaimu."

Andrea terdiam, ia menatap Natalie. Sesuatu yang tak ia duga terdengar tepat di samping telinganya.

"Maksud kamu apa Nat?"

"Apa kamu tak sadar? Jika Richard menyukaimu?"

"Aku dan Richard hanya teman Nat. Bukan apa-apa. Jadi kenapa mengatakan hal yang tak masuk akal seperti itu? Aku dan Richard sejak dulu sudah berteman. Kami sudah seperti keluarga."

"Kamu memang beranggapan begitu Ndrea. Tapi Richard tidak menganggapmu sebagai teman. Dia melihatmu sebagai wanita, apa kamu tak sadar dengan caranya memperlakukanmu selama ini? Ya.. aku tau itu sudah biasa ia lakukan. Tapi kemungkinan besar hanya satu. Dia menyukaimu Andrea."

Andrea tertawa kecil.

"Jangan mengatakan hal yang tak mssuk akal seperti itu Nat. Aku tak ingin mendengarnya, lagian aku menganggap Richard hanya sebatas teman dan tak lebih,

aku juga sudah menikah. Aku bukan gadis yang harus memperhatikan perasaan orang lain."

"Aku hanya memastikannya Ndrea. Dia menyukaimu. itu yang ingin aku katakana. Sejak dulu, sejak kecil dia sudah menyukaimu diam-diam."

"Itu perasaannya, jadi aku tak berhak mengubah perasaan seseorang."

"Baiklah, kita tak usah membahas hal itu. Aku harus selalu berusaha menahan perasaanku pada Richard. Aku tak akan lari atau sembunyi. Aku akan berusaha selalu diam."

"Jika menyukai seseorang, jangan diam saja Natalie, Menyukai seseorang yang di Butuhkan adalah sebuah pengakuan, Aku berharap kamu menjadi wanita yang seperti itu, mengatakannya dengan jujur."

"Sampai sekarang, aku tak ingin apa-apa Ndrea, aku hanya ingin melihatnya dari jauh saja."

BAB 30

Hari sudah sore, Andrea masih di apartemen Natalie. Jam menunjukkan sudah pukul 5 sore. Tapi Andrea enggan kembali ke mansion. Ada perasaan lemas jika Stevanno tak ada di mansion.

"Javier tak menjemputmu?"

"Hm, dia mungkin sibuk. Aku bisa pulang sendiri kok."

Suara bel terdengar. Natalie berjalan menuju pintu dan membukanya. Natalie membulatkan mata penuh ketika melihat Javier sedang berdiri menatapnya.

"Apa Andrea masih disini?"

"Oh... iya masih di dalam, silahkan masuk."

"Siapa Nat?"

"Suamimu."

"Apa?" Andrea memperbaiki cara duduknya lalu menyapa suaminya.

"Sayang? Kamu..."

"Aku kemari menjemputmu. Ayo kita pulang." Ujar Javier.

"Baiklah."

Andrea mengambil mantel dan tasnya lalu beranjak dari duduknya.

"Terima kasih ya Nat untuk hari ini. Kamu jadi tak bekerja karena aku."

"Tak masalah Ndrea, kapanpun kamu mau kemari silahkan. Aku akan terus ada di rumah. Lagian tempat kerjaku ada di dekat sini."

"Hmm, makasih ya? Aku pulang dulu."

#

Andrea dan Javier sedang di jalan, Javier fokus melajukan mobilnya. Sedangkan Andrea mengutak-atik ponselnya.

"Itu mainan siapa sayang? Kamu membelikannya untuk Vanno??"

"Hm? Oh itu? Hadiah dari Richard dan Natalie buat Vanno."

"Apa? Richard? Jadi kamu bertemu dengannya?"

"Aku di apartemen Natalie. Richard menelponku dan dia ke apartemen membawa mainan ini untuk Vanno. Tapi dia hanya sebentar kok gak lama."

Javier menghela nafas panjang.

"Aku sudah bilang, kan aku tak suka kamu dekat dengan Richard itu. Aku tak perduli dia siapa, sahabat atau teman kecilmu. Yang aku inginkan menjauh dari dia."

"Kamu hanya melarangku jangan tersenyum. Tak aku lakukan kok, dan sekarang kamu menyuruhku jangan menemuinya? Aku dan Richard bukan orang asing. Dia sudah seperti keluargaku sendiri. Aku kan sudah sering menceritakannya sama kamu. Apa kamu juga belum memahaminya?"

"Aku juga sudah mengatakannya sering kali, Tak ada pertemanan di antara pria dan wanita."

"Buktinya, aku dan Richard bertahan sampai detik ini. Siapa yang mengatakan tak ada pertemanan di antara pria dan wanita?"

"Kenapa kamu jadi membelanya?"

"Aku heran sama sama kamu. Kenapa melarangku bertemu dengan temanku sendiri?"

"Aku kan tidak suka."

"Apa semua hal yang tidak kamu sukai harus aku hindari?"

"Aku memiliki cara tersendiri mencintaimu dan melindungimu."

"Tapi caramu berbeda sayang. Aku sudah dewasa, aku ibu dari satu anak. Sudah sepantasnya tak perlu kamu khawatirkan. Aku sudah sering mengatakannya ke kamu, jika aku tak akan pernah tertarik pada pria lain."

"Kenapa sekarang kamu jadi sensitif sekali?"

"Aku juga tak menyukai caramu."

"Caraku mencintaimu?"

"Yah."

"Apa maksudmu mengatakan ini?"

"Aku tidak tau jika kamu se- overprotektif kayak gini. Semua yang aku lakukan salah, semuanya pasti salah, bertemu siapapun juga salah, kenapa kamu tak mengurungku saja sekalian? Agar aku tak kemana-mana?"

"Aku..."

"Kita akhiri saja perdebatan kita. Aku Jenuh jika kamu selalu saja menyalahkanku. Aku pun tak tau Kamu memandangku bagaimana." Ujar Andrea lalu membuang mukanya kesamping dan lebih memilih menekuri Jalan.

#

"Aku bingung Jack dengan sudut pandang Andrea, aku hanya melarangnya agar tak bertemu Richard

temannya. Sedangkan aku sudah pernah menanyakan perasaannya pada Andrea. Dia mengatakan sendiri padaku, jika dia sudah mencintai Andrea sejak mereka kecil." Ujar Javier.

"Ya Tuhan Jav, kenapa melarang istrimu bertemu dengan temannya?"

"Aku tak melarangnya bertemu siapapun. Teman manapun, asalkan jangan bertemu pria brengsek itu. Pria yang menyimpan perasaan pada istriku."

"Itu tetap saja salah, kendalikan amarahmu Jav, logikanya... siapa nama temannya itu?"

"Richard."

"Yah, logikanya Richard sudah lama mengenal Andrea. Sudah lama bersama Andrea, sudah pasti Andrea akan menganggap Richard itu sebagai keluarganya. Hargai pertemanan mereka."

"Hargai pertemanan mereka? Aku akan menghargainya jika Richard itu tak menyimpan perasaan pada istriku."

"Jav, sadarlah..."

"Sadar untuk apa Jack?"

"Sadar bahwa yang kamu lakukan itu salah. Benar-benar salah. Kamu memang punya hak untuk melarang istrimu. Tapi kamu harus memberikannya kebebasan dengan siapa saja ia ingin temui. Jangan melarangnya, karena itu hanya akan membuatnya Jenuh jika kau begini."

Javier lalu membayangkan jika Andrea mengatakan jenuh sewaktu mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Aku sudah bilang. Aku tak melarangnya bertemu siapapun. Aku hanya tak Ingin dia bertemu dengan pria yang menyimpan perasaan padanya."

"Walaupun kau melarang Andrea bertemu teman prianya. Tapi bagaimana jika teman prianya yang ingin menemuinya? Semua itu tergantung pada teman prianya itu sendiri, bukan Andrea."

Javier menghela nafas panjang. Ia bingung kenapa sudut pandangnya bertolak belakang dengan sudut pandang istrinya.

"Lebih sabar lah menghadapi situasinya Jav. Kendalikan amarahmu. Jangan membuat setiap kondisi menjadi rumit untuk kamu kendalikan. Yang terpenting dari setiap permasalahan adalah Andrea mencintaimu."

#

Javier berjalan meninggalkan Jack lalu berjalan menuju kamarnya. Sampai di kamar ia melihat Andrea sedang bersandar di kepala ranjang sembari membaca majalah. Javier menggaruk rambut belakangnya. Andrea menyadarinya tapi memilih tak melihatnya.

"Aishh.. aku membuatnya marah lagi." Gumam Javier.

Javier naik ke atas ranjang, lalu menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Sangat nyaman... benar-benar nyaman, apalagi di dekat wanita yang ia cintai.

"Aku minta maaf..." Ujar Javier.

Andrea tak memperdulikannya dan masih asyik membaca majalah.

"Sayang! Aku minta maaf..."

Andrea masih tak menjawab membuat Javier putus asa.

Javier menggaruk rambut belakangnya, berpikir keras bagaimana membuat istrinya kembali.

"Aku minta maaf sayang... aku tau aku salah, tapi aku hanya tak ingin ada pria lain. Maksudku, aku tak Ingin pria lain melihat betapa imutnya dirimu. Apalagi jika sedang diam begini, benar-benar menggemaskan," ujar Javier. Tapi Andrea masih belum menjawabnya.

Javier memiliki cara jitu untuk membuat Andrea kembali seperti semula.

Javier meraih ponselnya di atas nakas lalu mendial nomor seseorang.

"Hallo nak? Sedang apa?" Tanya Javier.

"Dad? Kenapa menelpon Vanno- pagi sekali-?"

"Hm? Oh.. Daddy kangen sama Vanno, kangenn pake banget."

Memang benar yang di katakan Javier, Andrea akan membaik jika mendengar suara Vanno.

"Itu Vanno? Biarkan aku bicara pada putraku." Seru Andrea.

Javier memberikan ponselnya pada Andrea dengan seulas senyum.

"Hello nak? Apa kabarmu sayang?" Tanya Andrea.

"Hi mom, Vanno baik-baik saja? Bagaimana-dengan- Mommy?"

"Mommy Juga baik-baik saja. Mommy kangen banget sama Vanno, pake banget kata Daddy." Ujar Andrea.

Javier tersenyum simpul mendengar pengakuan istrinya.

Memang sangat susah mendapatkan maaf dari Andrea. Apalagi Jika sudah marah, seisi dunia bisa kacau.

"Bagaimana dengan sekolah barumu?"

"Masih- belum menyenangkan mom, Karena- Vanno belum mendapatkan teman yang banyak. Tapi- Vanno suka disini."

"Benarkah? Anak mommy kan pintar Beradaptasi, Jadi pasti punya banyak teman."

"Iya Mom, Vanno mau- kesekolah, Jadi nanti- mommy telpon lagi ya?"

"Baiklah nak, Sekolah yang rajin dan Menurut pada Grandma dan Grandpa ya?"

"Siap Mommy sayang." Ujar Vanno membuat Andrea senang sekali.

Andrea mengakhiri telpon dengan seulas senyum sangat menyenangkan mendengar suara putra yang memang sejak tadi di rindukannya. Andrea lalu mengembalikan ponsel Javier agak kasar lalu berbaring membelakangi Javier yang sedang menatapnya heran.

"Apa kamu masih marah?" Tanya Javier.

"Jangan mengganggu, aku mau tidur." Ujar Andrea penuh penekanan.

"Tapi sayang, aku sudah menelpon Vanno, dan itu masih belum bisa membuatku mendapatkan maaf?"

Andrea sudah tak menjawab pertanyaan Javier dan tentu saja malah membuat Javier frustasi. Benar-benar frustasi. Ia berpikir akan mendapatkan maaf

Andrea jika Ia menelpon Vanno, ternyata hasilnya tetap saja nihil.

"Aishh..." Javier dengan kasar menyusul Andrea untuk tidur.

#

Richard berada di ruang kerjanya, menatap foto berduanya dengan Andrea sewaktu masih kecil. Richard tersenyum ketika sesekali membayangkan kejadian lucu yang terjadi padanya dan Andrea.

Richard menatap foto Andrea, menatapnya penuh cinta.

"Dulu, aku berpikir akan berjodoh denganmu Rea. Bahwa pria yang akan menjadi suamimu adalah aku. Bukan Javier, terkadang mimpiku membuatku marah ketika kenyataan ternyata berbeda. Tapi kembali lagi pada kebahagiaan dan pilihanmu. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku. Malahan aku lebih bahagia dari kamu. Untuk itu cukup buatku mencintaimu dalam diam. Melindungimu dari jauh walaupun tanpa pengakuanku." Ujar Richard membelai foto kecil Andrea.

Richard beranjak dari tempat duduknya lalu berdiri di depan dinding yang serba kaca. Richard menghela nafas panjang, mencoba mengatur perasaannya agar ia bisa mengendalikan perasaannya. Ia tak ingin Andrea jauh darinya. Walaupun kemungkunan Tuhan susah menakdirkan Andrea bersama Javier bukan bersama dirinya.

Richard menghela nafas kasar. Ia tak sanggup jika terus seperti ini. Tapi apa dayanya? Ia selalu saja berusaha membuat hatinya mengerti bahwa tak baik

untuk berpikir mengambil Andrea dari Javier. Sudah ia pastikan bahwa tak akan pernah terjadi apa-apa.

"Ada apa? Kenapa seperti ini lagi?" Tanya Verel.

"Kapan kamu sampai?"

"Barusan dan aku langsung kemari."

"Ya sudah, beristirahatlah."

"Ada apa sob? Apa yang mengganggu pikiranmu? Kata Hellya kamu tak boleh stress karena itu hanya akan mengganggu kesehatanmu." Ujar Verel menepuk pundak sahabatnya

"Aku selalu saja salah atas semuanya Rel. Aku tak pernah diberikan kesempatan untuk menang."

"Pasti ada masalah dengan Rea. Apa kalian bertengkar?" Tanya Verel lagi.

"Hm? Aku tak bertengkar dengannya,"

"Terus apa?"

Richard menitikkan air mata, mencoba menyembunyikan kesedihannya dari Verel yang baru tiba dari Yunani.

"Kamu menangis? Ha?"

"Apaan sih kamu? Kenapa selalunya mau tau urusan pribadiku?"

"Aku tak Ingin ikut campur. Tapi yang aku inginkan agar kamu mau sadar, bahwa Rea bukan milikmu, dan ke Jerman adalah pilihan yang salah yang pernah kamu putuskan."

"Apa yang salah dari keputusanku?"

"Kamu masih tanya apa yang salah? Bukankah kamu sendiri sudah tau jawabannya?"

"Aishh.. kau tak menenangkanku malah makin membuatku sedih saja."

"Sadarlah... pleasee, kamu jangan begini sob. Kita ke Jerman memang keputusanmu. Tapi keputusanmu Itu pada akhirnya akan menyakitimu."

Richard tak bisa menahan tangisnya.

"Wahh, kau jadi cengeng begini. Apaan coba? Buat aku Ilfeel saja."

Verel meninggalkan Richard yang sedang meratapi nasibnya. Nasib cinta yang tak berpihak padanya, semua orang pasti akan sakit hati, ketika wanita yang ia cintai tak mencintainya.

Richard menyeka air matanya, berharap semua akan ada jawabannya.

BAB 31

Andrea berjalan meninggalkan Javier yang sedang berusaha memasang dasinya sendirian. Andrea tak memperdulikannya, Javier menghela nafas panjang, Ketika setiap usaha yang ia lakukan tak pernah berhasil membuat Andrea memaafkannya.

"Selamat pagi Jack." Sapa Andrea.

"Wahh, pagi ini kau terlihat sangat cantik."

Jack terkekeh karena ia tau bahwa Javier pasti akan marah mendengarnya memuji istrinya tapi sesungguhnya itu yang sebenarnya walaupun sudah memiliki putra. Tapi Andrea tetap menawan dan seksi.

Javier memberi kode kepada adiknya, Javier marah, ya begitulah dia, selalu marah jika sesuatu berkaitan dengan istrinya. Hmm... maklum Javier tak pernah berkencan selama ini.

Andrea melirik sejenak melihat Javier dengan dasi yang berantakan. Javier memang tak tadu memasang asi, selama ini yang memasangkan dasi untuknya adalah ibunya.

"Aishh..." Gumam Andrea.

"Apa kamu mengumpat?" Tanya Jack.

"Hm?"

"Aku barusan bertanya. Kamu terdengar mengumpat."

"Oh...tidak sama sekali, Hehe..." Kekeh Andrea.

"Diam disini." Ujar Andrea lalu berjalan menaiki tangga.

Javier memicingkan mata karena heran, Andrea menyuruhnya menunggu.

Di menit kemudian Andrea membawa dasi di tangannya, lalu berjalan mendekati suaminya.

"Apa kamu tak bisa memilih dasi yang lebih cocok kamu kenakan?"

"Apa?"

"Lihatlah dasimu, tak cocok dengan setelanmu, apalagi pasangnya berantakan."

"Aku... aku tak tau cara memasang dasi. Selama ini Mommy dan kamu yang selalu memasangkan dasi untukku."

"Karena itu, minta lah aku memasangkanmu, gengsimu berlebihan."

Andrea mengganti dasi Javier lalu merapikannya, jantung Javier berdegup kencang membuatnya susah menahan nafas dengan hembusan nafas. Andrea yang membuatnya merinding sejak tadi.

"Selesai, ayo sarapan." Ujar Andrea.

#

Sepeninggalan Javier dan Jack ke kantor, Andrea tak memiliki kegiatan apapun. Ia mulai merasa jenuh, sedangkan akhir pekan masih sangat lama, membuatnya makin tak sabaran, Andrea bertekad ketika ke Australia nanti. Ia harus membawa Vanno pulang ke Jerman, jika Vanno tak mau terpaksa Andrea akan tinggal di Australia.

Andrea membaca majalah di kamarnya, sesekali melihat Jam yang melilit di pergelangan tangannya. Jam baru menunjukkan Pukul 10 pagi. Ingin rasanya

menemui Natalie. Tapi kemarin Natalie sudah bolos kerja demi menemani Andrea, Andrea tak akan membiarkan itu terulang.

Suara ponsel Andrea berdering. Andrea melihat nama Jenny di layar ponselnya. Andrea dengan seulas senyum mengangkat telpon.

"Hallo?"

"Ya Tuhan... aku rindu suara kecilmu Ndrea."

"Kakak Ipar sedang apa?"

"Jangan tanya sedang apa. Jawab saja kapan pulang kemari? Kamu harus mengajak Vanno ketemu paman, bibi juga sepupu perempuannya"

"Vanno lagi di Australia sama kakek dan Neneknya, Jadi aku tak bisa mengajaknya ke rumah kakak."

"Ya sudah, kamu kesini saja sendiri. Aku kangen banget sama kamu Ndrea. Apaan sih? satu kota tapi kayak beda negara aja. Kamu ga kangen sama Cloe?"

"Kangen lah kak, tapi kan tau sendiri Ka Adams ga suka aku ke rumah"

"Tenang saja, kakakmu tak ada. Dia sukanya pulang malam"

"Bagaimana ya kak?"

"Ayolah Ndrea."

"Baiklah kak, aku kesana."

"Gitu donk sayang, jangan bersikap kayak orang asing Ndrea."

Jeny mengakhiri telpon. Menghela nafas panjang, Jeny berjalan Ke dapur.

"Sil, masak makanan yang banyak. Kita akan kedatangan tamu."

"Baiklah Nyonya."

"Bagus."

Andrea menghela nafas panjang. Ia sebenarnya sudah merindukan rumah sejak dulu, tapi karena sikap Kakaknya yang mengusirnya sewaktu ketahuan hamil di luar nikah. Akhirnya hubungan kakak adik itu renggang karena sikap otoriter kakaknya. Hal itu juga yang membuatnya enggan ke rumah. Ada rasa takut jika ke rumah.

#

Andrea memencet bel. Jeny membuka pintu karena tau jika yang datang adalah adik iparnya.

"Ya Tuhan... Ndrea?" Jeny memeluk Andrea.

"Aku kangen banget sama kakak."

"Aku juga sayang. Kamu kan tau aku tak bisa saja dulu. Karena aku... hm... sedang hamil muda, jadi aku tak bisa mengunjungimu."

"Kakak Hamil? Benar? Wahh.... aku bahagia sekali akhirnya Cloe akan ada adiknya."

"Hehe, makanya aku suruh kamu kemari. Ayo masuk." Jeny menarik Andrea.

"Kak, Cloe mana? Kenapa ga kelihatan?"

"Dia di sekolah, sebentar lagi sampai."

"Kakak ga menjemputnya?"

"Ada mobil sekolah dek yang ngantar jemput Cloe di sekolah."

"Oh gitu."

"Ayo duduk sini, Sil akan membuatkan minum."

"Aku kan bisa buat sendiri kak."

"Kamu disini tamu De."

"Aku bukan tamu kak, kakak ada-ada saja."

"Oh iya, lupa.. tapi Sil sudah menyiapkannya sebelum kamu datang."

"Tapi, Kak Adams pulangnya Jam berapa? Aku tak ingin bertemu dengannya."

"Tenang saja, kakakmu itu pulangnya malam."

"Syukurlah... bagaimana kandungan kakak?" Tanya Andrea mengelus perut kakak iparnya.

#

Javier berdiri menatap gedung-gedung yang seakan mencakar langit di depannya. Hari masih pagi, jadi keheningan itu terasa sekali, hidupnya bagaikan lempengan ketika Andrea mengabaikannya, perhatiannya bagaikan sesuatu yang tak berarti buat Andrea... Andrea marah! Setidaknya ia ingin perhatian yang masuk akal, bukan overprotektif... sudut pandang mereka berbeda. Cara menanggapi sesuatu pun berbeda.

Suara ketukan pintu membuat Lamunan yang sejak tadi memenuhi kepalanya buyar, hanya dengan satu ketukan Javier menghela nafas lalu berbalik duduk di kursi kebesarannya.

"Masuk!"

Kiran membawa beberapa dokumen dan membungkuk di depan atasannya. Kiran memicingkan mata melihat atasannya yang tak menoleh padanya.

"Saya membawa beberapa dokumen dari tim manajemen pak, perlu tanda tangan bapak." Ujar Kiran.

"Taruh saja disitu."

"Saya juga sudah meminta Tuan Barley menghadiri rapat tuntutan."

"Iya."

"Dan anda ada meeting jam 10 nanti dengan para klien yang berasal dari Jepang."

"Iya."

"Ada apa pak? Bapak kelihatannya lesu sekali? Apa anda mau minum bersamaku nanti malam?"

"Hm? Oh tak perlu."

"Bapak sepertinya membutuhkan waktu yang sejenak bisa menjernihkan pikiran."

"Tak perlu."

"Baik pak, saya permisi."

Javier menganggukkan kepala, suara ponsel nya membuatnya menghela nafas panjang, lalu mengangkatnya tanpa melihat dahulu siapa yang menelponnya.

"Hallo?"

"Jav, ini aku Jenny."

"Iya, ada apa Jen?"

"Aku Jenny, istrinya Adams?"

Javier membelalak lalu memperbaiki duduknya.

"Oh iya maaf kak, saya pikir adikku, kebetulan nama kalian sama. Jadi kupikir adikku."

"Tidak apa-apa. Apa aku menggangumu?"

"Tidak sama sekali, saya juga Lagi senggang."

"Oh baiklah, aku menelponmu karena hanya mau memberitahukanmu, Andrea sedang dirumah. Kamu bisa kan kemari nanti sore? Setelah pulang kerja?"

"Baiklah, saya akan kesana."

"Kita keluarga Jav, jangan terlalu formal padaku."

"Hm? baiklah, saya... hm maksudnya aku akan dating."

"Jav, berdamailah dengan Adams. Aku tak ingin sebuah keluarga terpecah hanya karena masa lalu yang tak mungkin terjadi di masa ini, karena itu aku mengundangmu, datanglah. Kita akan makan malam dan memperbaiki salah paham."

"Baiklah, aku akan datang, pasti."

"Aku tunggu ya."

Javier menaruh ponselnya kembali.

Jack masuk kedalam ruangan kakaknya, dan melihat Javier sedang melamun, Jack menghela nafas.

"Apa lagi yang sedang kau pikirkan di pagi ini? Kenapa terlihat stress? Ini masih pagi, kau malah sudah terlihat lesu." Ujar Jack menaruh dokumen yang ia bawa ke atas meja.

"Tanda tangani dokumen ini."

"Hm."

"Apa masih masalah semalam?"

Javier mengangguk.

"Wah, aku jadi kasihan sama kamu. Aku kan sudah bilang, apa salahnya minta maaf?"

"Aku sudah minta maaf semalam, sampai aku merayunya pakai Vanno. Tapi tetap saja seperti biasa, marah, ngambek, dan mengabaikanku."

"Terus, kamu tak ada rencana?"

"Aku tak memikirkan apapun."

"Kenapa kamu tak mengajak Andrea makan malam di tempat romantis?"

"Malam ini, aku di undang di rumah kakaknya untuk makan malam, Andrea juga ada di sana."

"Nah pas banget, minta maaf saja dengan cara yang baru. Di depan keluarganya mesralah sedikit, buatlah Andrea terkesan."

"Apa kamu lupa? Aku dan Adams tak akur?"

"Ya aku tau, tapi setidaknya minta maaf lah kepada keduanya, minta maaf pada istrimu dan kakak iparmu."

"Minta maaf pada Adams? Memang aku salah apa?"

"Brother, kita tak perlu salah dulu untuk minta maaf, minta maaf saja walaupun bukan kesalahanmu, minta maaf atas nama keluarga dan perusahaan."

"Kamu gila? Minta maaf atas nama perusahaan?"

"Aku tak gila brother. Perusahaan tetap salah pada kedua orang tua Adams dan Andrea. Kedua orang tua mereka kecelakaan ketika sedang perjalanan bisnis, dan bisnis itu adalah kerja sama antara keluarga Wood. Jika saja pihak perusahaan tak meminta bertemu mereka tak akan kecelakaan, bukan? Itulah yang dipikirkan Adams, jadi apa salahnya minta maaf? Kau pun tak rugi apapun kan? Lagian istrimu, adalah keluarga Woods, jangan pungkiri itu."

Javier menghela nafas panjang. Entah kenapa perasaannya semacam tak menerima ini.

#

Javier sampai di rumah kakak iparnya, Andrea membulatkan matanya penuh melihat Javier datang, Andrea menghampiri Javier.

"Apa yang kau lakukan disini Jav?" Bisik Andrea.

"Aku diundang kemari."

"Diundang? Sama siapa?"

"Jeny."

"Kak Jen?"

"Hm.."

"Tapi untuk apa?"

"Untuk makan malam bersama."

"Makan malam bersama? Kata siapa?"

"Jeny."

"Kak Jen?"

"Jangan menanyainya terus Ndrea, suruh suamimu duduk."

"Iya kak, ayo duduk." Andrea menarik suaminya untuk duduk.

"Kak, apa tak sebaiknya aku dan Javier pulang?"

"Kenapa kalian harus pulang? Menginaplah di sini, ini rumah kalian juga."

"Tapi kak..."

"Ndrea, sampai kapan kalian seperti ini? Kamu sudah bahagia, bukan? Aku berharap tak ada kesalah pahaman lagi di antara Adams dan kalian berdua."

"Tapi kak, Kak Adams tak mungkin memaafkanku, aku sudah minta maaf tapi kak Adams..."

"Serahkan semuanya padaku Ndrea, kita akhiri semua kesalah pahaman, malam ini."

"Aku pulang." Tak lama kemudian Adams sudah pulang dari kantor dan masuk ke dalam rumah, Jeny mengambil tas kantor suaminya.

Adams terkejut melihat Andrea dan Javier, di rumahnya. Adams memicingkan mata... kenapa Andrea sama Javier bisa di rumah.

"Sayang, aku yang mengundang mereka ke rumah, jangan terus seperti ini, ingat kataku semalam. Aku ingin kamu mengakhirinya."

"Tapi kenapa mengundang mereka tanpa memberitahuku?"

"Apa aku harus meminta izinmu juga, untuk mengundang keluarga kemari? Mereka bukan orang asing sayang."

"Tapi..."

"Jangan mencoba mengacaukan semuanya." Ujar Jeny penuh penekanan.

Adams lalu duduk di depan Andrea dan Javier.

"Ada apa? Kenapa kalian kemari?" Tanya Adams.

BAB 32

Setelah makan malam, Javier dan Andrea berdiri di dekat kolam renang, sembari menikmati secangkir teh hangat yang sudah disajikan, Javier sesekali menatap istrinya. Membuatnya terasa nyaman dan hangat.

"Kenapa kamu tak menghubungiku jika kamu mau kesini?" Tanya Javier.

"Aku sengaja tak menghubungimu."

"Tapi, kenapa sayang?"

"Aku sengaja saja."

"Karena kamu masih marah padaku?"

Javier tak lagi mengajak Andrea berbicara, lalu menatap lurus kedepan.

"Lupakan masa lalu, ayolah jangan seperti ini pada mereka." Ujar Jeny kepada Adams, suaminya.

"Seperti ini bagaimana?"

"Andrea saja memaafkan suaminya, karena dia tau bahwa bukan suaminya yang salah. Apakah salah perusahaan harus Javier juga yang terbebani?"

"Aishh.. kenapa sejak tadi kamu memaksaku?"

"Karena aku ingin kedamaian, Andrea adalah adikmu satu-satunya dan Andrea juga satu-satunya keluarga yang kamu punya. Jika kamu seperti ini, itu sama saja membuat Andrea segan ke rumahnya sendiri."

Adams menghela nafas panjang lalu menghampiri Javier dan Andrea.

"Kenapa kalian tak pulang?" Tanya Adams.

"Kak, apa kakak tidak bisa memaafkanku dan Javier?" Tanya Andrea

"Maaf untuk apa?"

"Aku dan Javier sudah bahagia. Tak ada pernikahan kontrak lagi di antara kami kak. Jadi kenapa kakak harus marah? Trus, kenapa yang bukan perbuatan Javier, kakak Juga jadi marah? Mommy dan daddy sudah bahagia di surge. Apa tak seharusnya kita mendoakannya? Bukan malah membebani mereka di atas sana?" Tanya Andrea.

"Sayang, kenapa begini?" Javier mencoba mencegah Andrea agar tak kasar pada kakaknya.

"Aku sedih sayang, aku memang sudah menikah dengan kamu, otomatis juga ini sudah bukan rumahku. Tapi aku selalu ingin pulang kemari, jika aku rindu pada Kak adams, Kak Jen, Cloe, tapi hampir 5 tahun ini, aku merasa sendiri dan tak punya keluarga." Ujar Andrea dengan tangisnya. Andrea menangis tersedu-sedu. Segala hal yang ia simpan selama ini, sudah ia keluarkan.

"Kakak minta maaf." Ujar Adams.

Javier dan Andrea membulatkan mata Penuh mendengar Adams mengatakan maaf. Akhirnya... dan pada akhirnya... benteng itupun runtuh.

"Kak?"

"Siapa juga yang melarangmu pulang kemari? Kakak tak pernah melarangmu, kamu saja yang tak pernah pulang." Ujar Adams.

"Aku juga minta maaf sama kamu Jav. Maafkan aku. Ya, aku tau selama ini aku terlalu egois. Tapi

sesunggugnya, kenyataan bahwa perusahaanmu lah yang kerja sama dengan perusahaanku dan menyebabkan kedua orangtuaku kecelakaan. Aku Jadi terbawa emosi, kenangan pahit ketika kedua orang tuaku kecelakaan kembali lagi pada saat itu." Ujar Adams.

"Aku yang harusnya minta maaf atas kesalahan yang dibuat perusahaanku. Aku minta maaf atas nama keluargaku, perusahaanku, juga para pegawaiku." Ujar Javier dengan menundukkan kepala.

Andrea memeluk kakaknya, menangis dan bersandar dipelukan kakaknya. Adams tersenyum lalu menepuk-nepuk punggung adiknya, selama ini kesunyian itu terasa sekali, ketika keluarganya... tak pernah menganggapnya ada.

Jeny menyeka air matanya lalu tersenyum, akhirnya penderitaannya membuahkan hasil.

#

Di dalam perjalanan, Andrea selalu tersenyum, Javier pun merasa lega akhirnya kakak iparnya bisa berbicara dengannya. Selama ini sikap Adams memang tak pernah menerimanya sebagai adik Ipar tapi malam ini akhirnya semua terlihat jelas.

Sesekali Javier melihat Andrea yang sejak tadi senyum-senyum sendiri.

"Wah, senyum ini lah yang aku takutkan." Ujar Javier.

"Senyumku? Ada apa dengan senyumku?"

"Manis sayang."

"Hm, makasih..."

"Apa kamu sesenang itu?"

"Hm, tentu saja, bagaimana aku tak senang. Aku... hm... maksudku Kak Adams tak pernah mengajakku berbicara selama hampir 5 tahun. Aku merasa seperti tak punya tujuan."

"Aku senang jika melihatmu bahagia."

"Ternyata Kak Adams, selama ini merindukanku, aku jadi tak sabar untuk ke Australia. Aku ingin menemui Vanno."

Javier tersenyum simpul.

"Aku tak menyangka semua akhirnya berakhir, ketegangan yang selama ini diciptakan Kak Adams sudah berakhir, aku sangat sangat senang..."

#

Sampai di mansion, Javier dan Andrea masuk kedalam kamarnya, kebahagiaan terpancar di wajah Andrea, Javier sesekali tersenyum melihat senyum istrinya yang sejak tadi tak pernah jauh dari wajah cantiknya.

Suara ponsel Javier terdengar. Andrea meraih ponsel suaminya, lalu melihat nama Mommy di Layar ponsel.

"Sayang, Mommy menelponmu."

"Angkat saja sayang, mungkin Vanno!" Teriak Javier yang sedang di dalam kamar mandi.

"Baiklah, aku angkat."

"Hallo mom?"

"Andrea?"

"Iya mom, Ini aku, ada apa? Mommy terdengar panik."

"Vanno..."

"Vanno kenapa mom? Ada apa dengannya? Vanno baik-baik saja, kan? Aku ingin berbicara dengannya."

"Vanno diculik Ndrea, Mommy..." Tangis Carolyne terpecah.

"Apa? Di... di cu...lik?"

"Andrea, kamu yang tenang dulu. Daddy dan anak buahnya sedang mencarinya."

"Sejak kapan Va... vanno diculik."

"Dari kemarin."

"Dari kemarin? Tapi mommy tak menghubungi kami?"

"Maafkan mommy sayang, Mommy tak ingin membuatmu khawatir, karena itu mommy menelponmu."

Andrea terduduk di lantai, tangisnya pecah, Carolyne mendengar hal itu pun tak tega, kenapa masalah datang di saat seperti ini? Di saat kebahagiaan menghampiri.

"Sayang, ada apa? Kenapa kamu menangis? Hm?" Tanya Javier yang melihat istrinya menangis.

Javier melihat ponselnya.

"Hallo mom? Ada apa? Kenapa Andrea menangis?"

"Vanno nak.. Vanno..."

"Vanno kenapa mom?"

"Vanno diculik nak." Carolyne menangis.

"Apa? Vanno diculik? Tapi, siapa yang menculiknya Mom? Kenapa bisa itu terjadi?"

"Daddy dan anak buahnya sedang mencarinya, Mommy... bingung nak, Mommy... tak tega pada Andrea, Mommy... sedih." Tangis Carolyne.

"Liam dan Andrea akan ke Australia."

"Baiklah nak, Mommy tunggu."

"Mommy tenang dulu."

Carolyne tak bisa menahan tangisnya. Ia sejak kemarin sudah berlinang air mata, siapa yang tega menculik cucunya, jika memang yang menculiknya butuh uang. Kenapa tak datang menyerahkan Vanno. Berapapun akan dikeluarkan Betrand untuk menyelamatkan cucu tunggalnya.

"Sayang, aku ingin ke Australia, sekarang juga. Aku harus kesana, Aku..." Andrea menangis tersedu-sedu. Pikirannya menjadi sedikit kacau, di saat kebahagiaan menghampirinya. Ternyata ada Kabar buruk di sana.

"Iya sayang, kita akan ke Australia malam ini. Kamu yang tenang dulu, aku sudah menghubungi Alex untuk menyiapkan helikopter untuk kita"

Andrea memeluk suaminya, menangisi nasib putranya yang diculik.

Jack masuk ke kamar kakaknya.

"Aku mencari kalian, apa kalian tak makan malam?" Tanya Jack.

"Kami sudah makan Jack."

"Oh iya, aku lupa. Soalnya tak enak makan sendiri."

Jack melihat tangisan Andrea. Andrea menangis Tersedu-sedu, membuat Jack keheranan.

"Ada apa? Kenapa Andrea menangis?Dan kenapa wajahmu Brother?"

"Kami akan ke Australia malam ini." Ujar Javier.

"Tapi, kenapa? Kenapa Andrea menangis."

"Vanno diculik Jack."

"Apa? Diculik? Kata siapa? Kalian jangan bercanda, Kalian..."

"Kami tidak bercanda Jack. Mommy baru saja menelponku."

"Ya Tuhan... ada apa ini? Kok bisa? Yang berani menculiknya? Vanno... maksudku sejak kapan Vanno diculik? Kenapa... anu... aishh aku Stress." Ujar Jack kesal. Lalu duduk di tepian ranjang.

"Apa kamu sudah menelpon Alex untuk menyiapkan Jet?"

"Hm, sudah.. Alex akan menyiapkannya tapi kita tak akan naik Jet, kita akan naik Helikopter."

"Terus kenapa kalian masih disini? Ayo kita tunggu di depan." Ajak Jack.

"Baiklah."

"Aku akan ikut."

"Bagaimana dengan perusahaan? Jika kamu Ikut?"

"Apa sekarang perusahaan lebih penting? Keselamatan Vanno lebih penting dari apapun."

"Baiklah."

#

Australia, pukul 14.00 PM

Carolyne menangis begitu pun dengan Jennifer, Carolyne tak menyangka jika semua ini harus terjadi.

Pada cucunya. Sejak tadi ia menggenggam ponselnya, siapa tau saja ada kabar dari Betrand, suaminya.

Carolyne berusaha mengatur nafasnya, Carolyne tak tega dan membayangkan jika Vanno dalam bahaya.

"Mom, coba telpon daddy. Apa ada Kabar?"

"Daddymu akan menelpon kita." Ujar Carolyne.

"Baiklah, tapi sampai kapan kita akan menunggu mom?"

"Jangan membuat Mommy pusing. Mommy juga ingin cepat mendapatkan kabar dari Daddy'mu."

"Ya Tuhan... siapa yang tega menculik Vanno."

#

Betrand dan beberapa anak buahnya juga kepolisian mencari di sekitaran Melbourne. Semua anak buah Betrand dan Kepolisian mencari di seluruh kota. Tak ada yang mereka lewatkan, sampai berkunjung dari rumah ke rumah untuk mencari tau.

Betrand memijat pelipis matanya. Suara ponselnya terdengar.

"Hallo?"

"Sayang, apa ada kabar dari cucu kita?" Tanya Carolyne.

"Kami masih mencarinya, apa kamu sudah menelpon Andrea dan Javier?"

"Sudah, mereka akan berangkat malam ini juga."

"Ya sudah sayang, akhiri dulu telponnya ya."

"Iya, kamu hati-hati sayang."

"Hm, iya sayang, kamu yang tenang ya. Aku akan berusaha menemukan Vanno."

Carolyne mengakhiri telpon lalu menghela nafas panjang. Perasaannya berkecamuk.

#

Vanno terbangun dan melihat seorang wanita berdiri menatapnya. Vanno masih merasa pusing, entah apa yang dilakukan wanita itu padanya sampai merasa pusing seperti ini. Vanno memicingkan mata, wanita itu bukan ibunya. Bukan neneknya atau Bibinya Jennifer. Vanno melihat sebuah tali yang mengikat erat kedua tangan dan kedua kakinya. Vanno berusaha melepasnya. Tapi tak membuahkan hasil, anak sekecil dia tak akan mampu melepas tali itu.

Wanita itu menyeringai mengerikan bak iblis yang siap menghancurkan segalanya.

Dia kembali setelah hampir 4 tahun pergi tak ada kabar. Kini ia kembali dengan sebuah dendam yang telah berkuasa dalam dirinya.

Katie Wilson...

Nama wanita yang pernah ada dan pernah mengisi setiap sepi dalam hati Javier. Papanya Vanno.

Lipstik merah itu membuat bibirnya terlihat menawan dan cantik. Wajahnya mulus, bening, tubuhnya bak model sebuah produk mahal. Kelopak matanya terlihat menarik, kakinya jenjang, putih dan sempurna. Pakaian yang ia kenakan benar-benar dari perancang terkenal. Mahal... brande... dan buatan Luar negeri.

"Aunty siapa?" Tanya Vanno yang belum mengetahui bahwa wanita yang kini berada di

depannya adalah mantan kekasih dan mantan tunangan... papanya.

Katie pergi, dan tak sempat melihat pertumbuhan Vanno tapi ia tak benar-benar pergi. Selama ini ia telah mengawasi setiap gerak gerik keluarga Max, sampai mengetahui jika Vanno kini tinggal di Australia.

BAB 33

"Apa kamu barusan tanya, Aunty siapa?"

"Hm, Vanno tak pernah melihat Aunty sebelumnya." Ujar Vanno.

"Aunty memang baru saja muncul."

"Muncul- dari mana?"

"Jangan banyak tanya kamu!"

"Terus kenapa Vanno diikat begini?"

"Supaya kamu tak kabur dari sini."

"Aunty jahat ya?"

"Jika iya, kenapa? Mau mengamuk? Mau berteriak? Silahkan saja.. tak akan ada yang mendengarnya." Tawa Katie memecah mirip sang ratu iblis.

"Kenapa- Vanno diculik? Kenapa Aunty mengikat- Vanno begini? Vanno salah- apa sama- aunty?"

"Banyak orang yang mengatakan jika anak akan menjadi korban dari setiap perbuatan ayah atau ibunya. Termasuk saat ini, aku membuktikannya bahwa kamu akan menjadi korban dari perbuatan kedua orang tuamu."

"Perbuatan- apa Aunty?"

"Jangan banyak tanya, makan saja, aku tak mau kau mati. Yang aku inginkan ibumu lah yang harus mati." Tawa Katie,

Vanno bergidik ngeri. Ia mulai merasa takut. Kenapa ada seorang wanita yang menculiknya? Apa

salahnya dan maksud dari perbuatan ayah ibunya, itu membuatnya bingung. Benar-benar bingung.

"Vanno- ingin pulang"

"Mulai sore ini, rumah ini adalah rumahmu."

"Vanno tak mau, Vanno mau pulang."

Katie menekan kedua pipi Vanno, membuat Vanno meringis kesakitan.

"Kamu mau pulang? Bisa saja kamu pulang, jika ibumu mau menukarmu disini." Ujar Katie kesal.

"Aunty ini siapa? Kenapa- membenci kedua orang tua- Vanno? Mereka- baik." Ujar Vanno.

"Dia bukan ibumu Vanno. Ibumu adalah Aku, jangan panggil Aunty, panggil saja Mom, hm?" Ujar Katie membaik.

"Mommy Vanno hanya ada satu."

"Aunty ini adalah ibu kandungmu nak." Ujar Katie.

"Bohong!" Teriak Vanno.

Katie menampar Vanno, membuat Vanno memelas kesakitan. Tamparan Wanita dewasa itu menyakitkan dan Vanno merasakannya.

"Makan ini, MAKAN!!" Katie memaksa Vanno makan dan menyuap Vanno dengan kasar tanpa memberi waktu buat Vanno untuk mengerti semua ini.

"Aku tidak mau." Ujar Vanno kesal.

"Mau Aunty tampar lagi? Haa?"

"Tampar saja... tampar berapa kali pun yang membuat- Aunty puas, Aunty- jahat." Teriak Vanno.

"Jangan cerewet ya. Aku bisa saja membunuhmu sekarang juga." Ujar Katie kesal, dendam sudah membutakan mata hatinya.

Vanno meringis, menangis, Vanno tak bisa menahan sakitnya tamparan Katie. Vanno mencoba memahami. Tapi apa maksud semua ini? Kenapa wanita ini menculiknya? Itu yang ada dipikirannya saat ini, membuatnya lemah tak berdaya. Karena sebelumnya ia tak pernah melihat Katie, apalagi mendengar cerita dari keluarganya.

#

Australia, Pukul 04.11 AM

Sudah hampir pagi, Andrea, Javier dan Jack baru saja sampai di Melbourne. Andrea menghela nafas panjang, akhirnya perjalanan panjang berakhir. Mereka saat ini sudah di mansion. Andrea terkejut melihat Carolyne masih terjaga di ruang keluarga bersama Jennifer sedangkan hari sudah hampir pagi.

Andrea menghampiri ibu mertuanya.

"Mom." Panggil Andrea lirih. Carolyne beranjak dan menghampiri Andrea dan kedua putranya.

"Kalian sudah sampai? Syukurlah." Carolyne lalu terduduk di lantai.

"Maafkan mommy. Karena mommy, Vanno diculik." Ujar Carolyne merasa bersalah.

"Apa yang mommy lakukan? Ayo duduk." Jack membantu ibunya untuk kembali duduk di sofa.

"Semua salah mommy."

"Kenapa mommy menyalahkan diri sendiri? Ini bukan salah Mommy." Ujar Jack.

Andrea menangis Tersedu-sedu melihat foto putranya terpajang di atas nakas. Andrea meraihnya lalu menciuminya, Andrea tak bisa menahan tangisnya.

"Dimana kamu nak?" Andrea tak bisa menahan perasaan sedihnya.

Javier lalu duduk di lantai, memeluk istrinya, menepuk lembut punggung istrinya.

"Sabar sayang, kita tunggu kabar dari daddy." Ujar Javier.

"Aku tak bisa menunggu, aku akan mencarinya." Ujar Andrea hendak beranjak dan berlari keluar Mansion, tapi Javier mencegahnya.

"Sayang, ini sudah hampir pagi. Aku dan Jack akan menyusul daddy. Tenang ya, aku minta sama kamu untuk tenang." Ujar Javier.

"Bagaimana aku bisa tenang? Anak kita ada di luar, apakah dia baik-baik saja? Aku tak bisa menunggu sayang." Tangis Andrea lagi-lagi pecah.

"Mom, aku dan Jack akan menyusul Daddy." Ujar Javie.

"Baiklah, kabari kami nak."

"Aku mau ikut." Ujar Andrea.

"Jangan sayang, beristirahatlah. Kamu tak pernah tidur di dalam perjalanan. Aku akan menghubungimu, hm..?"

"Tapi..."

"Sayang, dengarkan aku."

"Baiklah." Ujar Andrea menundukkan kepala.

Sepeninggalan Javier dan Jack, Andrea duduk di samping Carolyne.

"Maafkan mommy Nak."

"Kenapa Mommy Terus minta maaf? Mommy tidak salah." Ujar Andrea.

"Maafkan mommy karena baru mengabarimu."

"Aku paham Apa yang Mommy pikirkan."

"Hm, kita sama-sama berdoa ya nak semoga Vanno cepat ditemukan."

Andrea mengangguk.

"Kakak tidur saja dulu." Ujar Jennifer.

"Aku tidak bisa tidur Jen."

"Sedikit saja kak, tidurlah."

Andrea menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tak akan bisa tidur di saat Vanno di luar sana, aku tak akan sanggup dan tak akan pernah bisa tidur."

Carolyne memberikan kode kepada putrinya agar diam dan tak memaksa Andrea.

"Baiklah kak."

"Mom, Mommy bisa tidur sekarang. Aku akan terjaga dan menunggu kabar dari Javier dan Jack."

Carolyne menggelengkan kepala.

"Mommy tak akan bisa tidur nak."

"Tapi Mom..."

"Mommy juga akan terjaga."

Andrea lalu menganggukkan kepala tanda jika ia mengerti.

"Siapa ya kira-kira yang tega menculik Vanno? Apa kak Katie?"

"Katie? Tak mungkin sayang, jangan asal bicara." Ujar Carolyne.

"Tapi mom, hanya dia musuh kita."

"Jangan mengatakan hal yang tak masuk akal sayang, Katie sudah pergi hampir 4 tahun, jika sekarang Katie kembali, untuk siapa dan buat apa?"

"Iya juga sih mom, tapi siapa? Apa saingan bisnis Daddy? Besar kemungkinan, penculiknya minta uang tebusan. Tapi kenapa sudah lebih dari 24 jam tak ada telpon." Ujar Jennifer mengada-ngada.

"Kita tak usah mengira-ngira dulu nak. Kita coba tenang dan berdoa untuk keselamatan Vanno." Sambung Carolyne.

Carolyne menarik Andrea kepelukannya, memeluknya dan menepuk-nepuk punggung menantunya. Kenapa harus hari ini? Kenapa di saat kebahagiaan menghampiri harus ada saat dimana kabar buruk menghancurkan segalanya.

Andrea menangis tersedu-sedu dipelukan ibu mertuanya. Hancur sudah perasaannya. Hancur sudah harapannya bertemu putranya di saat pekan nanti.

#

Javier dan Jack sampai di mana sang Daddy menunggu. Javier langsung melempar pertanyaan.

"Dad, bagaimana? Apa sampai sekarang tak ada kabar?"

"Nihil nak."

"Ya Tuhan... Jadi selanjutnya bagaimana Dad? Liam tak mau jika putraku mengalami hal mengerikan seperti yang terjadi padaku waktu kecil dulu."

"Sabarlah nak, kepolisian akan melanjutkan pencarian pagi, karena kondisinya saat ini sudah hampir pagi."

"Liam tak akan mengharap kepolisian. Liam pun akan bergerak mencari keberadaan Vanno, siapapun

yang menculiknya tak akan Liam ampuni. Dia harus berakhir di tanganku." Ujar Javier penuh penekanan.

Jack menghela nafas panjang.

Jam menunjukkan hampir jam 7 pagi, pemandangan perkotaan dengan segala kesibukan manusia di dalamnya terlihat sangat jelas. Halte bus sudah padat, menunjukkan jika para pekerja tentunya harus bekerja. Cafe dan Resto sudah dibuka sepagi ini, banyak orang-orang yang antri untuk membeli sesuatu yang bisa dimakan untuk sarapan mereka.

Sampai di mansion. Terlihat Andrea yang masih terjaga menunggu kabar putranya, seluruh jiwanya telah hilang entah kemana. Sanggupkah ia hidup? Sanggupkah ia menjalani keseharian tanpa belahan jiwanya. Jack menepuk saudaranya ketika melihat Andrea yang masih terjaga di ruang keluarga.

"Beri kekuatan pada istrimu Brother. Aku ke kamar dulu." Ujar Jack.

Javier mengangguk.

Javier melangkah menghampiri Andrea yang masih Terjaga walaupun jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Mendengar suara hentakkan kaki. Andrea berbalik melihat suaminya. Karena bahagia Andrea beranjak dan memeluk suaminya.

"Dimana anak kita? Dia... mana dia? Kamu sudah menemukannya kan? Terus sekarang dia dimana?" Tanya Andrea.

"Maafkan aku sayang. Aku tak menemukannya."

"Apa?"

"Kepolisian akan mulai pencarian jam 8 nanti, jadi aku mohon jangan menyiksa dirimu, kita harus tenang dan berdoa agar putra kita ketemu dalam keadaan baik-baik saja, Hm?" Ujar Javier berusaha menenangkan istrinya.

"Aku tak sanggup menahannya, aku Ingin putra kita ditemukan." Ujar Andrea menangis. Lagi-lagi dengan tangisan yang tersedu.

"Biarkan kepolisian melakukan tugasnya."

"Sampai kapan kita menunggu polisi menemukannya?"

"Kita ikuti setiap proses yang ada."

Bruk....

Andrea jatuh pingsan. Javier panik dan membulatkan matanya penuh.

"Sayang, bangun! Sayang... ya Tuhan. Aku mohon bangun." Panggil Javier yang hampir saja frustasi.

"Ada apa Jav?" Tanya Jack yang ternyata sejak tadi sudah menyaksikan obrolan Javier dan Andrea dari balik tembok.

"Tolong telpon dokter, Jack. Aku akan membawa Andrea ke kamar." Ujar Javier menggendong Andrea ala bridal style lalu membawanya naik menuju kamar.

Dokter sudah datang, dan memeriksa kondisi Andrea. Javier dan keluarganya masih setia menemani Andrea di kamar dan Jennifer berbisik kepada ibunya..

"Mom, Jen bisa kuliah, kan?" Tanya Jennifer.

"Tentu saja nak... pergilah." Ujar Carolyne.

"Bagaimana keadaan istriku dok?" Tanya Javier.

"Pasien mengalami kejang perut karena stress. Dia pasti kesakitan. Apa anda tak tau? Ada tanda-tanda dehidrasi dan kekurangan nutrisi. Dia pasti jarang makan dan jarang tidur belakangan ini. Dia pasti stress berat." Ujar Dokter Yen.

"Jadi, pengobatannya, bagaimana dok?" Tanya Carolyne.

"Untuk sementara biarkan pasien rehat sejenak, saya sudah menginfusnya. Ada vitamin di dalam Infusnya. Jadi gizi dan nutrisinya akan terpenuhi, walaupun sedikit butuh proses. Saya juga sudah memberikan obat tidur. Jadi beliau akan tidur sekitar 8 jam. Mohon jangan mengganggunya dulu."

Sepeninggalan dokter, Javier menghampiri Andrea dan duduk di sampingnya. Carolyne menghela nafas lalu keluar dari kamar.

"Tapi, penculikan Vanno terjadi kan baru. Tapi kenapa Andrea kejang perut? Apa penyebabnya?" Tanya Jack.

"Mungkin karena terlalu merindukan Vanno ditambah penculikan Vanno yang membuatnya stress." Ujar Javier.

"Kasihan Andrea."

"Kau bisa beristirahat Jack."

"Aku tak mungkin beristirahat sekarang. Aku akan membantu para kepolisian mencari keberadaan Vanno. Kamu temani Andrea dulu, aku yang akan mencari Vanno, oke?"

"Thanks Jack."

"Hm, aku Pergi ya."

Javier menganggukkan kepala.

#

Andrea akhirnya sadar, setelah 6 jam berlalu. Andrea membuka pejaman matanya, lalu samar-samar ia melihat pria yang sedang duduk di sampingny. Tentu saja Javier, pria yang dia cintai.

"Jav..."

"Sayang? Akhirnya kamu bangun."

"Hm, aku tertidur sejak kapan disini? Bagaimana dengan Vanno?"

"Jack dan Daddy sejak pagi sudah keluar membantu kepolisian mencari jejak Vanno, jadi kamu... jangan khawatir."

"Hmm..."

"Bagaimana dengan perutmu? Apa masih sakit?"

"Sudah enggak."

"Kenapa kamu tak bilang jika beberapa hari ini perutmu sakit?"

"Aku tak Ingin membuatmu khawatir."

"Tapi ujung-ujungnya, aku pun khawatir."

"Maafkan aku."

"Hm, tak apa saying. Aku akan menemanimu disini."

"Kamu tak membantu Daddy dan Jack?"

"Aku akan membantu mereka nanti. Tapi sekarang, aku tak boleh meninggalkanmu. Itu pesan dokter, kamu bandel jika aku tak ada." Ujar Javier.

Andrea dengan seulas senyum, tapi hati menyeruak kesakitan belahan jiwanya pergi. Tapi ia tetap berusaha menahan segala sakit itu, untuk

membuat suaminya melihatnya baik-baik saja dan tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Aku berjanji akan membawa Vanno kembali, aku berjanji saying." Ujar Javier.

Andrea mengangguk.

BAB 34

1 Bulan kemudian...

Tak ada tanda-tanda Vanno ketemu. Penculikan Vanno, menguras tenaga keluarga karena terus mencari tak mengenal lelah, Javier berjalan meninggalkan pelataran parkir mansion menuju rumah sakit. Andrea masuk rumah sakit karena kejang perut yang terus di rasakannya. Yang tiap hari dilakukan Andrea adalah menangisi nasibnya. Nasib putranya yang jauh di sana, entah di mana. Jika dapat mengulang waktu, Andrea ingin kembali seperti semula, dimana Vanno tinggal bersamanya di Jerman. Sewaktu di Jerman, Vanno tak pernah mengalami masalah seperti ini.

Sampai di rumah sakit Javier masuk ke kamar istrinya dirawat, Javier duduk di kursi yang berada di dekat ranjang pasien. Menggenggam tangan Andrea menciuminya beberapa kali, akhirnya air mata yang selama ini ditahan Javier lolos dari pelupuk matanya. Persetan jika ada istilah pria tak boleh menangis. Javier tak mampu menahannya. Menahan kegundahannya selama ini, hatinya berteriak, meminta keadilan Tuhan.

Di menit kemudian, Andrea membuka pejaman matanya, merasakan genggaman tangannya, Andrea melihat Javier sedang menangis. Andrea tak tega dan Ia pun mengeluarkan air mata. Andrea mencoba menahan air matanya menyekanya lalu menggenggam Javier dengan tangan kirinya.

"Kamu sudah bangun sayang? Mau makan apa? Hm? Apa kamu ingin makan sesuatu?" Tanya Javier mengecup puncak kepala istrinya.

Andrea menggeleng, mencoba menahan perasaan sedihnya, Javier sudah cukup menderita karena Vanno belum juga ditemukan walaupun sebulan telah berlalu.

"Aku tak ingin makan apa-apa sayang, aku hanya ingin kamu disini, menemaniku." Ujar Andrea lirih.

Javier menganggukkan kepala.

"Aku tak akan kemana-mana. Aku akan disini menemanimu."

Andrea dengan seulas senyum meraih suaminya agar mau memeluknya, Javier pun menepuk punggung istrinya, mengatakan lewat tepukan itu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja saying." Ujar Andrea.

"Jangan menyembumyikan kesedihanmu, lebih baik menangis saja sayang, aku akan terus di sisimu."

Andrea tersenyum mendengar hal itu lalu melepas pelukannya.

"Aku sungguh baik-baik saja saying." Ujar Andrea lirih.

Javier mengelus pipi istrinya, membuat Andrea merasakan kehangatan, ia harus menahan air matanya, agar Javier tak khawatir.

"Aku akan membeli sesuatu unruk kamu makan, jangan menahan lapar sayang, hm?"

"Aku belum lapar sayang."

"Jika belum lapar harus kamu paksa."

"Tapi..."

"Jangan tapi-tapi, aku akan membeli sesuatu jadi tunggu disini."

"Baiklah." Ujar Andrea di susul dengan anggukan.

Javier berlalu pergi pergi. Andrea menghela nafas panjang. Lalu menitihkan air mata, Andrea meraih bingkai foto Vanno di atas nakas, lalu menciuminya beberapa kali.

"Mommy merindukanmu nak, di manapun Vanno berada semoga baik-baik saja dan makan yang teratur ya nak, cepat pulang." Ujar Andrea lirih sesekali menyeka linangan air matanya.

Javier mengerti dan berdiri di depan ruangan inap istrinya. Sejak tadi ia tau bahwa Andrea menahan air matanya sekuat tenaga, mencoba tak membuat Javier khawatir. Javier memahami semuanya karena itu ia sengaja keluar dari ruangan dengan air matanya. Mencoba memahami segalanya. Anak tunggalnya diculik oleh seseorang yang tak mereka kenal dan Itu adalah beban Juga hal yang menyakitkan yang pernah ada, penderitaan mereka bertambah dari hari ke hari.

"Jav." Suara Jack terdengar. Membuat Javier menoleh.

"Jack? Kapan datang dari Jerman?"

"Aku baru saja sampai dan Langsung kemari. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Ada apa?"

"Kita ke Café."

"Baiklah."

Sampai di Cafe, Javier menyesap kopinya. Sesekali ia menghela nafas untuk membuat hatinya tenang, Jack tak tega melihat penderitaan kakaknya.

"Jav, aku mendapatkan kabar terbaru dari temanku yang bekerja di sebuah penerbangan, dan aku mendapatkan informasi darinya."

"Informasi apa?"

"Informasi tentang penerbangan yang dilakukan atas nama Katie Wilson dan Renan."

"Apa hubungannya dengan kita? Katie? Renan?"

"Renan itu usianya 4 tahun Jav dan Katie membuat paspor ilegal buat Renan, aku sangat yakin Renan itu adalah Vanno, temanku akan mengirim Foto copian paspor Renan dan kita akan tau jawabannya."

Di menit kemudian suara ponsel Jack tanda pesan teks masuk membuat lamunan Javier buyar.

Jack melihat foto yang di kirimkan temannya, dan benar... Renan itu adalah Vanno, Javier melihat adiknya yang sedang terdiam, lalu merebut ponsel Jack dan melihat copian paspor atas nama Renan dan benar dugaan Jack...Renan itu adalah Vanno.

Bulir kristal itu menetes, membasahi pipi sang bangsawan, membuat Javier tak bisa menahan air matanya dan ia menangis... tersedu-sedu.

"Jack, ini..."

"Hm, itu Vanno, terlihat jelas dengan fotonya, temanku sangat susah mendapatkan fotocopian paspor itu tapi syukurlah dia mengirim di waktu yang tepat."

"Jadi, yang menculik Vanno adalah Katie? Tapi Jack, apa kau tak mendapatkan informasi di mana penerbangan mereka terakhir kali?"

"Ke Sidney."

"Jadi ke Sidney?"

"Hm, hanya itu penerbangan terakhir kali yang dilakukan Vanno dan Katie."

"Ya Tuhan... setidaknya kita mendapat informasi kotanya, kita kesana sekarang."

"Aku akan Menelpon Alex untuk menyiapkan helikopter buat kita. Tapi bicara lah dulu pada Andrea, kau tak mungkin meninggalkannya."

"Baiklah, aku akan berbicara dengannya, tapi informasikan ke Daddy, dan kamu harus menghubungi pihak kepolisian di Sidney, untuk mendapatkan informasi."

"Tenang saja, aku akan melakukannya."

"Ya Tuhan... ada ketakutan yang sangat besar di hatiku Jack, aku takut Katie menjadikan Vanno korbannya."

"Makanya kita harus tenang dan berencana tanpa tercium oleh Katie, karena wanita licik seperti dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan informasi dari kita."

"Ya Tuhan. Semoga Vanno baik-baik saja."

"Amen..."

"Ya sudah... aku akan ke ruangan Andrea."

"Katakan saja padanya tapi berusaha lah tak membuatnya khawatir."

"Hm, terima kasih Jack."

"Jangan berterima kasih padaku jika semua ini belum selesai."

Javier masuk ke dalam kamar inap Andrea dan menaruh makanan yang ia beli di Café. Javier masih ragu bagaimana mengatakannya pada Andrea. Apalagi pikirannya kacau karena Katie yang menculik Vanno.

"Apa yang kamu beli?"

“Bubur sayang."

"Ahh... aku ga suka bubur."

"Ya sudah, nanti aku beliin lagi ya?"

"Hm..."

"Ada yang ingin aku katakan sayang."

"Apa itu? Katakan saja."

"Tapi janji jangan kepikiran dan jangan menangis."

"Hm, aku janji."

"Aku harus ke Sidney siang ini."

"Ngapain?"

"Aku mau menyelamatkan putra kita. Ternyata yang menculik Vanno adalah Katie. Kebetulan Jack punya teman yang bekerja di bagian penerbangan. Katie dan Vanno terbang ke Sidney, dan itu penerbangan terakhir mereka."

"Katie? Ya Tuhan... kenapa Katie menculik anak kita? Apa tujuannya?"

"Dia masih dendam sama kita berdua."

"Dendam?"

"Hm, dendam karena aku memilih kamu sayang dan membatalkan pernikahan kami."

"Ya Tuhan... lindungi anakku... aku tak menyangka masa lalu bisa membuat kita susah dan menderita di saat Ini." Ujar Andrea berusaha menahan air matanya.

"Karena itu, aku meminta izinmu, Aku dan Jack akan ke Sidney siang ini."

Di menit kemudian pintu terbuka, Andrea dan Javier terkejut dengan kedatangan Adams, Jeny dan Cloe di rumah sakit. Andrea menitikkan air mata melihat keluarganya ada di sini, di Australia.

"Kak?"

Jeny menghampiri dan memeluk Andrea yang masih duduk bersandar di kepala ranjang, Adams memeluk Javier dan menepuk punggung Javier menandakan jika semua akan baik-baik saja.

"Makasih Dams." Ujar Javier.

"Kenapa bisa seperti ini de? Aku tak menyangka ini semua terjadi sama kamu." Jeny menyeka air matanya.

Air mata yang ditahan Andrea sejak tadi akhirnya keluar juga, membuatnya menangis tersedu-sedu, Javier pun menitikkan air mata tapi dengan cepat menyekanya, Jeny memeluk Andrea.

"Yang sabar sayang, semua akan baik-baik saja, aku yakin." Ujar Jeny menenangkan Andrea.

"Semua pasti akan berakhir de." Sambung Adams.

"Aku... tak menyangka semua ini... terjadi padaku." Ujar Andrea dengan tangis sedunya, berbicara pun harus terbata-bata.

Javier menyeka air matanya. Ia tak sanggup melihat penderitaan istrinya. Penderitaan yang

merogoti tubuhnya, Andrea terlihat semakin kurus, makan pun sesendok langsung dimuntahkan. Perutnya kadang tak menerima makanan, karena kejang perut yang ia alami sebulan ini.

Sesekali Andrea menggenggam perutnya, karena rasa sakit itu terkadang datang bagai sengatan listrik, Javier yang melihatnya langsung memeluk istrinya.

"Ada apa sayang? Akan aku panggilkan dokter." Ujar Javier lalu menekan tombol merah, yang ada di tembok atas ranjang.

Di menit kemudian Dokter Yen dan asistennya masuk kedalam kamar inap Andrea.

"Sakitt!!" Teriak Andrea.

"Tolong bantu membaringkannya Tuan." Ujar Dokter Yen.

Javier lalu membantu Andrea baring. Jeny yang melihatnya Menitikkan air mata. Adams mengelus pundak istrinya agar tenang. Cloe yang menggenggam erat dress ibunya tak mampu berbicara.

Dokter Yen memeriksa Andrea, lalu perawat menyuntikkan obat yang dimasukkan langsung dari selang infusnya. Membuat Andrea tenang lalu terlelap tidur.

"Kenapa adik saya di beri obat penenang dok?" Tanya Adams.

"Ini bukan obat penenang pak, ini obat tidur, jika tertidur, Nyonya Max tak akan merasakan sakit." Ujar Dokter Yen.

"Tuan, saya hanya bisa mengatakan jangan membuat Nyonya Max kepikiran, jika beliau menangis

itu hanya akan mempengaruhi perutnya, kejang perut yang di alami Ny.Max ini terbilang parah, karena sering kalinya dan tak terhitung beberapa kali nyeri parah di bagian perutnya," sambung Dokter Yen.

"Kalau begitu saya permisi." Ujar Dokter Yen lalu melangkah keluar dari kamar perawatan.

"Terima kasih dok." Ujar Adams.

Sepeninggalan Dokter Yen, Javier membelai lembut rambut istrinya berganti menciumi puncak kepala Andrea. Javier menyeka air matanya, ia tak bisa lagi menahan air matanya selama Vanno pergi. Javier sewaktu kecil pernah mengalami penculikan mengerikan yang mampu membuatnya trauma berat, ternyata itu dialami putranya.

"Aku tak menyangka semua ini terjadi pada kalian." Ujar Jeny menangis tersedu-sedu.

"Aku yang salah telah mengatakan sesuatu hal kepada Andrea." Sambung Javier.

"Apa maksudmu Jav?" Tanya Adams.

"Jack menemukan Vanno, Dams. Vanno diculik oleh Katie. Katie membuat paspor palsu dan mengubah nama Vanno menjadi Renan dan sekarang wanita licik itu ada di Sidney." Ujar Javier.

"Sidney? Dari mana kamu mengetahui Vanno ada di Sidney?" Tanya Adams.

"Dari teman Jack, Dia bekerja di salah satu penerbangan dan temannya itu menginformasikan jika penerbangan terakhir atas nama Katie Wilson dan Renan itu di Sidney."

"Oh Tuhan, jadi bagaimana?" Tanya Jen.

"Aku dan Jack akan ke Sidney siang ini, tapi yang aku khawatirkan kondisi Andrea. Aku tak mungkin meninggalkannya." Ujar Javier.

"Kamu tak perlu mengkhawatirkan Andrea. Aku akan menemaninya."

"Benar Jen?"

"Hm... tentu saja, fokuslah menemukan Vanno, dan Andrea aku yang akan menemaninya. Aku akan menetap sementara waktu di Melbourne. Jadi kamu yang tenang. Jangan khawatirkan Andrea, aku ada di sini."

"Aku akan ikut denganmu Jav. Vanno adalah kemenakanku, aku Juga akan ikut serta dengan kalian." Sambung Adams.

"Ya Tuhan...terima kasih Jen, Dams. Aku tak akan mampu menyelesaikan ini tanpa kalian. Jen.. Ibuku akan kemari membantumu menjaga Andrea dan Cloe titipkan saja pada Jennifer adikku... dan Adams terima kasih, bantuanmu."

"Aku ingin yang terbaik buat kalian semua Jav, Vanno adalah kemenakanku. Aku berhak membantumu." Ujar Adams.

BAB 35

Vanno terbangun dan melihat dirinya berada di sebuah kamar, Vanno mengucek-ngucek matanya, ikatan yang pernah terlilit di kedua tangan dan kakinya tak ada lagi. Vanno melihat seorang wanita sedang mengompres tubuh lebamnya.

"Ka- kamu siapa?" Tanya Vanno.

"Kamu sudah bangun nak? Kenalkan nama saya Lily. Panggil saja saya Lily. Saya yang akan mengurusmu mulai hari ini, sini lukanya saya obati ya." Ujar Lily.

"Wanita- jahat itu mana-?" Tanya Vanno.

"Dia sedang keluar, Jadi Saya membawamu kemari nak, untuk mengobati lebam di tubuhmu."

Vanno menitikkan air mata merasakan perih di sekujur tubuhnya. Setiap hari Katie menyiksanya, wajah Vanno memelas kesakitan, ketika Lily memberi air hangat pada lebam tubuhnya.

"Vanno rindu pada Mommy." Ujar Vanno.

"Kata Nyonya Wilson, nama kamu bukan Vanno nak, tapi Renan."

"Bukan, namaku bukan- Renan."

"Mulai sekarang nama kamu Renan."

"Jangan panggil Vanno dengan- sebutan Itu Lily, Vanno- tidak suka." Ujar Vanno.

"Baiklah Vanno,"

"Lily, apa kamu bisa- membawa Vanno pulang ke rumah- keluarga Vanno?"

"Saya tidak bisa melanggar Vanno"

"Vanno rindu pada keluargaku." Ujar Vanno dengan suara sedih.

"Setelah saya obati lukamu. Kita harus kembali di ruang bawah tanah ya Van."

Vanno mengangguk, tak ada gunanya meminta tolong pada Lily, karena Lily pun takut pada majikannya.

"Kamu tinggal di mana?" Tanya Lily.

"Melbourne."

"Jauh juga ya, Nak."

Vanno mengangguk.

Vanno terus-terusan menangis, meminta pertolongan dari Tuhan lewat hatinya.

Setiap hari ia mendapatkan pukulan dari Katie, wanita gila dan wanita kesepian itu menyiksa anak kecil, jika tidak sakit, kenapa begitu jahat dan tak punya hati.

#

Andrea terbangun dan melihat Jeny sedang membaca novel di samping ranjangnya.

"Kak."

"Kamu sudah bangun Ndrea?"

Andrea mengangguk.

"Cloe mana?"

"Cloe di rumah ibu mertuamu. Dia tidur bersama Jennifer."

"Javier? Dan kak Adams?"

"Mereka ke Sidney de.."

"Sidney? Kapan kak?"

"Siang tadi."

Andrea menghela nafas panjang.

"Aku akan menjagamu selama Javier pergi menyelamatkan Vanno, kamu yang sabar ya Ndrea. Semua pasti akan baik-baik saja. Hidup memang sudah seperti itu. Ada cobaan yang akan dating."

Andrea mengangguk, separuh jiwanya telah pergi, Andrea merasakan kekosongan yang teramat sangat, belahan jiwanya pergi entah kemana, putra kesayangan yang selalu ia rindukan pergi, kenapa semua harus terjadi? Semoga Katie tak menyiksanya. Dan Katie diberikan kesadaran bahwa yang ia lakukan salah.

"Aku merindukan Vanno kak." Ujar Andrea lirih.

"Kamu yang sabar dan jangan terlalu berpikir. Jangan sampai kamu sakit lagi. Kamu tak akan bisa menemui Vanno jika sakit Ndrea."

"Kak, aku menderita. Aku sedih, aku susah, dan aku kecewa. Apa dosa yang kulakukan di masa lalu sampai aku mengalami nasib seperti ini?" Ujar Andrea dengan tangisnya yang sedih.

Jeny menyeka air matanya, lalu memeluk adik iparnya. Menepuk lembut punggung Andrea, merasakan deru nafas Andrea yang cepat. Deru nafas yang menandakan bahwa ia lelah dengan semua ini. Jeny paham akan situasinya, dan Jeny tau sekali bagaimana rasanya.

"Aku yakin semua akan berakhir dengan baik. Jika Tuhan memberikanmu cobaan seperti ini berarti Tuhan mencintaimu, kamu harus yakin bahwa akan ada kebahagiaan di ujung sana yang menunggumu."

Andrea mengangguk dalam pelukan kakak iparnya, Andrea akhirnya merasa tenang dan baik-baik saja

mendengar Jeny mengatakan hal itu. Hal yang benar-benar membuatnya tenang.

#

Javier, Jack, Adams dan Betrand sampai di Sidney tepatnya helikopter mendarat di salah satu atap gedung kantor anak cabang perusahaan Max. Para pegawai terkejut melihat kedatangan Betrand dan keluarganya di perusahaan tersebut. Para pegawai menundukkan kepala tanda hormat mereka.

"Tuan, kenapa... maksud saya Tuan dating. Tapi tak ada pemberitahuan dari pusat." Ujar CEO dari perusahaan yang di bawah naungan Max.

"Saya datang bukan untuk urusan pekerjaan. Tapi saya dengan dengan urusan pribadi, telpon para Eksekutif (Bodyguard) kejaksaan dan kepolisian Sidney, temui saya."

"Baik Tuan." Ujar CEO dengan menundukkan kepala.

Para pegawai berjejer panjang di dua sisi dan menundukkan kepala secara bersamaan. Membuat Adams tersenyum simpul. Beginikah kehidupan keluarga Max sesungguhnya, di manapun kaki berpijak perusahaan Max. Pasti ada disitu.

Javier dan keluarganya keluar dari pelataran parkir, menemui para kepolisian, untuk melaporkan hilangnya Vanno dan membantu melacak keberadaan Vanno. Hidupnya sakit, tak sanggup berbicara karena putra tunggalnya. Putra kesayangannya, diculik sebulan lebih. Sesekali Javier menghela nafas panjang. Mengingat istrinya di Melbourne dan mengingat Vanno

yang entah dimana. Pikirannya terbagi dua, sampai melangkah pun seakan tak mampu, separuh jiwanya telah hilang. Hatinya sakit lebih sakit dari benturan karang. Javier ingin bahagia. Bahagia dengan keluarganya. Keluarga kecilnya.

Sampailah di sebuah kantor pusat kepolisian Sidney, para kepolisian mempersilahkan keluarga Max duduk. Setelah melaporkan, Betrand meminta kepolisian untuk bekerja sama dengan kepolisian di setiap daerah. Eksekutif, juga kejaksaan untuk mencari keberadaan cucunya. Javier akan kembali ke Melbourne jika putranya ketemu. Putranya yang tersiksa, yang lebam akibat pukulan Katie. Sekujur tubuhnya terasa perih, lebam di mana-mana, rasa sakit itu tak mampu ia tunjukkan, karena Vanno yakin keluarganya akan menemukannya disini. Di ruang bawah tanah,di ruangan tertutup tanpa jendela, rasa takutnya akan datang seperti sengatan listrik jika melihat wajah Katie, kejadian yang persis yang dialami ayah dan ibunya dulu. Haruskah terulang? Haruskah Vanno merasakan hal yang sama yang terjadi 20 tahun lalu?

Katie mendapatkan telpon dari salah satu informannya. Katie menyeringai mengerikan ketika mendengar informan memberikan informasi bahwa keluarga Max ada di Sidney. Keberadaannya akan terbongkar jika Katie tak meninggalkan tempat hari ini. Wajah Vanno ada di mana-mana. Pemberitaan sedang memberitakannya. Majalah, koran dan media social. Juga beberapa stasiun televisi. Sudah memberitakannya,

semoga dengan ini Katie tak lolos, walaupun seorang informan menginformasikan keberadaan keluarga Max.

"Aku berharap ini adalah cara kita yang terakhir untuk menemukan Vanno." Ujar Jack.

"Aku juga berharap hal yang sama." Sambung Adams.

"Terima kasih banyak Tuan Wood telah menemani kamu kemari." Ujar Betrand.

"Jangan berterima kasih pada saya Tuan. Vanno adalah kemenakan saya, sudah seharusnya saya terlibat dipencariannya."

Javier menyudut, melihat dengan tatapan kosong. Jack menghela nafas lalu menghampiri kakaknya. Jack paham bahwa tak mudah mengembalikan keadaan yang di inginkan, semua harus melewati proses.

"Kita serahkan semuanya pada kepolisian. Aku berharap kamu mau bersabar Jav. Kita hadapi semua ini sama-sama. Aku tak akan melepasmu jika Vanno belum kembali."

"Thanks Jack, aku juga memikirkan Andrea, bagaimana kondisinya sekarang?"

"Telpon Jeny untuk memastikannya."

"Baiklah, tapi nanti saja telponnya."

"Semoga kita cepat menemukan Vanno, agar penyakit Andrea tak datang berlarut-larut."

"Aku mengharapkan hal yang sama Jack."

Jack mengangguk.

Katie berjalan menghampiri Behil, pria yang mencintainya. Behil sudah lama mencintai Katie diam-diam. Katie mengajaknya bekerja sama dengan

menculik Vanno. Behil rela melakukan semua perintah Katie. Ada kalanya Katie ingin mengakhiri semuanya tapi naluri iblisnya menuntutnya untuk melakukannya lebih jauh. Melakukan dan menyakiti sama persis sakitnya di khianati, perasaan cintanya pada Javier membawanya memuja egoisme dalam hatinya. Membuat rasa egoisme itu mengalahkan sisi baiknya dan menguasai jiwanya. Jiwa yang menuntunnya bahwa ini belum seberapa.

Bagai menggenggam batu kerikil dalam tangannya, merasakan sakitnya menahan rindu pada Javier, menahan rindu pada pria yang bukan miliknya tapi selalu berusaha menjadikan pria itu miliknya walaupun harus terpaksa dan mengorbankan orang lain. Cinta itu buta. Sama halnya buta karena mencintai dengan menyiksa orang lain, Kadang kesadaran membawanya melakukan hal yang baik tapi naluri iblisnya terlalu hebat untuk dikalahkan.

Behil menyingkap tirai jendela dan mendapati gerakan mencurigakan dari beberapa pria yang berdiri di bawah pohon apel. Behil memicingkan mata, sejenak terlihat berpikir, Behil curiga melihat beberapa pria berpakaian serba hitam yang terlihat seperti eksekutif.

"Sudah tidak aman Kat, kita harus meninggalkan tempat ini! Shitt..!!!" Ujar Behil.

"Baiklah, akan aku siapkan anak itu dulu," Sambung Katie.

"Cepat lah sedikit Kat."

"Apa kita bisa tetap disini Hil? Kita kan bisa pergi ketika malam hari, di saat manusia terlelap dan menarik

selimutnya!! Terlalu banyak yang harus kita siapkan agar tak meninggalkan jejak disini."

"Kamu bisa tinggal jika memang harus, tapi beberapa pria itu mencurigakan Katie, apa kau tak bisa cepat, aku muak dengan semua ini! Sumpah." Ujar Behil, melangkah memunggungi Katie, dan tak sanggup berbalik melihat wanita yang dia cintai, lebih memikirkan pria lain dibandingkan dirinya yang sudah banyak berkorban selama ini.

"Aku tak pernah memaksamu untuk membantuku Behil, jika kau muak sekarang, kau bisa pergi!" Ujar Katie penuh penekanan, tak dipungkiri ia sulit melepas Katie. Wanita yang selalu memporak-porandakan hati dan perasaannya walaupun tak terbalas.

"Aku minta maaf. Aku sudah mengatakan bahwa di luar sana sudah tak aman. Kamu bisa menyingkap tirai itu dan melihat beberapa pria yang mencurigakan di luar sana dan karena itu kita harus meninggalkan tempat ini, tak perlu menunggu malam hari."

"Kau memang pintar Behil, tapi kau terlalu bodoh untuk memahami semuanya. Kau sudah melihat beberapa pria di luar sana. Tapi kau masih mau meninggalkan tempat ini? Di siang hari seperti ini? Kita akan ketahuan apalagi membawa anak itu." Ujar Katie menghela nafas panjang.

Behil menghela nafas panjang lalu berjalan meninggalkan Katie, yang masih tak mengerti bagaimana perasaannya, hanya orang yang tau dan mengerti dimana cinta itu harus jatuh yang dapat memahaminya.

Katie dan Behil sangat berbahaya, melebihi bahaya apapun, semua tindakan yang diambil harus dengan ekstra hati-hati, karena mereka mampu bersikap manis pada semua orang, tapi ternyata tak dapat dipungkiri mereka adalah penjahat.

Semua rencana keluarga dan kepolisian berjalan dengan diam, percakapan berbisik tanpa ekspresi, mereka melakukan ini agar tak ada informan yang memata-matai mereka. Wilson sangat lah licik, dia mampu melakukan apapun dengan tangannya demi membantu putrinya melakukan apa yang ingin di lakukan sekalipun ada Vanno yang tersakiti dengan nyawa yang tak lama lagi, karena pukulan anaknya. Wilson tak pernah menganggap putrinya adalah iblis. Ia masih menganggap Katie adalah putri yang cantik, santun, berkelas dan menawan. Walaupun ia sendiri sudah melihat perubahan sikap Katie yang tak bisa dikategorikan santun dan berkelas. Malah lebih terlihat haus cinta. Kesepian dan bernaluri iblis. Pengintaian berjalan seminggu dengan gerakan ekstra hati-hati karena Katie mampu membunuh Vanno jika dia mau. Naluri iblis Katie tak mampu menahan segala sikap baiknya.

Katie dan Behil juga tak lupa membawa Vanno dan Lily bersama mereka, meninggalkan pondok menuju tempat persembunyian selanjutnya, karena tempat mereka yang lalu sudah tak aman. Mereka menuju pedesaan terpencil yang sangat jauh dari perkotaan, Katie harus menahan Vanno lebih lama untuk menukarnya dengan Javier. Ada rencana di balik

penculikan yang Katie lakukan. Dan Behil? Begitu bodoh.. melakukan semuanya demi perasaan cintanya pada Katie. Wanita yang tak melihatnya sebagai pria.

BAB 36

Andrea masih di rumah sakit, diam tanpa kata, hidupnya hancur bagaikan kepingan. Semua yang terjadi berhasil mempok-porandakan hidup dan perasaannya, tak ada yang mampu mengobati sakitnya terkecuali Vanno dan Javier ada di depannya. Hanya itu yang Andrea inginkan, walaupun harus membunuh dirinya sendiri ia rela asalkan anak dan suaminya baik-baik saja, dua minggu berlalu tak ada kabar dari Javier. Perasaan sedihnya dan penderitaannya mampu membawa luka yang teramat dalam di hatinya, kejang perut masih sering ia rasakan, akhirnya hampir sebulan menghabiskan waktu dan kesehariannyan di rumah sakit, akan kah ada akhir dari kejadian ini? Hanya Tuhan yang mampu menjawabnya.

"Ndrea, apa tak bisa makan sedikit saja? Hm?" Tanya Jeny yang hendak melayangkan sesendok makan untuk Andrea, Andrea menyiksa dirinya.

Andrea menggeleng-gelengkan kepala. Ia tak ingin makan, bagaimana nasib anak dan suaminya, hanya itu yang memenuhi kepala Andrea. Memenuhi pikiran-pikiran buruk yang ia tepis, dan meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja. Jeny menghela nafas panjang, merasakan kelelahan tak terkira karena harus memaksa Andrea makan, sejak pagi Andrea tak menyentuh apapun. Dan tugas Jeny hanya merayu Andrea untuk makan. Dering ponsel Andrea membuat

lamunanya buyar. Andrea melihat nomor yang tak ia kenal.

"Siapa Ndrea?" Tanya Jeny penasaran.

"Nomor baru kak."

"Angkatlah, siapa tau saja penting."

Andrea mengangguk lalu mengangkat telpon dari nomor yang tak di kenalnya.

"Haloo?"

"Selamat malam Ndrea."

"Siapa ini?"

"Kamu sudah tak mengingat suaraku? Tanpa ku katakan, kamu pasti tau kan?"

"Kamu... Katie? Mana putraku Kat? Kembalikan putraku, aku mohon." Ujar Andrea membuat Jeny kalap lalu merebut ponsel itu dari Andrea.

"Katie, dimana Vanno? Jangan macam-macam Kat, Kau..." Kalimat Jeny terpotong.

"Serahkan ponsel itu pada Andrea. Jika kamu mau Vanno selamat." Ujar Katie penuh penekanan. Nada suara yang terdengar serius.

Jeny menyerahkan ponsel itu pada sang empunya. Jeny memberikan kode kepada Katie untuk tenang.

"Dimana putraku Kat? Kau apakan dia? Kenapa kau jahat, kau sudah..."

"Menyiksamu? Bukankah aku lebih tersiksa selama ini? Kau tersiksa itu belum seberapa Andrea, jika pistol ini melayang ke kepala Vanno, semua akan berakhir, bukan?" Ujar Katie penuh nada kemenangan.

"Jangan menyakiti putraku Katie, aku mohon, jangan melakukan apapun yang akan menyakitinya. Aku

akan melakukan apapun asalkan jangan menyiksa abakku, bebaskan anakku Katie."

"Kau yakin, akan mampu memberikan apa yang aku inginkan?"

"Tentu saja."

"Apapun?"

"Apapun Katie."

"Mommy, ini Vanno Mom, selamatkan Vanno." Ujar Vanno membuat linangan air mata Andrea hebat keluar dari pelupuk matanya.

"Sayang, Mommy..." Kalimat Andrea terpotong ketika Katie menarik ponselnya

"Jangan senang dulu Andrea. Aku hanya menginginkan satu. Jika kau mau anakmu selamat."

"Katakan saja, apa yang kamu Inginkan Kat."

"Ceraikan suamimu dan minta Javier untuk menikahiku." Ujar Katie. Membuat linangan air mata lagi-lagi hebat keluar dari dari pelupuk mata Andrea.

"Kau bisa memilih antara suami dan anakmu. Kau hanya harus memilih dari 2 pilihan yang aku berikan, anakmu selamat dan Javier menjadi milikku. Kau pilih Javier dan anakmu mati di tanganku, seberapa besar pun usaha kalian mencari Vanno. Dia tak akan kalian ketemukan, karena aku tak lagi berada di negara ini."

Andrea bergeming, merasakan hatinya menyeruak. Kenapa 2 pilihan itu menyakitkannya. Mendengarnya saja membuatnya ingin mati saja.

Andrea mengakhiri telpon, Jeny memicingkan mata heran. Ada apa dengan ekspresi Andrea? Kenapa

terlihat sangat menyakitkannya? Jeny memeluk Andrea lalu melepasnya.

"Ada apa Andrea? Apa yang dikatakan wanita iblis itu?"

"Dia memintaku memilih antara Vanno dan Javier kak." Ujar Andrea terisak.

"Apa maksudnya De?"

"Aku Menyerahkan Javier ke tangannya dan Vanno selamat. Jika aku tak menyerahkan Javier dan memaksa Javier menikah dengannya, Vanno akan mati di tangannya." Ujar Andrea menutupi wajahnya dengan kedua tangannya lalu terisak di dalamnya.

Tangis Andrea pecah. Bahunya bergetar dan bening mengalir di kedua matanya, melihatnya membuat Jen ikut hancur.

#

Satu bulan kemudian, Vanno belum juga diketemukan. 3 bulan sudah kepergian Vanno membawa bekas yang tersimpan lama di dalam hati keluarga, Andrea menjadi wanita pendiam. Ia lebih banyak diam daripada mengeluarkan pendapatnya. Javier yang melihatnya hanya bisa sedih yang tersimpan dalam hatinya, ia mencoba tegar walaupun sebenarnya ia rapuh. Ia juga tak akan sanggup melewati semua ini, Javier ingin semuanya berakhir. Andrea hampir sebulan drop, kejang perut yang ia alamat membuatnya terlihat kurusan.

"Aku ingin bicara sama kamu." Ujar Andrea.

"Apa itu sayang?"

"Aku tak bisa diam saja sayang, mengingat Vanno yang entah kemana."

"Terus?"

"Sebenarnya sebulan yang lalu, Katie menelponku, dia menyuruhku memilih antara kamu dan Vanno Aku bingung dan tak sempat memikirkannya karena aku mencintaimu, juga mencintai Vanno."

"Maksud kamu apa sayang?"

"Nikahi Katie saying. Nikahi dia dan dia akan melepaskan Vanno. Itu yang pernah dikatakan Katie sewaktu menelponku."

"Apa? Menikahinya? Tak mungkin, aku tak mau sayang."

"Maka Vanno tak akan pernah dilepaskan Katie. Ayah Katie adalah orang yang berpengaruh besar dan bisa melakukan apapun yang Ingin dia lakukan sayang, dia bisa menyogok kepolisian dan apapun itu, untuk membuat tekad anaknya bulat. Aku Ingin putra kita selamat sayang, aku mohon... hanya dengan kamu menikahi Katie, maka semua akan berakhir."

"Tapi aku tak mau sampai kehilangan kamu saying. Aku tak akan pernah bisa rela dan tak akan pernah bisa menerima. Jika aku menggantikanmu dengan Katie." Ujar Javier, ia tak mungkin kehilangan istri sahnya dan menikahi wanita lain, dan suara Andrea terdengar penuh dengan keraguan. Pikiran yang berkecamuk dalam hatinya apakah ini keputusan yang benar? Ia akan merelakan hatinya, demi putranya.

"Apakah sekarang perasaan kita berdua adalah hal yang penting? Sebagai ibu, aku tak ingin terjadi

sesuatu pada putraku. Ini sudah 3 bulan saying. Kita tak mungkin mengharapkan pekerjaan kepolisian yang mereka saja tak tau kapan pastinya. Aku tak ingin sampai keegoisanku menjadi boomerang dalam keluarga kita, aku ikhlas kehilangan segalanya. Aku ikhlas bagaimanapun perasaanku nanti, demi putra kita, ahli waris kita."

"Sayang, jangan menganggap semua bisa mudah aku putuskan, hal yang tak mudah bagiku memutuskan segalanya. Apalagi harus kehilangan kamu, itu tak mungkin." Ujar Javier lalu beranjak dari duduknya hendak melangkah keluar kamar.

"Pentingkah perasaan kita? Nyawa putra kita lebih penting dari segalanya." Ujar Andrea membuat langkah kaki Javier terhenti. Javier tak menoleh dan melanjutkan langkah kakinya keluar kamar. Ia tak sanggup jika harus melihat wanita yang dicintainya, wanita yang selalu ada di hatinya. Tersiksa apalagi memutuskan hal yang masih bisa menjadi perbincangan yang baik, sebuah pernikahan bukan lah hal yang bisa diputuskan secara sepihak, terlepas dari bagaimana masalah yang terjadi.

"Setelah semua yang terjadi, apa aku harus kehilangan istriku Jack?" Tanya Javier terdengar stress dan putus asa.

"Jav, pikirkan nyawa putramu, bukan bagaimana perasaanmu,"

"Apa semudah itu? Kan bisa dibicarakan baik-baik, kita bisa memulai rencana lagi, kan?" Ujar Javier dengan helaan nafas panjang.

Andrea menatap foto putranya, menatap putra kesayangannya, Andrea menitikkan air mata. Lalu menyekanya cepat ketika Jeny masuk kedalam kamar.

"Kak?"

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku hanya memandang Vanno, Cloe mana?"

"Cloe sudah tidur sayang."

"Hm, duduk kak."

"Iya, ada yang ingin aku sampaikan De."

"Apa kak?"

"Besok aku harus pulang, Adams sudah menelponku, menyuruhku kembali ke Jerman, apa kamu tak apa-apa jika aku tinggal sendiri?"

"Aku tak apa-apa kak. Benar tak apa-apa. Aku sekarang sudah mencoba ikhlas dengan keadaan."

"Baguslah, apapun yang ingin kamu putuskan, ikuti kata hatimu saying. Jangan pernah memutuskan sesuatu dengan Pikiranmu, karena itu hanya bersifat sejenak."

Andrea mengangguk.

#

Setelah semua yang terjadi dan setelah perbincangan keluarga. Javier setuju menikah dengan Katie demi menyelamatkan putra tunggalnya. Ahli warisnya. Andrea menghela nafas, bulir kristal jatuh dari pelupuk matanya ketika suaminya memutuskan akan menikahi wanita lain. Ada satu rencana yang Javier dan keluarga rencanakan. Javier tak akan menceraikan Andrea. Tapi Andrea akan berpisah dengannya. Andrea dan Vanno akan menetap di Australia bersama Keluarga

Max sedangkan javier akan menetap di Jerman bersama Katie istrinya nanti, karena pekerjaan menuntutnya harus berada di Jerman. Tapi dengan catatan Katie tak boleh tau jika Javier belum menceraikan Andrea.

Andrea menghela nafas panjang. Lega rasanya ketika hubungannya dengan Javier tak akan berakhir seperti apa yang dipikirkannya, walaupun harus merelakan suaminya menikah lagi.

#

Katie mendapatkan apa yang dia mau, akhirnya Javier akan menikahinya. Walaupun dengan cara yang tak semewah pernikahannya dulu bersama Andrea, tapi bagi Katie bukan hal itu lah yang penting, yang menjadi impiannya menikah dengan pria yang ia cintai, setelah semua yang ia lakukan akhirnya membuahkan hasil. Kehidupan yang ia inginkan akhirnya di depan mata. Behil menatap Katie nanar. Menatap wanita yang akan meninggalkannya demi pria lain, harapannya pun pupus, tak mampu berkata, tapi mampu menitikkan air mata, menyekanya dengan gesit agar tak terlihat, karena sebelumnya Behil tau apa yang direncanakan Katie. Apa gunanya meminta Katie tetap disini disaat impiannya di depan mata.

Untung saja Katie sudah tak pernah menyiksa Vanno dan lebam tubuh Vanno mulai memudar. Katie melepaskan Vanno dari gudang dan memeluk Vanno penuh kebajagiaan, Vanno bergidik ngeri seakan wanita ini akan membunuhnya.

"Jangan takut Vanno, Aunty akan membawamu bertemu Ayah dan Ibumu."

Vanno mendongak, menatap Katie penuh ketakutan, bibirnya pucat ketika Katie memandangnya, seakan wanita yang ada di hadapannya, Vanno selama ini tersiksa, tubuhnya penuh dengan lebam yang sudah memudar.

"Benarkah- Aunty mau- membawaku ke-Mommy dan- Daddy?" Tanya Vanno penuh dengan ketakutan. Vanno tak mampu memandang Katie. Ada rasa takut yang besar di dalam hati Vanno, ia akan membawa trauma yang berat ketika pulang nanti.

"Tentu saja... kita akan ke Melbourne besok pagi, tapi ingat jangan mengatakan bahwa lukamu karena Aunty menyiksamu, tapi katakan saja bahwa kamu mendapatkan luka itu dari perbuatanmu sendiri, jika kamu mau bertemu ayah dan ibumu."

"Baiklah, aku- tak akan- mengatakannya." Ujar Vanno yang masih menundukkan kepala tanpa melihat Katie yang sedang menatapnya.

Vanno menghela nafas panjang, bersyukur jika ia akan bertemu ayah dan ibunya hari ini, keluarganya akan sangat senang menemuinya. Katie pun akan berbaur kembali dengan keluarga Max. Dan keluarga Max akan bersikap seperti biasa, seperti tak terjadi apa-apa.

Setitik hati penuh dengan kerinduan. Hati yang mampu membara tak tau arah, yang akan bertemu di suatu tempat, setitik kerinduan membawa hati kembali ketempatnya dan pada akhirnya menemukan muaranya, hidup memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Tapi keyakinan mampu melawan masalah hidup

yang datang. Ketika manusia mampu bersyukur yakin bahwa anugerah akan menghampiri dan menyambut di depan mata.

Vanno menitikkan air mata ketika penyiksaan yang ia terima dari Katie mampu menggoreskan luka yang teramat dalam yang tak akan mampu terobati hanya dengan sebuah obat antibiotik. Kemungkinan akan di bawah Vanno sampai dewasa nanti persis apa yang dialami kedua orang tuanya.

"Aku mencintaimu." Bisik Javier. Membuat Andrea bergidik, Andrea dan Javier bahagia ketika besok pagi mereka akan bertemu Vanno. Putra yang mereka rindukan setelah 3 bulan berlalu.

"Aku juga mencintaimu." Balas Andrea.

"Aku menginginkanmu malam ini." Bisik Javier.

Andrea mengangguk, karena selama permasalahan penculikan Vanno membuat Andrea kurang perhatian pada Javier, Andrea sejenak menitihkan air mata mengingat jika Javier akan menikahi Katie. Wanita licik dan wanita iblis.

"Kenapa menangis sayang?"

Andrea menggeleng lalu mencengkram punggung Javier mampu membuat Javier terbangun.

Javier menindih Andrea dengan pelan Javier mendaratkan ciuman sampai ke bibir Andrea, membuat Andrea memejamkan mata dan memekik, manis sekali! Kenapa terasa manis dan menyegarkan. Begitulah jika melakukannya dengan cinta, jantung akan mampu berteriak bahagia. Javier membuka baju kaos yang ia kenakan memperlihatkan tubuh yang di pahat begitu

indah, Andrea memekik ketika Javier kembali memagut bibirnya, pagutan itu meminta lebih. Lebih dari ini, Javier tak melepas pagutannya sampai membuat Andrea tak ada kesempatan bernafas. Mata Javier berkabut penuh gairah.

Javier melepas pagutannya, membuat Andrea memekik frustasi, pagutan yang indah dan dahsyat. membuat Andrea mabuk kepayang. Javier mencekram pinggang Andrea, dengan berani andrea melepas tali piyamanya yang ia kenakan, membuat bra berwarna merah senada dengan warna CD nya mampu membuat Javier kalap, Javier menenggelamkan wajahnya di dua gundukan yang masih memakai bra.

Javier menyurutkan kepalanya keleher Andrea ketika puas meraup dua gundukan Andrea. Aroma khas Andrea yang mampu memanjakan penciuman Javier. Membuat Javier mampu mabuk kepayang merasakan aroma tubuh istrinya, membuatnya semakin berkabut gairah, Javier dengan rakus melepas CD Andrea begitu pun dengan bra yang dikenakan istrinya.

"Ahh..." lenguhan lolos dari mulut Andrea membuat Javier semakin memanjakannya, mencumbunya dengan kehangatan luar biasa dirasakannya.

BAB 37

Esok pagi ketika terbangun. Andrea masih melihat Javier tersungkur di sampingnya. Andrea menatap wajah damai dan tenang Javier. Pemandangan manis setiap paginya. Yang membuat matanya melihat hal yang manis, seakan energinya full dan mendapatkan tambahan energi ekstra dengan menatap wajah damai suaminya, Andrea menghela nafas panjang lalu membentang kedua tangannya merasakan kesejukan pagi masuk lewat Jendela kamarnya.

"Sayang, bangun!" Ujar Andrea mencoba membangunkan Javier yang masih tertidur dan memeluknya.

"Hm?"

"Sebentar lagi Vanno datang. Apa kamu mau tiduran saja?"

"Hm? Oh iya, Vanno mau datang, astagaa aku ketiduran, kita mandi ya." Ujar Javier lalu beranjak dari tidurnya dan merubah posisi nya menjadi duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Ma... maksud... nya kita mandi berdua?"

"Hm, tentu saja...berdua."

"Berdua?"

"Iya sayang berdua, ada apa?"

"Aku..."

"Kamu malu?"

"Bukan itu, maksudku, masa kita bisa mandi berdua."

"Bisa donk sayang, apa yang ga bisa coba."

"Tapi..."

"Jangan tapi-tapi, kita mandi berdua, ayo..."

Pipi Andrea memerah padam.

Setelah mandi berdua, hati Andrea menyeruak hebat, hangat sekali mandi berdua dengan orang yang dicintainya, merasakan air shower terasa hangat mengguyur seluruh tubuhnya, mengabaikan pemandangan ketelanjangan yang tak mengenakan apapun.

Mereka berdua masih mengenakan baju handuk berwarna putih lalu Andrea berjalan meninggalkan kamar mandi, Javier dengan cepat memeluk Andrea dari belakang, merasakan desir kehangatan menyeruak dalam tubuh.

Andrea menghela nafasnya putus asa, merasakan desir sakit hati, karena ini adalah pelukan terakhirnya, tak ada yang akan berubah, cintanya pada Javier.. dan ketakutannya karena pernikahan suaminya, semoga cinta yang dipunya Javier bisa membuatnya nyaman, semoga tak ada yang berubah. Semoga selamanya ia bisa bersama suaminya walaupun akan ada rintangan di depan.

Pada akhirnya Andrea menginginkan hidupnya bersama suami dan anaknya, walaupun tak mudah pasti mereka akan menemukan muaranya, bersikap tenang seperti layaknya danau, tenang.....tenang dan tenang.

"Jangan meninggalkanku saying." Bisik Javier yang menyurutkan kepalanya ke leher Andrea.

Andrea menitikkan air mata. Apakah semua harus terjadi seperti ini? Dan ia harus menerima semua ini? Setelah perjuangannya bersama suami dan keluarga sia-sia.

#

Keluarga sedang menunggu kedatangan Katie bersama Vanno, merasakan Jantung mereka berdebar-debar tak menentu, Andrea mondar-mandir di depan keluarganya merasakan alirah darahnya selancar air terjun, karena hari ini ia akan bertemu putranya setelah 3 bulan berlalu.

"Saya dating." Suara Katie membuat keluarga semuanya berdiri. Melihat Vanno sedang menggandeng Katie, lalu Vanno berlari kepelukan Ibunya.

"Mommy!!" Teriak Vanno membuat keluarga menitikkan air mata, Andrea menangis, bahunya bergetar, tak mampu menunjukkan kebahagiaannya, yang memeluknya saat ini adalah putranya, Putra yang selama 3 bulan tak ada kabarnya, Andrea memeluk putranya begitu dalam.

Vanno menangis, karena terharu bertemu ibunya, Katie yang sedang berdiri diabaikan karena mereka lebih memeluk dan menyambut Vanno dibandingkan dirinya, Vanno kembali memeluk ayahnya, ayah terbaik dari yang terbaik, Vanno memelas, menangis dipelukan ayahnya.

Andrea menatap Katie, menatapnya penuh penekanan, dasar wanita licik, wanita iblis. Perang batin seorang Andrea yang merasakan penderitaan karena wanita licik seperti Katie, tapi ia harus meredamkan

amarahnya, amarah yang terlanjur menguasainya, menahannya demi Vanno yang sedang bertukar pelukan dengan keluarga. Tiga bulan bukan waktu yang singkat untuk berpisah dengan putra dan ahli waris keluarga Max.

"Lebam ini kenapa nak?" Tanya Betrand keheranan, lalu menatap tajam ke arah Katie.

"Vanno..."

"Apa kau memukul cucuku?" Tanya Betrand kasar.

"Tidak Grandpa, bukan Aunty Katie yang melakukan ini, tapi Vanno sendiri." Ujar Vanno menghentikan kemarahan kakeknya yang sejak tadi sudah memendam amarah yang berkoar-koar dalam hatinya. Amarah yang sudah kemungkinan hampir membakar seisi rumah.

#

Pemantapan pernikahan Javier dan Katie sudah di depan mata, kurang dari sejam lagi, Katie akan menjadi istri sah Javier, walaupun pernikahannya digelar diam-diam dan tak seramai sewaktu Javier menikah dengan Andrea, itu bukan suatu masalah baginya karena buatnya menikah dengan Javier sudah cukup membuatnya bahagia, sangat-sangat bahagia. Andrea tak menghadiri pernikahan Katie dan Javier karena Vanno tak mengetahui jika ayahnya menikah dengan wanita jahat seperti Katie.

Andrea merasa hatinya pun memberontak tak terima, tak menerima pernikahan suaminya, mungkin ia bisa saja mengikhlaskan ketika Javier menikah dengan

wanita yang baik dan santun, tapi menikah dengan Katie membuatnya seakan tak percaya.

"Mom, Daddy kemana?" Tanya Vanno yang bergantungan di betis ibunya.

Andrea menunduk menatap putranya, lalu duduk berlutut agar sejajar dengan Vanno.

"Daddy ada urusan kerja saying."

"Tapi kan, ini hari minggu."

"Di hari minggu juga daddy sering bekerja Nak."

"Oh begitu ya mom, baiklah!"

Andrea memeluk putranya.

#

Javier hendak berjalan menuju altar, begitu pun dengan Katie yang dengan senyum mengambang, hidupnya akhirnya sempurna ketika memiliki suami dan menjalani rumah tangga sesungguhnya dan pada akhirnya Javier menjadi miliknya seutuhnya. Tak ada Andrea dan tak ada wanita lain, hanya dia... hanya dia yang akan menjadi kehidupan Javier seterusnya.

Javier menitikkan air mata. Air matanya begitu saja keluar dari pelupuk matanya, Javier dengan cepat langsung menyeka air matanya, karena tak ingin orang-orang menyadarinya, menyadari betapa tak bahagianya dia dengan pernikahan ini. Pernikahan petaka, pernikahan yang tak diharapkannya dan tak diharapkan keluarga. Ia sudah berusaha mencari bukti kejahatan Katie tapi ia tak mendapatkan satu pun, sampai membayar orang yang bisa menemukan jejak Behil yang katanya teman Andrea yang terlibat dalam penculikan Vanno, tapi tak satu pun hasil yang didapatkan. Hasilnya

tetap Nihil sedangkan hanya itu satu-satunya cara agar kejahatan Katie terbongkar. Terpaksa dengan ribuan kali berpikir dan pada akhirnya Javier menyetujui pernikahan petaka ini, pernikahan yang akan menghancurkan segala kebahagiaannya, Katie adalah wanita yang baik, berpendidikan dan berkelas. Tapi perasaan cintanya pada Javier membutakan mata hatinya, membawanya ke naluri iblis… naluri iblis yang menguasainya, merasuki seluruh tubuhnya dan membuatnya menjadi monster. Sampai melakukan hal yang merugikan orang lain, hal yang membuat orang lain menderita.

Sampai lah Katie di depan altar dengan seulas senyum bahagia, akhirnya… impiannya menikah dengan pria yang ia cintai terkabulkan. Akan terlaksana hari ini, sesekali Katie melihat sekeliling, tak ada Andrea, makin lebar senyumnya.

"Silahkan menghadap saya." Ujar pendeta yang kini berada di atas mimbar.

Javier dan Andrea menghadap di depan pendeta, Katie sejak tadi selalu saja tersenyum bahagia, Javier menghela nafas panjang, merasakan desir ketidak pastian yang berkutat dalam hatinya, akhirnya hari ini pikiran dan hatinya bertentangan, akhirnya pikiran mengkhianati hatinya hari ini terjadi.

"Apa kalian siap menikah?" Tanya pendeta.

"Siap." Jawab Katie tanpa menunggu jawaban dari Javier.

"Bagaimana pengantin pria?"

Javier tak menjawab dan sejak tadi melamun tak berujung, melamunkan apa yang akan terjadi pada rumah tangga yang dimulai dari sebuah kejahatan, Katie menoleh pada Javier yang sedang menatap kedepan penuh sebuah pertanyaan dalam benaknya, membuat Katie menatapnya penuh wajah tak suka, Katie menyikut Javier yang sedang melamun, dan Javier tersentak karena kaget.

"Hm?"

"Jangan mengacaukan semuanya Jav, kamu tau kan apa yang akan terjadi pada putramu? Jika kamu tak melaksanakan pernikahan ini sekarang?" Bisik Katie, Javier menatap Katie, penuh amarah, Javier marah, sangat-sangat marah tapi ia selalu menahan kemarahannya demi keselamatan semuanya.

"Biarkan saya menanyakannya lagi, apa anda siap menjadikan saudari Katie Wilson istri sah dan bersama selamanya sampai maut memisahkan? Di saat sehat dan sakit?" Tanya pendeta.

Javier lagi-lagi meragukan segalanya, Javier tak menjawab dan... tetap diam, membuat para keluarga keheranan, Wilson yang sejak tadi duduk di kursi orang tua kesal.

"Jav, ada apa? Pendeta sejak tadi bertanya." Ujar Katie penuh penekanan.

"Berhenti!" Suara bariton membuat semua keluarga menoleh begitu pun Javier dan Katie, beberapa polisi datang di pernikahannya bersama Jack dan Adams.

"Ada apa ini?" Tanya Wilson pada beberapa kepolisian yang datang.

Salah satu polisi memperlihatkan kertas yang berisi surat penangkapan yang di keluarkan kejaksaan ditunjukkan pada Katie. Membuat Wilson membulatkan mata penuh, melihat isi surat itu.

"Apa ini?"

"Ini surat penangkapan yang ditunjukkan pada saudari Katie Wilson, dan saudari Katie ikut kami ke kantor sekarang," ujar salah satu polisi.

"Apa? Aku... aku ke... napa? Daddy, aku tak mau ke kantor polisi." Teriak Katie ketika dua orang membekuk tangannya di depan pendeta dan keluarga juga teman dekatnya membuat wajahnya Tertutupi oleh rasa malu.

"Daddy, tolong aku!" Ujar Katie.

"Ikut saja mereka dulu nak, daddy kan mengurusnya, tapi ini kasus apa? Anak saya ditahan polisi?" Tanya Wilson pura-pura tidak tau.

"Anak anda terlibat penculikan anak bernama Stevanno Rand Max dan melakukannya bersama saudara Behil Amora dan Behil Amora sudah kami tahan, Bawa dia." Ujar salah satu polisi lalu berjalan melangkah meninggalkan kerumunan.

"Daddy, selamatkan aku!" Teriak Katie.

Keluarga Max terduduk di kursi tamu yang sudah disiapkan, Carolyne mengelus dadanya, membuatnya mensyukuri Jika kepolisian datang di waktu yang tepat hampir saja pernikahan Javier sah dan membuat keluarga bersedih akan nasib Javier, Andrea dan Vanno hadirnya wanita licik seperti Katie.

"Ada apa sayang? Kamu sakit?" Tanya Betrand mengelus pundak istrinya.

Carolyne menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku hanya senang sayang, akhirnya Tuhan menunjukkan jalan yang baik untuk kita semua, aku tak bisa membayangkan jika putra sulung kita menikah dengan wanita seperti itu. Aku tak akan pernah bisa menerimanya, aku tak akan pernah bisa mengingat apalagi melihatnya, sejak tadi aku berdoa, agar Tuhan menjawabnya dan menunjukkan jalan yang benar untuk kita semua." Ujar Carolyne mengelus dadanya.

"Hm, aku juga senang saying. Akhirnya perjuangan kita selama ini membuahkan hasil." Ujar Betrand mengecup puncak kepala istrinya.

Javier masih di altar diam tergugu. Apa yang terjadi? Apakah ini semua benar?

#

Di mansions Andrea menangisi hidupnya, menangisi segala yang terjadi dalam kehidupannya. Tak ada yang bisa ia sesali karena sampai saat ini Vanno baik-baik saja dan sudah kembali kepelukannya. Apa lagi yang harus ia khawatirkan walaupun rasa sakitnya sama ketika Vanno diculik lalu Javier menikah dengan wanita lain.

"Mom, kok semua orang di rumah pada gak ada? Pada kemana mom?" Tanya Vanno.

"Mereka sedang ada urusan sayang."

"Perasaan Vanno kok berbeda."

"Itu hanya perasaan Vanno saja sayang."

"Begitu ya Mom? Ya sudah... Vanno lapar mom"

"Baiklah, Mommy buatkan sesuatu ya?"

"Jangan capek Mom, Mommy duduk aja disitu, Vanno akan menyuruh Sil menyiapkannya."

"Vanno yang harusnya duduk kan Vanno yang mau makan."

"Aku sudah mandiri Mom."

"Haha... jangan mandiri di depan Mommy sayang, Mommy ingin Vanno seperti dulu, meminta sesuatu sama Mommy ketika menginginkannya. Hm...?"

Vanno mengangguk.

"Maka dari itu, Vanno duduk saja disitu, Mommy yang akan menyuruh Sil menyiapkan makanan untuk Vanno."

"Tak perlu memanggilku Nyonya, saya sudah membuat makanan untuk Tuan muda." Ujar Sil lalu menaruh sepiring makanan di depan Tuan Mudanya itu.

"Terima kasih Sil." Ujar Andrea.

"Jangan berterima kasih padaku Nyonya." Ujar Sil lalu melangkah meninggalkan Vanno dan Andrea yang sedang tersenyum simpul.

"Sayang, apa Mommy bisa tanya satu hal sama Vanno?" Tanya Andrea.

"Tentu saja Mom, tanyakan saja."

"Luka lebam yang ada di sekujur tubuh Vanno, apa Katie yang melakukannya?"

Mendengar nama Katie membuat mood Vanno tak baik, rasa takut lalu menyerangnya. Bibirnya gemetaran ketika mendengar Nama Katie, seakan nama itu merusak gendang telinganya, kejadian mengerikan

itu lalu memenuhi kepalanya. Membuatnya berkatapun tak sanggup ia utarakan.

"Ada apa sayang? Apa mommy salah bertanya?"

"Vanno- tak suka mendengar- nama itu mom"

"Baiklah sayang, Mommy tak akan menyebut mama itu lagi."

"Wanita itu jahat mom, wanita yang suka tersenyum- bak iblis yang siap memakan mangsanya, yang siap menyihir orang-orang untuk menjadi-pengikutnya." Ujar Vanno.

"Apa jahat sekali nak?"

"Banget Mom, sangat-sangat jahat, lebam ini Vanno dapatkan dari siksaannya."

"Apa? Jadi dia menyiksamu?"

Vanno mengangguk-anggukkan kepalanya sebenarnya ia memilih tak menceritakan kepada siapapun, tapi karena itu ibunya ia membuat pengecualian.

"Ya Tuhan..." Andrea memeluk putranya.

"Malang sekali nak nasibmu. Jika saja Mommy Daddy menemukanmu, kamu tak akan pernah merasakan hal itu nak." Ujar Andrea mengelus punggung putranya.

"Tapi yang terpenting buat Vanno- Mommy baik-baik saja dan Vanno selamat." Ujar Vanno

"Hm, Mommy akan menjagamu apapun yang terjadi nak." Ujar Andrea.

BAB 38

1 Tahun Kemudian...

Setelah semua berakhir, dan Katie juga Behil sudah menetap dibalik Jeruji, membuat keluarga Max akhirnya merasakan yang namanya... kebahagiaan yang tak terkira, berita mengejutkan dari kedua sahabatnya akhirnya membuat Andrea sejak tadi terus tersenyum simpul. Membuat Javier keheranan dan mengangkat sebelah alisnya... Javier tak kuasa menahan rasa penasarannya, ketika melihat sejak tadi istrinya terus tersenyum tanpa... mengajaknya. Atau berbagi cerita dengannya. Javier memeluk Andrea dari belakang membuat Andrea tersentak karena terkejut.

"Apa ini? Kamu membutuhkah sesuatu?" Tanya Andrea.

"Tidak sayang, aku hanya penasaran ada apa dengan senyum manismu itu sejak tadi? Apa ada berita gembira?" Tanya Javier yang masih dalam pelukannya.

"Iya sayang, berita gembira yang aku pun tak menyangkanya."

"Berita apa? Bagi donk sayang."

"Richard dan Natalie, sedang dekat." Jawab andrea dengan senyum mengambang.

Javier melepas pelukannya dan membalikkan tubuh Andrea agar menghadapnya. Andrea mendongak menatap Javier.

"Sedang dekat? Bukannya memang kalian bertiga Teman? Dekat kan wajar." Tanya Javier mengangkat sebelah alisnya.

"Bukan dekat sebagai teman sayang, tapi sebagai gebetan." Tawa Andrea.

"Apa? Yang benar? Wahh..."

"Hm, karena itu sejak tadi aku tersenyum, aku bahagia, jika Natalie dan Richard bisa sampai berpacaran bahkan sampai menikah, itu yang aku inginkan sejak dulu," ujar Andrea. Membuat Javier tersenyum delain senyum istrinya manis, ia pun senang jika Richard dan Natalie sampai berpacaran, tak ada alasan lagi untuk Javier khawatir akan perasaan Richard pada istrinya.

"Kok diam sayang?" Tanya Andrea.

"Hm?"

"Sejak tadi kamu diam saja, ada apa? Apa beritanya gak menyenangkan?"

"Tentu saja menyenangkan sayang, membuatku sampai berpikir bahwa pada akhirnya mereka bersama, maksudku... dekat, semoga saja sampai pacaran ya saying." Ujar Javier mengelus pundak istrinya. Dan menatapnya... menatap istrinya penuh cinta. Tatapan mereka menghujam lembut, membuat Javier meringsut agar mencapai bibir Andrea dan... memagutnya. Merasakan manisnya bibir istrinya itu, apalagi lipstik yang dikenakan Andrea membuatnya merasakan manis jely dan enggan melepasnya. Saling membalas, menuntut... dan...

"Uhukkk...Uhukk...." Suara deheman orang membuat Andrea melepas pagutan Javier.

Javier dan Andrea menoleh, melihat Carolyne, Betrand dan Jennifer menertawakan mereka, menertawakan tingkah pasangan yang dipenuhi perasaan cinta itu. Tak merasa risih dengan pemandangan sekitar, yang terpenting perasaan mereka, suka dan menyenangkan, di manapun akan membuat Javier ingin... mencium Andrea.

"Mommy? Dad? Jen? Kalian..." Javier menggaruk rambut belakangnya, karena salah tingkah.

"Kami sejak tadi disini sayang, dan kalian lebih asyik berciuman dibandingkan menyambut kami." Kekeh Carolyne.

"Ahh... Mom, maafkan kami." Ujar Andrea sembari menghampiri kedua mertuanya juga Jennifer yang baru saja tiba dari Australia.

Andrea memeluk sang ibu mertua bergantian dengan ayah mertua juga Jennifer.

"Kenapa tak mengabari kami jika Mom, Dad sama Jennifer akan kemari?" Tanya Andrea menunggu suaminya yang masih berpelukan dengan kedua orang tuanya juga adiknya.

"Maafkan kami nak, kami terlalu merindukan Vanno sampai tak menghubungi kalian." Ujar Betrand.

"Vanno... Stevanno, Grandma dan Grandpa sedang menunggu Vanno." Teriak Javier yang tak terlalu bervolume.

Vanno langsung turun dari tangga dengan berlari. Membuat keluarganya khawatir karena takut Vanno jatuh dari tangga.

"Hatu-hati sayang, jangan berlari." Ujar Carolyne.

"Grandma...Grandpa..." Vanno memeluk betis kakek neneknya karena sangat merindukan mereka.

"Vanno kangen sama Grandma dan Grandpa." Ujar Vanno yang masih memeluk nenek dan kakeknya.

"Jadi Vanno tak merindukan Onty?" Tanya Jennifer ala-ala merajuk. Vanno terkekeh lalu memeluk betis tantenya.

"Vanno juga kangen sama Onty Jen." Ujar Stevanno.

"Ayo Mom, Dad, Jen masuk." Javier mempersilahkan keluarganya duduk di ruang keluarga.

Mereka semua duduk di ruang keluarga sembari bercerita, Vanno duduk dipangkuan kakeknya.

"Aku senang Mommy, Daddy dan Jen mau berkunjung." Ujar Andrea.

"Hm, kami sangat merindukan kalian nak, karena itu kami kemari, lagian Daddymu juga sudah menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum kemari, jadi seminggu kemudian Daddymu ini akan cuti." Ujar Carolyne menepuk lengan suaminya.

"Benarkah? Wahh... jadi senang Vanno Grandpa, Grandma... akhirnya Vanno bisa menghabiskan waktu bersama Grandma Grandpa." Ujar Vanno sumringah.

"Iya sayangku." Betrand mengecup cucunya membuat keluarga tersenyum bahagia.

"Mommy berharap kalian bisa memiliki anak lagi, sepi jika hanya Vanno, akan sangat ramai jika ada adik Vanno, 1 atau 2 mungkin." Ujar Carolyne.

Javier dan Andrea saling memandang satu sama lain, lalu terkekeh pelan karena keinginan sang ibu yang menurut mereka lucu tapi menyenangkan mendengarnya.

"Kenapa kalian tertawa nak? Apa Mommy salah ngomong?"

"Sayang, jangan mengatakan hal itu kepada mereka, Vanno masih butuh Ayah dan Ibunya." Sambung Betrand.

"Walaupun nantinya Andrea Hamil, tentu saja tetap akan mengutamakan anak-anaknya sayang."

"Tapi terlalu cepat sayang, kita baru saja bernafas karena masalah penculikan Vanno, jadi beri mereka waktu," ujar Betrand.

"Vanno sudah 4 tahun, sudah waktunya mereka memprogram hamil sayang." Ujar Carolyne.

"Sayang..." Perbincangan Carolyne dan Betrand terhenti ketika Vanno mengecup pipi kakek neneknya.

"Apa itu sayang?" Tanya Carolyne.

"Grandma, Grandpa, jangan- khawatir, sebentar lagi Vanno akan ada adiknya- Mommy sedang me- me- mengandung." Ujar Vanno sumringah...

"Apa? Kamu hamil nak?" Tanya Carolyne.

"Iya Mom, Andrea Hamil." Jawab Javier mengelus pundak istrinya.

"Benarkah? Ya Tuhan... makasih." Carolyne sumringah.

"Jadi Mommy tak usah khawatir, mansion akan ramai dengan kehadiran anggota baru ini dan mereka akan sangat menyenangkan persis kakaknya Vanno." Ujar Andrea.

"Mereka?" Tanya Betrand.

"Grandpa, Mommy hamil anak kembar." Jawab Vanno.

"Benarkah? Kembar? Grandpa tak sabar jika nanti adik Vanno lahir." Ujar Betrand, yang tak merasakan pegal karena sejak tadi Vanno duduk dipangkuannya.

"Iya Dad, kata Uncle Tenlyn, Mommy akan melahirkan anak perempuan." Jawab Vanno

"Jadi Vanno senang?"

"Tentu saja senang Grandpa. Jadi nanti ketika mereka lahir, Vanno akan menjadi seorang kakak dan akan terus menjaga mereka." Ujar Vanno membuat keluarga tertawa bahagia.

"Ya Tuhan.. akhirnya mommy akan memiliki cucu kembar, Mommy sangat senang nak." Ujar Carolyne sumringah bahagia.

Andrea dan Javier saling memandang, bergantian memandang Vanno yang sedang tertawa bahagia karena candaannya dengan kakeknya. Vanno sebentar lagi akan menjadi seorang kakak, setelah semua lika-liku hidup yang menguras emosi dan tenaga, mereka layak bersyukur kehidupannya yang sekarang sangatlah baik dan membahagiakan, hari-harinya dipenuhi kebahagiaan.

"Ada apa sayang? Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Andrea.

Javier memeluk istrinya. Desir kehangatan menyeruak hebat, Andrea memejamkan mata.

"Sayang, apa mereka merindukan ayahnya?" Tanya Javier mengelus lembut perut istrinya yang belum memperlihatkan kebuncitan..

Andrea mendorong suaminya, membuat pipi Andrea merah padam.

"Apaan sih sayang? Jangan mulai deh."

"Sekaliii saja, Hm? Hormon kehamilanmu benar-benar membuatku menderita." Ujar Javier, Andrea memekik ketika Javier menggendongnya ala bridal style. Membawanya dan menurunkannya ke ranjang berukuran king size itu. Ranjang yang akan menjadi saksi bisu panasnya percintaan mereka.

"Sayang..." Pekik Andrea.

Cup... Javier melayangkan kecupan.

"Aku tak butuh pemanasan lagi sayang, kamu terlalu menggodaku, sumpah..." Ujar Javier.

"Oh.. Tuhan.. jangan sampai Vanno masuk." Pekik Andrea.

"Jangan khawatir sayang... aku sudah menguncinya sejak tadi dan aku sudah menyuruh Vanno untuk tidur di kamarnya atau bersama neneknya, ternyata anak itu paham." Pekik Javier membuat Andrea melayangkan beberapa pukulan lembut ke dada bidang suaminya. Suaminya yang telah terekspos tepat di atasnya, suami yang selalu saja menggodanya, tapi tak dipungkiri Andrea hm... dia suka sekali.

Tak butuh wakti lama Javier menyatukan diri mereka, Andrea menggelepar tak terlihat karena

nikmatnya... Oh Tuhan.. nikmat. Membuatnya tak sanggup bangun dan mencegahnya.

Javier bergerak semakin cepat, memenjarakan Andrea dengan kedua tangannya. Semakin cepat dan membuat Andrea mendesah menghiasi kamarnya. Untung saja setiap kamar di mansion ini dibuat khusus menjadi kedap suara jadi seberapa hebat pun desahan mereka tak akan ada orang yang mendengarnya.

Javier menciumi bagian inti tubuh istrinya, menjilatnya dan memiting puting Andrea, berhasil membuat Andrea gila. Dan mencengkram pinggang Javier keras, lenguhan lolos dari mulut Javier membuat Andrea semakin suka.

"Oh sayang.. kamu..." Andrea tak dapat melanjutkan kalimatnya, Javier menumpu kedua tangannya di payudara Andrea dan bergerak semakin cepat. Akhirnya lenguhan dan geraman tertahan menghiasi kamar mereka sebelum akhirnya mereka terhempaskan kedalam kenikmatan luar biasa, merasai nikmat yang menyebar keseluruh organ tubuh mereka dan saling menciptakan sensasi panas. Mereka berpelukan dan menatap langit-langit kamar dan saling mendekap.

Nafas Andrea menderu, membuat Javier tertawa pelan, Andrea menatap Javier dan menyadari jika Javier diam-diam menertawakannya, mereka membiarkan ketelanjangan tetap terekspos tanpa menutupinya. Karena itu sudah biasa... Javier menunduk dan melihat betapa indahnya tubuh sang istri. Tubuh yang selalu merajai hatinya.

"Kulitmu sangat indah sayang." Ujar Javier.

"Hm, aku mengantuk."

"Apa tak bisa, sekali lagi?"

"Tak bisa." Ujar Andrea penuh penekanan dan terlihat sadis.

Andrea menyambut lelapnya tapi tak sempat menutupi tubuhnya. Ia tak dapat menahan kantuknya sampai tak sempat. Membuat Javier menelan ludah, karena tubuh Andrea benar-benar menggodanya.

"Aishh... aku tak bisa tidur dengan melihatnya." Ujar Javier putus asa, lalu menutupi sebagian tubuh Andrea.

Jam baru saja menunjukkan pukul 03.00 AM, membuat Andrea meraih segelas minuman untuk diteguknya, Andrea terkejut melihat Javier yang masih duduk bersandar di kepala ranjang, dengan dada bidang yang terekspos, bulu halus yang membuat Andrea mampu menelan ludah.

"Sayang, kamu?" Andrea heran.

"Hm, aku tak bisa tidur."

"Karena apa?"

"Karena kamu."

"Karena aku?"

"Hm, kamu membuatku menderita karena melihat tubuhmu itu." Ujar Javier lalu berbaring terlentang dan mulai memejamkan matanya.

Andrea meraih segelas minum dan meneguknya, begini lah kebiasaannya, setiap larut malam pasti Ia kehausan. Andrea meneguknya sampai tandas lalu kembali mematikan lampu yang ada di atas nakas.

Andrea mendekat dan mencium bibir suaminya, bibir yang selalu saja monyong jika sedang ngambek seperti sekarang ini.

Javier tersenyum di sela pagutan Andrea, lampu temaram kamar membuat hati menjadi sedikit menyenangkan untuk... bercinta.

Javier dengan cepat menindih Andrea, Andrea tersenyum, desir kehangatan menyeruak hebat di sekujur tubuhnya.

"Kamu menyerangku duluan." Ujar Javier.

"Jika dengan ini membuatmu bisa tidur, aku akan lakukan." Kekeh Andrea.

Andrea memekik karena Javier mencium lehernya, membuatnya merasakan glenyar eksotis di sekujur tubuhnya.

BAB 39 (END)

4 Tahun Kemudian...

Jam telah menunjukkan pukul 5 sore membuat Andrea bergegas bertemu ke tiga anaknya yang sedang dalam perjalanan ke taman, Andrea sejak pagi mual karena kehamilan anak keempatnya, membuat Andrea dalam hormon kehamilan yang sedikit membuat Javier frustasi.

Stepanie Vier Max dan Stephie Vier Max, anak kembar yang terlahir di rahim Andrea, anak kembar perempuan yang membuat suasana rumah semakin menyenangkan, mansion tak lagi sepi. Semakin ribut jika bisa di kategorikan, haha... membuat Javier dan Andrea mulai kesusahan mengurus ketiga anaknya, apalagi di kehamilan Andrea berikutnya. Anak mereka sehebat percintaan mereka. Lahirlah anak-anak yang cerdas dari rahim sang ibu yang baik hati dan cantik, Stepanie dan Stephie mengikuti wajah ibunya dan Vanno lebih mirip dan mengikuti sifat Ayahnya.

Stevanno berjalan beriringan dengan kedua adiknya, membuat Javier kadang menggeleng ketika Stepanie dan Stephie sering ngambek ketika Stevanno berjalan duluan. Stevanno selalu menjadi kakak yang baik untuk kedua adiknya. Selalu menjaga dan terus menjadi penjaga setianya.

Andrea sampai di taman dan melihat ketiga anaknya sedang bermain bola, membuatnya tertawa bahagia, jika di lihat lagi ketiga anaknya ternyata anak

yang humoris. Membuat Andrea sesekali tersenyum bahagia, Javier menatap istrinya yang sedang menghampirinya, wanita hamil yang masih saja cantik dan yang selalu membuatnya tergoda, tetap saja menarik dan menawan.

Javier merangkul pinggang istrinya.

"Apa kalian sudah lama?" Tanya Andrea.

"Baru saja sayang."

"Hm, tadi jalanan macet banget sayang."

"Apa Cafe sedang ramai?"

"Hm, ramai sekali, mungkin karena weekend." Andrea memutuskan membuka usaha Cafe.

"Mereka bahagia." Ujar Andrea.

"Hm, aku tak menyangka kamu melahirkan anak-anak yang tampan dan cantik."

"Ibunya kan cantik, Ayahnya juga tampan."

"Terus adiknya ini? Tampan gak?" Tanya Javier mengelus perut andrea yang mulai buncit.

"Iya, tampan donk." Jawab Andrea.

"Aku mencintaimu." Bisik Javier.

"Aku juga mencintaimu." Balas Andrea.

"Vanno, Stepanie, Stephie kemari nak. Kita makan ya?" Panggil Andrea.

Ketiga anaknya duduk. Vanno menyuapi adik-adiknya tanpa harus makan dahulu.

"Vanno, adik-adikmu kan bisa makan sendiri." Ujar Javier.

"Jadi kakak yang baik jangan setengah-setengah Dad." Jawab Stevanno membuat Javier dan Andrea tertawa bahagia.

"Terima kasih telah menghadirkan malaikat-malaikat kecil dalam hidup kita. Terima kasih atas pengorbananmu sebahagia ibu yang siap merawat anak-anak kita, terima kasih telah menjadi istri yang baik selama ini. Dan maaf jika aku masih ada kekurangan dalam membahagiakanmu, aku mencintaimu. Mencintaimu sepenuh hatiku. Terima kasih sayang." Ujar Javier mengelus rambut Andrea dan merangkulnya.

"Terima kasih juga sayang, terima kasih telah menjadi suami yang baik, yang selalu siap menerima kemarahanku di waktu hamil, terima kasih atas segalanya dan kamu terus membahagiakanku, anak-anak kita adalah amanah Tuhan dan kamu menjaga amanah itu sebagai sosok ayah." Balas Andrea.

"Aku mencintaimu."

"Aku Juga sayang." Balas Andrea.

"Kami juga cinta Momny dan Daddy." Ujar Stepanie dan Stephie. Membuat Andrea dan Javier tersenyum penuh kebahagiaan yang tak bisa digantikan dengan apapun, kebahagiaan yang tak akan pernah ternilai harganya.

"Vanno juga Mom, Dad, mencintai kalian." Ujar Vanno.

"Iya sayang... Daddy dan Mommy juga sayang dan cinta banget sama Stevanno, Stepanie dan Stepie." Ujar Andrea.

Javier lalu mencium puncak kepala istrinya lama, membuat Andrea memejamkan mata. Andrea merasakan desir kehangatan yang menyeruak hebat, beginikah cinta ini? Kenapa terasa membahagiakan?

Dan saling mencintai adalah cara yang tepat untuk terus berjuang.

~~~ END ~~~

Pesan Penulis

Jangan pernah menyerah pada keadaan, ada kalanya di saat bahagia, pasti akan ada kesedihan yang menghampiri, karena hidup dan pilihan punya timbal balik, ya atau tidak? Maju atau mundur ? Dll.

Jadi aku beri pesan yess buat kalian semua, Jangan menyerah pada keadaan, jadikan keadaan adalah motivasi hidup, hari ini kita sedih besok belum tentu sedih juga loh, tapi besok siapatau dengan keadaan yang sesulit dan sesakit apapun, akan ada kebahagiaan, bener ga? Karena roda itu berputar guys's, Dia ada belum tentu besok ada, dia mencintai kita belum tentu besok masih, jadi hargai setiap hubungan kalian, jangan melihat sesuatu yang lebih indah di luar sana. Sama nih dengan cerita Javier and Andrea. Mereka hampir menyerah pada keadaan tapi mereka tak berniat berpisah, karena sebuah perpisahan hanya akan mendatangkan musuh, mereka lebih memilih bersama karena Tuhan pasti memberikan jalan. Jangan pernah tak percaya pada kekuasaan Tuhan ya Guys's.